

**ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI
DAN KEGUNAAN DI DAERAH
SULAWESI SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN DI DAERAH SULAWESI SELATAN

Penyunting :

Drs. Sindu Galba
Drs. Suglarto Dakung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

ISI DAN KONTEN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUUAN, JUNG
VAN KOWAN DI DAERAH
SUNGAI BELAT

Penyunting :
Drs. Sinto Gaps
Drs. Gungur Gakung

OTAK KEMERDEKAAN
REKTORAT
KEMENTERIAN
KEMENTERIAN

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Sulawesi Selatan*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Sulawesi Selatan*, adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

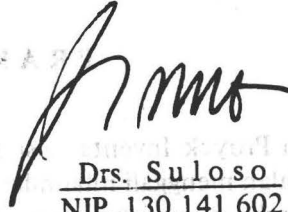
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selaku menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

1915 JUL 15

1915 JUL 15

1915 JUL 15

1915 JUL 15

1915 JUL 15

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	1
Masalah	3
Tujuan	5
Ruang lingkup	5
Pertanggungan jawab	6
 BAB II. IDENTIFIKASI	11
Lokasi	11
Penduduk	20
Mata pencaharian hidup	27
Latar belakang sosial budaya	30
 BAB III. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA MULA MENREE DAN DESA SAPPE WALIE	36
Isi rumah tangga tradisional yang harus ada	36
Pengembangan kebutuhan pokok	88

BAB IV. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL	93
Kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada	93
Kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan	193
BAB V. ANALISA	203
Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungan dengan penghasilan	205
Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kebutuhan	219
Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungan dengan kemajuan ilmu dan teknologi	224
BAB VI. KESIMPULAN	235
BIBLIOGRAFI	242
INDEKS	244
LAMPIRAN-LAMPIRAN	246

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis Dan Jumlah Ternak Di Desa Sappe WaliE dan Mula MenreE Pada Tahun 1981	14
Tabel 2. Jarak Desa Sappe WaliE Dan Mula MenreE Terhadap Pusat Fasilitas Pada Tahun 1982	16
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Sappe WaliE dan Desa Mula MenreE Diperinci Menurut Tingkat Pendidikan Pada Tahun 1981	22
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Diperinci Menurut Usia Pada Tahun 1981	23
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Sappe WaliE Dan Mula MenreE Menurut Mata Pencanharian Hidup Pada Tahun 1981	27
Tabel 6. Hasil Produksi Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Diperinci Menurut Jenis Dan Jumlahnya Pada Tahun 1981	29
Tabel 7. Persentase Jumlah Rumah Tangga Diperinci Menurut Jenis Makanan Dan Minuman Pokok Di Desa Sappe WaliE Pada Tahun 1982	38
Tabel 8. Persentase Jumlah Rumah Tangga Diperinci Menurut Jenis Makanan Dan Minuman Pokok Di Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	39

	Halaman
Tabel 9. Jenis Makanan Dan Minuman Pokok Rumah Tangga Tradisional Diperinci Menurut Cara Pengadaannya	43
Tabel 10. Jenis Makanan Dan Minuman Pokok Rumah Tangga Tradisional Diperinci Menurut Cara Pengadaannya Di Desa Mula MenreE Pada Ta- hun 1982	43
Tabel 11. Jenis Makanan Dan Minuman Pokok Rumah Tangga Tradisional Diperinci Menurut Sifat Kegunaannya Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Diperinci Per Rumah Tangga Pa- da Tahun 1982	49
Tabel 12. Kebutuhan Rumah Tangga Tradisional Berupa Pakaian Yang Harus Ada Di Desa Sappe WaliE Dan Mula MenreE Diperinci Menurut Nama Je- nis Dan Bahan Pada Tahun 1982	55
Tabel 13. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Berupa Pakaian Diperinci Menurut Jenis Kegunaannya Di Desa Sappe WaliE Pada Tahun 1982	67
Tabel 14. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Berupa Pakaian Diperinci Menurut Jenis Kegunaannya Di Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	68
Tabel 15. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Berupa Peralatan Diperinci Menurut Nama Dan Jenisnya Di Desa Sappe WaliE Dan Mula MenreE Pada Tahun 1982	69
Tabel 16. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat-Alat Diperinci Menurut Fungsinya Di Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	76
Tabel 17. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat-Alat Diperinci Menurut Fungsinya Di Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	80
Tabel 18. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat-Alat Diperinci Menurut Jenis Dan Kegunaannya Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	86

Tabel 19.	Nama Dan Jenis Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada Berupa Makanan Dan Minuman Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	94
Tabel 20.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Makanan Dan Minuman Yang Harus Ada Diperinci Menurut Jenis Kegunaannya Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	111
Tabel 21.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Pakaian Yang Harus Ada Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Sesuai Perincian Menurut Jenisnya Tahun 1982	114
Tabel 22.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Pakaian Yang Harus Ada Diperinci Menurut Jenis Kegunaan Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	128
Tabel 23.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat Produksi Diperinci Menurut Nama Dan Jenisnya Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	135
Tabel 24.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat Produksi Diperinci Menurut Jenis-Jenis Kegunaan Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	152
Tabel 25.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Senjata Dalam Desa Sappe WaliE dan Desa Mula MenreE Menurut Perincian Nama Dan Jenisnya Pada Tahun 1982	160
Tabel 26.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Senjata Diperinci Menurut Jenis Kegunaan Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	163
Tabel 27.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat-Alat Komunikasi Dan Transportasi Di Desa	

	Sappe WaliE Serta Desa Mula MenreE Menurut Nama Dan Jenis Pada Tahun 1982	167
Tabel 28.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat-Alat Komunikasi Dan Transportasi Diperinci Menurut Jenis Kegunaan Di Desa Sappe WaliE Dan Mula MenreE Tahun 1982	172
Tabel 29.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat Upacara Diperinci Menurut Nama Dan Jenisnya Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	175
Tabel 30.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Alat Upacara Diperinci Menurut Jenis Kegunaan Di Sappe WaliE dan Mula MenreE Pada Tahun 1982	186
Tabel 31.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Tambahan Diperinci Menurut Nama Dan Jenis Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	193
Tabel 32.	Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Berupa Tambahan Diperinci Menurut Jenis Kegunaan Di Desa Sappe WaliE Dan Di Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	198
Tabel 33.	Jumlah Responden Menurut Sumber Mata Pencanharian Hidup Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	205
Tabel 34.	Pengelompokkan Rumah Tangga Responden Menurut Tingkat Penghasilan Per Bulan Di Desa Sappe WaliE Dan Mula MenreE Pada Tahun 1981	208
Tabel 35.	Frekuensi Pengeluaran Biaya-Biaya Yang Sewaktu-Waktu Diperlukan Diperinci Menurut Jenisnya Di Desa Sappe WaliE Dan Desa Mula MenreE Pada Tahun 1982	217

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Desa Sappe WaliE	18
Peta 2. Desa Mula MenreE	19

ALPIS / 120

120

120 120 120 120

120 120 120 120

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pembangunan yang akhir-akhir ini mendapat sorotan dari berbagai pihak adalah adanya kenyataan struktur masyarakat dan pola budaya yang tradisional di satu pihak, sedang di pihak lain membuka diri terhadap pembaharuan. Sebagai akibat dari problema tersebut, muncullah persoalan bagaimana memberi tempat yang wajar terhadap unsur-unsur pembaharuan agar dapat menjadi kekuatan pembangunan, tanpa menghilangkan warna dasar dari kepribadian sendiri.

Proses dan pelaksanaan pembangunan nasional, dengan demikian bukan hanya menyangkut kegiatan-kegiatan teknis ekonomi saja, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat untuk secara pasti bergerak dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Transformasi dari masyarakat tradisional kepada masyarakat modern mengharuskan adanya perubahan sikap serta pandangan hidup, perubahan nilai-nilai atau value sistem, hal mana sangat diperlukan bagi terciptanya kondisi yang sesuai dalam masyarakat, yakni suatu kondisi sosial budaya yang memungkinkan setiap manusia Indonesia untuk mengembangkan seluruh potensinya secara optimal baik di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam posisi yang demikian kebijaksanaan pembangunan nasional yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, senantiasa memberikan tempat kepada setiap segi kehidupan secara seimbang dengan memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang secara historis telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah bangsa kita. Nilai-nilai sosial budaya dalam naskah ini dimaksudkan sebagai kesatuan sistem integratif yang melandasi seluruh segi kehidupan beserta perwujudannya, baik yang tercermin secara subyektif dalam diri manusia itu sendiri maupun secara obyektif yang timbul sebagai hasil dan proses humanisasi.

Jelaslah kiranya, bahwa kelancaran dan keberhasilan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material maupun spiritual berdasarkan pancasila di dalam wadah negara Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana prikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), turut ditentukan oleh pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Bahkan secara konsepsional pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dari usaha pembangunan kebudayaan, sebab pembangunan kebudayaan di satu pihak telah merupakan landasan bagi pengembangan nilai-nilai yang menunjang usaha pembangunan. Sedangkan di pihak lain, pengembangan kebudayaan akan dapat mengimbangi ekseseks yang timbul sebagai akibat dari kegiatan dan usaha-usaha pembangunan.

Demikian bangsa Indonesia dalam menggambarkan pikiran ideal guna mencapai suatu image harapan menyangkut masa depan bangsa yang lebih baik, bagaimanapun juga memerlukan orientasi berpikir kepada sejarah bangsa pada masa lampau, kenyataan-kenyataan sosial budaya masa kini, dan juga kepada cita-cita nasional pada masa yang akan datang. Hal itu berarti pula, bahwa perjuangan untuk mencapai tujuan-tujuan nasional, yakni masyarakat adil dan makmur, merata material dan spiritual pada dasarnya tidak cukup memadai jikalau hanya dengan pelaksanaan kegiatan pembangunan itu sendiri sekedarnya atau asal membangun saja, tetapi memerlukan perencanaan untuk secara bagaimana

menggerakkan masyarakat serta seluruh potennya, sehingga mencapai peningkatan taraf hidup yang di dalamnya tercakup pengertian kesejahteraan dan keadilan. Semua itu mengharuskan terlaksananya proses dan kegiatan pembangunan nasional yang bertumpu pada struktur sosial serta pola budaya yang telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah kehadiran bangsa Indonesia di seluruh persada tanah air.

Menyadari tentang pentingnya arti dan peranan struktur sosial dan pola budaya masyarakat terutama bagi usaha perumusan rencana dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan, sebagai bagian integral dari pembangunan nasional maka pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional merasa perlu mengadakan kegiatan perekaman dan penganalisaan kebudayaan daerah untuk kemudian didokumentasikan serta diinformasikan kepada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Dalam rangka merealisasikan usaha perekaman dan penganalisaan kebudayaan daerah tersebut di atas, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) untuk periode tahun 1982/1983 memilih 5 (lima) tema, antara lain berjudul "Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut Tujuan, fungsi dan kegunaannya" yang sekaligus menjadi judul naskah ini.

Fokus perhatian dan pembahasan selanjutnya menyangkut bab pendahuluan dalam naskah ini dititik beratkan pada 4 (empat) hal pokok, yakni :

- (1) Masalah;
- (2) Tujuan;
- (3) Ruang lingkup; dan
- (4) Pertanggungan jawab.

M A S A L A H

Dalam rangka kompleks masalah tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Sulawesi Selatan, maka kita secara langsung dihadapkan kepada berbagai macam persoalan yang bukan hanya menyangkut tata sarana material melainkan juga melibatkan sistem pola-pola tingkah laku masyarakat manusia yang mendorong pengadaan serta terciptanya benda-benda peralatan

rumah tangga tersebut. Malahan benda-benda yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga termasuk di Sulawesi Selatan bukan hanya dimungkinkan adanya berkat gagasan, pandangan dan pengertian masyarakat yang berlangsung secara tradisional, akan tetapi berbagai gagasan, pandangan dan pengertian-pengertian tersebut mengalami pengembangan sehingga mengakibatkan berkembangnya pula kebutuhan pokok maupun kelengkapan kebutuhan pokok masing-masing rumah tangga.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, dengan demikian turut ditentukan coraknya oleh sifat konsumtif, tingkat penghasilan dan kemajuan ilmu serta teknologi masing-masing anggota rumah tangga sebagai satu kesatuan sosial. Ketiga faktor tersebut memungkinkan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, namun demikian masing-masing faktor tadi tidak berdiri sendiri dan terpisah antara satu sama lain, tetapi mempunyai kaitan yang erat serta saling menunjang dalam kaitan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan pokok (basic needs) maupun kebutuhan sampingan (drived needs).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas ini maka perbedaan faktor-faktor sifat konsumtif, tingkat pemasukan atau penghasilan, dan kemajuan ilmu serta teknologi dalam setiap masyarakat manusia dengan sendirinya akan mempengaruhi perbedaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pada umumnya, rumah tangga masyarakat Sulawesi Selatan khususnya. Demikian berbagai masalah dalam kaitannya dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya secara cermat data dan informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.
2. Belum diketahui sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap sifat konsumtif masyarakat.
3. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Subdit Sistem budaya memerlukan data-data informasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang akan dipakai sebagai bahan perencanaan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan sistem budaya pada khususnya.

Demikian rumusan masalah mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Sulawesi Selatan. Pembahasan berikut ini mengemukakan tentang tujuan penelitian.

TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah seperti tercantum dalam sub bab terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkapkan secara terperinci mengenai benda-benda serta peralatan yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional khususnya di Sulawesi Selatan. Selain mengungkapkan jenis-jenis dan nama masing-masing benda serta peralatan rumah tangga tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan pula tujuan, fungsi dan kegunaannya masing-masing benda serta peralatan yang menjadi isi maupun kelengkapan rumah tangga di Sulawesi Selatan.
2. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pada dasarnya adalah bertujuan memenuhi kebutuhan hidup setiap anggota rumah tangga bersangkutan, oleh karena itu penelitian ini berusaha mengungkapkan sejauh mana sikap konsumtif para individu anggota rumah tangga tadi.
3. Hasil penelitian ini berupa data dan informasi menyangkut jenis-jenis benda yang dimiliki rumah tangga, pada akhirnya digunakan untuk menyusun naskah tentang "Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan" khususnya di Sulawesi Selatan.

Demikian hasil penelitian berupa naskah ini diharapkan untuk pada akhirnya berguna bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan seluruh masyarakat dalam rangka usaha mempercepat proses peningkatan kesadaran bangsa, untuk secara aktif berpartisipasi dalam usaha dan kegiatan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah, termasuk Sulawesi Selatan. Mengenai ruang lingkup penelitian ini dikemukakan secara terperinci dalam pembahasan berikut.

RUANG LINGKUP

Berdasarkan tema penelitian ini yang berjudul ' Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional', maka ruang lingkupnya meliputi 2 (dua) materi pokok, yakni :

- (1) Isi rumah tangga, yakni berupa benda sebagai kebutuhan pokok setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian isi rumah tangga pada dasarnya adalah faktor kebutuhan yang harus ada dalam setiap rumah tangga, hal mana memungkinkan berlanjut dan berlangsungnya kehidupan rumah tangga tersebut sebagai satu kesatuan fungsional, terdiri atas individu yang mendukungnya.
- (2) Kelengkapan rumah tangga, yakni berbagai jenis benda-benda yang tidak merupakan kebutuhan pokok atau hanya sebagai pelengkap saja. Namun demikian perangkat benda-benda kelengkapan rumah tangga tersebut amat mempengaruhi dapat atau tidaknya terpenuhi kebutuhan pokok masing-masing rumah tangga.

Selain ingin mengungkapkan data dan informasi mengenai kedua materi pokok seperti disebutkan di atas tadi, penelitian ini mencakup pula berbagai jenis benda kebutuhan pokok yang telah dikembangkan, demikian pula benda-benda kelengkapan rumah tangga yang hanya merupakan tambahan saja. Hal ini diperlukan dalam rangka mengungkapkan pergeseran pola konsumsi masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan (suku bangsa Bugis) yang dalam hal ini diwakili oleh masyarakat desa Sappe WaliE dan Mula MenreE, Kecamatan Uluweng, Kabupaten Daerah Tingkat II Bone.

Mengingat bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga sebagaimana disebutkan di atas memerlukan sorotan perhatian dari sudut tujuan, fungsi dan kegunaan, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi pula berbagai materi penunjang, berupa: data lokasi, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi, serta latar belakang sosial budaya masing-masing masyarakat bersangkutan. Materi-materi penunjang ini pada dasarnya menyangkut tiga faktor utama yang selalu melibat aktifitas manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni faktor-faktor masyarakat, kebudayaan dan lingkungan alam.

PERTANGGUNGAN JAWAB

Pertanggungjawaban dalam kaitannya dengan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya di Sulawesi Selatan meliputi 6 (enam) hal, yakni :

- (1) Tahap persiapan
- (2) Tahap Pengumpulan data
- (3) Tahap pengolahan data
- (4) Tahap penulisan naskah/laporan
- (5) Hambatan-hambatan
- (6) Hasil akhir.

Tahap persiapan.

Persiapan penelitian mulai diselenggarakan dalam bulan Mei 1982 yang meliputi kegiatan sebagai berikut :

- (1) Mempelajari aspek Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan sesuai dengan buku pedoman "Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan (TOR).
- (2) Mempelajari buku-buku referensi hasil penataran Tenaga Peneliti / Penulis Daerah Seluruh Indonesia di Cisarua Bogor, Tgl. 17 s/d 24 Mei 1982.
- (3) Menentukan lokasi penelitian yang terdiri atas 2 (dua) desa (Sappe WaliE dan Mula MenreE) sebagai tempat memperoleh data dengan materi yang diperlukan.
- (4) Menentukan materi-materi yang diperlukan sesuai tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya, supaya penyelenggaraan tugas penelitian dapat berjalan secara efisien dan efektif.
- (5) Menyusun dan memperbanyak peralatan penelitian yang sesuai dengan materi tersebut di atas sehingga diharapkan lebih memperlancar pelaksanaan tugas penelitian. Peralatan penelitian ini terdiri atas (Ceklist/format isian dan angket).
- (6) Menetapkan regu-regu penyelidik / interviewer untuk pengumpulan data dimaksud.
- (7) Pengadaan bahan / alat penunjang (alat tulis menulis, foto tustel, dan tape recorder) untuk kepentingan penelitian dan penyusunan naskah.
- (8) Menyiapkan surat-surat perijinan yang diperlukan agar prosedur penelitian berjalan lebih lancar.

Tahap pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data diselenggarakan dalam bulan-bulan: Juni, Juli dan Agustus 1982, meliputi populasi sebanyak 570 rumah tangga petani dalam 2 (dua) desa yang ditetapkan sebagai lokasi sampel, yakni desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE. Dari jumlah seluruh populasi tersebut ditetapkan sebanyak 57 rumah tangga responden (10%) yang dipilih berdasarkan stratified random sampling, masing-masing 25 rumah tangga di desa Sappe WaliE dan 32 rumah tangga di desa Mula MenreE.

Adapun data yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi dua bahagian, yakni :

(1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari tangan dan pertama dengan menggunakan metode-metode :

- metode observasi: mengamati langsung gejala-gejala yang diselidiki secara sistematis. Melalui metode ini diperoleh data berupa fisiografi kedua desa sampel.
- metode interview mengadakan tanya jawab yang sistematis menyangkut tujuan, fungsi dan kegunaan benda-benda isi rumah tangga serta kelengkapannya. Metode ini diperlukan dalam usaha pengecekan hasil pengisian format / ceklist.
- Pengisian format / ceklist menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga responden di kedua desa sampel.
- Metode stratified sampling: yaitu dengan menyelidik sebahagian dari populasi secara bertingkat / disesuaikan dengan latar belakang mata pencaharian hidup masing-masing responden, yakni : (a) kelompok responden Petani Penggarap Tanah Milik Sendiri (PPTMS), Petani Penggarap Tanah Milik Orang Lain (PPTMO), serta Petani Pemilik Tanah Sendiri dan Tanah Orang Lain (PPTSO). Melalui metode ini dapat diketahui pola konsumsi, tingkat penghasilan, kemajuan ilmu dan teknologi masyarakat desa sampel secara terperinci.

(2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber atau tangan kedua dan dikumpulkan melalui metode :

- Library research, yakni melalui pembacaan bahan literatur yang ada kaitannya dengan materi penelitian (daftar literatur terlihat dalam lampiran).

- Collecting document, yakni mempelajari serta mencatat data yang terdapat pada kantor-kantor / instansi-instansi yang ada hubungannya dengan materi penelitian, seperti: Keadaan penduduk, keadaan fisik dan sebagainya.

Tahap akhir dari pengumpulan data ialah dengan mengedarkan angket kepada Kepala-kepala Keluarga di desa Sampel, terutama menyangkut pola konsumsi penduduk, tingkat-tingkat penghasilan rumah tangga, kemajuan ilmu dan teknologi. Pengedaran angket ini diperlukan untuk menjadi data pelengkap di samping pembandingan atas data yang diperoleh melalui metode-metode lainnya seperti disebutkan di atas.

Pengolahan data.

Pengolahan data dilaksanakan dalam bulan September. Dalam hal ini dipergunakan studi komparatif dan studi korelasi. Studi komparatif dipergunakan untuk membandingkan data yang satu dengan lainnya, terutama menyangkut perbandingan antara kelompok responden dalam setiap desa sampel di samping responden antara desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE. Demikian akan tampak secara jelas kesamaan dan perbedaan isi dan kelengkapan rumah tangga masing-masing desa bersangkutan. Adapun studi korelasi dipergunakan untuk menghubungkan antara isi dan kelengkapan rumah tangga dengan sikap konsumtif, penghasilan, kemajuan ilmu dan teknologi.

Penulisan.

Tahap penulisan dilakukan selama 3 bulan, yakni bulan Oktober, Nopember dan Desember. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan analisa berdasarkan induktif dan deduktif. Demikian dapat diketahui secara jelas tingkat pengembangan masyarakat di bidang tata sarana fisik material berupa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam kedua desa sampel, sementara di lain pihak dapat dipahami tentang pengaruh pola budaya terhadap sikap konsumtif maupun tingkat penghasilan serta kemajuan ilmu dan teknologi dalam kaitannya dengan keseluruhan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional itu sendiri.

Hambatan-hambatan.

Dalam rangka pelaksanaan tugas penelitian ini ditemukan 3 hambatan utama, yakni: (1) letak desa Sappe WaliE yang berada di puncak perbukitan dengan sarana jalanan berbatu-batu, apalagi pada saat diadakannya tahap pengumpulan data selalu turun hujan sehingga menyulitkan bagi regu penyelidik untuk menyelesaikan tugas masing-masing sesuai waktu yang ditetapkan / direncanakan. Namun berkat keuletan dan ketabahan semuanya teratasi juga; (2) Para responden mencurigai regu penyelidik dan menganggapnya adalah petugas pajak. Akibatnya penduduk mulanya bersifat tertutup, namun setelah diberi penjelasan oleh Kepala Desa serta tokoh masyarakat lainnya para responden kembali terbuka kepada penyelidik; dan (3) Banyak materi yang amat sensitif sifatnya bagi responden (misalnya celana dalam wanita dan BH) sehingga penyelidik harus berhati-hati untuk tidak menimbulkan salah faham.

Hasil Akhir.

Hasil akhir penelitian ini adalah sebuah naskah, berisi uraian mengenai "Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan" di Sulawesi Selatan dengan sistematika terdiri atas 6 bab, yakni: Pendahuluan; Identifikasi; Kebutuhan pokok rumah tangga tradisional; Kelengkapan rumah tangga tradisional; Analisa; dan terakhir Kesimpulan. Perincian masing-masing bab adalah seperti uraian selanjutnya dalam naskah ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Lingkungan alam.

Desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE masing-masing merupakan unit pemerintahan Desa dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Ulaweng Kabupaten Daerah Tingkat II Bone. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan alam kedua desa tersebut, ada baiknya akan diuraikan satu persatu mengenai keadaan alam, alam flora dan alam faunanya.

Keadaan alam desa Sappe WaliE dilihat dari luas wilayahnya, meliputi areal seluas 2.000 Ha, sedangkan desa Mula MenreE 2.500 Ha. Dari luas seluruh wilayah kedua desa tersebut dapat dibedakan menurut penggunaan tanahnya yang secara garis besar terdiri atas: tanah sawah, ladang / tegalan, pekarangan, pengangonan (tempat pengembalaan ternak), dan lain-lain. Perincian mengenai luas tanah dan penggunaannya pada kedua desa adalah sebagai berikut :

Dari seluruh luas wilayah desa Sappe WaliE hanya terdapat seluas 53,00 Ha atau 2,65% tanah sawah, 404,00 Ha atau 20,2% ladang / tegalan, dan pengangonan 10,00 Ha atau 0,5%. Selebihnya tanah pekarangan seluas 21,41 Ha atau 1,08%, semak belukar, sungai-sungai, jalanan, lapangan, kuburan, serta tanah gundul yang seluruhnya berjumlah 1.511,59 Ha atau 75,57%.

Adapun desa Mula MenreE terdiri atas tanah sawah seluas 23,20 Ha atau 0,93%. Selebihnya adalah tanah pekarangan seluas 44,00 Ha atau 1,76%, ladang / tegalan 1.128,30 Ha atau 45,12%, perkebunan 12,50 Ha atau 0,5%, serta semak belukar, sungai-sungai, jalanan, lapangan, kuburan, dan tanah gundul yang seluruhnya berkisar 1.292,00 Ha atau 51,68%.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kedua desa tersebut memiliki bagian areal yang sama sekali belum terjamah sehingga memungkinkan diadakannya ekstensifikasi di samping intensifikasi pengolahan sumber-sumber kekayaan alamnya.

Topografi desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE sebagaimana halnya desa-desa lain di kecamatan Ulaweng umumnya terdiri atas tanah perbukitan dan kira-kira 9,5% dari seluruh wilayah desa ditutupi dengan semak belukar serta tanah-tanah gundul.

Jenis tanah dalam kedua desa tersebut terdiri atas tanah Grumusol dengan kadar HCL yang berbeda-beda dan permukaan bergelombang bukit. Menurut hasil survai Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Dati I Propinsi Sulawesi Selatan, kesuburan tanah pada desa ini umumnya rendah dan kebanyakan hanya cocok dengan tanaman jagung, jeruk, serta polowija (5,6).

Curah hujan baik di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE rata-rata 2.000 – 3.000 mm setiap tahun. Hujan biasanya banyak turun dalam bulan-bulan: Mei, Juni, Juli dan Agustus. Pada bulan-bulan lainnya, curah hujan di kedua desa tersebut tidak teratur.

Keadaan topografi, jenis tanah dan curah hujan pada kedua desa tersebut bagaimanapun juga akan merupakan faktor penentu, baik terhadap jenis-jenis tanaman maupun terhadap perhitungan musim tanam bagi masyarakat. Ini berdasarkan kenyataan di mana bagian terbesar wilayah kedua desa tadi merupakan tanah-tanah tadah hujan. Semuanya itu dengan sendirinya turut membawa pengaruh terhadap pola konsumsi maupun aneka ragam peralatan produksi dalam rumah tangga tradisional.

Adapun sumber air yang terdapat dalam kedua desa tersebut terdiri atas sungai, mata air dan sumur.

Berdasarkan data yang terdapat dalam Kantor Kecamatan Ulaweng, sumber air yang terdapat di desa Sappe WaliE terdiri

atas 8 mata air serta 9 sumur yang kedalamannya rata-rata berkisar 0,5 meter. Beberapa mata air dan sumur di desa ini telah dipugar, ditembok dan berfungsi sebagai sumur umum yang melayani kebutuhan persediaan air minum bagi penduduk.

Salah satu di antara mata air yang terdapat di desa Sappe WaliE yakni *bubung Cinnong*, yang terletak dalam kampung Cinnong merupakan satu tempat sakral dan dianggap angker oleh penduduk di sekitarnya. Asal usul keangkeran sumur ini berdasarkan pada mitos tentang cikal bakal raja kembar Ulaweng dan Cinnong pada zaman yang silam. Menurut mitos tersebut, *ToOmanurungE ri Ulaweng*, ibu kandung yang melahirkan raja Ulaweng dan raja Cinnong ditemukan untuk pertama kalinya di atas sebatang pohon beringin yang tumbuh disalah satu sisi mata air Cinnong. Demikian mata air beserta pohon beringin tersebut menjadi tempat yang dipergunakan penduduk untuk memanjatkan doa dan hajat di samping melepaskan kaul kepada sang hyang dewata. Kini sumur atau mata air tersebut tampaknya telah berfungsi sebagai tempat rekreasi yang dikunjungi penduduk dari berbagai desa, bahkan banyak di antara pengunjung berasal dari kabupaten lain di Sulawesi Selatan.

Berbeda halnya desa Sappe WaliE yang tidak memiliki sumber air berupa sungai, desa Mula MenreE mempunyai sebuah sungai kecil yang mengalir ke sungai Cenrana dan berfungsi untuk pengairan sawah. Selain sungai tersebut desa ini memiliki sumber air berupa sumur sebanyak 12 buah, berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air bersih dan air minum bagi penduduk setempat.

Dalam kaitannya dengan alam flora, desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE mempunyai potensi hutan yang menghasilkan kayu jati, aren serta berbagai jenis kayu lain. Semuanya itu merupakan sumber kekayaan alam yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan penduduk akan persediaan bahan bangunan. Adapun jenis-jenis tanaman yang dihasilkan, baik di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, wijen, kelapa, kopi, kapuk dan tembakau.

Jenis ternak (fauna) yang terdapat di kedua desa meliputi kerbau, sapi, kuda, kambing, ayam, dan bebek perincian jenis dan jumlah ternak di kedua desa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tampak pada tabel di bawah ini, bahwa jumlah ternak di desa Sappa WaliE meliputi 4.818 ekor. Dari seluruh jumlah ternak tersebut, ayam merupakan jumlah terbanyak (4.170 ekor) dan ternak kambing adalah jumlah yang terkecil dibandingkan dengan ternak lainnya.

Sementara di lain pihak, ternak sapi merupakan jumlah terbanyak (556) di desa Mula MenreE dan itik merupakan ternak yang terkecil jumlahnya dibandingkan dengan lain ternak di desa tersebut.

Ternak sapi dan kerbau umumnya dipelihara penduduk, guna keperluan membantu pekerjaan membajak sawah / ladang, selain itu ternak sapi maupun kerbau biasa dipotong untuk keperluan memenuhi kebutuhan pesta perkawinan, kelahiran dan kematian.

TABEL 1
JENIS DAN JUMLAH TERNAK DI DESA SAPPE WALIE
DAN MULAMENREE PADA TAHUN 1981

NO. URT.	JENIS TERNAK	JUMLAH TERNAK (EKOR)	
		DESA SAPPEWALIE	DESA MULAMENREE
1	Sapi	182	556
2	Kerbau	34	—
3	Kuda	28	89
4	Kambing	18	—
5	Ayam	4.170	207
6	Itik / bebek	384	24
	J u m l a h	4.818	878

Sumber : Kantor desa Sappe WaliE
Kantor desa Mula MenreE

Ternak kuda umumnya dipergunakan mengangkut berbagai hasil sawah atau ladang ke rumah, sedangkan khusus di desa Sappe WaliE ternak kuda biasa dipergunakan untuk menarik bendi di samping fungsinya sebagai kuda beban.

Adapun ternak jenis unggas rata-rata dipelihara untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Namun telur ayam maupun telur itik biasanya dijual untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Letak geografis dan komunikasi.

Desa Sappe WaliE terletak pada Km. 21 sebelah barat kota Watampone, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara desa Lamakkaraseng, sebelah timur desa JampiE, sebelah selatan desa Cani Sirenreng, dan sebelah barat desa Tea Musu. Kiranya perlu diketahui bahwa desa ini dilalui oleh jalan propinsi poros Maros – Bone, sehingga tidak mengherankan kalau komunikasi antar desa dapat dikatakan cukup lancar.

Desa Mula MenreE terletak di atas wilayah perbukitan kira-kira 26 Km di sebelah barat kota Watampone atau 6 Km dari Tacipi, ibu kota Kecamatan Ulaweng. Desa ini dibatasi dengan desa-desa: Sappe WaliE pada bagian selatan, desa Tea Musu di bagian barat, desa Tea Malala di bagian utara, dan desa Galung di bagian timur. Secara geografis, seperti telah dikemukakan di atas adalah terletak di atas wilayah perbukitan dimana terbentang sebuah jaringan jalan berbatu yang sulit di tempuh dengan semua jenis kendaraan, baik dalam musim kemarau maupun di musim penghujan. Keadaan yang demikian mengakibatkan komunikasi dari desa tersebut dengan tempat-tempat di sekitarnya kurang lancar. Untuk lebih jelasnya, letak kedua desa tersebut dapat dilihat peta-1 dan peta-2 (terlampir).

Sebagaimana tampak dalam peta kedua desa tersebut saling berbatasan pada salah satu sisinya. Namun demikian kedua desa itu mempunyai kesempatan atau kemungkinan berkembang yang berbeda satu dengan yang lain; pertama karena desa Sappe WaliE di satu pihak adalah termasuk wilayah pemukiman yang tidak pernah ditinggalkan oleh penduduk, sedangkan desa Mula MenreE pernah kosong ditinggalkan penduduk selama ± 10 th. Kedua, wilayah pemukiman penduduk di desa Sappe WaliE tersebar pada pinggiran perempatan jalan poros Maros – Bone / Sengkang dan poros jalan Bone – Soppeng, sedangkan desa Mula MenreE letaknya di atas bukit dan hanya dihubungkan dengan jaringan jalan berbatu dan terjal, sehingga komunikasi kurang lancar. Perbedaan tersebut menyebabkan berbedanya pula kesempatan berkembang

satu dengan yang lain. Selanjutnya untuk mengetahui jarak kedua desa tersebut dengan pusat-pusat fasilitas dapat dilihat pada tabel-2.

Berdasarkan pada tabel-2 di halaman berikut, jelas desa Sappe WaliE lebih dekat terhadap seluruh pusat pasilitas dibanding desa Mula MenreE. Posisi kedua desa yang saling berbeda jaraknya terhadap pusat fasilitas dengan sendirinya turut mempengaruhi kemungkinan berkembang bagi penduduk masing-masing desa bersangkutan, termasuk pengembangan komunikasi dengan daerah-daerah lain di sekitarnya yang pada gilirannya turut mempengaruhi keaneka-ragaman isi dan kelengkapan rumah tangga. Seberapa jauh perbedaan di samping kesamaan antara penduduk di ke dua desa sampel, khusus dalam tata sarana fisik material menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga masing-masing akan dibahas secara detail pada bab-bab selanjutnya.

TABEL 2
JARAK DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE
TERHADAP PUSAT PASILITAS PADA TAHUN '82

NO. URUT	PUSAT PASILITAS	DESA SAPPEWALIE	DESA MULAMENREE
1	Ibu Kota Propinsi	152	159
2	Ibu kota Kabupaten	21	24
3	Ibu kota Kecamatan	1	6

Sumber : Laporan Hasil Survey Pendahuluan Tata Desa Kecamatan Uluweng Kabupaten Dati II Bona Propinsi Dati I Sulawesi Selatan (1977).

Pola perkampungan.

Desa Sappe WaliE dan Desa Mula MenreE masing-masing terdiri atas beberapa buah kampung, Setiap kampung terbagi kepada beberapa Rukun Tetangga (RT) yang selanjutnya terbagi pula kepada rumah tangga-rumah tangga. Untuk lebih jelasnya desa Sappe WaliE meliputi 4 wilayah perkampungan, masing-masing: kampung Cani; Cinnong; Talinro; dan Maduri dengan Rukun Tetangga (RT) yang seluruhnya berjumlah 14. Dari seluruh RK/RT tersebut di atas terdapat sebanyak 312 unit rumah tangga.

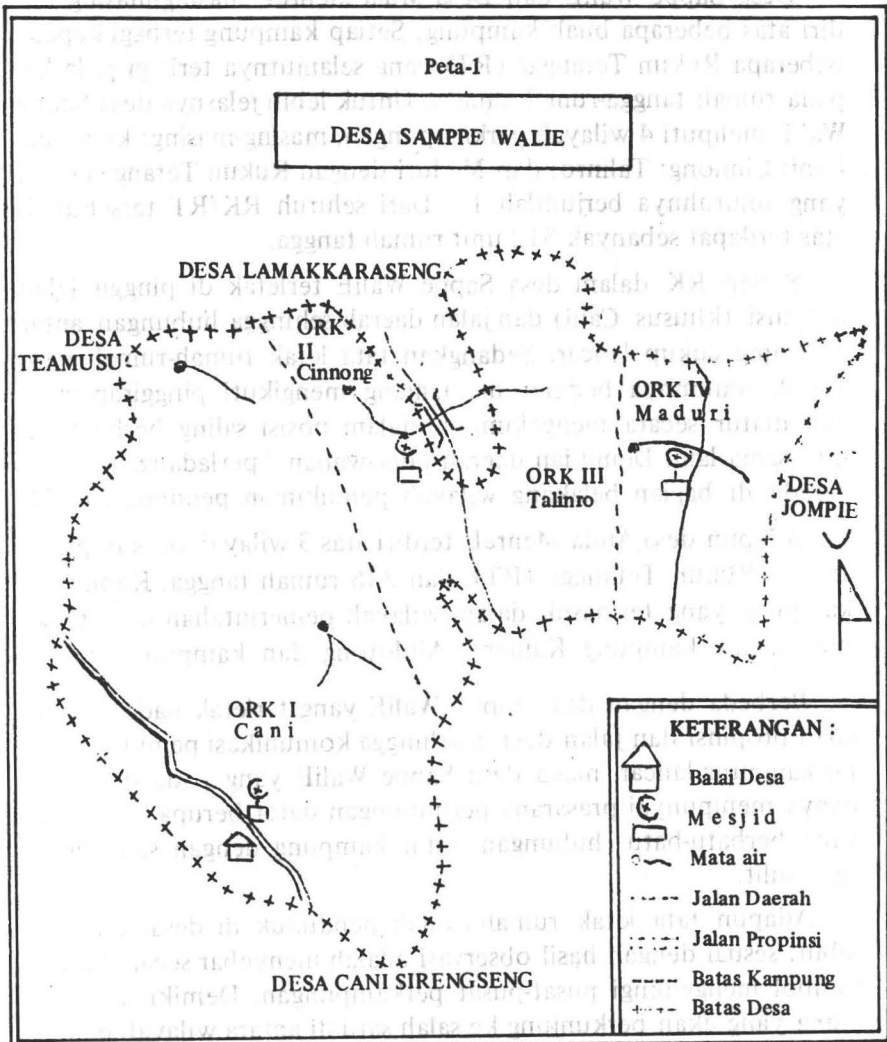
Setiap RK dalam desa Sappe WaliE terletak di pinggir jalan propinsi (khusus Cani) dan jalan daerah sehingga hubungan antar kampung cukup lancar. Sedangkan tata letak rumah-rumah penduduk umumnya berjejer memanjang mengikuti pinggiran jalan dan diatur secara mengelompok dalam posisi saling berhadapan satu sama lain. Demikian daerah persawahan / perladangan rakyat berada di bagian belakang wilayah pemukiman penduduk (8,5).

Adapun desa Mula MenreE terdiri atas 3 wilayah perkampungan, 10 Rukun Tetangga (RT), dan 346 rumah tangga. Kampung-kampung yang termasuk dalam wilayah pemerintahan desa tersebut, ialah: kampung Kajuara; Ajulotong dan kampung Bukku.

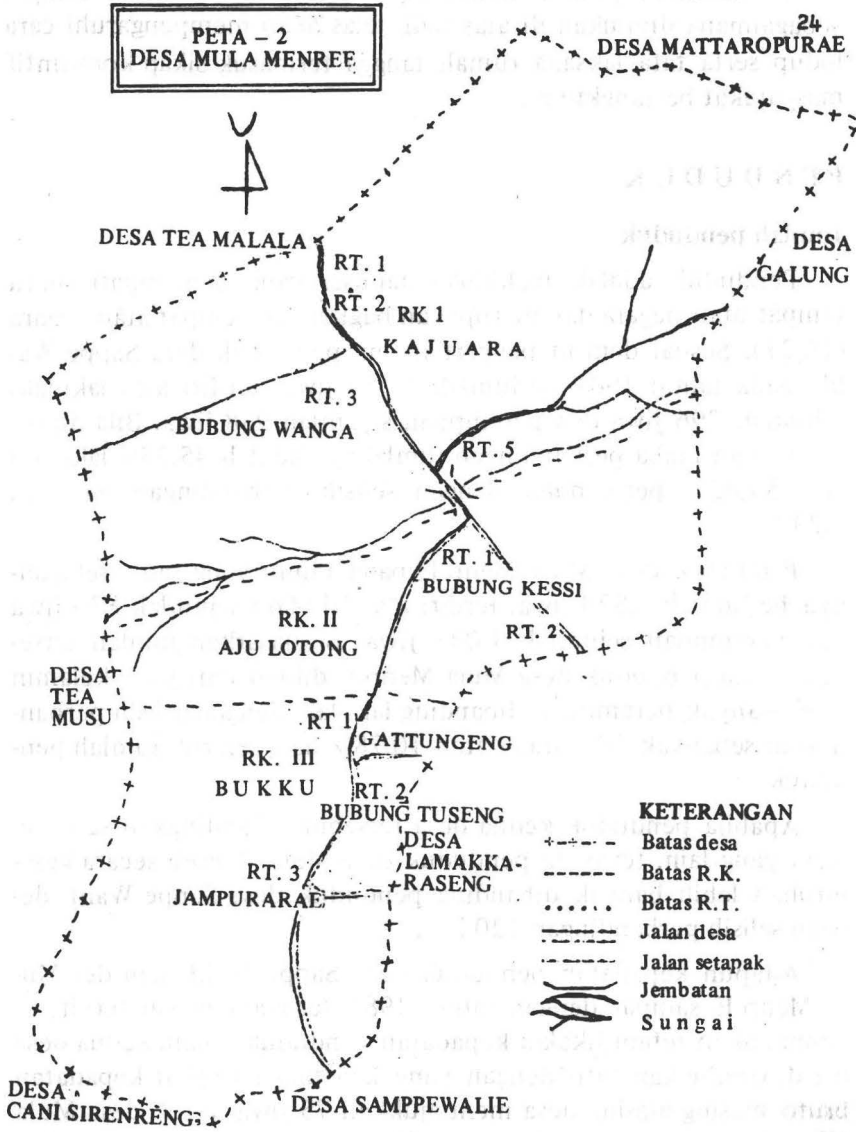
Berbeda dengan desa Sappe WaliE yang terletak pada pinggir jalan propinsi dan jalan daerah sehingga komunikasi penduduk antar kampung lancar, maka desa Sappe WaliE yang pada dasarnya hanya mempunyai prasarana perhubungan darat berupa jalan desa yang berbatu-batu, hubungan antar kampung dengan sendirinya agak sulit.

Adapun tata letak rumah-rumah penduduk di desa-desa tersebut, sesuai dengan hasil observasi adalah menyebar secara bergelombang mengelilingi pusat-pusat perkampungan. Demikian setiap orang yang akan berkunjung ke salah satu di antara wilayah pemukiman tersebut senantiasa melalui bagian-bagian desa yang seringkali sepi, apalagi setiap jaringan jalan yang ada harus ditempuh dengan berjalan kaki sehingga menyulitkan transportasi (angkutan barang).

Jarak tempat pemukiman penduduk dari tempat kerja atau ladang / kebun kadangkala mencapai puluhan Km, sehingga banyak warga petani turut mendirikan bangunan kecil berupa gubuk



PETA - 2
DESA MULA MENREE



di atas areal pertanian mereka, sekedar menghemat waktu dan juga tenaga untuk tidak selalu kembali ke rumah, kecuali di malam hari.

Berdasarkan pola perkampungan dalam kedua desa sampel sebagaimana diuraikan di atas tadi, jelas akan mempengaruhi cara hidup serta tata laksana rumah tangga termasuk sikap konsumtif masyarakat bersangkutan.

PENDUDUK

Jumlah penduduk.

Penduduk adalah makhluk manusia yang menempati suatu tempat atau negara dan merupakan bagian dari tempat atau negara (16,21). Sesuai dengan pengertian ini, penduduk desa Sappe WaliE pada tahun 1981 berjumlah 1.754 jiwa, terdiri atas laki-laki sejumlah 796 jiwa dan perempuan sejumlah 958 jiwa. Bila diprosentasekan maka perbandingan jumlahnya adalah 45,38% laki-laki dan 54,62% perempuan dengan selisih perbandingan meliputi 9,24%.

Penduduk desa Mula MenreE pada tahun yang sama seluruhnya berjumlah 1.874 jiwa, terdiri atas laki-laki sejumlah 836 jiwa dan perempuan sejumlah 1.038 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, maka penduduk desa Mula MenreE dilihat dari jenis kelamin lebih banyak perempuan dibanding laki-laki dengan selisih perbandingan sebanyak 202 orang atau 10,78% dari seluruh jumlah penduduk.

Apabila penduduk kedua desa tersebut dibandingkan satu dengan yang lain, ternyata penduduk desa Mula MenreE secara keseluruhan lebih banyak dibanding penduduk desa Sappe WaliE dengan selisih perbandingan 120 jiwa.

Adapun kepadatan penduduk desa Sappe WaliE dan des Mula MenreE sampai dengan tahun 1981 ternyata masih terhitung jarang, akan tetapi jikalau kepadatan penduduk dalam kedua desa itu dibandingkan satu dengan yang lain maka tingkat kepadatan bruto masing-masing desa menunjukkan 75 jiwa untuk desa Mula MenreE sementara desa Sappe WaliE hanya 87 jiwa per-Ha. Sebaliknya untuk tingkat kepadatan netto, ternyata desa Mula MenreE mencapai jumlah 161 jiwa sedangkan desa Sappe WaliE hanya 120

jiwa per-Ha. Perbedaan kepadatan penduduk antara kedua desa tersebut disebabkan oleh sempitnya tanah garapan di desa Mula MenreE meskipun areal wilayahnya jauh lebih luas jika dibandingkan dengan desa Sappe WaliE.

Perbedaan jumlah penduduk di kedua desa tersebut, baik dilihat dari sudut jenis kelamin maupun kepadatan masing-masing pada dasarnya akan turut mempengaruhi perbedaan pola sikap, tingkah laku dan tata sarana material termasuk sistem peralatan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kenyataan dimana bagian atau pengelompokan anggota suatu masyarakat manusia menurut jenis kelamin, bukan hanya merupakan suatu bentuk permupakatan mengenai soal-soal tugas / pembahagian tugas atau pakaian serta pembahagian tugas di lapangan perekonomian belaka, melainkan adalah suatu pembahagian yang azasnya mencakup soal-soal adat ataupun faham tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh salah satu jenis kelamin itu (6,107–108).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan termasuk desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE biasanya kaum wanita mendapat penghormatan dari pihak laki-laki sedemikian rupa, sehingga perlakuan sewenang-wenang terhadap kaum wanita itu senantiasa mendapat celaan dari masyarakat luas. Celaan yang sama berlaku pula bagi suami atas perlakuan kasarnya terhadap isteri sendiri, malahan perlakuan yang kurang wajar tersebut dapat menyebabkan bukan saja perceraian suami-isteri bersangkutan, tetapi juga pertikaian serta dendam yang tidak habisnya, antara keluarga kedua belah pihak.

Khusus dalam kehidupan rumah tangga, umumnya kaum laki-laki di kedua desa penelitian bertugas / berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota rumah tangganya, sedangkan kaum wanita bertugas menyelenggarakan urusan kesejahteraan rumah tangga termasuk mengatur perbelanjaan hasil pendapatan suami. Oleh karena itu perbedaan jumlah laki-laki dan wanita dalam suatu rumah tangga sebagai unit sosial dengan sendirinya akan turut mewarnai corak ragam isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang bersangkutan.

Adapun penduduk kedua desa tersebut jika dilihat dari segi pendidikan, sesuai hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi 4 bahagian, masing-masing: (1) penduduk yang tidak pernah seko-

lah; (2) belum bersekolah; (3) masih sekolah; dan (4) tidak sekolah lagi.

Perincian jumlah penduduk kedua desa tersebut menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA
MENREE DIPERINCI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
PADA TAHUN 1981

NO. URT	S T A T U S PENDIDIKAN	DESA SAPPEWALIE		DESA MULAMENREE	
		(Org)	(%)	(Org)	(%)
1	Tidak pernah sekolah	201	11,46	1.259	67,18
2	Belum pernah sekolah	291	16,59	291	15,53
3	Masih sedang sekolah	929	52,79	266	14,19
4	Sudah tidak sekolah lagi	336	19,16	58	3,10
	J u m l a h	1.754	100,00	1.874	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Ulaweng Dati II Bone.

Berdasarkan tabel-3 ternyata penduduk desa Sappe WaliE yang masih sekolah sejumlah 926 orang (52,79). Dengan demikian merupakan kelompok penduduk terbesar jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya di desa tersebut. Sedangkan mereka yang tidak pernah sekolah adalah kelompok penduduk terkecil jumlahnya, yaitu 201 orang (11,46%). Selanjutnya secara berturut-turut kelompok penduduk yang tidak sekolah lagi sebanyak 336 (19,16%) dan kelompok yang memang belum pernah sekolah sebanyak 291 (16,59%).

Berbeda halnya dengan penduduk di desa Sappe WaliE, di desa Mula MenreE mereka yang tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan formal merupakan kelompok terbesar dengan jumlah seluruhnya 1.259 orang (67,18). Sebaliknya mereka yang sudah tidak sekolah lagi hanya meliputi 58 orang (3,10%) dan merupa-

kan kelompok yang terkecil jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lainnya. Adapun kelompok penduduk berikutnya ialah mereka yang belum pernah sekolah sebanyak 291 orang (15,53%), disusul kemudian kelompok yang masih sekolah sebanyak 266 orang (14,19%).

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas, dengan sendirinya potensi sumber daya manusia berpendidikan di desa Sappe WaliE jauh lebih memadai jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Perbedaan potensi pendidikan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perbedaan kemungkinan pengembangan kedua desa, termasuk dalam bidang tata laksana isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Adapun jumlah penduduk kedua desa penelitian jika dilihat dari segi usia dapat dilihat pada tabel-4.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA
MENREE DIPERINCI MENURUT USIA
PADA TAHUN 1981

NO. URT	TINGKAT USIA (TH)	JUMLAH PENDUDUK							
		DESA SAPPE WALIE				DESA MULA MENREE			
		M LK	%	PR	%	LA	%	PR	%
1	0 — 4	200	24,2	213	22,2	142	17,0	149	14,3
2	5 — 14	195	24,5	217	22,6	278	33,2	320	30,8
3	15 — 24	180	22,6	250	19,4	81	9,7	103	9,9
4	25 — 54	150	18,8	186	19,4	272	32,5	405	39,0
5	55 ke atas	71	8,9	92	9,6	63	7,6	61	6,0
	J u m l a h	796	1000	958	100	836	100	1038	100

Sumber : Kantor Kecamatan Ulaweng Dati II Bone.

Tabel di atas menunjukkan golongan penduduk usia produktif dalam kedua desa bersangkutan merupakan jumlah terbanyak dengan perincian masing-masing 766 orang (43,12%) untuk desa Sappe WaliE dan 861 orang (45,17%) di desa Mula MenreE. Kedua desa penelitian pada saat ini tahun 1981, dengan demikian mempunyai tenaga kerja cukup banyak. Selebihnya adalah kelompok

penduduk anak-anak dan orang-orang berusia lanjut. Mereka ini terdiri atas 825 jiwa anak-anak serta 163 orang berusia lanjut di desa Sappe WaliE, sedangkan di desa Mula MenreE terdapat sebanyak 889 anak-anak serta 124 orang berusia lanjut.

Berdasarkan perincian tersebut di atas, maka penduduk kedua desa penelitian jika dilihat dari jumlah angkatan kerjanya, masing-masing adalah: 766 orang di desa Sappe WaliE, terdiri atas laki-laki sebanyak 330 orang (18,18%) dan perempuan sebanyak 436 orang (24,85%) dari jumlah seluruh penduduk. Sedang angkatan kerja di desa Mula MenreE meliputi 864 orang (46,10%) dari jumlah seluruh penduduk. Sedang angkatan kerja di desa Mula MenreE meliputi 864 orang (46,10%) dari jumlah keseluruhan penduduk. Mereka itu terdiri atas laki-laki sebanyak 353 orang dan perempuan sebanyak 508 orang.

Apabila jumlah angkatan kerja dalam kedua desa tadi dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk masing-masing, maka setiap angkatan kerja khususnya di desa Sappe WaliE harus menanggung beban atas 2 – 3 orang penduduk, sedangkan angkatan kerja di desa Mula MenreE rata-rata mempunyai tanggungan sebanyak dua orang penduduk non produktif. Jumlah tanggungan masing-masing angkatan kerja di kedua tersebut di atas dengan sendirinya akan menjadi lebih besar jika dihubungkan data mengenai komposisi penduduk menurut mata pencahariannya.

Jenis penduduk.

Jenis penduduk suatu wilayah pemuki. \1 pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan, masing-masing: penduduk asli; dan penduduk pendatang. Yang dimaksudkan dengan penduduk asli ialah mereka yang lahir dan bertempat tinggal di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE, sedangkan penduduk pendatang ialah mereka yang berasal dari tempat lain di luar kedua desa tadi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka jumlah penduduk pendatang di desa Sappe WaliE meliputi 27 orang Kepala Keluarga (KK) dan di desa Mula MenreE hanya 14 KK. Menurut hasil penelitian sebab-sebab kedatangan penduduk di kedua desa tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam hal itu penduduk pendatang, khususnya di desa

Sappe WaliE rata-rata mempunyai latar belakang keamanan akibat pemberontakan gerombolan DI/TII di sekitar tahun 1950-an yang lalu. Mereka (pendatang) itu umumnya berasal dari tempat-tempat yang terletak di daerah perbukitan dan merupakan wilayah kekuasaan kaum pengacau. Para pendatang tersebut mulanya bermukim di desa Sappe WaliE hanya untuk sementara saja, demi keselamatan jiwa dan harta benda. Namun ketika keamanan telah pulih kembali ada beberapa keluarga yang ternyata tidak sudi pulang ke desa / kampung semula, tetapi mereka tinggal di desa tersebut dan menjadi penduduk setempat. Adapun faktor penyebab mereka tidak sudi kembali ke daerah asal, antara lain karena para pendatang itu telah merasa senang dengan kondisi setempat di samping banyak anak-anak mereka telah mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah, sehingga sayang untuk ditinggalkan.

Berbeda halnya dengan desa Sappe WaliE yang pada masa kekacauan menjadi tempat pengungsian bagi penduduk desa-desa sekitarnya, maka desa Mula MenreE sebaliknya ditinggalkan dan dikosongkan sama sekali karena penduduk secara keseluruhan menngungsi ke tempat-tempat lain yang lebih aman termasuk desa Sappe WaliE.

Penduduk pendatang di desa tersebut, dengan demikian tidak disebabkan oleh gangguan keamanan, melainkan rata-rata adalah mengikuti keluarga. Dalam hal ini penduduk pendatang tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (menurut proses kedatangannya). Pertama, mereka yang pada mulanya telah mengadakan hubungan perkawinan dengan salah seorang penduduk warga desa Mula MenreE di daerah pengungsian, kemudian ketika penduduk desa tersebut sudah banyak yang kembali ke tempat tinggal semula maka merekapun mengikuti anak bininya serta menjadi penduduk setempat. Kedua, adalah kelompok pendatang yang memang sengaja datang ke desa tersebut untuk bertempat tinggal atau bermukim, akibat perkawinannya dengan penduduk setempat. Mereka itu mengadakan perkawinan dengan warga penduduk Mula MenreE setelah kembalinya para penduduk dari daerah pengungsian.

Melihat sebab-sebab kedatangan penduduk (pendatang) di desa Mula MenreE seperti disebutkan di atas ini, maka sangat erat kaitannya dengan sistem adat menetap sesudah kawin bagi orang

Bugis yang umumnya memilih tempat tinggal keluarga pihak wanita / isteri sebagai tempat pemukiman bersama.

Adapun hubungan penduduk pendatang dengan penduduk asli tampaknya terjalin secara rukun. Hal itu menurut informan Andi Salama, disebabkan antara lain karena para penduduk pendatang tadi memang masih mempunyai pertalian kekerabatan dengan penduduk asli, sehingga memungkinkan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak. Selain itu pola budaya dan kebiasaan sopan santun masing-masing pihak, pada dasarnya kurang lebih sama dan dengan demikian sikap, tingkah laku dan tata nilai yang tercermin dalam interaksi sosial dapat diterima serta dihayati bersama di kalangan mereka.

Dalam hal yang sama, seorang informan di desa Mula MenreE menjelaskan, bahwa penduduk pendatang khusus di desa Mula MenreE selalu memberikan partisipasinya dalam usaha dan kegiatan gotong royong, baik dalam membangun masjid atau rumah ibadah, sekolah, kantor Balai Desa maupun dalam kegiatan-kegiatan penduduk yang bersifat sosial, misalnya: membangun rumah, melayat, hajatan, dan lain sebagainya. Semuanya itu berlangsung secara wajar sehingga para penduduk pendatang di satu pihak merasa berada di daerah asal sendiri, sedangkan penduduk asli di pihak lain tampaknya bukan hanya telah menerima kehadiran para pendatang secara layak, tetapi juga senantiasa mengembangkan antar hubungan bersama seluruh warga penduduk, tanpa perbedaan antara penduduk asli dan pendatang.

Pengaruh penduduk pendatang tersebut terhadap kedua desa penelitian tampak dalam berbagai hal, yakni turut mempengaruhi perubahan penduduk setempat dilihat dari jumlahnya; timbulnya pengelompokan penduduk menjadi dua bahagian (*to-tama* dan *to-matto*); berubahnya sistem perkawinan endogami menjadi ekso-gami dalam arti kawin mawin dengan orang yang berasal dari desa lain; masuknya ke dalam desa kebiasaan dan cara-cara baru menyangkut sikap, tingkah laku, tata nilai, maupun tata sarana fisik termasuk sistem peralatan atau isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Dengan demikian penduduk pendatang turut mempengaruhi perubahan struktur sosial budaya masyarakat sebagaimana tampak pencerminannya baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan masyarakat luas (di kedua desa bersangkutan). Semuanya itu dimungkinkan berkat saling pengertian antara penduduk

pendatang di satu pihak dan penduduk asli di lain pihak. Kini penduduk pendatang tersebut telah mengidentifikasikan diri sebagai penduduk asli di tempat pemukimannya masing-masing. Mereka merasa sebagai bagian dari warga masyarakat setempat meskipun mereka juga tidak memutuskan sama sekali hubungannya dengan daerah asal.

MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI

Mata pencaharian pokok.

Yang dimaksudkan dengan mata pencaharian hidup di sini adalah semua usaha yang ditujukan kepada kemakmuran masyarakat dan kehidupan seluruharganya. Sesuai pengertian tersebut, maka mata pencaharian di kedua desa penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5
JUMLAH PENDUDUK DESA SAPPE WALIE DAN
MULA MENREE MENURUT MATA PENCAHARIAN
HIDUP PADA TAHUN 1981

NO.	MATA PENCAHARIAN PENDUDUK	DESA SAPPE WALIE (ORANG)	DESA MULA MENREE (ORANG)
1	Pertanian	309	351
2	Industri/kerajinan	16	—
3	Jasa/perdagangan	26	6
J u m l a h		351	

Sumber : Kantor Kecamatan Ulaweng Dati II Bone.

Berdasarkan data di atas, ternyata dari seluruh penduduk desa Sappe WaliE yang jumlahnya meliputi 1.754 orang, hanya 351 orang mempunyai mata pencaharian tetap yang terdiri atas petani sebanyak 88,03% dan selebihnya adalah mereka yang bergerak dalam bidang kerajinan serta perdagangan yang meliputi 11,97%.

Adapun penduduk desa Mula menree yang meliputi 1874 orang, ternyata hanya terdapat 357 orang yang bermata pencaharian tetap. Mereka adalah 98,60% petani, 1,40% pedagang.

Berdasarkan uraian di atas penduduk ke dua desa penelitian tidak seluruhnya mempunyai pekerjaan (tetap). Mereka yang tidak bekerja menjadi tanggungan keluarga dan sanak saudaranya yang telah mempunyai pekerjaan. Apabila jumlah penduduk yang mempunyai lapangan pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, maka setiap pekerja berarti harus menunjang 5 sampai 6 orang (penganggur) yang rata-rata terdiri atas golongan penduduk wanita, anak-anak, dan orang lanjut usia.

Inkam perorangan.

Menurut hasil penelitian yang diolah dari data Kantor Kecamatan Ulaweng Dati II Bone, ternyata hasil produksi kedua desa sampel pada tahun 1981 hanya mencapai 30 juta lebih untuk desa Sappe WaliE dan 16 juta lebih untuk desa Mula MenreE. Hasil produksi tersebut terdiri atas: (1) produksi tanaman bahan makanan pokok; (2) produksi tanaman perdagangan; (3) produksi buah-buahan dan sayur-sayuran; serta (4) produksi kerajinan / industri. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan data masing-masing desa (tabel-6).

Menurut data, hasil produksi desa Sappe WaliE untuk tahun 1981 seluruhnya mencapai 60.589.125 rupiah. Dengan demikian berarti inkam perorangan di desa ini hanya berkisar Rp.34.543,5,— Adapun desa Mula MenreE, produksinya dalam tahun 1981 adalah Rp.16.695.225,—. Sehingga inkam perorangan di desa ini hanya berkisar Rp.8.909,—.

Melihat angka-angka inkam perorangan, kemudian membandingkannya dengan luas wilayah desa masing-masing (2.000 Ha untuk desa Sappe WaliE serta 2.500 Ha untuk desa Mula MenreE), maka dengan sendirinya inkam perorangan di kedua desa tersebut sangat rendah. Tingkat penghasilan yang rendah di kedua desa itu, disebabkan antara lain karena tanah yang digarap sangat minimal (hanya 1.467 Ha di desa Sappe WaliE dan 1.164 Ha di desa Mula MenreE). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

TABEL 6
HASIL PRODUKSI DESA SAPPE WALIE DAN
DESA MULA MENREE DIPERINCI MENURUT JENIS
DAN JUMLAHNYA PADA TH. 1981

NO.	JENIS PRODUKSI	JUMLAH PRODUKSI			
		DESA SAPPE WALIE		DESA MULA MENREE	
		Kwt/bh	Rp.	Kwt/bh	Rp
1	Padi	280	1.680.000	460	2.760.000
	Jagung	3.006	27.054.000	269,40	2.424.600
	Kacang tanah	66,60	1.165.500	21	367.500
	Kacang hijau	66,60	999.000	15	225.000
	Ubi kayu/jalar	15	15.000	15	15.000
2	Kelapa	37500	1.500.000	23250	930.000
	Kopi (ltr)	250	625.000	—	—
	Kapok	11250	84.375	26750	200.625
3	Mangga	11250	168.750	81250	1.218.750
	Pisang	67500	3.375.000	21000	1.058.000
	Pepaya	187500	14.062.500	11250	843.750
	Sukun	90000	9.000.000	30000	3.000.000
	Tomat	5	125.000	—	—
	Terong	15	375.000	—	—
4	Tembakau tabung	400 tb	300.000	4800	3.600.000
Jumlah			60.589.125		16.695.225

Sumber : Kantor Kecamatan Ulaweng Dati II Bone.

Menurut data di kedua desa penelitian, dengan demikian peningkatan inkam perorangan dapat ditempuh melalui usaha ekstensifikasi di samping intensifikasi pengolahan sumber-sumber alam. Hal ini tentunya akan berkaitan pula dengan usaha peningkatan ilmu dan teknologi. Sehubungan dengan itu pembahasan berikut ini akan dititik beratkan kepada data mengenai tingkat teknologi mereka.

Tingkat teknologi.

Menurut hasil penelitian tingkat teknologi kedua desa penelitian sampai sekarang masih sangat bervariasi, dalam arti kata sebagai warga penduduk masih menggunakan sistem teknologi sederhana, sementara yang lainnya sudah menggunakan teknologi maya maupun modern.

Teknologi pertanian kebanyakan masih menggunakan alat-alat berupa: bajak, luku, pacul / cangkul, sabit, dan anai-anai. Penduduk kedua desa tidak menggunakan jenis peralatan modern seperti traktor, namun umumnya sudah menggunakan pupuk kimia, racun hama dan Hand Sprayer meskipun kebanyakan peralatan tersebut hanya berupa bantuan pemerintah melalui Bimas.

Teknologi bidang peternakan masih terbatas pada sistem tradisional, yakni pengangonan secara bebas / lepas. Sedangkan ternak unggas dilepas begitu saja mencari makanan dan hanya disediakan kandang di mana unggas tadi akan kembali sendiri pada sore hari. Sedangkan alat penetas masih terbuat dari keranjang yang diberi jerami.

Adapun teknologi di bidang industri dan kerajinan, secara keseluruhan juga masih menggunakan sistem tradisional dengan peralatan yang masih sederhana dan rata-rata dibuat sendiri, seperti peralatan tenun, tembakau tabung, pembuatan topi daun lontar, bakal, keranjang dan lain sebagainya. Peralatan modern hanya terdapat pada sebagian kecil peralatan pertanian, peralatan komunikasi dan transportasi.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah.

Desa Sappe WaliE merupakan bekas ibukota raja kerajaan Ulaweng di masa yang silam, kemudian menjadi pusat penampungan para pengungsi dari desa-desa di sekitarnya pada masa berkecamuknya pemberontakan DI / TII beberapa tahun berselang. Desa ini secara geografis terletak di pinggir salah satu jaringan jalan provinsi, poros Maros – Bone dan hanya berada pada jarak 1 Km dari pusat fasilitas ibukota kecamatan (Ulaweng) sekarang. Sedangkan desa Mula MenreE, yang terletak 7 Km dari ibukota kecamatan, berada di puncak perbukitan yang dihubungkan hanya dengan se-

buah jaringan jalan desa, terdiri atas bongkahan batu gunung. Pada masa lampau desa ini hanya merupakan unit pemerintahan tingkat Sullewatang, Madanreng, dan Pabicara dibawah kekuasaan pemerintahankerajaan pusat (Ulaweng). Dalam masa kekacauan akibat pemberontakan DI / TII desa ini kosong sama sekali sampai tahun 1960—an.

Sistem kekerabatan.

Menurut hasil penelitian sistem kekerabatan masyarakat orang Bugis di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, adalah berdasarkan faham seorang yang dianggap tua (parental). Ikatan kekerabatan masyarakat, dengan demikian dapat dikategorikan dalam 3 jenis hubungan, masing-masing :

- (1) *si anang*, suatu keluarga batih yang terdiri atas unsur-unsur ayah, ibu, dan anak-anaknya.
- (2) *seyajing*, meliputi seluruh anggota kerabat yang berasal dari sepasang kakek dan nenek. *Seyajing* itu terdiri atas *seyajing mareppek* dan *seyajing mabela*.
- (3) *Patteppangeng*, adalah kelompok kerabat secara tidak langsung. Kelompok kerabat ini misalnya seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan, maka anggota kerabat kedua belah pihak bersangkutan secara otomatis, terjalin dalam suatu kelompok kerabat yang disebut *patteppangeng*.

Berbagai istilah kekerabatan dalam masyarakat desa sampel dapat diperinci sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------------|---|--------------------------|
| 1. Ambo', ambe' puang, petta | : | bapak, ayah |
| 2. Indo', emma', ina | : | ibu |
| 3. lakkai, orowane | : | suami |
| 4. baine, makkunrai | : | isteri |
| 5. silessureng orowane | : | saudara laki-laki |
| 6. silessureng makkunrai | : | saudara perempuan |
| 7. anak burane | : | saudara laki bagi wanita |
| 8. anak dara | : | saudara wanita bagi pria |
| 9. ana' orowane | : | putra (anak laki-laki) |
| 10. anak' makkunrai | : | putri (anak wanita) |
| 11. amaure | : | paman/bibi |
| 12. Inaure | : | kemenakan (laki/wanita) |

13. Lato'	:	kakek
14. nene'	:	nenek
15. sappo siseng	:	saudara misan
16. sappokkaduwa	:	sepupu duakali
17. eppo wakkang	:	cucu
18. eppo uttu'	:	putu
19. ipa'	:	ipar
20. lago	:	isteri/suami dari saudara (se-seorang)
21. manettu	:	menantu
22. matowa	:	mertua
23. baiseng	:	besan

Dalam sistem kekerabatan telah menjadi adat, bahwa mereka yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, sebaliknya yang lebih muda menghormati yang tua. Kedudukan wanita pada kedua desa tersebut kelihatannya dalam berbagai hal, sama saja dengan kaum laki-laki namun dalam batas tertentu kaum laki-laki biasanya lebih menonjol ke depan, antara lain dalam kehidupan rumah tangga, anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan ayahnya, meskipun terbatas hanya dalam pembagian tugas saja. Sedangkan kelanjutan dan kesejahteraan rumah tangga pada dasarnya menjadi tanggung jawab ayah dan ibu secara bersama-sama.

Kepercayaan.

Selain kepercayaan kepada roh halus dan kekuatan sakti ternyata masyarakat mempercayai roh nenek moyang yang disebut "*attoriolong*". Umumnya dipercaya bahwa roh nenek moyang tetap ada dan hidup secara abadi meskipun tidak dapat ditangkap oleh pandangan mata kepala. Para roh nenek moyang itu perlu diberi sajian-sajian, agar tidak membawa bala bencana bagi kehidupan anak cucunya.

Hal lain yang ada kaitannya dengan kepercayaan adalah pemujaan alat-alat kerajaan yang dikenal sebagai "*arajang*". Arajang bagi masyarakat di desa Sappe WaliE disebut "*La Mattanete*", sedangkan di desa Mula MenreE disebut "*La Paiting*".

Kedua *arajang* tersebut sampai sekarang tetap dipelihara, bahkan menjadi tumpuan harapan bagi seluruh penduduk kedua desa

bersangkutan dalam menanggulangi dan memecahkan kesulitan hidup bersama.

Religi.

Religi dalam bahasa Indonesia biasa disebut agama, sedangkan religi sebagai suatu istilah diambil dari kata religare, artinya mengikat atau menahan diri. Menurut Dr. Parsudi Suparlan dalam salah satu karangannya menulis, al: "Secara umum agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan-aturan tersebut penuh dengan muatan sistem-sistem nilai, karena pada dasarnya aturan-aturan tersebut bersumber pada ethos dan pandangan hidup. Karena itu juga, aturan-aturan dan peraturan-peraturan yang ada dalam agama lebih menekankan pada hal-hal yang normatif atau yang seharusnya dan sebaliknya dilakukan; dan bukannya berisikan petunjuk-petunjuk yang bersifat praktis dan teknis dalam hal manusia menghadapi lingkungannya" (15,15).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, agama pada hakekatnya adalah pedoman hidup yang di dalamnya berisi berbagai aturan dan peraturan bagi manusia dalam kaitannya dengan tata hubungan, baik antara manusia dengan Tuhannya maupun antara manusia dengan lingkungan. Agama dengan demikian bersifat normatif dan tidak bersifat teknis praktis.

Sistem hubungan antara manusia dengan Tuhan tersebut, oleh Sidi Gazalba dipandang sebagai hubungan manusia dengan Yang Maha Kudus, dihayati sebagai hakekat yang bersifat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (6,143).

Berpijak pada batasan pengertian religi / agama tersebut di atas tadi, di seluruh wilayah administrasi pemerintahan desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE hanya ditemukan satu agama yang resmi berlaku dalam masyarakat, yakni agama Islam. Hasil sensus maupun observasi di kedua desa tersebut menunjukkan 100% penduduknya menganut agama Islam.

Bahasa (ditinjau dari segi komunikasi).

Dalam kehidupan masyarakat desa Sappe WaliE serta desa Mula MenreE dikenal adanya 3 jenis bahasa yang dalam prakteknya

dipergunakan secara berbeda-beda menurut kondisi dan kepentingannya. Ketiga bahasa tersebut, ialah: (1) *bahasa Ugi*; (2) *bahasa Arab*; dan (3) *bahasa malaju*.

Bahasa Ugi' ialah bahasa daerah Bugis yang umum dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Jika dilihat penggunaannya, bahasa Ugi' termasuk kelompok dialek bahasa Bugis Bone dengan ciri khusus pada langgam suara dan irama. Bahasa Ugi' sebagai bahasa sehari-hari, maka dengan demikian menjadi alat komunikasi baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat luas. Bahkan penduduk dari kedua desa tersebut tetap mempergunakan bahasa daerahnya meskipun mereka sedang berada di rantau, asal saja diketahui bahwa lawan bicaranya adalah orang Bugis. Demikianlah bahasa ini biasanya dapat dipergunakan secara pasih oleh setiap orang Bugis, khususnya yang berasal dari daerah Bone. Penggunaan bahasa Ugi' ini tercermin pula dalam ungkapan-ungkapan menyangkut sindiran, khususnya jika seseorang menjadi kepercayaan / delegasi untuk melakukan peminangan terhadap seorang gadis.

Adapun bahasa Arab umumnya dipergunakan secara terbatas misalnya dalam pembacaan khutbah bagi para khatib, baik dalam kaitannya dengan shalat Jum'at maupun hari-hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu kadangkala dipergunakan dalam rangkaian suatu doa atau mantera-mantera. Namun kesemuanya itu hanya merupakan komunikator tanpa mengharapkan jawaban dari komunikasi.

Mengenai bahasa Malaju yang maksudnya adalah bahasa Indonesia, kebanyakan warga penduduk dapat menggunakannya secara aktif meskipun masih didapati pula sebagian kecil di antara mereka belum memahaminya. Mereka yang termasuk buta tuli / baca terdiri atas orang-orang lanjut usia, umumnya tidak pernah melalui tingkat pendidikan formal atau pun kursus-kursus seperti PBH (Pemberantasan Buta Huruf) dan lain-lain. Namun kadangkala mereka itu dapat menulis, maupun membaca bahkan saja bahasa Bugis melainkan juga bahasa Arab, termasuk al-qur'an.

Menurut hasil observasi selama berada di lapangan, masyarakat di kedua desa penelitian biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi dan kondisi yang bersifat formal, misalnya pada pertemuan resmi. Sedangkan di dalam komunikasi antar individu, mereka hanya berbahasa Indonesia manakala berhadapan dengan seseorang yang memang tidak memahami bahasa Bugis.

Kesenian

Hasil penelitian mengenai kesenian di desa penelitian, unsur-unsurnya terbatas hanya pada kesenian rakyat tradisional, antara lain:

- (1) Seni baca al-Qur'an, diselenggarakan baik dalam perlombaan sehubungan dengan Nuzulul Qur'an, Isra'Mi'raj dan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw maupun peringatan hari-hari besar nasional.
- (2) Seni baca Al-Barzanji, dibawakan dalam kaitannya dengan setiap upacara tradisional seperti upacara lingkaran hidup maupun upacara relegius.
- (3) Seni musik meliputi: petikan kecapi; petikan gambus; petikan mandoling; gesekan biola; harmonika; tiupan *panaoni* (terbuat dari bambu atau jerami); seruling; genderang.
- (4) Seni tari berupa joget yang biasanya dilakukan para *bissu*, namun kebiasaan seperti itu tidak dilakukan lagi sejak berkecamuknya pemberontakan gerombolan DI/TII beberapa tahun berselang.
- (5) Seni anyam menganyam, terbatas pada anyaman daun lontar dalam bentuk bakul untuk perhiasan/pajangan.
- (6) Seni suara, terbatas pada lagu Bugis tradisional di samping pembacaan *Sure Galigo* atau *lontara*'.

Demikian antara lain hasil penelitian mengenai unsur-unsur kesenian daerah Bugis khususnya di kedua desa penelitian. Penyelenggaraan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan daerah Bugis telah mengalami banyak perubahan sejalan masuknya unsur-unsur kebudayaan modern, termasuk kesenian yang diajarkan terhadap anak-anak murid sekolah ditingkat SD dan SLTP.

BAB III

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE

Kebutuhan pokok rumah tangga tradisional pada dasarnya dapat dibagi 2 (dua) kelompok utama, yakni:

- (1) Isi rumah tangga tradisional yang harus ada; dan
- (2) Pengembangan kebutuhan pokok.

Untuk lebih jelasnya kedua kelompok tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini.

ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA

Makanan dan minuman pokok

Makanan dan minuman pokok adalah faktor utama yang senantiasa diperlukan bagi setiap makhluk hidup, termasuk umat manusia dalam rangka mempertahankan kelanjutan serta kelangsungan hidupnya. Apabila tumbuh-tumbuhan dan hewan secara kodrati hanya bersifat menerima saja terhadap pemberian dan belas kasihan alam sekitar, maka masyarakat manusia di dalam usahanya memenuhi kebutuhan pokok baik berupa makanan maupun minuman ternyata memiliki potensi alamiah untuk mengembangkan kebudayaan yang pencerminannya terwujud dalam tiga hal. Pertama, kompleks idea-idea; kedua, tingkah laku berpola; dan ketiga, berupa tata sarana fisik material. Seberapa jauh per-

kembangan kebudayaan satu masyarakat manusia dapat diketahui dengan mempelajari sistem peralatan atau isi dan kelengkapan rumah tangga sebagai satu kesatuan sosial

Menurut hasil penelitian tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menyangkut kebutuhan pokok di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian utama, yaitu:

- (1) makanan dan minuman pokok;
- (2) pakaian; dan
- (3) peralatan.

Makanan pokok rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE dan di desa Mula MenreE terdiri atas bahan beras, jagung, beras campur jagung, dan lauk pauk. Sedangkan minuman pokok hanya terdiri atas air mentah dan air matang.

Adapun makanan pokok khusus berupa lauk pauk yang disebut juga *pakkanreyang*, terdiri atas garam, ikan dan sayur-sayuran. Mengenai garam dan sayur-mayur akan dibahas pada Bab IV di bawah dalam kaitannya dengan kelengkapan rumah tangga tradisional, sedangkan ikan dibahas berikut ini sebagai bagian dari kebutuhan pokok rumah tangga tradisional di kedua desa penelitian. Pengelompokan tersebut berdasarkan kenyataan, bahwa bagian terbesar penduduk di desa itu memandang nasi baik dari bahan jagung maupun beras serta beras campur jagung bagu lengkap sebagai makanan pokok apabila disertai dengan pakkanre yang berupa ikan. Persentasi jumlah rumah tangga responden menurut penggunaan jenis makanan dan minuman pokok khususnya di desa Sappe WaliE, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7
PERSENTASE JUMLAH RUMAH TANGGA DIPERINCI
MENURUT JENIS MAKANAN DAN MINUMAN POKOK
DI DESA WALIE PADA TH. '82

NO. Urut	Jenis Makanan dan Minuman Pokok	Persentasi Jumlah RT						Jumlah	
		PPTMS		PPTMO		PPTSO			
		RT	%	RT	%	RT	%	RT	%
1.	Makanan pokok	5	20	—	—	—	—	5	20
	a) beras	5	20	—	—	—	—	5	20
	b) jagung	—	—	5	20	2	8	7	28
	c) beras campur jagung	8	32	2	8	3	12	13	52
	d) ikan	13	52	5	20	7	28	25	100
2.	Air minum :								
	a) air mentah	13	52	5	20	7	28	25	100
	b) air matang	13	52	5	20	7	28	25	100

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan/ceklist.

Berdasarkan data di atas, ternyata bahwa dari seluruh jumlah responden di desa Sappe WaliE hanya terdapat 5 rumah tangga responden (20%) yang makanan pokoknya terdiri atas beras. Sedang 7 rumah tangga lainnya (28%) makanan pokoknya atas jagung, kemudian sisanya, sebanyak 13 rumah tangga (52%) makanan pokoknya beras campur jagung.

Dalam pada itu seluruh rumah tangga responden yang bahan makanan pokoknya terdiri atas beras rata-rata adalah kelompok PPTMS, sedangkan mereka yang makanan pokoknya terdiri atas jagung adalah 20% dari kelompok responden PPTMO dan 8% dari PPTSO. Adapun responden yang bahan makanan pokoknya dari beras campur jagung terdiri atas: 32% kelompok PPTMS, 8% PPTMO dan 12% PPTSO.

Selain bahan makanan pokok berupa beras dan jagung, hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden rata-rata memerlukan bahan makanan pokok berupa pakkareyang (lauk pauk)

khususnya ikan. Dalam hal tersebut jenis-jenis ikan beserta jumlah dan mutunya untuk masing-masing rumah tangga responden biasanya berbeda satu dengan yang lain, tergantung dari selera, daya beli serta faktor kebutuhan jumlah anggota rumah tangga bersangkutan.

Mengenai minuman pokok untuk seluruh desa Sappe WaliE rata-rata terdiri atas jenis air mentah dan air matang, maksudnya tidak ada satu rumah tangga pun yang hanya menggunakan air mentah saja ataupun air matang saja. Hal ini sesuai dengan kebiasaan penduduk yang sering kali meminum air matang ketika berada di dalam rumah, sementara di saat berada di tempat kerja meminum air mentah, meski pun langsung di ambil dari sumber mata air dan sumur. Hal itu berarti bahwa bagi penduduk desa Sappe WaliE memenuhi kebutuhan air minumannya baik air mentah maupun air matang

Selanjutnya tabel berikut ini menunjukkan pola konsumsi bahan makanan dan minuman pokok bagi penduduk khususnya di desa Mula MenreE.

Menurut data di bawah ini maka isi rumah tangga tradisional berupa makanan dan minuman pokok yang harus ada khususnya di desa Mula MenreE ternyata kurang lebih sama dengan desa Sappe WaliE, yakni terdiri atas beras, jagung, beras campur jagung, ikan dan air mentah/matang.

TABEL 8
PERSENTASE JUMLAH RUMAH TANGGA DIPERINCI
MENURUT JENIS MAKANAN DAN MINUMAN POKOK
DI DESA MULA MENREE PADA TAHUN 1982

No.	Jenis Makanan	PERSENTASE JUML. RT						JUmlah	
		PPTSO		PPTMO		PPTSO			
		RTH	%	RT	%	RT	%	RT	%
1.	Makanan pokok	10	31,25						
	a) beras	10	31,25	—	—	—		10	31,25
	b) jagung			4	12,5			4	12,5

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	c) beras + jagung	9	28,12	3	9,37	6	18,75	18	56,26
	d) ikan	19	59,37	6	18,75	7	21,87	32	100,
2.	Minuman pokok:								
	a) air mentah	19	59,37	6	18,75	7	21,87	32	100
	b) air matang	19	59,37	6	18,75	7	21,87	32	100

Sumber: Dilah dari hasil penelitian lapangan/ceklist.

Dari seluruh responden di desa tersebut, terdapat sebanyak 31,25% di antaranya menggunakan bahan makanan pokok berupa beras padi. Mereka itu rata-rata terdiri atas petani penggarap tanah milik sendiri. Sementara di lain pihak hanya terdapat 4 unit atau 12,5% dari jumlah seluruh rumah tangga responden mempunyai bahan makanan pokok, berupa jagung dan mereka ini rata-rata terdiri atas petani penggarap tanah milik orang lain. Adapun sisanya sebanyak 18 unit atau 56,25% dari jumlah seluruh rumah tangga respon mempunyai bahan makanan pokok berupa beras campur jagung. Kelompok responden yang disebut terakhir adalah 50% petani penggarap tanah milik sendiri, 9,37% dari petani penggarap tanah milik orang lain dan 18,75% lainnya merupakan petani penggarap tanah milik sendiri dan tanah milik orang lain.

Apabila kenyataan tentang jenis-jenis bahan makanan pokok seperti tersebut di atas ini dihubungkan dengan potensi areal pertanian di desa bersangkutan yang bahagian terbesar wilayahnya terdiri atas tanah perladangan dengan hasil utama berupa jagung, maka seharusnya penduduk mempunyai pola konsumsi pangan berupa jagung pula. Namun dalam kenyataannya setiap konsumsi pangan berupa jagung pula. Namun dalam kenyataannya setiap penduduk di desa tersebut senantiasa berusaha mengadakan atau memenuhi kebutuhan makanan pokoknya dengan beras, termasuk dalam usaha memberi jamuan kepada para tamu yang datang berkunjung, meskipun untuk itu mereka terpaksa akan mengeluarkan tambahan biaya. Bahkan untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari, penduduk yang mempunyai cukup banyak hasil panen berupa jagung biasanya menjual sebahagian dari padanya bukan hanya sebagai usaha pemenuhan kebutuhan ikan dan pakaian, melainkan juga untuk membeli bahan makanan pokok berupa

beras. Sekurang-kurangnya menjadi bahan campuran untuk nasi jagung, di samping persiapan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan apabila ada tamu.

Mengenai pola konsumsi bahan makanan pokok tersebut jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok responden, khususnya di desa Mula MenreE ternyata para responden kelompok petani penggarap tanah milik sendiri cenderung untuk menggunakan bahan beras/padi. Adapun kelompok petani penggarap tanah milik orang lain lebih banyak menggunakan jagung saja, sedangkan para petani penggarap tanah milik sendiri dan tanah milik orang lain kebanyakan menggunakan pola campuran bahan makanan berupa beras/padi dengan jagung.

Perbedaan pola konsumsi bahan makanan pokok tersebut di sebabkan antara lain karena faktor pemilikan tanah pertanian yang tampaknya sangat bervariasi. Ada sementara kelompok responden yang hanya memiliki tanah perladangan, sedangkan kelompok lainnya memiliki selain tanah sawah ladangan atau kebun bahkan ada saja di antara warga penduduk yang sama sekali tidak mempunyai tanah pertanian, baik berupa sawah maupun ladang sehingga terpaksa hanya menjadi petani penggarap tanah milik orang lain.

Selanjutnya bahan makanan pokok berupa ikan, umumnya responden menyediakan ikan kering maupun ikan basah yang jenis dan jumlahnya untuk masing-masing rumah tangga akan berbeda-beda antara satu sama lain sesuai dengan selera, sumber penghasilan, daya beli dan besar kecilnya kebutuhan rumah tangga bersangkutan.

Mengenai bahan minuman pokok di desa tersebut pada dasarnya adalah sama saja dengan kebanyakan rumah tangga di Sulawesi Selatan, yakni terdiri atas air mentah dan air matang yang selalu diperlukan sesudah bersantap.

Pengadaan.

Menurut hasil penelitian jenis-jenis makanan dan minuman pokok yang harus ada khususnya dalam rumah tangga di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dapat dibedakan dalam 3 kelompok berdasarkan cara pengadaannya, yakni: memproduksi sendiri, membeli dan mendapat hadiah.

Pengadaan beras pada masyarakat desa Sappe WaliE sebagian besar (60%) diperoleh melalui produksi sendiri. Sebagian lainnya, yang merupakan 8%. Kemudian pengadaan jagung juga sebagian besar (64%) mereka peroleh dari produksi sendiri sedang sebagian lainnya (36%) diperoleh dengan jalan membeli dan hadiah.

Tabel di atas di samping menunjukkan pengadaan beras dan jagung juga pengadaan lauk-pauk dan air minum. Pengadaan lauk-pauk (ikan) pada masyarakat yang bersangkutan diperoleh dengan jalan pembelian. Sedang pengadaan air minum dapat diperoleh secara gratis dari sumur. Pengadaan ikan dengan cara pembelian disebabkan antara lain karena letak geografisnya yang berada di wilayah perbukitan, jauh dari sungai besar, jauh dari laut, serta tidak meliputi danau yang menghasilkan ikan. Demikian tidak ditemukan satu pun pengusaha tambak di desa itu.

Dalam pada itu penduduk secara keseluruhannya membeli ikan hanya sekali dalam sepekan, sesuai dengan sistem peredaran hari-hari pasar yang jatuh di daerah tersebut setiap 5 hari. Menyadari kenyataan itu maka rata-rata warga penduduk desa Sappe WaliE berusaha membeli persediaan ikan yang diperkirakan bisa mencukupi sampai hari pekan berikutnya, yakni pada lima hari kemudian. Itulah sebabnya dalam setiap rumah tangga tradisional selalu ditemukan persediaan makanan berupa ikan kering yang biasanya dapat bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan persediaan ikan basah. Kalau tidak demikian ada kemungkinan mereka kehabisan bahan lauk pauk, khususnya ikan sebelum tiba hari pekan berikutnya.

Uraian di atas, adalah mengenai pengadaan makanan dan minuman pokok rumah tangga tradisional masyarakat desa Sappe WaliE. Uraian berikut ini adalah mengenai makanan dan minuman pokok pada masyarakat desa Mula MenreE, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Apabila data tersebut diperincikan menurut kelompok responden, maka dengan sendirinya kelompok petani pemilik sekaligus penggarap tanah sendiri merupakan jumlah terbanyak memproduksi sendiri bahan makanan pokok, disusul kemudian oleh kelompok petani penggarap tanah petani kelompok terkecil jumlahnya dalam hal produksi bahan makanan pokok adalah para petani kelompok penggarap tanah milik orang lain. Adapun

persentasi masing-masing kelompok petani tersebut, secara berturut-turut adalah 52%; 28%; dan 20%. Untuk lebih jelasnya dipersilahkan lihat tabel berikut ini.

TABEL 9
JENIS MAKANAN DAN MINUMAN POKOK RUMAH TANGGA
TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT CARA
PENGADAANNYA DI DESA SAPPE WALIE
PADA TAHUN 1982

No. Urt.	Jenis Makanan dan Minuman	CARA PENGADAAN					
		PPTMS			PPTMO		
		Produksi Sendiri	Beli	Hadiah	Produksi Sendiri	Beli	Hadiah
1.	Makanan pokok:						
	a) beras	5			1	3	1
	b) jagung	8	2		2	1	6
	c) beras + jagung	4			2	1	1
	d) ikan		13			5	7
2.	Minuman pokok:						
	a) air mentah	13			5		7
	b) air matang	13			5		7

TABEL 10
JENIS MAKANAN DAN MINUMAN POKOK RUMAH TANGGA
TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT CARA
PENGADAANNYA DI DESA MULA MENREE
PADA TAHUN 1982

No. Urt.	Jenis Makanan dan Minuman Pokok	CARA PENGADAAN					
		PPTMS			PPTMO		
		Produksi Sendiri	Beli	Hadiah	Produksi Sendiri	Beli	Hadiah
1.	Makanan pokok:						
	a) beras	8	1		2		1
	b) jagung	5			1		1

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	c) beras + jagung d) ikan	5	3 19		3			4	1 7	
2.	Minuman pokok: a) air mentah b) air matang	19 19			6 6			7 7		

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa makanan dan minuman pokok pada masyarakat desa Mula MenreE diperoleh selain dengan jalan memproduksi sendiri, juga pembelian atau malah mendapat hadiah dari seseorang. Seperti halnya pada masyarakat desa Sappe WaliE, pengadaan makanan dan minuman pokok yang paling menyolok (artinya hanya diperoleh melalui satu jalan) adalah di dalam hal pengadaan lauk-pauk (ikan) dan air. Pengadaan ikan baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun masyarakat Mula MenreE diperoleh dengan jalan pembelian; sedang pengadaan air minum dapat diperoleh dengan gratis pada sumber-sumbernya.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui pula bahwa cara pengadaan bahan makanan pokok berupa beras, jagung, dan beras campur jagung tampaknya kelompok responden petani penggarap tanah milik sendiri (PPTMS) lebih cenderung memproduksi sendiri dibandingkan dengan mereka yang tergolong petani penggarap tanah milik orang lain (PPTMO) maupun petani penggarap tanah milik sendiri dan tanah milik orang lain (PPTSO). Dalam pada itu kelompok responden PPTMS di desa Mula MenreE lebih banyak menempuh cara pengadaan bahan makanan pokok secara membeli, khususnya menyangkut beras. Hal itu disebabkan antara lain karena mereka kebanyakan hanya memiliki tanah ladang yang tidak menghasilkan cukup banyak beras/padi, padahal bahan makanan pokoknya terdiri atas beras campur jagung. Karena itu mereka memenuhi kebutuhan akan beras secara membeli.

Dari apa yang telah dikemukakan dalam bagian ini agaknya dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kebutuhan makanan pokok

rumah tangga tradisional di kedua desa sampel terdiri atas: bersama jagung, dan beras campur jagung. Adapun perbedaan antara satu rumah tangga dengan rumah-rumah tangga lainnya di dalam desa bersangkutan tampak pada jumlah masing-masing bahan makanan pokok yang secara nyata ditemukan dalam rangka penelitian ini. Dalam hal ini, ada di antara rumah tangga responden hanya memiliki 1–2 liter beras saja, ada pula yang sama sekali tidak memilikinya, sementara sebagian yang lainnya memilikinya, sementara sebagian yang lainnya memiliki persediaan beras cukup banyak. Jikalau kenyataan tersebut diteliti secara seksama, maka penyebabnya dapat dikategorikan dalam 3 faktor utama, yakni:

- (1) Adanya sebahagian responden yang memang memiliki tanah sawah sebagai sumber produksi bahan pangan beras;
- (2) Adanya sebahagian responden yang tidak memiliki serta tidak menggarap tanah sawah yang menghasilkan beras, padahal makanan pokok mereka terdiri atas jagung campur beras sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya mereka membeli beras secukupnya saja;
- (3) Adanya sebagian responden yang bukan hanya tidak memiliki/ menggarap tanah sawah yang dapat menghasilkan beras, tetapi juga tidak berusaha membelinya sebab pola konsumsinya memang terdiri atas jagung (tanpa campuran).

Keaneka ragam bahan makanan pokok rumah tangga tradisional, dengan demikian turut diwarnai oleh faktor-faktor: pola konsumsi ekonomi masyarakat; pemilikan tanah pertanian; serta sistem ekonomi rumah tangga bersangkutan. Hal itu bahkan turut mempengaruhi tujuan pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, termasuk makanan dan minuman pokok.

T u j u a n .

Menurut hasil penelitian tentang tujuan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional termasuk makanan dan minuman dapat dikelompokkan ke dalam 2 bahagian utama, yakni:

- (1) memenuhi kebutuhan jasmani; dan
- (2) memenuhi kebutuhan rohani.

Agar lebih jelasnya mengenai isi rumah tangga tradisional yang harus ada berupa makanan dan minuman pokok di desa Sappe

WaliE dan desa Mula MenreE dilihat dari sudut tujuannya, dapat dikemukakan data sebagai berikut.

Tujuan kebutuhan pokok makanan dan minuman seperti beras, jagung, beras campur jagung dan air mentah baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan pokok yang lain seperti ikan dan air matang sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani meskipun ada beberapa orang menganggap bahwa air matang tidak hanya untuk kebutuhan jasmani semata tetapi juga rohani.

Adanya tujuan yang ganda dalam makanan seperti beras dan jagung (malahan beras campur jagung) dapat dikaitkan dengan ungkapan daerah Bugis yang berbunyi: "*Labbirang moi mate maddaraE namate temmanre*", yang artinya: lebih baik mati berdarah dari pada mati kelaparan. Ungkapan ini sesungguhnya mengandung satu makna yang sangat dalam, bahwa seseorang (orang Bugis) tidak patut tinggal saja berpangku tangan menerima nasib ataupun kemelaratan yang menimpa dirinya, melainkan harus berusaha sedemikian rupa untuk memperoleh kesejahteraan, utamanya dalam hidup dan kehidupannya.

Demikian pulalah maka orang tua-tua seringkali menasehati putra-putra mereka agar tidak kawin sebelum ia mampu mengelilingi dapur rumah sebanyak tujuh kali putar. Nasehat tersebut di atas mempunyai makna, bahwa setiap orang atau pemuda yang ingin mencari jodoh tidak terlalu terburu-buru, sebelum mempunyai sumber mata pencaharian hidup, hal mana diperkirakan akan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya kelak. Hal ini berarti pula bahwa soal makan bagi penduduk desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE tidak semata-mata kepentingan perut atau jasmaniah belaka, akan tetapi seperti dalam kenyataannya turut melibat kesejahteraan rohaniah.

Fungsi.

Secara garis besar jenis-jenis makanan dan minuman pokok rumah tangga tradisional di kedua desa tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam 4 bahagian utama menurut fungsinya, yaitu:

(1) fungsi utama;

- (2) fungsi pendidikan;
- (3) fungsi hiburan; dan
- (4) fungsi informatif.

Berdasarkan fungsinya, maka makanan pokok (dalam hal ini beras, jagung maupun beras campur jagung) pada kedua masyarakat di daerah penelitian dianggap utama. Ini sesuai dengan hasil pengamatan dalam rumah tangga responden, dimana pada umumnya tidak ditemukan jenis-jenis bahan makanan yang difungsikan baik sebagai monster/contoh bibit yang khusus untuk diinformasikan kepada orang lain, tidak pula untuk dijadikan bahan hiburan atau permainan. Bahkan setiap jenis makanan tersebut di atas tidak pernah difungsikan sebagai bahan ataupun alat pendidikan.

Latar belakang historis dan budaya masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, termasuk di kedua desa sampel menunjukkan, bahwa sejak zaman lampau mereka senantiasa menganut suatu faham yang beranggapan makanan itu sesungguhnya adalah semacam pemberian dari Dewata, sehingga harus diberi penghormatan secara wajar. Menghormati makanan, sebagaimana penjelasan seseorang informan (La Daga) adalah berarti memanfaatkan makanan tersebut bagi kepentingan kesejahteraan hidup masyarakat manusia. Demikian setiap anak-anak biasanya sudah dibimbing oleh orang tuanya masing-masing, untuk bagaimana memperlakukan beras maupun jagung sedemikian rupa sehingga sang Dewata tidak menjadi murka.

Dalam hubungan itu, setiap butir nasi baik dari beras maupun jagung yang jatuh di saat seseorang sedang makan, maka butir-butir nasi tersebut dipungut satu persatu. Kalau tidak demikian, dikhawatirkan berkah dan roh nasi tadi akan menjadi marah, murka dan dengan demikian dapat menyebabkan kembalinya (roh nasi tadi) ke kahyangan. Dalam keadaan seperti itu mereka yang telah berlaku kurang hormat terhadap nasi, akan jatuh melarat.

Berdasarkan pada anggapan seperti disebutkan tadi, maka penduduk desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE biasanya tidak akan memfungsikan bahan makanan pokok selain untuk keperluan hidup. Itupun selalu dalam ukuran yang sewajarnya. Tidak boleh tampak adanya sifat keserakahan sebab dapat menimbulkan akibat yang fatal bagi individu bersangkutan maupun masyarakat secara keseluruhan. Betapa besar dan tingginya peng-

hormatan orang Bugis terhadap bahan makanan pokok (beras serta jagung) itu dapat dilihat cara penyimpanannya yang sampai kini tetap mempergunakan salah satu bagian rumah paling atas, di bawah atap yang disebut *rakkeyang* (bahasa Bugis), yakni ruangan khusus yang berfungsi sebagai gudang. Ini sesuai dengan kenyataan mengenai bentuk rumah-rumah penduduk di kedua desa sampel yang pada dasarnya sama dengan bentuk rumah-rumah di desa-desa Bugis lainnya, yaitu rumah panggung dengan pembagian ruangan terdiri atas: *wasao bola*; *ale bola*; dan *rakkeyang*.

Sebagaimana layaknya bahan makanan pokok tersebut, maka ikan umumnya berfungsi sebagai kebutuhan makanan pokok. Tidak ditemukan satu rumah tangga pun yang mempunyai ikan hias, berbeda halnya di kota-kota dimana seringkali terdapat berbagai jenis ikan hias.

Mengenai air minum, seluruh responden memanfaatkannya sebagai bahan kebutuhan pokok. Tidak ada di antaranya yang mempergunakan air minum sebagai bahan informasi, maupun hiburan dan pendidikan.

Kenyataan itu menunjukkan, bahwa masyarakat di desa Sappe WaliE dan desa MenreE menghayati dan mengamalkan bahan makanan dan minuman pokok secara tradisional sebagaimana diwariskan generasi zaman lampau. Pembahasan berikut ini menyangkut isi rumah tangga tradisional khususnya makanan dan minuman dilihat dari sudut kegunaannya.

Dalam kaitannya dengan kegunaan bahan makanan serta minuman pokok rumah tangga tradisional di desa sampel, akan dikemukakan dua hal pokok, yakni: (1) sifat kegunaan dan (2) jenis kegunaan masing-masing bahan makanan dan minuman tersebut di atas.

Jika dilihat dari sudut sifat kegunaannya, makanan dan minuman pokok rumah tangga tradisional dalam kedua desa itu dapat dibagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok makanan dan minuman pokok yang sifat kegunaannya penting; dan kedua, kelompok makanan dan minuman pokok yang sifat kegunaannya tidak penting. Perincian mengenai jenis-jenis makanan dan minuman pokok menurut sifat kegunaannya dalam kedua desa tadi, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 11
JENIS MAKANAN DAN MINUMAN POKOK RUMAH TANGGA
TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT SIFAT
KEGUNAANNYA DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA
MULA MANREE DIPERINCI PER RUMAH TANGGA
TAHUN 1982

No. Urt.	Jenis Makanan	DESA SAPPE WALIE						DESA MULA MENREE					
		PPTMS		PPTMO		PPTSO		PPTMS		PPTMO		PPTSO	
	Minuman Pokok												
1.	Makanan :												
	a) beras	5	8		5		7	10	9		6		7
	b) jagung		13	2	3	5	5		19			4	3
	c) beras + jagung	8	5	3	2		2	9	10	6		3	4
	d) ikan	13		5		7		19		6		7	
2.	Minuman:												
	a) air mentah	13		5		7		19		6		7	
	b) air matang	13		5		7		19		6		77	

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berpatokan pada data tercantum di atas, terdapat keaneka ragam jawaban responden menyangkut makanan dan minuman pokok rumah tangga tradisional di desa Sappe WalliE maupun di desa Mula MenreE. Ini jika dilihat dari segi sifat kegunaannya. Khusus di desa Sappe WaliE ada sebanyak 5 atau 20% dari jumlah seluruh responden menyatakan beras sebagai bahan makanan pokok yang penting. Mereka itu rata-rata termasuk kelompok PPTMS. Adapun responden lainnya sebanyak 20 atau 80% menyatakan beras itu sebagai bahan makanan yang sifat kegunaannya tidak penting. Mereka ini adalah 9 (32%) dari responden kelompok PPTMS, 7 (28%) dari kelompok PPTMO dan 5 (20%) dari kelompok responden PPTSO.

Mengenai bahan makanan jagung, 28% dari jumlah seluruh responden menyatakan sifat kegunaannya penting, mereka rata-rata termasuk kelompok responden PPTMO 20% dan kelompok PPTSO 8%. Sementara 18 responden yang menyatakan jagung

tersebut sebagai bahan makanan yang sifat kegunaannya tidak penting. Mereka terdiri atas 52% kelompok PPTMS, 8% PPTMO, dan 12% PPTSO.

Adapun bahan makanan berupa beras campur jagung, ada 13 responden menyatakan sebagai bahan makanan penting dan banyak 12 dari jumlah seluruh responden yang menyatakan penting terdiri atas 8 responden, 2 responden PPTMO, 3 responden PPTSO, adapun mereka yang menyatakan tidak penting adalah 5 responden PPTMS, 5 responden PPTMO, dan 2 responden PPTSO.

Apabila data tersebut di atas dibandingkan dengan pola konsumsi pangan, khususnya makanan pokok rumah tangga tradisional, sebagaimana telah diuraikan terdahulu dalam laporan ini, maka akan tampak secara jelas bahwa responden dalam menanggapi sifat kegunaan bahan makanan pokok tadi adalah berdasarkan kebutuhan makanan pokok masing-masing. Demikian kelompok responden yang bahan makanan pokoknya terdiri atas beras, dengan sendirinya menganggap penting kegunaan dari beras tersebut, sementara jagung maupun beras campuran jagung dianggapnya tidak atau kurang penting. Begitu pula responden yang menggunakan bahan makanan pokok berupa jagung, maka jagung itulah yang dianggap penting, adapun mereka yang makanan pokok sehari-hari terdiri atas bahan beras campuran jagung, beras campur jagung itu pulalah yang dipandang penting, sementara beras maupun jagung tidak dianggap penting.

Namun demikian dalam situasi tertentu, misalnya pada musim paceklik para responden tidak akan memilih lagi, bahan makanan apa saja yang diperolehnya maka itulah yang dimanfaatkan. Bahkan menurut hasil pengamatan, penduduk, khususnya di desa Sappe WaliE kadangkala menggunakan tongkol pisang, kelapa, sukun, dan pucuk daun-daunan sebagai bahan makanan pokok dalam keadaan krisis. Hal seperti itu pernah dialami penduduk setempat pada waktu terjadinya paceklik beberapa tahun bersebelang, begitu pula pada saat desa menjadi sangat padat penduduknya akibat membanjir para pengungsi dari desa-desa lain karena adanya krisis keamanan yang timbul oleh gerombolan DI/TII (sekitar tahun 60 an yang lalu). Semua itu menunjukkan, bahwa pernyataan responden seperti tampak dalam tabel di atas tadi

hanya berlaku dalam situasi stabil, sama halnya ketika diadakannya pencatatan ini.

Mengenai ikan dan persediaan air minum seluruh responden kedua desa sampel menyatakan sebagai bahan kebutuhan pokok yang sifat kegunaannya penting. Ini sesuai pula dengan kebiasaan umumnya orang Bugis yang seolah-olah baru merasa lengkap apabila suatu jamuan makan terdiri atas unsur-unsur: *Inanre*; *pakkanreyang*; dan *uwa'e riinung*.

Demikian jenis-jenis makanan dan minuman pokok, seperti dalam kenyataannya mempunyai kegunaan yang sifatnya kadangkala penting bagi suatu kelompok sosial tertentu, sedangkan bagi kelompok sosial lainnya tidak dianggap penting. Dalam hal itu persoalannya terletak pada kebiasaan, maupun pola tradisi lingkungan sosial pemakai bahan makanan dan minuman pokok bersangkutan. Selanjutnya akan dikaji data mengenai sifat kegunaan makanan dan minuman pokok di desa Mual MenreE.

Menurut tabel 11 yang tercantum di atas tadi, maka dalam desa Mula ManreE terdapat 10 responden yang menyatakan beras sebagai bahan makanan yang sifat kegunaannya adalah penting, seluruhnya termasuk kelompok PPTMS. Sementara di lain pihak ada sebanyak 22 responden tidak menganggap penting kegunaan beras tersebut. Mereka terdiri atas 9 responden PPTMS, 7 responden PPTMO, dan selebihnya sebanyak 6 responden merupakan kelompok PPTMO.

Adapun jagung, 4 responden menyatakannya penting sementara responden lainnya sebanyak 28 orang menyatakannya tidak penting. Mereka yang menyatakan penting tadi, seluruhnya termasuk kelompok PPTMO yang pada dasarnya makanan pokok mereka sehari-hari memang terdiri atas bahan jagung, sedangkan yang menyatakannya tidak penting adalah 19 responden PPTMS, 3 responden PPTMO, dan 6 responden PPTSO.

Mengenai bahan makanan pokok berupa beras campuran, 18 responden menyatakannya penting terdiri atas 9 responden PPTMS, 3 responden PPTMO, dan 6 responden PPTSO. Sebaliknya hanya 14 responden yang menyatakannya tidak penting, mereka adalah kelompok PPTMS sebanyak 10 responden, PPTMO sebanyak 4 responden.

Melihat angka-angka perbandingan seperti di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok PPTMS di desa Mula MenreE hanya menganggap penting makanan pokok berupa beras serta beras campuran jagung, tidak ada di antara mereka menganggap penting bahan makanan berupa jagung semata. Ini sesuai dengan pola makanan pokok mereka sehari-hari di mana 31,25% dari jumlah seluruh responden makan beras dan 28,12% dari jumlah seluruh responden makanan sehari-harinya adalah beras campur jagung. Demikian tidak seorang pun di antara responden di desa tersebut mempergunakan jagung sebagai bahan makanan pokok.

Dalam pada itu kelompok responden PPTMO tidak menganggap penting bahan makanan berupa beras, sebab makanan pokok mereka sehari-hari adalah beras campuran jagung dan sebahagian lagi mempergunakan jagung. Dalam hal ini 57% dari jumlah responden PPTMO mempergunakan jagung sebagai bahan makanan pokok, sedangkan selebihnya sebanyak 43% di antaranya mempergunakan bahan makanan pokok berupa beras campuran jagung.

Adapun kelompok PPTSO ternyata 100% hanya menganggap penting bahan makanan pokok berupa beras campuran jagung. Sebaliknya 100% pula kelompok tersebut tidak menganggap penting jagung semata maupun beras semata. Hal ini sama saja dengan kelompok-kelompok responden lainnya, yakni menganggap penting bahan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari.

Apabila data tersebut di atas dihubungkan dengan kenyataan di desa Sappe WaliE, akan diperoleh perbandingan berikut :

- (1) 20% penduduk Sappe WaliE mementingkan beras, sedangkan di desa Mula Menre sebanyak 31,25%.
- (2) 28% responden di Sappe WaliE mementingkan jagung dan hanya 12,5% di Mula MenreE.
- (3) 52% responden desa Sappe WaliE mementingkan beras campuran jagung, sedang Mula MenreE mencapai 56,25%

Berdasarkan sifat kegunaan bahan makanan dan minuman pokok seperti dikemukakan di atas, dapat diperinci jenis-jenis kegunaan bahan makanan dan minuman pokok khusus di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE sebagai berikut:

- (1) Beras; selain berguna untuk bahan makanan pokok rumah tangga berguna pula untuk:

- bahan pembuatan tepung;
 - barang dagangan/diperjual belikan;
 - barang hadiah atau pemberian;
 - ramuan peralatan upacara tradisional;
 - bahan pembuatan kopi bubuk;
 - bahan pembuatan bedak basah;
 - bahan pembuatan bedak gosok (untuk mandi).
- (2) Jagung; selain kegunaannya sebagai bahan makanan pokok, penduduk di kedua desa sampel seringkali menggunakan sebagai:
- makanan ternak termasuk unggas;
 - bahan pembuatan kopi bubuk;
 - bahan pembuatan kue-kue tradisional;
 - bahan hadiah atau pemberian.
- (3) Ikan; sebagai bahan kebutuhan pokok rumah tangga yang sifat kegunaannya penting adalah mempunyai sifat kegunaan sebagai berikut:
- bahan ramuan peralatan upacara tradisional;
 - bahan perjamuan;
 - bahan mengumpan/menjebak tikus;
 - bahan umpan untuk mengail ikan di kali;
 - bahan obat untuk penyakit kulit tertentu.
- (4) Air minum; khusus air matang biasanya hanya dipergunakan sebagai bahan minuman pokok sesudah bersantap. Adapun air mentah mempunyai beberapa jenis kegunaan, sebagai berikut.
- ramuan obat sakit gigi;
 - ramuan obat sakit perut;
 - ramuan mantera-mantera;
 - ramuan obat tradisional untuk memudahkan kelahiran;
 - bahan pencuci/pembersih ikan, beras, sayuran;
 - bahan pembersih/cuci muka bagi anggota rumah tangga;
 - bahan berkumur;
 - bahan *mappassili*, suatu kebiasaan tradisional untuk menjauhkan atau mengusir makhluk halus.

Perlu diinformasikan, bahwa jenis-jenis makanan dan minuman pokok tersebut di atas umumnya dapat dipergunakan baik dalam

memenuhi kebutuhan di atas umumnya dapat dipergunakan baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk pelengkap jamuan dalam pesta dan perayaan hari Maulid Nabi Muhammad Saw. Isra' mi'raj dan lain sebagainya. Namun dalam kegunaan seperti itu dengan sendirinya diperlukan tata cara khusus sesuai dengan sifat maupun bentuk kegiatan atau hajatan yang dilaksanakan.

Dari uraian seluruhnya dalam bahagian ini, jelaslah bahwa isi rumah tangga tradisional yang harus ada khususnya berupa makanan dan minuman pokok di desa Sappe WaliE, maupun desa Mula MenreE dapat berbeda-beda baik jenis maupun tujuan, fungsi dan kegunaannya. Semua itu merupakan pencerminan dari hasil tingkah laku masyarakat manusia di dalam hubungannya dengan alam sekitar, sesama manusia dan maupun hasil tingkah lakunya sendiri sesuai tradisi budaya yang berkembang dan dihayati bersama di kalangan mereka.

P a k a i a n.

Dalam setiap masyarakat manusia faktor usia dan jenis kelamin bukan hanya merupakan dasar pengelompokkan anggota masyarakat tertentu yang tanpa konsekuensi apapun, akan tetapi juga menjadi dasar serta batas yang secara fundamental dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang, termasuk dalam tata cara berpakaian. Demikian dikenal adanya istilah wanita di samping pakaian laki-laki, pakaian anak-anak dan pakaian orang dewasa. Dalam pada itu setiap orang biasanya memilih jenis-jenis pakaian yang sedapat mungkin sesuai dengan tingkatan usia dan jenis kelamin masing-masing.

Aneka ragam jenis pakaian dalam suatu rumah tangga, dengan demikian turut ditentukan oleh struktur usia serta jenis kelamin masing-masing individu yang menjadi warganya. Menurut hasil penelitian khusus menyangkut kebutuhan pokok rumah tangga tradisional, baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE maka jenis-jenis pakaian dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

- (1) pakaian bagian atas;
- (2) pakaian bagian tengah;
- (3) pakaian bagian bawah; dan
- (4) pakaian bagian dalam.

Perincian mengenai jenis-jenis pakaian yang merupakan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE dan di desa Mula ManreE dapat dilihat pada tabel berikut ini (tabel 12).

Keaneka ragaman jenis-jenis pakaian dalam tiap-tiap rumah tangga tradisional termasuk di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE amat ditentukan coraknya oleh faktor status sosial seseorang. Hal ini sesuai dengan pengamatan, bahwa tidak semua jenis pakaian di daerah bersangkutan dapat dipergunakan oleh sembarang orang, melainkan harus menuruti kebiasaan dan ketentuan-ketentuan yang pada dasarnya diterima dan dihayati bersama oleh anggota masyarakat secara keseluruhan. Misalnya saja pakaian kebaya bagi wanita hanya wajar dipakai oleh kaum wanita saja, sebagai kaum laki-laki bila mempergunakan kebaya tersebut sekurang-kurangnya akan menjadi bahan tertawaan, tetapi mereka pada dasarnya telah menggolongkan dirinya sebagai wanita pula dan dikenal di kalangan masyarakat Bugis sebagai *calabai* atau *kawe-kawe*. Demikian pula *songko urecca* pinggiran emas, misalnya hanya dapat dikenakan oleh keturunan bangsawan dan tidak untuk orang awam. Semuanya itu sesuai dengan tradisi dan ketentuan di masa yang lalu, namun sekarang tata cara berpakaian tampak telah mengalami perubahan-perubahan. Bahkan banyak di antara jenis-jenis pakaian tersebut tadi ditemukan lagi dalam rumah tangga, khususnya di lokasi sampel.

TABEL 12

**KEBUTUHAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA
PAKAIAN YANG HARUS ADA DI DESA SAPPE WALIE DAN
MULA MENREE DIPERINCI MENURUT NAMA JENIS
DAN BAHAN
PADA TAHUN 1982**

No. Urt.	Nama dan Jenis Pakaian	Nama Lokal	Bahan
1	2	3	4
1.	Pakaian atas:		
	a) kopiah beludru	songko 'wiluddu'	beludru
	b) kopiah sutera	songko! sabbe	sutera

1	2	3	4
	c) songkok haji d) songkok cipo-cipo e) songkon ureccak f) destar g) kudung	songko' hajji cipo' cipo' songko 'urecca passapu bowong, bobong	beludru cotton serabut kapas kapas, cita
2.	Pakaian tengah: a) kemeja b) kain sarung plekat c) kebaya d) baju monyet	waju kameja lipa' paleka! waju kaboja' waju calppang	sintetis kapas kaci, blacu kerawan belacu, kaci, dll.
3	Pakaian bawah: a) sandal beludru b) terompah c) sepatu	sandala' wiluddu sandala', terompa sepatu	beludru daun pinang kulit
4.	Pakaian dalam: a) kacawi b) penutup kemaluan c) celana kolor d) kutang. B.H.	karawi' jempang saluara' pappuru' kutang	emas, perak emas, perak kaci, blacu kaci, blacu

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pengadaan

Pengadaan pakaian bagian atas seperti: kopiah beludru, songkok, reecak, destar dan kudung baik pada kelompok petani pemilik tanah milik sendiri (PPTMS), petani pemilik tanah milik orang lain maupun petani pemilik tanah sendiri dan orang lain (PPTSO) pada masyarakat desa Sappe WaliE pada umumnya mereka peroleh dengan jalan pembelian. Malahan mereka juga dapat memilikinya dari warisan, sedang pakaian-pakaian seperti: kopiah dan sutera mereka miliki dari hadiah dan atau warisan.

Pakaian bagian tengah (kemeja, sarung dan kebaya) dan pakaian bagian bawah seperti: sepatu dan sandal pada masyarakat yang sama (desa Sappe WaliE) hanya diperoleh melalui satu cara,

yaitu pembelian. Sedang pakaian bagian dalam seperti: *karawi*, *jempang*, celana kolor dan kutang di samping mereka diperoleh dengan jalan pembelian, cara yang lain ialah dengan memproduksi sendiri seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok PPTMS dan PPTSO.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengadaan kebutuhan pokok akan pakaian daripada masyarakat desa Sappe WaliE pada umumnya diperoleh dengan jalan pembelian. Hal itu dapat berarti penduduk desa (Sappe WaliE) amat kurang hasil produksinya di bidang pemenuhan kebutuhan pakaian dan dengan demikian corak ragam isi rumah tangga mereka, khusus dalam kebutuhan pokok berupa pakaian turut ditentukan oleh tingkat penghasilan serta ekonomi rumah tangga masing-masing. Selain itu dipengaruhi pula semakin meningkatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dewasa ini ternyata telah menjangkau kehidupan masyarakat sampai ke desa-desa termasuk desa Sappe WaliE.

Akibat kemajuan ilmu dan teknologi tersebut, bahkan telah menyebabkan terjadinya pergeseran pola konsumsi sandang bagi para anggota rumah tangga tradisional, sehingga banyak jenis-jenis pakaian tidak lagi berfungsi sebagaimana adanya beberapa waktu berselang. Kenyataan tersebut, bagaimanapun juga akan mempercepat punahnya berbagai sistem produksi dan ketrampilan tradisional yang pada dasarnya dapat menopang dan memperlancar pencapaian tujuan pembangunan, manakala dibina dan dikembangkan secara maksimal. Salah satu contoh dapat dikemukakan misalnya ketrampilan sulam menyulam yang memang merupakan satu aspek kegiatan kaum wanita pada masa-masa yang lalu, kini tampaknya mulai sirna akibat membanjirnya bahan-bahan jadi, hasil produksi modern yang didrop dari kota-kota ke wilayah pedesaan.

Selanjutnya mengenai kebutuhan pokok rumah tangga tradisional akan pakaian masyarakat desa Mula MenreE adalah sebagai berikut:

Pengadaan pakaian bagian atas seperti: kopiah beludru, songkak reccak, destar dan kudung pada umumnya mereka peroleh dengan jalan pembelian. Namun demikian bukan berarti cara yang lain tidak ada, hadiah dan warisan adalah beberapa cara untuk mendapatkan pakaian seperti tersebut di atas seperti yang dilakukan

beberapa rumah tangga baik pada PPTMS, PPTMO, maupun PPTSO. Pakaian bagian tengah seperti: kemeja, sarung dan kebaya, serta pakaian bagian bawah seperti: sandal dan sepatu, pengadaannya seperti pada masyarakat petani desa Sappe WaliE, yaitu dengan cara pembelian. Sedangkan pakaian dalam seperti: *karawi*, *jempang*, celana kolor dan kutang, kalau pada masyarakat petani desa Sappe WaliE dapat diperoleh melalui pembelian dan produksi sendiri, pada masyarakat petani desa Mula MenreE hanya diperoleh melalui jalan pembelian.

Tujuan.

Sesuai dengan hasil penelitian, tujuan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam kedua desa sampel, yang menyangkut pakaian pada dasarnya baik pada masyarakat petani desa Sappe WaliE maupun masyarakat petani desa Mula MenreE sebenarnya sama saja dengan kebutuhan lainnya, yakni ada sebagian di antaranya mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan jasmani sementara yang lain untuk memenuhi kebutuhan rohani.

Pada masyarakat desa Sappe WaliE, ternyata jenis kopiah beludru mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Kopiah ini rupa-rupanya bukan semata-mata sebagai alat penutup kepala saja dari terik matahari; tetapi juga menyangkut tata krama berpakaian di dalam menghadapi seseorang. Oleh karena itu rumah tangga yang sama sekali tidak memiliki penutup kepala berupa kopiah akan dianggap aneh, malahan secara langsung dapat dianggap sebagai keluarga yang tidak pernah atau tidak tahu beribadat. Hal tersebut sesuai dengan kebiasaan dan tradisi mereka yang selalu melakukan shalat dengan mengenakan kopiah. Bahkan dengan anggapan demikian, banyak di antara mereka yang menganggap ibadah shalat itu baru sah apabila orang mengenakan kopiah.

Apabila kopiah jenis beludru tersebut di atas dipandang mempunyai tujuan jasmaniah dan rohaniyah, maka sebaliknya kopiah sutera (*songko'sabbe*; *songko' padang*) tidak mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah karena pada kenyataannya tidak ada lagi seorang penduduk pun yang masih menggunakannya dewasa ini. Seluruh responden memberikan jawaban, bahwa song-

ko' padang tersebut hanya disimpan saja sebagai kenangan masa lalu, dimana mereka rata-rata merasa diri pernah cukup tersohor dan jaya di masa lampau terbukti oleh peninggalan berupa songko' padang tadi yang pada tahun-tahun berselang dianggap populer di kalangan mereka. Demikian songko' padang atau songko' sabbe tersebut dianggap hanya bertujuan memenuhi kebutuhan rohaniyah, tidak untuk jasmaniah.

Sama halnya dengan songko' sabbe atau songko' padang, sebagaimana disebutkan di atas maka songkok haji baik berupa kopiah model biasa maupun model cipo' cipo' oleh karena itu dipandang oleh responden sebagai kebutuhan pokok (pakaian) yang sekarang hanya bertujuan memenuhi kebutuhan rohaniyah semata-mata. Hal tersebut berdasarkan kenyataan dimana seorang pemilik songkok memandang harta miliknya tadi mengandung kesan dan keintiman kekerabatan dari mereka yang pernah memberikan hadiah ataupun warisan berupa songko' haji tadi.

Sementara itu songko' urecca' sebagai bahan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional di masa yang lampau, ternyata sekarang ini tidak ditemukan seorang respondenpun yang memfungsikannya sebagai penutup kepala dalam arti dipergunakan sehari-hari, meskipun dalam situasi tertentu tetap dipergunakan sebagai pakaian adat. Demikianlah maka para responden di desa Sappe WaliE memandang songko' urecca' tadi hanya mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan rohaniyah saja.

Salah satu pakaian bagian atas yang pada masa lampau merupakan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional, ialah *passapu* (destar), ternyata dewasa ini sudah amat langka ditemukan, apalagi mempergunakannya. Kalau pun sewaktu-waktu tampak adanya orang mempergunakan *passapu* maka ia umumnya terdiri atas warga penduduk berusia lanjut. Destar atau *passapu* yang sampai sekarang masih ditemukan dalam rumah tangga responden umumnya tidak bertambah lagi jumlahnya, ini berarti bahwa *passapu* tersebut sesekali difungsikan lagi sebagaimana halnya di masa lampau, umumnya hanya disimpan secara baik dan merupakan kenangan dari kakek ataupun orang tua pemiliknya dahulu kala.

Kudung sebagai pakaian kebutuhan rumah tangga tradisional sampai saat ini (waktu diadakannya penelitian) tetap dimanfaatkan seperti sediakala, meskipun banyak warga penduduk khususnya

kaum wanita muda tidak lagi membungkus kepalanya dengan kudung pada waktu bepergian kecuali dalam suasana tertentu menyangkut kegiatan upacara tradisional. Namun demikian, mereka yang menghadiri suatu upacara atau pesta tanpa mengenakan kudung biasa akan dicemoohkan oleh anggota masyarakat dan dapat dianggap *kapuji-pujang*, maksudnya bertingkah laku tidak sesuai dengan kebiasaan dan tradisi. Demikian kudung adalah termasuk kebutuhan pokok rumah tangga yang di samping bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani, juga kebutuhan rohani.

Selanjutnya pakaian bagian tengah khususnya kemeja dianggap mempunyai tujuan jasmaniah dan rohaniah bagi kaum laki-laki. Hal ini berdasarkan pada kenyataan, bahwa setiap kaum laki-laki di desa Sappe WaliE memerlukan kemeja, baik di saat bepergian maupun ketika menerima tamu, bahkan juga pada waktu bertamu dan menghadiri pertemuan-pertemuan. Demikian kemeja tersebut menjadi pelindung panas atau dingin yang secara langsung dirasakan oleh fisik sementara di lain pihak merupakan tuntutan masyarakat sebagai tata krama sopan santun khususnya menyangkut cara berpakaian. Oleh karena itu jelas mempunyai tujuan jasmaniah sekaligus tujuan rohaniah.

Apabila kemeja bagi kaum laki-laki dan kebaya bagi kaum perempuan diperlukan sebagai bahan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, maka sarung diperlukan oleh seluruh penduduk desa Sappe WaliE baik laki-laki maupun wanita, anak-anak dan orang dewasa. Jawaban responden mengenai tujuan sarung tersebut, adalah seluruhnya menunjukkan tujuan ganda yakni jasmani dan rohani. Hal ini dapat dipahami karena penduduk desa-desa umumnya di Sulawesi Selatan termasuk desa Sappe WaliE, memerlukan sarung hampir setiap waktu dan tempat. Mereka mengenakan sarung di kala tidur siang maupun malam hari, mandi, bepergian, menghadiri orang kawin, kelahiran, kematian dan lain sebagainya sehingga sarung itu dianggap bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Akhirnya baju monyet tidak bertujuan apa-apa, bahkan tidak ada responden menyimpannya.

Adapun jenis pakaian bagian bawah, dalam hal ini sepatu dan sandal ternyata pandangan/jawaban responden bervariasi. Mereka yang menyatakan sepatu sebagai bahan pemenuhan kebutuhan jasmani, rata-rata sekaligus menganggapnya pula memenuhi kebutuhan rohani karena selain dipergunakan dalam aktifitas

hidup sehari-hari dipergunakan pula dalam keperluan formal. Sedangkan mereka yang menganggap sepatu itu kebutuhan rohani semata-mata adalah berdasarkan kenyataan, bahwa sepatu tersebut tidak dipergunakan sesuai fungsinya untuk alas kaki sehari-hari melainkan umumnya dijadikan pajangan saja. Khusus terompah yang hanya dikenal dalam kehidupan masyarakat di masa lampau ternyata tidak mendapat tanggapan apa-apa dari responden.

Selanjutnya pakaian bagian dalam pada dasarnya terdiri atas dua bagian pula menurut pandangan responden. Ada sementara responden menyatakannya sebagai kebutuhan rohani semata-mata, sedangkan yang lainnya menyatakan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam hal itu hasil penelitian menunjukkan, bahwa karawi yang merupakan pakaian dalam khususnya bagi anak-anak laki dinyatakan hanya bertujuan rohani saja dan tidak lagi dipergunakan dewasa ini. Begitu pula jempang, tidak lagi dipergunakan dewasa ini sehingga para responden menyimpannya hanya sebagai kebanggaan masa lalu.

Berbeda halnya dengan celana karawi dan jempang tersebut di atas maka celana kolor yang merupakan pakaian dalam baik bagi laki-laki maupun wanita dinyatakan mempunyai tujuan jasmani dan rohani. Pernyataan para responden tersebut berdasarkan kenyataan, bahwa celana kolor bukan hanya dapat melindungi alat vital dari berbagai gangguan, misalnya kuman dan sebagainya melainkan juga setiap orang akan merasa rikih resah dan tidak tenang jikalau ia tidak mengenakan celana kolor. Demikian pula kutang/BH pada dasarnya dapat melindungi payu dara wanita dari kemungkinan tergores, bahkan para wanita di desa Sappe WaliE beranggapan bahwa dengan mengenakan BH maka payu dara senantiasa akan terpelihara dan awet. Ini berarti BH mempunyai tujuan jasmaniah. Selain itu BH dapat menghindarkan para wanita dari kemungkinan menjadi malu, apabila sewaktu-waktu payu daranya sampai kelihatan orang lain, lebih-lebih lawan jenisnya.

Berdasarkan data tercantum di atas tadi maka ternyata seluruh responden di desa Mula MenreE menyatakan kopiah beludru sebagai kebutuhan rumah tangga tradisional yang bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah semata-mata, akan tetapi juga memenuhi kebutuhan rohani. Sebaliknya jenis maupun cipo-cipo sama sekali tidak ditemukan di desa tersebut. Hal itu

berbeda halnya dengan songkok urecak, karena jenis penutup kepala yang disebutkan terakhir terdapat dalam setiap rumah tangga responden, namun tujuannya hanya dianggap memenuhi kebutuhan rohaniah semata. Dalam hal ini songkok urecca' pada dasarnya tidak lagi dipergunakan sehari-hari untuk menutup atau melindungi kepala dari terik matahari maupun hujan, melainkan hanya dipakai sewaktu-waktu berkaitan dengan kegiatan upacara adat. Demikian jenis songkok seperti itu hanya disimpan untuk dipergunakan dalam situasi tertentu, sehingga dilihat dari sudut tujuannya adalah sekedar menjaga adat istiadat khususnya menyangkut tata kesopanan berpakaian. Selanjutnya destar yang dikenal oleh orang Bugis dengan istilah *passapu*, penutup kepala tanpa implikasi psikologis. Sedangkan kudung merupakan salah satu kebutuhan pakaian khususnya bagi wanita yang di samping mempunyai tujuan jasmaniah, juga bertujuan memenuhi kebutuhan rohaniah. Hal itu tampak dalam kebiasaan dan tata cara umumnya penduduk di desa MenreE untuk mengenakan kudung, baik dalam bepergian maupun menghadiri pesta-pesta dan dengan demikian berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan jasmaniah, sekaligus kebutuhan rohaniah.

Adapun kebutuhan pakaian bagian tengah pada masyarakat desa Mula MenreE tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Pernyataan ini didasarkan pada kebiasaan dan tradisi setempat dimana kemeja dan kebaya (masing-masing pakaian buat kaum laki-laki dan wanita) merupakan salah satu faktor kebutuhan pokok setiap individu baik untuk melindungi diri dari panas terik matahari di siang hari maupun sengatan udara dingin dikala hujan atau malam hari. Selain itu kemeja dan kebaya telah menjadi pakaian sehari-hari dalam seluruh aktifitas hidup masyarakat, sehingga jika salah seorang di antara mereka ada yang menyimpang dari kebiasaan tersebut maka dengan sendirinya akan dicemoohkan sebagai orang yang tidak mengetahui adat sopan santun.

Sebagaimana kemeja dan kebaya tersebut di atas maka penduduk desa Mula MenreE memandang pakaian, khususnya sarung sebagai bahan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, dipergunakan kapan dan dimana saja oleh setiap orang baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Demikian penduduk desa ini umumnya orang dewasa, laki-laki maupun

perempuan. Demikian penduduk desa ini umumnya mengenakan kain sarung untuk bepergian ke gedung-gedung pemerintah, ke pesta, ke rumah sakit, ke pasar dan seluruh kegiatan hidupnya. Meskipun demikian dewasa ini sudah banyak pula warga penduduk mengenakan pentalon (celana dalam ukuran panjang), akan tetapi dalam situasi tertentu mereka tetap bersarung, misalnya jika mereka menghadiri pesta-pesta dan upacara.

Mengenai sepatu yang hanya ditemukan dalam sebahagian rumah responden ternyata 7 di antara PPTMS, 3 PPTMO, dan 7 PPTSO, khususnya di desa Mula MenreE menyatakan bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah, sebaliknya seluruh responden menyatakan sepatu tersebut bertujuan rohaniah. Berbeda dengan sandal seluruh responden menyatakan sandal sebagai bahan kebutuhan rumah tangga yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani saja.

Akhirnya tujuan pemenuhan kebutuhan pakaian dalam seperti *karawi* dan jempang ialah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sedang pakaian dalam yang lain (celana kolor) di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga rohani.

Fungsi.

Fungsi dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 4 macam, masing-masing: utama, pendidikan, hiburan dan informatif. Untuk mengetahui fungsi masing-masing dari jenis kebutuhan pokok rumah tangga tradisional akan pakaian (yang harus ada) pada masyarakat desa Sappe WaliE dan Mula MenreE dapat dibaca pada uraian berikut ini.

Pada masyarakat desa Sappe WaliE pakaian seperti: kopiah beludru dan kudung mempunyai fungsi yang utama sebagai pakaian sehari-hari. Kopiah beludru untuk laki-laki sedang kudung untuk perempuan. *Songkok urecca* selain mempunyai fungsi utama juga hiburan dan informatif. Dikatakan berfungsi informatif karena pada dasarnya dari songkok tersebut si pemakai dapat diketahui lapisan sosialnya. Selanjutnya pakaian bagian atas seperti: kopiah sutera, kopiah haji, songkok haji cipo-cipo dan destar, fungsi pemakaian atau pemilikannya adalah untuk hiburan. Sebab pakaian tersebut (kopiah sutera) baginya merupakan sekedar kenangan masa lalu, dan destar merupakan benda yang hanya disimpan sebagai kenangan yang sayang kalau dibuang.

Berbeda halnya dengan pakaian bagian atas yang kebanyakan mempunyai fungsi ganda, ternyata jenis pakaian bagian tengah berupa kemeja, sarung, dan kebaya berfungsi utama. Hal itu sesuai dengan tata cara berpakaian mereka yang senantiasa mengenakan kemeja (bagi laki), sarung (bagi laki-laki dan perempuan), serta kebaya khusus bagi kaum wanita untuk seluruh kegiatan sosial maupun individual.

Mengenai pakaian bagian bawah, khususnya jenis sepatu, sandal seluruh responden menyatakan berfungsi utama, sebaliknya khusus terompah seluruh responden tidak memberikan tanggapan karena jenis pakaian (alas kaki) seperti itu memang tidak ditemukan lagi sekarang.

Akhirnya pakaian bagian dalam khusus jenis karawi' dan jem-pang untuk seluruh responden hanya 4 orang memilikinya, masing-masing PPTMS dan 1 PPTSO yang seluruhnya menyatakan berfungsi hiburan. Demikian jenis pakaian tadi tidak dipergunakan lagi sekarang, hanya disimpan menjadi kenangan bagi keluarga dan rumah tangga bersangkutan. Sebaliknya celana kolor dan BH dinyatakan (oleh seluruh responden) sebagai jenis kebutuhan rumah tangga yang berfungsi utama.

Apabila kita melihat fungsi pakaian yang harus ada pada desa Mula MenreE, keadaannya adalah demikian: kopiah beludru; songkok urecca; dan kudung sebagai jenis-jenis pakaian rumah tangga tradisional, berfungsi utama. Sedangkan khusus destar berfungsi hiburan. Hal ini sesuai dengan kenyataan, bahwa umumnya jenis pakaian bagian atas berupa destar yang masih ditemukan di rumah tangga responden hanya disimpan karena sayang untuk dibuang. Namun demikian sewaktu-waktu ada orang-orang lanjut usia yang mengenakan destar di atas kepala, tetapi umumnya hanya dipakai dalam situasi tertentu saja, misal bila orang berada di sekitar rumah, sedangkan manakala ia bepergian maka destar biasanya diganti dengan kopiah beludru biasa. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi khususnya jenis pakaian bagian atas berupa destar atau passapu menjadi kopiah. Pergeseran ini disebabkan, antara lain karena dewasa ini distribusi bahan pakaian tersebut sudah demikian lancarnya sampai ke desa-desa, sehingga mudah diperoleh dimana-mana. Selain itu turut dipengaruhi kebiasaan penduduk setempat yang seolah-olah menganggap kopiah sebagai pakaian mutlak perlu dikenakan di

saat melakukan ibadah shalat. Adapun jenis-jenis pakaian atas lainnya berupa kopiah sutera; kopiah haji; dan songkok/cipo-cipo' haji tidak ada tanggapan responden karena di desa ini memang tidak ditemukan jenis-jenis pakaian tersebut.

Mengenai pakaian bagian tengah yang berupa kemeja; sarung dan kebaya dinyatakan sebagai pakaian kebutuhan pokok rumah tangga yang berfungsi utama. Ini menunjukkan adanya kesamaan di desa Seppe WaliE seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Adapun pakaian bagian bawah khususnya sepatu, di samping ada yang menganggap berfungsi utama, sementara yang lain menganggap berfungsi hiburan. Yang menyatakan sepatu mempunyai fungsi utama adalah terdiri atas mereka yang dalam kegiatan sehari-hari telah banyak mempergunakan sepatu, sedangkan sepatu yang dinyatakan sebagai fungsi hiburan, adalah mereka yang mengenakan sepatu hanya dalam situasi tertentu saja, misalnya menghadiri pesta dan sebagainya. Sebaliknya sandal dinyatakan sebagai kebutuhan pokok rumah tangga yang berfungsi utama. Adapun terompah tidak ditemukan di seluruh wilayah desa Mula MenreE dan dengan demikian responden tidak memberikan tanggapan apa-apa.

Akhirnya jenis pakaian bagian dalam berupa karawi; dan jempang hanya dinyatakan (10 responden) sebagai hiburan, maksudnya kenangan peninggalan masa lalu. Berbeda halnya dengan pakaian celana kolor dan kutang, barang-barang tersebut dinyatakan mempunyai fungsi utama.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terdapat persamaan-persamaan di samping perbedaan fungsi kebutuhan pokok rumah tangga tradisional antara kedua desa sampel. Persamaan umumnya tampak dalam jenis pakaian yang berfungsi utama, sedangkan yang berfungsi hiburan terdapat variasi dari besar kecilnya jumlah responden yang memberikan pernyataan atau tanggapan terhadap suatu jenis pakaian.

Kegunaan.

Kegunaan dapat dilihat dari sifat dan jenisnya. Berikut ini adalah uraian mengenai sifat dan jenis kegunaan kebutuhan pokok pakaian pada kedua masyarakat di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu-persatu.

Pada masyarakat desa Sappe WaliE pakaian bagian atas seperti: kopiah beludru; songkok urecca dan kudung, kegunaannya penting. Sebaliknya pakaian bagian atas seperti: kopiah sutera; kopiah haji biasa; kopiah haji cipo-cipo'; dan destar, dianggap tidak penting. Sifat kegunaan yang penting juga ditujukan kepada pakaian bagian tengah yang berupa kemeja dan sarung.

Selanjutnya pakaian bagian bawah yang berupa sepatu agaknya sebagian menyatakan penting sedang sebagian lainnya menyatakan tidak penting. Berbeda halnya dengan jenis pakaian yang berupa sandal; ternyata pakaian ini dinyatakan penting kegunaannya. Sedangkan terompah yang merupakan alas kaki pada masa yang lampau, ternyata sekarang tidak ditemukan lagi dalam satu pun rumah tangga responden dan dengan demikian seluruh responden tidak memberikan tanggapan. Adapun pakaian bagian dalam berupa karawi' dan jempang dinyatakan tidak penting sedangkan celana kolor dan kutang/BH dinyatakan penting.

Selanjutnya tentang kegunaan pakaian yang harus ada dalam rumah tangga tradisional khususnya di desa Mula MenreE juga secara garis besarnya dapat dibagi dalam 2 kelompok, pertama kegunaan pakaian menurut sifatnya; dan kedua jenis kegunaan dari masing-masing pakaian tadi.

Seperti halnya sifat kegunaan dari pakaian pada masyarakat desa Sappe WaliE. Pada masyarakat desa Mula MenreE sifat kegunaan pakaian bagian atas (kopiah beludru, songkok urecca, kudung, kopiah haji biasa, kopiah haji cipo' cipo', dan destar), pakaian bagian tengah (kemeja, sarung dan kebaya—, pakaian bagian bawah (sepatu, sandal dan terompah), dan pakaian dalam (karawi, jempang, celana kolor dan BH) sama seperti pada masyarakat desa Sappe WaliE.

Uraian berikut ini adalah mengenai jenis-jenis kegunaan pakaian yang harus ada dalam rumah tangga tradisional pada masyarakat di desa Sappe WaliE, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 13
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA PAKAIAN DIPERINCI MENURUT JENIS
KEGUNAANNYA DI DESA SPE WALIE
PADA TAHUN 1982

No. Urt	Nama dan Jenis Pakaian	Jenis Kegunaan	Keterangan
1.	Pakaian bagian atas Kopiah beludru Kopiah sutera Kopiah haji Kopiah haji cipo' cipo Songkok Urecca' Destar Kudung	penutup kepala penutup kepala penutup kepala penutup kepala penutup kepala penutup kepala penutup kepala	dulu/sekarang dahulu khusus haji khusus haji upacara adat dahulu khusus wanita
2.	Pakaian bagian tengah Kemeja Sarung Kebaya Baju monyet	penutup badan penutup badan penutup badan penutup badan	dulu/sekarang dulu/sekarang dulu/sekarang dulu/sekarang
3.	Pakaian bagian bawah Sepatu Sandal Terompah	alas kaki alas kaki alas kaki	sekarang sekarang dahulu
4.	Pakaian bagian dalam Karawi' Jempang Celana kolor Kutang/BH	penangkal roh jahat penutup alat kelamin penutup kemaluan penutup payudara	dulu/untuk anak utk. anak wanita pria dan wanita khusus wanita

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Setelah kita mengetahui kegunaan kebutuhan pokok pakaian menurut fungsinya, maka kegunaan kebutuhan pokok pakaian

menurut jenisnya pada masyarakat desa Mula Menree dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 14
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA PAKAIAN DIPERINCI MENURUT JENIS
KEGUNAANNYA DI DESA MULA MENREE
PADA TAHUN 1982

No. Urt.	Nama dan jenis Pakaian	Jenis Kegunaan	Keterangan
1.	Pakaian bagian atas Kopiah beludru Kopiah sutera Kopiah haji Kopiah haji cipo' cipo Songkok Urecca' Destar Kudung	tutup kepala tutup kepala tutup kepala tutup kepala tutup kepala tutup kepala tutup kepala wanita	dulu/sekarang dulu khusus org. haji khusus org. haji untuk upacara dulu dulu/sekarang
2.	Pakaian bagian tengah Kemeja Sarung Kebaya Baju monyet	penutup badan penutup badan penutup badan wanita penutup badan anak2	dulu/sekarang dulu/sekarang dulu/sekarang dulu
3.	Pakaian bagian bawah Sepatu Sandal Terompah	alas kaki alas kaki alas kaki	sekarang sekarang dulu
4.	Pakaian bagian dalam Karawi' Jempang Celana kolor Kutang/BH	penangkal roh jahat penutup kemaluan penutup kemaluan penutup payudara	dulu dulu/anak-anak dulu/sekarang dulu/sekarang

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Alat-alat.

Salah satu kebutuhan pokok rumah tangga dalam setiap masyarakat ialah adanya berbagai jenis peralatan masyarakat yang pada dasarnya akan menopang terselenggaranya fungsi-fungsi rumah tangga bersangkutan. Pengalaman menunjukkan, bahwa jenis-jenis peralatan yang biasanya harus ada dalam setiap rumah tangga tradisional dapat dikelompokkan menjadi 6 bagian, yakni; alat masak memasak, alat tidur, alat tempat duduk, alat kebersihan, alat menyimpan, dan alat lain-lainnya.

Setiap masyarakat seperti dalam kenyataannya memerlukan makan dan minum, perlu tidur, duduk, membersihkan lingkungan termasuk rumah tangga, dan juga sewaktu-waktu diperlukan untuk menaruh atau menyimpan sesuatu yang semuanya membutuhkan peralatan.

Perincian mengenai nama dan jenis peralatan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dapat dilihat secara lengkap dalam tabel berikut ini.

TABEL 15
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA PERALATAN DIPERINCI MENURUT NAMA DAN
JENISNYA DI DESA SAPPE WALIE DAN MULA MENREE
PADA TAHUN 1982

No. Urt.	Nama dan Jenis Peralatan	Nama Lokal	Bahan
1	2	3	4
1.	Alat masak: Tungku batu Tungku tanah liat Kayu bakar Kuali tanah liat Kuali besi Belangga Wajan tanah liat Wajan besi	taring dapo' ajutunung uring tanah uring besi lowa' anggoreng pamuttu	batu kali tanah liat kayu-kayuan tanah liat besi tanah liat tanah liat besi

1	2	3	4
	Sodok kayu	paggaru'	kayu
	Sodok besi	peggaru' pamuttu	besi
	Saji	saji	kayu
	Sendok sayur	sanru' ukkaju	kayu/tempurung
2.	Alat tidur:		
	Tikar daun lontar	tappere dotta	daun lontar
	Tikar daun pandan	tappere pandang	daun pandan
	Tikar rumput	tappere lonjo'	rumpun/alang2
	kasur	kasoro'	kapuk
	Rosban	bangko	kayu
	Ranjang	ranjang	kayu
	Bantal kepala	angkangulung	kapuk
	Bantal guling	assulappeng	kapuk
	Tirai	paddenring	kaci/belacu
	Selimut	papparampa'	kain sarung
	Bilik/kamar	billi'	bambu, papan
3.	Alat tempat duduk:		
	Tikar daun lontar	tappere dotta	daun lontar
	Tikar pandan	tappere pandang	daun pandan
	Tikar rumput-rumputan	tappere lonjo'	rerumputan/alang2
	Tikar rotan	jali'	anyaman rotan
4.	Alat menyimpan:		
	Kendi	busu	tanah liat
	Tempayang	bempa	tanah liat
	Baskom tanah liat	katowang tanah	tanah liat
	Kulit buah majah	bila attarong wae	buah majah
	Cerek	cere'	besi
	Jolok	jolo'	besi
	Wangian	enungeng	batok kelapa
	Tutup wangian	sampo enungeng	kulit buah majah
	Talang kuningan	kappara'	kuningan
	Lojeng aju	talang kayu	kayu
	Piring tanah	penne tanah	tanah liat
	Jemuran ikan	paje' bale	lidi daun lontar
	Gantungan ikan	koko	lidi daun lontar

1	2	3	4
	Alas kuali/belana Rak piring Pengasapan Peti kayu Peti besi lumbung bakul tempat nasi Piring nasi Piring blik Canteng Pundi-pundi Keranjang	ngong appatetting penne attapang petti aju petti bessi rakkeyang baku' jarangeng penne tanah penne bessi canteng onrong doi baka, karanjeng	urat tumbuhan bambu, kayu kayu, bambu kayu, bambu besi papan, belahan bambu daun lontar besi tanah liat besi besi tabung bambu daun lontar, daun aka (sejenis palm hutan) daun ke- lapa, bambu
5	Alat kebersihan: Sapu lidi Sapu ijuk Batu/abu gosok	passering adidi passering gemme' batu mawang/awu	lidi ijuk batu apung/abu dapur
6.	dan lain-lain: Tangga lumbung Bubuk batu Bubuk arang Bubuk kendi Bubuk beras Langir	addeneng rakkeang peppu batu using peppu busu peppu bere 'mangu' langi'	bambu batu karang/ kapur arang pecahan kendi kerak beras goreng jerami/tangkai padi.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Pengadaan.

Pada masyarakat desa Sappe WaliE pengadaan peralatan masak seperti: tungku batu, tungku tanah, kayu bakar, kualiti tanah, kualiti besi, belanga, wajan tanah, wajan besi, sodok kayu, sodok besi, saji kayu dan sodok sayur, baik pada kelompok PPTMS, PPTMO, maupun PPTSO dapat mereka peroleh di samping dengan jalan pembelian, juga memproduksi sendiri yaitu: tungku batu, kayu bakar, saji kayu, dan sodok sayur. Sedang peralatan yang mereka peroleh dari pembelian yaitu: kualiti tanah, kualiti besi, belanga, wajan tanah, wajan besi dan sodok besi.

Peralatan tidur seperti: tikar lontar, tikar pandan, tikar rumput, kasur, rosban kayu, ranjang kayu, bantal kepala, bantal guling, dan selimut, pada masyarakat desa yang sama, dapat diperoleh selain dengan jalan pembelian, memproduksi sendiri, beberapa di antaranya malahan mereka peroleh dari hadiah seseorang. Adapun peralatan yang mereka peroleh dari pembelian adalah: tikar pandan, tikar rumput, kasur, rosban kayu, ranjang kayu, bantal kepala, bantal guling, dan selimut. Kemudian peralatan yang mereka peroleh dari produksi sendiri adalah: tikar lontar, dan tirai. Sedang peralatan yang diperoleh dari hadiah adalah: kasur, bantal kepala dan bantal guling seperti yang dialami oleh beberapa kelompok PPTSO.

Peralatan duduk seperti: tikar lontar, tikar pandan, tikar rumput dan tikar rotan di samping mereka peroleh dari produksi sendiri, namun pada umumnya mereka peroleh dari produksi sendiri dan pembelian. Sebab satu-satunya peralatan duduk yang diperoleh dengan jalan memproduksi sendiri hanya tikar rotan.

Selanjutnya mengenai alat kebersihan yang antara lain terdiri atas sapu lidi, sapu ijuk, batu apung dan abu gosok pada umumnya mereka peroleh dengan jalan memproduksi sendiri. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah peralatan seperti tersebut di atas, hanya sapu lidi yang mereka peroleh dari pembelian.

Peralatan untuk menyimpan nampaknya di samping mereka peroleh dari pembelian, akan tetapi juga dapat mereka peroleh dengan jalan memproduksi sendiri. Adapun peralatan yang mereka peroleh dengan jalan pembelian adalah peralatan seperti: kendi, tempayang, baskom tanah, cerek, jolok, talang, piring tanah, peti besi, bakul, tempat nasi, piring nasi, canteng dan dompet.

Sedang peralatan yang mereka peroleh dengan jalan memproduksi sendiri yaitu: kulit majah, wangina, tutup wangi, talang kayu, jemur ikan, gantung ikan, alas kuali, rak piring, pengasapan, peti kayu, lumbung, bakul, keranjang, pundi, dan bakul nasi.

Peralatan lainnya yang termasuk dalam peralatan simpan adalah: tangga lumbung, bubuk batu, bubuk karang, bubuk kendi, bubuk beras, dan langir. Pada masyarakat desa Sappe WaliE peralatan tersebut dapat diperoleh dengan jalan memproduksi sendiri. Peralatan yang sama, baik peralatan masak-masak, alat tidur, alat duduk, alat kebersihan, alat simpan dan lain peralatan yang termasuk peralatan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional pada masyarakat desa Mula MenreE, pengadaannya sama seperti pengadaan masyarakat dan penduduk desa Sappe WaliE terhadap peralatan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional yaitu sebagian diperoleh dengan pembelian atau memproduksi sendiri. Tampaklah kini, bahwa masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat desa Mula MenreE menempuh berbagai macam cara pengadaan alat-alat rumah tangga demi terselenggarakannya secara wajar fungsi rumah tangga demi suatu organisasi. Dalam pada itu ternyata masyarakat desa Mula MenreE maupun desa Sappe WaliE sampai sekarang belum mengenal sistem pengadaan alat-alat rumah tangga secara kredit maupun hutang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh tradisi dan kebiasaan penduduk di kedua desa bersangkutan yang masih memandang aib bagi seseorang yang berhutang atau pun meminjam dari orang lain, hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Tradisi itupun sebenarnya berdiri di atas pandangan hidup orang Bugis dimana seorang laki-laki biasanya tidak atau belum diperkenankan memasuki kehidupan berumah tangganya kelak. Demikian dikenal adanya petuah orang tua-tua di daerah Bugis, bahwa *aja'sana muabbawine narekko' de'pa muullei maggulilingiwi dapurenge wekkapetu*. Maksudnya janganlah anak laki-laki dijodohkan sebelum memiliki sumber penghasilan yang cukup memadai, sehingga mampu mengatur dan memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangganya kelak.

Tujuan.

Jikalau dilihat dari sudut tujuannya, masing-masing jenis alat-alat kebutuhan rumah tangga tradisional seperti disebutkan di

atas dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

- (1) jenis-jenis alat rumah tangga yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani; dan
- (2) jenis alat-alat yang bertujuan memenuhi kebutuhan rohani.

Berdasarkan pengelompokkan seperti tersebut di atas, maka alat masak-memasak baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Peralatan yang mempunyai tujuan ganda ini antara lain: tungku batu, kayu bakar, kualii tanah liat, belanja, wajan tanah liat, wajan besi, sodok kayu, sodok besi, saji dan sendok sayur. Peralatan seperti tungku tanah liat, dan kualii besi pada masyarakat desa Sappe WaliE memang mempunyai yang ganda, akan tetapi pada masyarakat desa Mula MenreE peralatan tersebut ternyata hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Peralatan tidur seperti: tikar daun lontar, rosban kayu, ranjang kayu, dan selimut pada masyarakat desa Sappe WaliE nampaknya hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Tetapi peralatan tersebut pada masyarakat desa Mula MenreE di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga rohani. Kemudian peralatan yang baik pada masyarakat Sappe WaliE maupun Mula MenreE mempunyai fungsi jasmani dan rohani adalah peralatan seperti: tikar daun pandan, tikar, rumput, bantal kepala, dan tirai. Peralatan seperti rosban kayu dan ranjang kayu pada masyarakat desa Sappe WaliE hanya berfungsi jasmani; tetapi pada masyarakat Mula MenreE berfungsi ganda (jasmani dan rohani). Kemudian peralatan seperti kasur dan bantal guling, pada masyarakat desa Sappe WaliE berfungsi ganda, tetapi pada masyarakat Mula MenreE hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Selimut baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun MenreE digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

Peralatan duduk baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE yang berfungsi ganda (jasmani dan rohani) adalah; tikar pandan, tikar rumput dan tikar rotan. Tikar lontar pada masyarakat desa Mula MenreE memang mempunyai fungsi ganda, akan tetapi pada masyarakat desa Mula MenreE memang mempunyai fungsi jasmani. Sedang mengenai alat kebersihan seperti: sapu lidi, sapu ijuk, batu apung dan abu gosok di kedua

desa penelitian mempunyai yang ganda, yaitu: di samping jasmani juga rohani.

Peralatan untuk menyimpan seperti: kendi, tempayang, baskom tanah, kulit majah, cerek, jolok, wangian, talang, kuning-an, talang kayu, piring tanah, jemuran ikan, gantungan ikan, alas kuali, rak piring kayu, keranjang, tempat nasi, piring nasi, piring blik, canteng, pundi-pundi dan bakul pada masyarakat desa Mula MenreE di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga rohani. Akan tetapi sebaliknya, peralatan tersebut selain kendi, tempayang, cerek, jolok, talang kuningan, tempat nasi, piring blik dan dan dompet, pada masyarakat desa Sappe WaliE hanya untuk memenuhi jasmani.

Sedang peralatan lainnya seperti: tangga lumbung, bubuk batu, bubuk arang, bubuk kendi, dan bubuk beras pada masyarakat desa Sappe WaliE hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi pada masyarakat desa Mula MenreE berfungsi ganda (jasmani dan rohani).

Melihat hasil ceklist untuk kedua desa tadi, tampaknya bahwa antara desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE ada persamaan di samping perbedaan-perbedaan dalam menanggapi tujuan isi rumah tangga tradisional yang harus ada, khusus menyangkut alat-alat. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena berbedanya potensi dan kemungkinan berkembang bagi kedua desa, baik disebabkan letak geografisnya maupun daya serap masing-masing terhadap unsur-unsur kebudayaan luar yang pada dasarnya turut mempengaruhi bergesernya pola konsumsi rumah tangga tradisional.

Adapun faktor-faktor yang sama antara kedua desa, termasuk kesamaan pengenalan terhadap masing-masing jenis peralatan disebabkan antara lain karena persamaan kebiasaan dan tradisi di mana kedua desa tersebut bernaung di bawah satu pemerintahan, yakni kerajaan Cinong di zaman lampau. Meskipun dalam proses perkembangan sejarah berikutnya kedua desa itu mengalami pengalaman yang berbeda.

Fungsi dan kegunaan.

Selain faktor tujuan, maka jenis peralatan kebutuhan pokok rumah tangga tradisional tadi dapat dikaji menurut fungsinya.

Dalam hal ini alat-alat rumah tangga tradisional dapat dikelompokkan ke dalam 4 bagian utama, yakni (1) fungsi utama; (2) pendidikan; (3) hiburan; dan (4) informatif. Untuk mengetahui fungsi kegunaan dari masing-masing peralatan baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 16
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA ALAT-ALAT DIPERINCI MENURUT FUNGSINYA
DI DESA MULA MENREE
TAHUN 1982.

No. Urt.	Nama dan Jenis Peralatan	Utama	Fungsi Peralatan R.T.		
			Pendidikan	Hiburan	Informat
1	2	3	4	5	6
1.	Alat masak:				
	Tungku batu	penyanggah kuali, belanga, wajan, dll.			
	Tungku tanah liat	s d a			
	kayu bakar	bahan bakar		sambilan	
	kuali tanah liat	tanah nasi			
	kuali besi	s d a			
	belanga	masak sayur			
	wajan tanah liat	penggorengan			
	wajan besi	penggorengan dengan minyak			
	sodok kayu	garuk goreng- tanpa minyak		sambilan	
	sodok besi	garuk gorengan berminyak		sambilan	
	saji nasi	garuk nasi yang ditanak, saji nasi dari kuali		sambilan	
	sendok sayur	sendok makan- an berkuah			

1	2	3	4	5	6
2.	Alat tidur : tikar lontar tikar pandan tikar rumput tikar rumput kasur rosban ranjang bantal kepala tirai selimut bilik/kamar	alas tidur alas tidur alas tidur alas tidur alas tidur alas tidur alas tidur sanggah kepala sekat ruangan tutup badan sekat		sambilan	gengsi gengsi batas untuk keluarga batas untuk keluarga batas batas untuk gadis-gadis
3.	Alat duduk : tikar lontar tikar pandan tikar rumput tikar rotan	alas duduk alas duduk alas duduk	kerajinan	sambilan	
4.	Alat kebersihan sapu lidi sapu ijuk batu gosok abu gosok	pembersih halaman/kolong pembersih dalam rumah pembersih kualli/wajan pembersih piring/mangkok	kerajinan	sambilan	persatuan
5.	Alat simpan : kendi tempyaang baskom tanah kulit buah majah	tempat air bak air tempat air, nasi, beras (sementara) tempat air			

1	2	3	4	5	6
	cerek	tempat air minum/wudlu, dll.			
	jolok	tempat air (makan)			
	wangian	tempat air minum			
	tutup wangian	alat minum			
	talang kuning	tempat piring dan mangkok berisi makanan			stratasos
	talang kayu	tempat gelas untuk jamuan	kerajinan	sambilan	penghormatan
	piring tanah	tempat nasi			sakral
	jemuran ikan	tempat ikan kering	kerajinan	sambilan	tradisi
	ngong	alas kuali	kerajinan	sambilan	tradisi
	rak piring	tempat piring dan mangkuk	kerajinan	sambilan	tradisi
	pengasapan	tempat bumbu/keperluan dapur			
	peti kayu	tempat pakaian			
	peti besi	tempat pakaian			
	lumbung	tempat padi/jagung			sakral
	bakul	tempat beras, jagung dll.	kerajinan	sambilan	
	keranjang	tempat jagung, sayuran, buah-buahan, dll.	kerajinan	sambilan	
	jarangeng	tempat nasi			
	piring nasi	tempat nasi/makanan			
	piring blik	tempat nasi/makanan			
	canteng	alat minum			
	pundi-pundi	tempat uang & perhiasan			

1	2	3	4	5	6
6.	dompet	tempat uang (laki-laki)			
	bakul nasi	tempat nasi khusus bekal ke ladang.	kerajinan	sampingan	kerja se- harian
	piring blik	tempat nasi/ makan			
	dan lain-lain:				
	tangga lumbung	tangga khusus ke dan dari lumbung			sakral
	bubuk batu	pembersih gigi	kerajinan	sambilan	tradisi
	bubuk arang	pembersih gigi	kerajinan	sambilan	tradisi
	bubuk kendi	pembersih gigi (tubuh)	kerajinan	sambilan	tradisi
	bubuk beras	penghalus ku- lit bagi wanita.			

Sumber: Diolah dari hasil penelitian.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, ternyata kebanyakan alat-alat rumah tangga tradisional khususnya di desa Sappe WaliE hanya berfungsi utama dan hanya beberapa jenis di antaranya yang mempunyai fungsi ganda. Jenis peralatan berupa: kayu bakar, sodok kayu, saji kayu, sendok sayur, tikar daun lontar, sapu lidi, talang kayu, jemuran ikan, gantungan ikan, ngong, rak piring, bakul, bubuk batu, bubuk arang, bubuk kendi, dan bubuk beras rata-rata mempunyai fungsi pendidikan di samping fungsi hiburan. Jenis peralatan tersebut dilihat dari sudut pendidikan maka umumnya berfungsi melatih ketrampilan penduduk di bidang kerajinan tangan. Sedangkan dalam fungsi hiburan dimaksudkan pengadaannya tidak dilakukan secara profesional, akan tetapi dikerjakan sebagai peringatan waktu saja dan dengan demikian merupakan salah satu hiburan bagi penduduk.

Selain fungsi utama, pendidikan dan hiburan tersebut di atas, ada beberapa jenis peralatan tradisional mempunyai fungsi informatif. Jenis peralatan seperti itu secara umum menunjukkan strata sosial warga rumah tangga-rumah tangga bersangkutan. Khusus bakul tempat nasi yang umumnya dipergunakan bagi

penduduk yang membawa bekal makanan ke sawah atau ladang, adalah pertanda yang bersangkutan akan bekerja sampai sore hari. Demikian tanpa ditanyapun setiap orang akan tahu, bahwa para petani tersebut tadi tidak akan pulang ke rumahnya hingga sore hari.

Kenyataan lain yang tampak pula dalam data tercantum di atas tadi ialah beberapa jenis peralatan pokok rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE ternyata mempunyai lebih dari satu fungsi. Misalnya saja tikar, selain berfungsi sebagai alas duduk, berfungsi pula sebagai alas tidur sehingga seringkali dalam satu rumah tangga didapat hanya satu lembar tikar. Selanjutnya dikemukakan jenis alat rumah tangga di desa Mula MenreE menurut fungsinya.

TABEL 17
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA ALAT-ALAT DIPERINCI MENURUT FUNGSINYA
DI DESA MULA MENREE
PADA TAHUN 1982.

No.	Nama dan Jenis Peralatan	Utama	Fungsi Peralatan R.T.		
			Pendidikan	Hiburan	Informat
1	2	3	4	5	6
1.	Alat masak :				
	Tungku batu	sanggah kuali & semua alat masak lainnya			
	Tungku tanah	s d a			
	kayu bakar	bahan bakar			
	kuali tanah	alat tanak			
	kuali besi	alat tanak			
	belanga	alat masak sayuran/ikan			
	wajan tanah	alat goreng tanpa minyak			
	wajan besi	alat goreng dengan minyak kelapa			

1	2	3	4	5	6
	sedok kayu	penggaruk go- rengan tanpa minyak	kerajinan	sambilan	
	sodlok besi	penggaruk go- rengan ber- minyak			
	saji kayu	garuk tanah dan saji nasi	kerajinan	sambilan	
	sendok sayur	alat sendok makanan ber- kuah			
2.	Alat tidur:				
	tikar lontar	alas tidur	kerajinan	sambilan	orang biasa
	tikar pandan	alas tidur			orang biasa
	tikar rumput	alas tidur			orang biasa
	kasur	alas tidur	kerajinan	sambilan	orang biasa
	rosban kayu	alas tidur			untuk tamu
	ranjang kayu alas	alas tidur	kerajinan	sambilan	untuk tamu
	bantal kepala	alas kepala	kerajinan	sambilan	orang biasa
	bantal guling	alas kepala	kerajinan	sambilan	untuk tamu
	tirai	sekat ruangan	kesopanan		batas untuk tamu-tamu
	selimut	persiapan			
	bilik/kamar	kamar tidur untuk gadis	kesopanan		batas untuk muhrim
3.	Alat duduk:				
	tikar lontar	alas duduk	kerajinan	sambilan	orang biasa
	tikar pandan	alas duduk	kesopanan		untuk tamu
	tikar rumput	alas duduk	kesopanan		untuk tamu
	tikar rotan	alas duduk	kesopanan		orang berada
4.	Alat kebersihan				
	sapu lidi	kebersihan di pekarangan	kerajinan	sambilan	persatuan
	sapu ijuk	kebersihan rumah	kerajinan		
	batu gosok	kebersihan kuali, dll.	kerajinan		

1	2	3	4	5	6
5.	abu gosok	kebersihan piring/mangkuk	kerajinan		
	Alat simpan:				
	kendi	tempat air			
	tempayang	bak air			
	kulit majah	tempat air			
	baskom tanah	tempat beras nasi, dll			
	cerek	tempata air minum			
	jelok	s d a			
	wangian	s d a			
	talang kuning	tempat piring gelas, dll.			
	talang kayu	tempat gelas berisi minuman			
	piring tanah	tempat makan			
	jemuran ikan	tempat ikan masak	kerajinan	sambilan	
	ngong	alas kuali	kerajinan	sambilan	
	rak piring	tempat piring dan mangkuk	kerajinan	sambilan	
	pengasapan	tempat perlengkapan dapur			
	peti kayu	tempat pakaian			
	peti besi	tempat pakaian			
	lumbung	tempat perbekalan makanan			
	bakul	tempat beras dan jagung	kerajinan	sambilan	
	keranjang	tempat bahan makanan, buah-buahan.	kerajinan	sambilan	
	jarangeng	tempat nasi			
	piring nasi	tempat nasi			

1	2	3	4	5	6
6	piring blik	tempat nasi			
	canteng	tempat minum			
	pundi-pundi	tempat uang dan perhiasan			
	dompet	tempat uang			
	bakul nasi	tempat bekal makanan bagi petani	kerajinan	sambilan	
	dan lain-lain:				
	tangga lumbung	alat naik turun lumbung padi & jagung			
	bubuk batu	pasta gigi	kerajaan	sambilan	
	bubuk arang	pasta gigi	kerajinan	sambilan	
	bubuk kendi	alat gosok mandi	kerajinan	sambilan	
	bubuk beras	s d a	s d a	s d a	

Sumber : Diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan data tersebut di atas ini, ternyata beberapa jenis peralatan rumah tangga tradisional di desa Mula MenreE mempunyai fungsi yang sama dengan desa Sappe WaliE. Hal ini dapat dipahami karena kedua desa bersangkutan pada zaman yang lampau sama-sama bernaung di bawah satu pemerintahan kerajaan, yakni kerajaan Ulaweng. Perbedaan alat-alat rumah tangga yang dikembangkan. Mengenai hal tersebut dikemukakan secara detail pada sub bab khusus di bawah, sedangkan pembahasan mendatang ini memuat perincian alat-alat menurut kegunaannya di kedua daerah penelitian.

Kegunaan alat masak, memasak seperti: tungku batu, tungku tanah, kayu bakar, wajan tanah, wajan besi, sodok kayu, sodok besi, saji dan sendok sayur pada masyarakat di kedua daerah penelitian (masyarakat desa Sappe WaliE dan Mula MenreE) adalah penting. Sedang alat masak-memasak seperti kual tanah, kual besi dan belanga yang pada masyarakat desa Sappe WaliE dianggap penting, pada masyarakat desa Mula MenreE sebagian ada yang menganggap penting.

Peralatan tidur seperti kasur, roshan, ranjang kayu, bantal kepala, bantal guling, pada masyarakat desa Sappe WaliE dianggap penting, namun pada masyarakat desa Mula MenreE dianggap tidak penting. Alat-alat tidur yang dianggap penting oleh kedua masyarakat desa Sappe WaliE tidak penting tetapi pada masyarakat desa Mula MenreE ada yang menganggap penting ialah: tikar lontar, tikar pandan, dan tikar rumput.

Peralatan duduk seperti: tikar pandan, tikar rumput, dan tikar rotan, pada masyarakat desa Sappe WaliE dianggap penting, akan tetapi pada masyarakat desa Mula MenreE ada yang menganggap penting dan tidak penting. Lain halnya dengan tikar rotan alat yang dianggap tidak penting oleh masyarakat desa Sappe WaliE, ternyata dianggap penting oleh masyarakat desa Mula MenreE.

Sedang alat kebersihan seperti: sapu lidi, sapu ijuk, dan abu gosok sama-sama dianggap penting oleh masyarakat di kedua daerah penelitian. Batu gosok adalah contoh suatu alat bersih yang dianggap tidak penting oleh masyarakat desa Sappe WaliE. Tetapi dianggap penting oleh masyarakat desa Mula MenreE.

Peralatan simpan (untuk menaruh atau menyimpan) yang dianggap penting oleh masyarakat di kedua daerah penelitian adalah alat-alat seperti: kendi, tempayang, cerek, jolok, talang kuning, piring blik, rak piring, pengasapan, lumbung, bakul, keranjang, jarangeng, canteng dan dompet. Sedang peralatan yang pada masyarakat desa Sappe WaliE dianggap tidak penting tetapi dianggap penting pada masyarakat desa Mula MenreE adalah peralatan seperti: baskom tanah, kulit majah, talang kayu, jemuran ikan, gantungan ikan, ngong, dan bakul nasi, peralatan lainnya seperti: piring tanah, peti kayu, peti besi, dan pundi-pundi baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE dianggap tidak penting.

Selanjutnya peralatan kebutuhan pokok lainnya seperti: bubuk batu, bubuk arang, bubuk kendi, dan bubuk beras yang dianggap tidak penting oleh masyarakat desa Sappe WaliE, tetapi di masyarakat desa Mula MenreE dianggap penting. Alat yang dianggap penting oleh kedua masyarakat tersebut adalah tangga lumbung.

Berdasarkan uraian di atas tampak secara jelas bahwa penduduk dalam hal ini anggota rumah tangga responden baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE mempunyai pernyataan yang seragam antara satu sama lain. Namun demikian, ternyata berbagai jenis perbedaan-perbedaan di samping persamaannya jika dilihat dari sudut sifat kegunaan masing-masing (alat).

Demikian ada jenis peralatan yang dinyatakan tidak penting bagi responden di desa Sappe WaliE, sebaliknya responden di desa Mula MenreE menyatakan penting. Hal tersebut disebabkan banyak peralatan tradisional yang telah mengalami pengembangan, baik mutu maupun jenisnya di desa Sappe WaliE sehingga penduduk tidak merasa memerlukan lagi penggunaan alat-alat tradisional tadi. Sementara penduduk di desa Mula MenreE sampai sekarang (saat diadakan pencatatan) masih tetap menggunakan peralatan tradisional tersebut. Demikian timbul perbedaan pandangan antara penduduk kedua daerah penelitian. Agar lebih jelasnya mengenai kegunaan peralatan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel maka dikemukakan data menurut tabel berikut ini.

Tampak pada tabel berikut ini, bahwa beberapa jenis alat-alat rumah tangga tradisional di kedua desa sampel ternyata mempunyai fungsi lebih dari satu, demikian pula kegunaannya. Sebaliknya pula jenis kegunaan yang ternyata mempergunakan berbagai bahan atau alat, misalnya alat pembersih gigi, penduduk kedua desa itu mempergunakan baik bubuk batu karang maupun arang. Bahkan bahan-bahan tersebut masih seringkali diganti dengan batu merah. Semuanya itu menunjukkan, bahwa sejak zaman lampau masyarakat Sulawesi Selatan termasuk di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE telah mengembangkan potensi alamiah dan daya berfikirnya untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, baik untuk kepentingan jasmani maupun rohani.

TABEL 18
KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA ALAT-ALAT DIPERINCI MENURUT JENIS DAN
KEGUNAANNYA DI DESA SAPPEWALIE DAN
DESA MULA MENREE
PADA TAHUN 1982

No. Urt.	Nama dan Jenis Peralatan	Desa Sappe WaliE	Desa Mula MenreE
1	2	3	4
1	Alat masak : tungku batu tungku tanah kayu bakar kuali tanah kuali besi belangga wajan tanah wajan besi sodok kayu sodok besi saji kayu sendok sayur	penyanggah kuali penyanggah kuali menyalakan api alat menanak nasi alat menanak nasi perkakas masak dapur penggorengan kering gorengan berminyak pengaduk gorengan aduk gorengan minyak pengaduk nasi/keruk aduk kuah/gulai	penyanggah kuali penyanggah kuali menyalakan api alat tanak nasi alat tanak nasi alat masak sayur gorengan kering gorengan berminyak pengaduk gorengan aduk gorengan berminyak adukan nasi/saji aduk kuah/gulai
2.	Alat tidur: tikar lontar tikar pandan tikar rumput kasur rosban ranjang kayu bantal kepala bantal guling tirai selimut bilik/kamar	alas badan alas badan alas badan alas badan alas badan alas badan alas badan alas kepala alas kaki pelindung/batas pelindung dingin tempat tidur gadis	alas badan alas badan alas badan alas badan alas badan alas badan alas badan alas kepala alas kaki/kepala pelindung/batas pelindung dingin tempat tidur gadis
3.	Alat duduk: tikar lontar tikar pandan	alas badan alas badan	alas badan alas badan

1	2	3	4
	tikar rumput tikar rotan	alas badan alas badan	alas badan alas badan
4.	Alat kebersihan: sapu lidi sapu ijuk batu gosok abu gosok	kebersihan halaman pembersih rumah pembersih kualiti pembersih piring	kebersihan halaman pembersih rumah pembersih kualiti pembersih piring
5.	Alat menyimpan: kendi tempayang baskom tanah liat kulit majah cerek jolok wangian tutup wangian talang kuningan talang kayu piring tanah piring blik jemuran ikan ngong gantungan ikan rak piring pengasapan peti kayu peti besi lumbung bakul keranjang jarangeng	alat ambil air tempat air di rumah alat simpan sementara (beras, jagung, sayur- an dan lain-lain). alat ambil air tempat air minum tempat air minum tempat air minum alat minum alat angkat makanan dan minuman alat angkat gelas alat makan alat makan tempat jemur ikan pengalas kualiti tempat taruh ikan menyimpan piring/gelas dll. menyimpan alat dapur tempat menaruh pakai- an tempat menaruh pakai- an gudang makanan menyimpan berbagai bahan makanan dan lain-lain menyimpan bawaan tempat nasi	untuk ambi air tempat air di rumah alat simpan sementara (beras, jagung, sayuran) tempat ambil air tempat air minum tempat air minum tempat air minum alat minum alat angkat makanan dan minuman alat angkat gelas alat makan alat makan tempat jemur ikan pengalas kualiti tempat taruh ikan simpan piring/gelas dll. menyimpan alat dapur taruh pakaian taruh pakaian gudang makanan menyimpan bahan makanan dan lain-lain simpan bawaan tempat nasi

1	2	3	4
6.	canteng pundi-pundi	alat minum alat simpan uang dan perhiasan	alat minum alat simpan uang & perhiasan.
	dompet bakul nasi	simpan uang dan surat simpan bekal nasi	tempat yang/surat2 tempat bekal nasi
	dan lain lain-lain: tangga lumbung	alat naik/turun gudang makanan	alat naik/turun gudang makanan
	bubuk batu	pembersih gigi	pembersih gigi
	bubuk arang	pembersih gigi	pembersih gigi
	bubuk kendi	pembersih kulit	pembersih kulit
	bubuk beras	pembersih kulit	pembersih kulit.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara.

Demikian hasil penelitian mengenai kebutuhan pokok rumah tangga tradisional yang harus ada di kedua desa sampel, selanjutnya akan dikemukakan data mengenai pengembangan kebutuhan pokok baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE. kebutuhan pokok baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE.

PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK.

Menurut hasil penelitian tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di dua desa tersebut di atas, ternyata berbagai jenis kebutuhan pokok telah mengalami pengembangan sejalan dengan kemajuan sosial ekonomi rumah tangga-rumah tangga pada desa bersangkutan. Jenis-jenis kebutuhan pokok rumah tangga yang mengalami pengembangan, khususnya di dua desa tadi secara garis besar meliputi: makanan dan minuman; pakaian; dan alat-alat.

Pengembangan kebutuhan pokok berupa makanan dan minuman, meliputi jenis-jenis sukun, pisang, ubi-ubian, bungkul pisang, bungkul kelapa. Semuanya itu merupakan potensi sumber makanan yang sewaktu-waktu dapat menyambung hidup penduduk

terutama di saat mereka mengalami musim paceklik. Namun tampaknya jenis-jenis makanan tersebut masih dipergunakan secara temporer. Sedangkan persediaan air minum yang biasanya diminum langsung dari tempayang (mentah) ternyata dikembangkan menjadi air matang, bahkan dalam situasi tertentu misalnya ada pesta maka air tadi dikembangkan menjadi air merah dengan menggunakan aju seppang, salah satu jenis kayu sebagai bahan pewarna.

Pengembangan berbagai jenis pakaian ternyata bukan hanya segi modelnya saja, tetapi jumlah, jenis dan mutu pun turut mengalami pengembangan. Demikian jase 'tutu' misalnya dikembangkan menjadi jas dengan bahan sintetis, begitu pula pakaian wanita rata-rata mengalami pengembangan termasuk BH dan celana dalam yang dahulunya terbuat dari katun, sekarang kebanyakan menggunakan bahan nilon.

Mengenai alat-alat secara garis besar pengembangan lebih banyak menyangkut mutu, misalnya tungku batu maupun tungku tanah liat dikembangkan dalam bahan bakar dari kayu menjadi minyak bumi. Demikian pula peralatan dapur yang dahulu terbuat dari bahan kayu dan bambu dikembangkan menjadi kuningan maupun aluminium. Khusus alat menyimpan ikan yang biasa terbuat dari daun lontar, sekarang berkembang menjadi rak atau lemari. Adapun alat tempat duduk berupa tikar dari berbagai jenis bahan, ternyata mengalami pengembangan menjadi kursi, baik dari kayu, plastik dan pipa besi.

Kenyataan mengenai pengembangan jenis-jenis kebutuhan pokok rumah tangga tradisional tersebut bagaimanapun juga telah turut mewarnai corak ragam isi dan kelengkapan masing-masing rumah tangga di desa sampel, sedangkan motivasi pengembangannya akan dibahas secara detail di bawah ini.

Motivasi pengembangan

Motivasi pengembangan kebutuhan pokok baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE pada dasarnya dilandasi oleh keinginan hidup yang lebih baik. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, perlu adanya penyesuaian diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pertumbuhan penduduk yang makin padat. Motivasi itulah yang

pada gilirannya mewujudkan berkembangnya kebutuhan pokok pengembangan, kebutuhan pokok yang mengarah ke kuantitas (jumlah) sudah barang tentu merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang senantiasa bertambah. Sedang pengembangan yang mengarah ke kualitas, pada hakekatnya merupakan suatu usaha manusia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Cara-cara pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian ini cara-cara pengembangan isi rumah tangga tradisional baik di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenereE secara garis besar menyangkut dua hal, yakni jumlah dan mutunya. Demikian bahan makanan pokok penduduk, misalnya yang kebanyakan terdiri atas beras jagung tampaknya selalu diusahakan untuk sekurang-kurangnya dikembangkan menjadi beras padi. Namun dalam situasi tertentu seperti musim paceklik, pengembangan bahan makanan pokok lebih mengutamakan jenis dan jumlahnya agar mencukupi kebutuhan pokok seluruh warga atau anggota rumah tangga masing-masing. Dalam sejarah kehidupan rumah tangga baik di desa WaliE maupun desa Mula MenreE pernah terjadi paceklik dimana panen (beras/jagung) tidak jadi, sehingga terjadi kekurangan bahan makanan. Guna menanggulangi hal itu penduduk mengembangkan bahan makanan pokok kepada berbagai jenis makanan, seperti: pisang, bungkul pisang, bungkul kelapa dan lain sebagainya. Namun setelah paceklik berlalu, ternyata seluruh warga desa kembali pada konsumsi pangan semula dengan menggunakan beras padi maupun jagung. Hal ini berarti belum terjadi pergeseran bahan makanan pokok rumah tangga di kedua desa bersangkutan.

Adapun cara pengembangan kebutuhan pokok rumah tangga khusus pakaian, ternyata menyangkut bahan/mutu, model, dan jumlah masing-masing jenis pakaian. Hal tersebut tampak pencerminannya dimana sekarang jarang ditemukan penduduk dari kedua desa tadi mengenakan pakaian dengan bahan kecil, belacu, smart, drill yang merupakan pakaian di masa-masa berselang. Kenyataan menunjukkan, rata-rata warga penduduk kedua desa tersebut mengenakan pakaian dengan bahan tetoron, tetrex, waterfrop, nylon serta bahan sintetis lainnya. Sementara di lain pihak tidak ada seseorang pun dari mereka yang hanya me-

miliki 1 (satu) lembar pakaian, melainkan mereka rata-rata memilikinya lebih dari 3 lembar untuk masing-masing jenis pakaian. Bahkan jenis pakaian tertentu, seperti kain sarung bukan hanya mutunya yang dikembangkan dari benang kapas menjadi samarinda ataupun sutera, akan tetapi jumlahnya pun sering kali mencapai lusinan. Semua itu menunjukkan cara pengembangan kebutuhan pokok berupa pakaian yang meliputi mutu maupun jumlahnya.

Pengembangan kebutuhan pokok rumah tangga khususnya alat-alat, rata-rata responden di kedua desa sampel mengembangkan segi mutu dan jenis masing-masing peralatan. Misalnya tungku dikembangkan menjadi tungku tanah liat ataupun kompor. Dalam hal itu umumnya rumah tangga responden mengadakan satu unit tungku sebagai pengembangan, namun dari sudut mutu maka tungku tanah liat/kompor mempunyai kegunaan yang bersifat lebih praktis, yakin dapat diangkat dan dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dan dengan demikian tungku semacam itu seringkali dipinjamkan baik kepada sanak famili maupun para tetangga yang kebetulan ada hajatan. Demikian pula pengembangan kualiti tanah atau besi menjadi kualiti aluminium memungkinkan ibu-ibu rumah tangga, khusus di kedua desa sampel lebih mudah membersihkan dan bahkan setiap unit alat masak tadi jauh lebih awet jika dibandingkan dengan kualiti yang terbuat dari tanah atau besi.

Mengenai alat simpan yang tadinya terdiri atas bahan daun lontar, bambu dan kayu kemudian dikembangkan menjadi besi ataupun plastik ternyata memungkinkan jenis peralatan bersangkutan jauh lebih awet serta praktis. Misalnya gantungan dan jemuran ikan yang tersebut dari daun lontar, kemudian berkembang menjadi lemari dari kayu bagaimanapun juga kebersihan akan lebih terjamin, bahkan keamanan ikan yang tersimpan di dalam tempat tersebut akan terjamin jika ditempatkan dalam lemari.

Uraian tersebut di atas menunjukkan, bahwa pengembangan berbagai alat-alat rumah tangga tradisional bukan hanya menyangkut mutu, tetapi juga jenis dan jumlahnya masing-masing. Jika dilihat dari sifat pengembangan isi rumah tangga tersebut di atas, maka rata-rata responden tampak bersifat sederhana, tidak ber-

lebih-lebihan. Memang ada banyak atau lebih memadai di bandingkan denan rumah tangga lainnya, akan tetapi biasanya terbatas pada jenis-jenis tertentu saja, misalnya alat-alat dapur berupa panci bersusun yang seringkali mencapai jumlah lusinan. Namun jenis-jenis isi rumah tangga tersebut pada saatnya akan terpakai seluruhnya, antara lain jika ada pesta, upacara tradisional baik menyangkut keluarga maupun melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Pengembangan kebutuhan pokok berupa isi rumah tangga tradisional yang harus ada, dengan demikian rata-rata bersifat sederhana saja dan tidak berlebih-lebihan dalam pengertian bahwa hasil pengembangan tersebut umumnya akan dimanfaatkan secara keseluruhan oleh masing-masing rumah tangga.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa rata-rata penduduk kedua desa sampel telah mengembangkan kebutuhan pokok rumah tangga masing-masing, baik menyangkut mutu dan jumlah maupun jenis-jenis yang dikembangkan secara sederhana. Apabila hal ini dikaji secara cermat, akan tampak dengan jelas bahwa cara maupun sifat pengembangan isi rumah tangga tradisional di kedua desa sampel turut dipengaruhi pandangan hidup mereka, yakni:

"Engka tana cedde', engka-tona sapitta, engka-tona ulawetta, mengello 'gello' toni bolata, nattangga-tanga ri-toni padatta" (A. Salama).

Ungkapan tersebut di atas ini kurang lebih berarti: ada sapi, ada emas, rumah bagus, dan memiliki sebidang tanah akan menyebabkan seseorang terpuja di kalangan masyarakat. Demikian penduduk ke dua desa tadi tidak berlebih-lebihan dalam mengisi/mengadakan kebutuhan pokok rumah tangga, tetapi yang penting bagi mereka, ialah tanah, emas, sapi, dan rumah yang memadai.

BAB IV

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA

Dalam masyarakat manapun juga selalu ditemukan peralatan rumah tangga tradisional yang bukan hanya terdiri atas berbagai macam jenis kebutuhan pokok saja, melainkan seperti dalam kenyataannya terdapat pula peralatan-peralatan yang merupakan kelengkapan bagi rumah tangga yang bersangkutan. Jenis-jenis peralatan yang mererupakan kelengkapan rumah tangga tradisional termasuk di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 8 (delapan) bagian, yaitu :

- (1) Makanan dan minuman
- (2) Pakaian
- (3) Alat-alat produksi
- (4) Senjata
- (5) Alat komunikasi dan informasi
- (6) Alat upacara
- (7) Mobiler
- (8) Alat-alat rekreasi.

Makanan dan minuman.

Berdasarkan hasil penelitian, maka kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada, khususnya berupa makanan dan mi-

numan baik di desa Sappe WaliE mauun di desa Mula MenreE meliputi: sayur-sayuran, bumbu masak, bahan minuman, dan kegemaran. Agar lebih jelasnya mengenai nama dan jenis kelengkapan rumah tangga tradisional berupa makanan dan minuman dalam kedua desa tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dalam hal ini melalui pencatatan sesuai dengan ceklist (salah satu alat penelitian yang dipergunakan) ternyata jenis-jenis makanan dan minuman yang tercantum dalam tabel berikut ini tidak seluruhnya dapat ditemukan dalam setiap rumah penduduk, namun demikian setiap responden mengenal seluruh jenis makanan dan minuman tersebut. Bahkan mereka pun umumnya tidak saja mengetahui cara mengelola bahan-bahan ini menjadi makanan/minuman, tetapi juga seringkali makan/meminumnya. Hanya saja kebetulan ada di antara responden tidak memiliki bahan makanan dan minuman dimaksud, telah merupakan kelengkapan rumah tangga, kecuali beberapa jenis kegemaran seperti: makan sirih, minum rokok, minum tuak kelihatannya terbatas pada kelompok orang-orang tertentu.

TABEL 19
NAMA DAN JENIS KELENGKAPAN RUMAH TANGGA
TRADISIONAL YANG HARUS ADA BERUPA MAKANAN
DAN MINUMAN DI DESA SAPPE WALIE DAN
DESA MULA MENREE
PADA TAHUN 1982.

No.	Je Nama dan Jenis Makanan dan Minuman	Nama Lokal	Keterangan
1	2	3	4
1.	Syayur-sayuran: cabe rawit lombok tomat kemangi bawang merah bawang putih kacang tanah kacang ijo	ukkaju: ladang burica ladang loppo lambace comangi lasuna-eja lasuna pute canggoreng buwe	

1	2	3	4
2.	Bumbu masak: garam terasi asam cuka kecap kemiri merica kunyit kelapa ketumbar pala	pabbau'-bau! : pejje tarasi cempa paccukka keca' pelleng burica unnyi kaluku ketumbar buapala	
3.	Bahan minuman kopi bubuk daun teh gula pasir gula merah	inung-inungeng: cabbuk kopi teng golla kessi' golla cella'	kadangkala dicam- pur jagung
4.	Kegemaran: daun sirih pinang gambir susur passelle tembakau tuak air nira kelapa muda air kelapa muda air gula	abiasang: daung ota olasi gambere' ico tua'pai tua'cenning wae kaluku lolo wae kaluku lolo golla tappo'	bahan rokok minuman keras untuk semua orang jenis gula merah sebagai beku

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan/Ceklist.

Kebiasaan makan sirih sekarang ini masih dilakukan, khususnya oleh orang atau warga penduduk yang sudah lanjut usia, sedangkan kebiasaan/kegemaran merokok terbatas hanya bagi kaum laki-laki dewasa ke atas. Adapun kebiasaan minum tuak/minuman keras terbatas bagi warga penduduk, dalam hal ini

khususnya yang bertempat tinggal di pinggiran-pinggiran kampung dalam ke dua desa tersebut. Itupun umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi di samping karena segan berurusan baik dengan aparat pemerintah desa maupun para petugas keamanan, juga mereka malu terhadap tetangga dan masyarakat luas jangan sampai dicap sebagai kapere'. Ini sesuai dengan kesadaran mereka sendiri, bahwa kebiasaan minum minuman keras termasuk tuak adalah perbuatan tercela menurut ajaran agama yang dianutnya sendiri, yaitu agama Islam.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa faktor kebiasaan/kegemaran yang didukung kelompok individu dalam satu masyarakat tertentu dapat mengakibatkan berbedanya kelengkapan rumah tangga yang harus ada di tiap-tiap rumah.

Pengadaan.

Pada bagian atas telah diterangkan bahwa yang termasuk kelengkapan rumah tangga tradisional dalam makanan dan minuman adalah jenis sayur-sayuran, bumbu masak, minuman dan kegemaran. Jenis-jenis tersebut untuk lebih jelasnya baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun masyarakat desa Mula MenreE akan diuraikan berikut ini.

Berbagai jenis sayuran seperti: cabe rawit, lombok, tomat, kemangi, bawang merah, bawang putih, kacang tanah dan kacang ijo dapat diperoleh selain dari pembelian, juga produksi sendiri. Malahan ada keluarga yang memilikinya (bawang merah, kacang tanah dan kacang ijo) dari pemberian atau hadiah seseorang. Meskipun sebenarnya kebutuhan akan sayuran dapat diproduksi sendiri, akan tetapi pada umumnya baik masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE mendapatkannya dengan cara pembelian.

Bumbu masak seperti: terasi, asam cuka, kecap, kemiri,merica, kunyit, kelapa, baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE pada umumnya mereka peroleh dari pembelian. Mengenai bahan-bahan minuman seperti: kopi daun teh, gula pasir dan gula merah baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE pada umumnya juga diperoleh dari pembelian.

Kegemaran seperti: sirih, pinang, susur dan teh pait dapat diperoleh dengan memproduksi sendiri. Sedang bahan-bahan kegemaran lainnya seperti: gambir dan tembakau, mereka peroleh dari pembelian.

Dari uraian tersebut di atas tampak dengan jelas, bahwa jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel mempunyai perbedaan-perbedaan di samping persamaannya menurut cara pengadaan. Perbedaan maupun persamaan tersebut seperti dalam kenyataannya terdapat baik di kalangan kelompok-kelompok responden pada masing-masing desa, ataupun antara kedua desa bersangkutan. Dalam pada itu, terdapat titik persamaan antara kedua desa dimana kelompok rumah tangga responden PPTMS cenderung untuk lebih banyak produksi sendiri jika dibandingkan dengan kelompok lainnya. Sedangkan kelompok PPTMO sebaliknya lebih banyak mengadakan kelengkapan makanan/minuman secara beli. Adapun kelompok PPTSO mengadakan secara beli tunai untuk beberapa jenis yang memang tidak bisa diproduksi sendiri dan mengadakan sendiri jenis-jenis lainnya, baik karena hasil tanaman maupun karena berusaha atau mengelola sumber-sumber kekayaan alam sekitar. Sementara itu perbedaan yang tampak secara keseluruhan antara kedua desa itu, ialah banyak bahan kelengkapan makanan/minuman yang diadakan secara beli di desa Sappe WaliE, hal mana bagi penduduk di desa Mula MenreE umumnya diproduksi sendiri.

Tujuan.

Selain cara pengadaan, kelengkapan rumah tangga tradisional dapat pula dibedakan menurut tujuannya. Untuk lebih jelasnya tujuan dari pengadaan kelengkapan yang harus ada dalam makanan dan minuman dapat dibaca pada uraian berikut ini.

Pada masyarakat desa Sappe WaliE, tujuan kelengkapan rumah tangga tradisional berupa makanan dan minuman, khususnya sayuran pada umumnya memandangnya sebagai bahan makanan yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja, kecuali kemangi yang juga dianggap bertujuan memenuhi kebutuhan rohani di samping tujuan jasmani. Hal itu mungkin disebabkan oleh faktor kebiasaan mereka yang memang senantiasa meramu sayur mayur dengan kemangi, sehingga manakala se-

waktu-waktu ada ibu rumah tangga yang menghindangkan sayur tanpa ramuan berupa kemangi maka perasaan ibu tersebut akan was-was atau tidak yakin sayur tadi cukup gurih.

Adapun kelengkapan makanan berupa bumbu masak hampir seluruhnya dianggap mempunyai tujuan jasmani saja, kecuali asam dan kelapa. Dalam hal itu asam dianggap mempunyai tujuan rohani dan sekaligus jasmani karena setiap masakan yang tidak menggunakan asam, bukan saja kurang enak rasanya melainkan juga mempengaruhi gairah makanan. Demikian pula dengan kelapa yang biasanya dijadikan bahan membuat santan oleh para responden di pandang turut menentukan apakah suatu masakan cukup enak atau tidak. Karena itu kelapa bukan saja bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani, akan tetapi juga kebutuhan rohani.

Sebaliknya bahan kelengkapan minuman umumnya mempunyai tujuan ganda, yakni memenuhi kebutuhan jasmani serta rohani. Hal ini berdasarkan pada kenyataan, bahwa penduduk di desa Sappe WaliE biasanya menjamu setiap tamu yang berkunjung ke rumah mereka, sekurang-kurangnya dengan air teh atau kopi. Demikianlah hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi setiap rumah tangga, sehingga hidangan/jamuan serupa itu seolah-olah telah merupakan suatu aturan sopan santun bagi seluruh penduduk. Selain bahan minuman berupa kopi bubuk, daun teh dan gula pasir, maka gula merah pada kenyataannya di pandang hanya bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani semata-mata.

Mengenai jenis-jenis kelengkapan rumah tangga berupa bahan makanan/minuman kegemaran, misalnya: daun sirih, pinang, susur, dan tembakau adalah bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Bahkan sirih pinang maupun tembakau biasanya selalu di siapkan dalam seluruh kegiatan, baik kegiatan formal maupun non formal. Adapun gambir yang pada dasarnya mempunyai fungsi sama dengan pinang, yakni sebagai bahan ramuan bagi pemakan sirih tidak dipandang mempunyai tujuan rohani begitu pula halnya dengan minuman tuak pahit rata-rata responden memandang sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani semata.

Pada masyarakat desa Mula MenreE, bahan makanan berupa cabe rawit dianggap sebagai bahan kelengkapan rumah tangga

yang mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Hal ini berdasarkan pada anggapan mereka, bahwa cabe rawit tersebut di samping merupakan bahan makanan yang secara langsung dapat dirasakan faedahnya bagi tubuh/jasmani, juga cabe rawit merupakan salah satu obat tradisional yang amat ampuh terutama untuk menghindarkan penyakit kolera. Sedangkan jenis kelengkapan makanan/sayuran lainnya berupa lombok besar, bukan hanya tidak ditemukan di semua rumah tangga responden, tetapi juga menurut mereka tujuannya hanya semata-mata untuk kebutuhan jasmani dan dengan mengadakannya dalam rumah. Begitu pula dengan tomat yang untuk keseluruhan responden di desa Mula MenreE, hanya ditemukan dalam 14 rumah tangga rata-rata dianggap bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani. Sebaliknya bawang merah di samping bertujuan untuk kepentingan jasmani, juga merupakan salah satu bahan utama yang seringkali diperlukan baik sebagai ramuan sayuran, ramuan makanan yang disebut: *sokko bampa* (bahasa Bugis) maupun untuk obat-obatan pengusir roh jahat dan lain sebagainya. Demikian, bawang merah senantiasa dianggap salah satu bahan kelengkapan rumah tangga yang memenuhi kebutuhan rohani di samping kebutuhan jasmani. Adapun bawang putih, seperti tampak pada tabel ternyata dianggap kurang penting baik untuk kebutuhan jasmani maupun rohani. Sedangkan kacang tanah dianggap semata-mata untuk kepentingan jasmani, tanpa pengaruh rohani. Hal ini berbeda dengan kacang ijo yang pada dasarnya mempunyai berbagai macam kegunaan, baik sebagai ramuan sayur maupun makanan sampingan dan kue-kue maka dianggap mempunyai tujuan rohani di samping tujuan jasmani.

Mengenai kelengkapan rumah tangga berupa terasi umumnya responden menganggap mempunyai tujuan jasmani sekaligus kepentingan rohani. Hal tersebut mungkin disebabkan kebiasaan dan tradisi setempat, dimana penduduk menggunakan terasi sebagai bumbu masak sehingga seolah-olah terasi itu telah merupakan jaminan mutu bagi setiap masakan. Demikian pula vetsin, bagi responden yang menyimpan atau memilikinya menganggap sebagai bahan kebutuhan jasmani maupun rohani. Alasannya, karena vetsin selalu menjadi bahan/bumbu masak bagi kebanyakan orang-orang yang termasuk berbeda (lebih tinggi tingkat ekonominya) sehingga mempergunakan vetsin dianggap dapat meningkatkan gengsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu asam dan cuka termasuk bahan kelengkapan makanan yang dianggap memenuhi kebutuhan jasmani, sekaligus kebutuhan rohani baik karena kebiasaan umumnya penduduk maupun karena secara jasmani masakan yang menggunakan bumbu asam/cuka ternyata lebih lezat dibanding dengan yang tidak menggunakannya. Hanya saja dalam realitasnya, mereka yang menggunakan bahan asam jauh lebih dominan jika dibandingkan dengan responden yang mempergunakan cuka botol. Hal ini disebabkan, antara lain karena adanya perbedaan daya beli serta latar belakang pandangan, khususnya di kalangan responden.

Selanjutnya kecap yang dalam kehidupan rumah tangga di desa-desa lain seringkali banyak dipergunakan untuk segala macam keperluan, ternyata di desa Mula MenreE tidak ditemukan sama sekali di rumah responden. Mungkin dianggap kurang penting. Begitu juga ketumbar dan pala yang seringkali dipergunakan dalam hal masak memasak ternyata di desa tersebut tidak ditemukan. Adapun kemiri dianggap mempunyai tujuan jasmaniah semata-mata, sedangkan merica, kunyit dan kelapa rata-rata responden memandangnya penting baik untuk kepentingan jasmani maupun kepentingan rohani yang dalam kehidupan sehari-hari bahan-bahan tersebut tadi bukan hanya semata-mata berfungsi sebagai bumbu masak melainkan juga untuk keperluan obat-obatan tradisional. Mengenai hal ini akan diuraikan pula secara lebih mendetail pada bahagian khususnya menyangkut kegunaan kelengkapan rumah tangga tradisional di bawah nanti.

Mengenai bahan kelengkapan rumah tangga berupa minuman, seluruhnya dianggap mempunyai tujuan jasmani serta rohani, teh telah merupakan minuman utama sesudah air minum. Hal ini tampak misalnya manakala ada seseorang bertamu dalam suatu rumah, maka yang menjadi sungguhan/jamuan pertama adalah kopi atau teh. Sementara itu yang menjadi seorang tamu sama sekali tidak dijamu (dengan teh atau kopi) biasanya tuan rumah dianggap tidak tahu menghormati tamu. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan penduduk di desa Mula MenreE memerlukan minum segelas kopi/teh pada waktu bangun tidur, baik di pagi hari ataupun di siang hari. Bahkan dalam waktu-waktu istirahat, minuman jenis ini biasanya selalu dihadirkan. Mengenai gula merah, di samping ada sementara penduduk setem-

pat menjadikannya bahan ramuan kopi dan teh, juga sering kali bermanfaat bagi pembuatan berbagai macam jenis kue-kue. Bukan itu saja, melainkan juga menjadi sangat penting penting dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara tradisional dimana gula merah yang sifatnya manis senantiasa menjadi perlambang harapan bagi seluruh individu termasuk anggota rumah tangga bersangkutan. Oleh karena itu, gula merah sebagai mana halnya kopi dan teh adalah tujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, sekaligus.

Akhirnya kelengkapan rumah tangga tradisional berupa kegemaran, rata-rata responden menganggapnya penting, baik untuk keperluan jasmani maupun untuk rohani. Dari keseluruhan jenis makanan/minuman kegemaran yang tercantum di atas tadi, hanya bahan gambir yang yang dianggap bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani semata-mata. Hal ini sesuai pula dengan kebiasaan penduduk setempat yang senantiasa mempergunakan pinang untuk keperluan upacara tradisional di samping ramuan sirih (untuk dimakan). Ini berbeda dengan gambir yang semata-mata khususnya untuk keperluan ramuan sirih, tidak untuk upacara tradisional. Demikian gambir hanya mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan jasmani. Sedangkan tuak pahit yang banyak ditemukan dalam desa Sappe WaliE, ternyata untuk desa Mula MenreE sama sekali tidak ada dan dengan demikian tidak mempunyai tujuan apa-apa, bahkan umumnya masyarakat di desa itu seolah-olah jijik dan muak melihat minuman keras berupa tuak tersebut.

Tampak dengan jelas, bahwa kebanyakan nama dan jenis kelengkapan rumah tangga tradisional di desa adalah sama (desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE), namun cara pengadaan dan tujuannya saling berbeda satu sama lain.

Fungsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional berupa makanan dan minuman di kedua desa sampel dapat dikategorikan ke dalam 4 bahagian utama menurut fungsinya, yakni: utama, pendidikan, hiburan, dan informatif.

Berdasarkan pengkategorian seperti tersebut di atas, maka fungsi dari makanan dan minuman pelengkap (yang harus ada)

pada kedua masyarakat yang bersangkutan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Menurut tabel (uraian) di atas, kebanyakan bahan kelengkapan rumah tangga tradisional berupa makanan dan minuman di desa Sappe WaliE mempunyai fungsi sampingan di samping fungsi utamanya sebagai bahan makanan/minuman.

Pada masyarakat desa Sappe WaliE, cabe rawit selain merupakan bahan ramuan sayuran, mempunyai pula fungsi pendidikan menyangkut pembentukan watak. Dalam hal ini orang Bugis termasuk di desa Sappe WaliE seringkali memberi wejangan dan nasehat kepada anak-anak agar mereka bertingkah laku seperti cabe rawit yang meskipun kecil, tetapi pedas. Maksudnya seseorang itu hendaklah tidak membesarkan diri atau berlaku amat sombong, melainkan senantiasa bersifat rendah hati namun ia sesungguhnya memiliki kemampuan yang tinggi. Adapun lombok besar selain fungsi utamanya sebagai bahan sayuran ternyata mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai alat dekorasi yang selalu dapat ditemukan dalam pesta-pesta perkawinan di desa tersebut.

Selanjutnya tomat selain berfungsi sebagai bahan ramuan sayur-sayuran maka berfungsi pula sebagai bahan pendidikan akhlak dan budi pekerja dimana seseorang dianggap tidak sopan manakala ia makan sampai terlalu kenyang. Dalam hal itu penduduk desa Sappe WaliE menggunakan ungkapan yang berbunyi '*mallambace posina*' untuk menyindir orang yang kekenyangan akibat makan terlalu banyak. Sementara itu bahan ramuan sayuran berupa bawang merah mempunyai pula fungsi lain sebagai jenis penyakit yang berkaitan dengan magie. Demikian penduduk setempat umumnya akan merasa terhibur hatinya apabila di dalam rumah selalu siap bawang merah tersebut.

Mengenai bumbu masak tidak semata-mata hanya mempunyai satu-satunya fungsi utama, tetapi seperti dalam kenyataannya ada beberapa jenis di antaranya mempunyai fungsi lain, misalnya: asam selain berupa bumbu yang secara tradisional dipergunakan penduduk hampir dalam setiap jenis masakan, ternyata mempunyai fungsi informatif yang pada dasarnya melambangkan harapan seseorang untuk jadi kaya atau sekurang-kurangnya berkecukupan dalam hidupnya di suatu waktu. Dalam hal ini seringkali dipergunakan ungkapan Bugis, bahwa: *taro mukka napakkuwa menre*'-

pa ri cempaE ku-wanrei buwana na-mecci' elona, maksudnya biarkan saja saya dihinakan, nanti suatu saat saya memanjat pohon asam dan memakan buahnya sehingga ia (orang-orang yang menghina itu) menjadi iri (menetes air liurnya karena ingin juga memakan buah asam yang tidak dimilikinya). Ungkapan ini biasanya dilontarkan bagi orang yang pinangannya ditolak karena pihak keluarga si gadis bersangkutan memandangnya tidak berbangsa dan tidak pula berharta.

Sementara itu bahan atau bumbu masak berupa kemiri mempunyai fungsi lain, baik sebagai alat pendidikan maupun alat hiburan dan informatif. Kemiri sebagai alat pendidikan dimaksudkan menjadi alat-alat permainan tradisional yang disebut "mabbannga" atau "mattaru". Dalam pada itu kemiri berfungsi sebagai alat untuk melatih keterampilan seseorang, khususnya bagaimana membidik dan mengenai sasaran secara jitu dengan menggunakan sebuah kemiri. Demikian fungsi kemiri dalam permainan tersebut berkaitan dengan pendidikan olah raga. Selain itu kemiri yang pada dasarnya adalah alat permainan (mabbannga', mattaru') maka juga dengan sendirinya berfungsi sebagai alat hiburan. Sedangkan jika dilihat dalam fungsinya yang lain dimana kemiri biasa digunakan sebagai alat penerangan yang *pesse' pelleng* khususnya di dalam penyelenggaraan upacara tradisional, maka dengan sendirinya mempunyai pula fungsi informatif yang khususnya melambangkan suasana sakral.

Adapun kunyit berfungsi pendidikan, khusus di dalam kaitannya dengan konsep tentang warna dalam kehidupan alam gaib. Dalam hal ini penduduk desa Sappe WaliE mempercayai bahwa warna kuning sebagaimana warna asal dari kunyit, adalah lambng warna yang menunjukkan strata tertinggi bagi seluruh mahluk gaib. Selain itu kunyit dapat menjadi hiburan bagi penduduk, khusus dalam kaitannya itu termasuk salah satu ramuan yang selalu dipergunakan. Malahan kunyit juga mempunyai fungsi informatif khusus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral. Ini mungkin berkaitan dengan konsep mereka tentang warna tadi, sehingga kunyit itu selalu dipergunakan sebagai alat upacara tradisional. Selanjutnya kelapa dipandang mempunyai fungsi pendidikan sesuai dengan manfaat dan kegunaannya sehari-hari baik sebagai bahan santan, bahan bakar (tempurung dan sabutnya). Demikian penduduk di desa Sappe WaliE biasa mendidik

anak-anaknya untuk mempunyai keterampilan yang nanti setelah besar akan bersifat serba guna, sebagaimana halnya kelapa tadi. Sementara di pihak lain, kelapa mempunyai fungsi hiburan khususnya bagi persediaan bahan makanan sampingan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan jika ada tamu ataupun untuk mengobati penyakit keracunan termasuk menanggulangi sihir atau magic. Selain itu kelapa merupakan simbol cita-cita, sebagaimana kenyataan tentang pohon kelapa yang pada umumnya tumbuh menjulang tinggi kelangit. Itulah sebabnya maka ari-ari seorang bayi yang baru lahir umumnya ditanam di dalam tanah lalu ditutup dengan dengan sebutir kelapa yang kelak akan tumbuh. Hal itu dimaksudkan agar bayi yang bersangkutan akan hidup panjang umur dan memperoleh kedudukan yang tinggi, sebagaimana tingginya pohon kelapa tadi.

Bumbu masak lain yang sangat diperlukan oleh setiap orang ialah garam, ternyata selain fungsi utamanya, mempunyai pula fungsi pendidikan dan informasi. Garam sebagai alat pendidikan khususnya di desa Sappe WaliE tampak pada ungkapan penduduk, bahwa: *de' gaga tau maelo pabosing ngi pejjena*, artinya tidak ada seseorang pun yang sudi membiarkan garamnya kehujanan. Maksud ungkapan ini di dalam masyarakat Bugis ialah tidak ada seseorang yang sudi membeberkan kejelekan atau kekurangan-kekurangannya, oleh karena itu disarankan agar jangan terlalu mempercayai pembicaraan seseorang yang kedengarannya baik dan seolah-olah tidak mempunyai cacat cela. Adapun fungsi informatifnya, adalah sebagai simbol bagi orang yang dalam berbicara dan berkomunikasi senantiasa berpura-pura suci, padahal dalam tingkah lakunya sehari-hari ia tidak lain hanya merupakan seseorang pembual dan bahkan kemungkinan seorang penipu. Kesimpulannya garam merupakan simbol bagi orang yang selalu menutupi kebusukan hatinya demi kepentingan pribadi, meski pun untuk itu ia akan mengorbankan kepentingan orang lain.

Sebagaimana halnya berbagai jenis bahan sayuran dan bumbu masak tersebut di atas, bahan minuman juga mempunyai berbagai fungsi sampingan selain fungsi utamanya, baik berupa alat pendidikan maupun hiburan dan informatif. Demikian kopi bubuk selain merupakan bahan minuman sampingan, juga merupakan alat pembentukan watak di mana setiap orang dituntut berbuat baik meskipun kemungkinan wajahnya jelek (tidak gagah), seba-

gaimana halnya kopi bermanfaat bagi manusia walaupun warnanya hitam pekat. Selain itu kopi merupakan bahan minuman yang sama sekali tidak atau pantang tidak diminum manakala telah dihidangkan oleh orang lain, kalau tidak maka menurut kepercayaan penduduk orang tersebut dapat memperoleh musibah. Begitu pula halnya teh mempunyai fungsi pendidikan yang sama dengan kopi bahkan juga mempunyai fungsi hiburan dalam arti kata melegakan perasaan ibu rumah tangga, sebab dengan menyimpan daun teh tersebut mereka tidak usah menjadi malu jika sewaktu-waktu kedatangan tamu. Perlu dijelaskan di sini bahwa teh sebagai bahan minuman agaknya telah menjadi kebutuhan pokok kedua bagi setiap rumah tangga di desa Sappe WaliE, bukan hanya karena setiap pagi dan petang penduduk memerlukan akan tetapi juga menjadi jamuan bagi tetamu yang datang berkunjung. Selanjutnya gula merah, sebagaimana sifatnya yang manis adalah menjadi alat pembentukan watak. Dalam hal ini setiap orang hendaknya bertingkah laku dan bersikap seperti gula, yaitu manis baik di luar ataupun di dalamnya. Selain itu gula merah berfungsi sebagai simbol cita-cita bagi setiap penduduk, yakni berusaha sedemikian rupa sehingga mencapai tingkat hidup yang memadai dan dengan demikian akan disenangi oleh segenap sanak famili maupun penduduk sekitarnya. Demikianlah maka dalam upacara menyangkut lingkaran hidup serta upacara tradisional lainnya penduduk selalu menghadirkan gula merah sebagai simbol cita-cita dan pengharapan hidupnya.

Akhirnya kelengkapan rumah tangga tradisional berupa bahan kegemaran penduduk di desa sappe WaliE, selain fungsi utamanya mempunyai fungsi sampingan antara lain: daun sirih, pinang berfungsi sebagai ramuan obat-obatan tradisional sehingga dapat menjadi hiburan yang melegakan hati bagi rumah tangga yang memilikinya. Selain itu biasa dihadirkan sebagai peralatan dalam upacara yang pada dasarnya bersifat sakral. Adapun tembakau mempunyai fungsi pendidikan dimana masyarakat setempat tidak memperbolehkan anak-anak di bawah umur untuk merokok dengan alasan mereka akan menjadi bodoh dan dungu di dalam menuntut pelajaran, padahal maksudnya anak-anak dianggap tidak sopan manakala turut minum rokok di depan orang-orang dewasa. Selain itu tembakau berfungsi hiburan, khusus dalam kaitannya dengan memberi jamuan pertama kepada seorang

laki-laki yang datang bertamu. Menurut hasil informasi penduduk di desa Sappe WaliE, umumnya rumah tangga di tempat itu mempunyai persediaan tembakau/rokok meskipun tuan rumah sendiri tidak gemar meminumnya. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan mereka untuk saling menyodori rokok kapan dan dimana saja ketemu, sehingga dirasakan kurang wajar bagi seorang tuan rumah apabila tidak menyodorkan rokok kepada tamu-tamunya.

Mengenai tuak pahit yang pada dasarnya adalah sejenis minuman keras mempunyai fungsi hiburan, khususnya sebagai alat bersukaria bagi mereka yang memang gemar pada minuman keras tersebut. Kegemaran menghibur diri seperti itu mungkin merupakan peninggalan tradisi lama dimana pada zaman kerajaan yang lampau penduduk biasanya bermabuk-mabukan setelah kembali dari medan peperangan. Dalam pada itu melalui minuman keras berupa tuak pahit seseorang dapat mengukur daya tahan orang lain, sehingga berkembang pula kebiasaan saling berlomba untuk meminum dan menghabiskan sebanyak mungkin minuman yang tersedia. Mereka yang paling banyak menelan tuak dengan sendirinya akan mendapat pujian dari teman-temannya sebagai jagoan minum. Demikian kegemaran akan minuman berupa tuak pahit adalah berfungsi informatif sebagai bahan kebanggaan, khususnya bagi mereka yang terhitung kuat minum.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa kelengkapan rumah tangga tradisional berupa makanan dan minuman khususnya di desa Sappe WaliE terdiri atas 4 (empat) bahagian menurut fungsinya, yakni:

- (1) Kelompok bahan makanan dan minuman yang hanya mempunyai fungsi utama saja, baik sebagai ramuan sayuran, bumbu masak, bahan minuman, dan maupun bahan kegemaran;
- (2) Kelompok bahan makanan dan minuman yang mempunyai satu fungsi lain di samping fungsi utamanya, baik sebagai bahan pendidikan maupun sebagai hiburan dan informatif;
- (3) Kelompok bahan makanan dan minuman yang mempunyai lebih dari satu fungsi sampingan;
- (4) Kelompok bahan makanan dan minuman yang mempunyai lebih dari dua fungsi sampingan selain fungsi utamanya, yakni pendidikan, hiburan, dan informatif.

Untuk mengetahui makanan dan minuman tersebut pada masyarakat Mula MenreE, maka cabe rawit di samping fungsi utamanya sebagai bahan ramuan sayuran, juga berfungsi informatif dimana anggota masyarakat bersangkutan biasa menggunakan cabe rawit itu sebagai simbol keberanian dengan ungkapan "mapesseto ana'na tauwe", maksudnya berani juga anaknya orang. Adapun tomat dipandang berfungsi informatif dalam kaitannya dengan ungkapan Bugis yang berbunyi "*mallambace posina*", artinya pusat (seseorang) telah menonjol seperti tomat. Ini dimaksudkan sebagai sindiran kepada seseorang yang nampaknya telah makan sampai kekenyangan. Selanjutnya bawang merah dipandang mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, dan informatif di samping fungsi utamanya sebagai bahan ramuan sayuran. Bawang merah sebagai alat pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dimaksudkan agar setiap orang tidak menuruti contoh bawang merah tersebut yang pada hakekatnya tidak mempunyai isi, melainkan seluruhnya hanya merupakan lapisan-lapisan kulit tipis. Dalam pada itu manusia diharapkan mempunyai isi atau potensi rohani dan jasmani sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan bawang merah sebagai bahan hiburan dimaksudkan dapat memberi perasaan lega bagi anggota rumah tangga dengan adanya bawang tersebut, karena termasuk obat-obat tradisional yang bisa amat diperlukan dalam menanggulangi berbagai penyakit terutama yang berkaitan dengan magic. Adapun fungsinya sebagai bahan informatif tampak dalam ungkapan orang Bugis, bahwa "*mabbicara lasunai iyanu*", artinya si anu itu berbicara kosong atau membual. Mengenai kacang ijo dipandang mempunyai fungsi informatif karena selalu diperlukan bagi pelaksanaan upacara-upacara yang bersifat sakral.

Sebagaimana halnya bahan sayuran tersebut di atas, berbagai bumbu masak mempunyai fungsi sampingan selain dari fungsi utamanya demikian tampak dalam tabel tersebut tadi vetsin selain merupakan bumbu masak, juga merupakan bahan hiburan dalam arti melegakan perasaan orang-orang bersangkutan karena dapat mempergunakan bahan/bumbu yang dianggap bahan modern. Sejalan dengan anggapan yang demikian, maka vetsin juga merupakan alat kebanggaan khususnya bagi ibu rumah tangga. Hal ini tercermin dalam kebiasaan kaum ibu di desa Mula MenreE yang seringkali menggantungkan bungkus vetsin di sepanjang

dinding dapur, meskipun banyak di antaranya yang telah berbulan-bulan lamanya tanpa dipergunakan sebagaimana wajarnya.

Mengenai asam yang pada dasarnya adalah bahan keperluan untuk kebanyakan jenis masakan, ternyata mempunyai pula fungsi pendidikan akhlak di mana seseorang tidak boleh menghina orang lain yang dianggap lebih rendah kemampuannya/sosialnya, karena mungkin sewaktu-waktu orang tersebut berbalik menjadi kaya melebihi dirinya sendiri. Selain itu, asam juga merupakan simbol cita-cita, khusus menyangkut keuletan dalam perjuangan hidup. Ini sesuai dengan sifat pohon asam itu yang cukup alot dan kuat sehingga tidak mudah patah.

Adapun kemiri selain fungsi utamanya sebagai bumbu masak, berfungsi pula sebagai alat pendidikan khusus pendidikan ketrampilan melempar secara jitu dalam kaitan dengan permainan *mabbangga* atau *mattaru'*. Sehubungan dengan itu kemiri mempunyai pula fungsi hiburan khusus alat permainan tadi, bahkan kemiri yang sering kali dipergunakan sebagai alat penerang upacara (dalam upacara tradisional), maka juga berfungsi informatif dengan simbol sakralitas.

Sementara itu kunyit mempunyai fungsi pendidikan menyangkut sistem warna (kuning) yang menjadi simbol kekuasaan. Selain itu berfungsi sebagai ramuan obat tradisional sehingga menjadi hiburan hati bagi setiap penduduk di samping fungsi informatifnya sebagai simbol sakral yang menjadi persyaratan bagi terselenggaranya upacara tradisional.

Selanjutnya kelapa dipandang mempunyai fungsi sampingan selain bumbu masak, yakni fungsi pendidikan, hiburan, dan informatif. Fungsi pendidikannya ialah berlandaskan pada sifatnya yang serba guna, sehingga menjadi contoh dan sekaligus pengharapan bagi umumnya orang tua agar anak-anaknya kelak setelah besar akan berguna pula bagi keluarga, masyarakat dan agama. Selain itu kelapa mempunyai fungsi hiburan, khusus sebagai alat permainan dan obat penguat gigi yang disebut *papanetta'isi*. Demikianlah kelapa juga mempunyai fungsi informatif khusus melambangkan cita-cita setiap orang, yakni panjang umur dan memperoleh kedudukan tinggi dalam masyarakat. Ini sesuai dengan sifat pohon kelapa yang rata-rata tumbuh sampai tinggi.

Bumbu masak berupa garam mempunyai pula fungsi pendidikan akhlak dimana setiap orang seharusnya tidak hanya menonjolkan sifat-sifat baiknya saja, tetapi juga harus menyadari cacad celanya sehingga tidak menjadi angkuh dan sombong. Sementara di lain pihak garam berfungsi sebagai penangkal penyakit sihir (dengan menaburkannya pada sekeliling rumah) sehingga merupakan alat hiburan hati. Selain itu garam sering kali dipergunakan sebagai pengganti dupa dalam upacara-upacara tradisional, sehingga juga berfungsi informatif dengan simbol sakral.

Adapun bahan kelengkapan rumah tangga tradisional, khususnya minuman di desa Mula MenreE ternyata mempunyai pula fungsi pendidikan, hiburan, dan informatif. Sebagaimana tampak dalam uraian di atas tadi, kopi bubuk mempunyai fungsi pendidikan akhlak selain fungsinya sebagai bahan minuman sampingan. Dalam hal ini kopi merupakan pantangan untuk diminum golongan anak-anak di bawah umur. Alasannya anak-anak menjadi dungu dalam menuntut ilmu, padahal maksudnya ialah kurang pantas bagi anak-anak meminum kopi karena dianggap kopi itu sendiri adalah minuman bagi orang dewasa. Selain itu kopi apabila telah disajikan pantang tidak diminum karena dianggap dapat membawa mala petaka, oleh karena itu mempunyai fungsi informatif khusus melambangkan sakralitas.

Mengenai daun teh adalah pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan bahan minuman kopi, ini jika dilihat fungsi-fungsinya dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan antara keduanya, hanya terletak pada fungsi hiburan dimana kopi tidak dipandang mempunyai fungsi tersebut, sementara teh memilikinya. Dalam hal itu teh merupakan bahan jamuan bagi tamu yang berkunjung ke rumah seseorang kapan dan dimana saja. Adapun bahan minuman lainnya berupa gula merah mempunyai fungsi pendidikan agar setiap orang berlaku baik kepada orang lain dan dengan demikian ia akan disenangi oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu merupakan salah satu bahan jamuan, sehingga melegakan hati bagi siapa yang memilikinya dan akhirnya gula merah itu mempunyai pula fungsi informatif sebagai simbol sopan santun, maksudnya diharapkan setiap orang berlaku baik dan manis kepada orang lain sehingga akan terciptalah kehidupan sosial dalam suasana aman tenteram.

Adapun bahan makanan dan minuman berupa kegemaran, maka daun sirih dan pinang dipandang mempunyai fungsi pendidikan akhlak dimana anak-anak dilarang mempergunakannya karena tidak sopan menurut kebiasaan mereka. Kedua bahan tersebut mempunyai pula fungsi hiburan karena merupakan bahan jamuan bagi para tamu dan selain itu mempunyai fungsi sakral karena dipergunakan hampir dalam setiap upacara tradisional/religius.

Mengenai bahan kelengkapan kegemaran berupa tembakau atau rokok adalah sama dengan daun sirih maupun pinang, yakni dianggap tidak wajar dimanfaatkan bagi golongan anak-anak di bawah umur. Begitu pula fungsi hiburannya adalah merupakan alat jamuan yang biasanya terdapat dalam setiap rumah tangga, meskipun ada di antara penghuni rumah tersebut tidak merokok. Akhirnya tembakau/rokok merupakan alat kesopanan/basa basi dalam pertemuan-pertemuan oleh 100% dari seluruh jumlah responden (PPTMS, PPTMO, dan PPTSO). Sebaliknya kacang tanah, garam, kopi bubuk, daun teh, gula pasir, gula merah, dan tembakau dipandang mempunyai kegunaan yang penting bagi 100% dari seluruh jumlah responden. Adapun bahan makanan dan minuman lainnya, dianggap penting oleh sebagian responden, sementara responden lainnya menyatakan tidak penting, tergantung pola konsumsi pangan masing-masing anggota rumah tangga responden.

Kegunaan.

Kegunaan kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada pada masyarakat desa Sappe WaliE dan masyarakat desa Mula MenreE dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 20
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA
MAKANAN DAN MINUMAN YANG HARUS ADA DIPERINCI MENURUT
JENIS KEGUNAANNYA DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA
MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS MAKANAN/ MINUMAN	JENIS KEGUNAAN	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1.	sayuran :		
	cabe rawit	ramuan sayuran, alat pendidikan	ramuan sayuran, ramuan obat-obatan
	lombok besar	ramuan sayur8, alat dekorasi	ramuan sayuran
	kernangi	ramuan sayuran	ramuan sayuran
	tomat	ramuan sayuran	ramuan sayuran
	bawang merah	ramuan sayuran, obat tradisional	ramuan sayuran, pendakhlak, obat tradisional
	bawang putih	ramuan sayuran	ramuan sayuran
	kacang tanah	ramuan sayuran bahan kue-kue	ramuan sayuran bahan kue-kue
	kacang ijo	ramuan sayuran	ramuan sayuran
	bumbu masak :		
	terasi	pelezat makanan	pelezat makanan
	vitsin	pelezat makanan	pelezat makanan
	asam	pelezat makanan, obat ngidam, alat permainan	ngidam, alat permainan
	cuka	pelezat makanan	pelezat makanan
	kecap	pelezat makanan	pelezat makanan
	kemiri	pelezat makanan, alat permainan/penerangan	permainan, alat penerangan, bahan bakar
	merica	pelezat makanan	pelezat makanan, obat tradisional
	kunyit	pelezat makanan, obat pewarna	pelezat makanan, obat pewarna

1	2	3	4
	kelapa	pelezat makanan, bahan minyak, makanan tambahan	pelezat makanan, bahan minyak, bahan bakar makanan tambahan, bahan bakar arang
	ketumbar pala garam	pelezat makanan pelezat makanan pelezat makanan	pelezat makanan pelezat makanan pelezat makanan, ganti dupa, obat sakit perut ramuan tenung/ramalan
	Minuman :		
	kopi bubuk	bahan minuman	bahan minuman, obat luka
	daun teh gula pasir	bahan minuman bahan minuman, ganti dupa	bahan minuman bahan minuman, ganti dupa
	gula merah	bahan makanan tambahan alat upacara, ramuan kue-kue	bahan makanan tambahan, alat upacara, ramuan kue-kue
	Kegemaran :		
	daun sirih	bahan kegemaran, ramuan obat-obat, alat upacara tradisional	bahan kegemaran, alat upacara tradisional ramuan obat-obatan
	pinang	bahan kegemaran, ramuan obat-obatan, alat upacara	bahan kegemaran, alat upacara, ramuan obat-obatan
	gambir	bahan kegemaran	bahan kegemaran
	susur	bahan kegemaran	bahan kegemaran
	tembakau	bahan kegemaran	bahan kegemaran
	tuak pahit	bahan kegemaran	tidak ada

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan/ceklis.

Menurut data di atas, berbagai jenis kelengkapan makanan dan minuman di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE mempunyai lebih dari satu kegunaan. Kebanyakan jenis dan kegunaan bahan makanan dan minuman tersebut terdapat persamaan antara kedua desa sampel, namun beberapa di antaranya tampak ada perbedaan-perbedaan. Secara umum semua bahan makanan dan minuman seperti disebutkan di atas tadi mempunyai kegunaan utama sebagai kelengkapan makanan dan minuman rumah tangga, baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula ManreE. Sedangkan faktor kegunaan yang tampaknya berbeda antara kedua desa itu hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat sampingan.

Dalam pada itu semua jenis kelengkapan makanan dan minuman tadi mempunyai kegunaan sampingan yang dapat dikategorikan dalam 3 faktor utama, yakni: ramuan obat-obatan tradisional, alat upacara, dan ramuan makanan tambahan.

Demikian hasil penelitian mengenai kelengkapan rumah tangga tradisional khusus makanan dan minuman menurut cara pengadaan, tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Pakaian

Kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian yang harus ada secara global dapat dikelompokkan pada 7 bagian menurut jenisnya, masing-masing:

- (1) pakaian mandi;
- (2) pakaian tidur;
- (3) pakaian kerja;
- (4) pakaian pesta;
- (5) pakaian upacara;
- (6) pakaian ibadah; dan
- (7) perhiasan.

Jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian khususnya di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 21
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA PAKAIAN
YANG HARUS ADA DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE
SESUAI PERINCIAN MENURUT JENISNYA TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS PAKAIAN	NAMA LOKAL	BAHAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1.	pakaian mandi: handuk handuk kecil sarung celana kolor	pakeyang cemme: handu' handu' baiccu lipa' cemme saluara' cemme	kapas kapas kapas kapas	laki/wanita wanita wanita laki-laki
2.	pakaian tidur: sarung	pakeyang tinro: lipa' tinro	kapas	laki/wanita
3.	pakaian kerja: topi caping pet kemeja panjang kemeja pendek sarung kebaya celana panjang celana kolor	pakeyang pajama palo-palo palo dompa' topi-topi kemeja lampe kameja pokko lipa' waju kobaja' saluara' labbu saluara' pud'	lontar lontar sintesis sintetis sintetis sintetis batik sintetis sintetis kapas	laki-laki laki/wanita laki-laki laki-laki laki-laki laki-laki perempuan perempuan laki-laki laki-laki
4.	pakaian pesta: j a s sarung sutera sarung plekat sarung batik baju bodo sandal sepatu selop kebaya selendang	pakeyang gau': waju jase' lipa' sabbe lipa' paleka' lipa' bate' baju bodo sandala' sapatu sello' waju kobaja' salendang	sintetis sutera kapas kapas sutera/ nilon kulit/ plastik kulit kulit/ plastik sintetis sintetis	laki-laki pria/wanita laki-laki perempuan perempuan pria/wanita laki-laki perempuan perempuan perempuan

1	2	3	4	5
	kudung kopiah Songkorecak	bowong songko : songko' reccak songko' pa- miring stgeng kain panjang	sintetis beludru akar-akar	perempuan laki-laki laki-laki
	stagen batik panjang		sintetis kapas	perempuan perempuan
5.	pakaian upacara: songko reccak	pakeyang ade' : songko recca songko pamiring jase' tutu'	akar-akar- an	laki-laki
	Jas tutup		laken/ wool	aki-laki
	baju bodo	waju bodo	sutera/ nilon	perempuan
	sarung sutera	lipa' sapsabbe	sutera	pria/wanita
6.	pakaian ibadah	pakeyang semba- jang songko' waju jase' waju kameja lipa' paleka talekko waju kobaja' lipa' bate'	beludru sintetis sintetis kapas kaci sintetis kapas	laki-laki laki-laki laki-laki pria/wanita perempuan perempuan perempuan
7.	perhiasan: anting-anting kalung cincin gelang arloji kacamata sapu tangan badik	abbello-bellong antinganting rante ciccing potto ulaweng potto areloji kacamata passapu-sapu kawali	emas emas emas emas biasa biasa sintetis logam	perempuan perempuan wanita/wpria perempuan wanita/pria wanita/pria wanita/pria laki-laki

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan/wawancara.

Berdasarkan data seperti tercantum di atas ini tampak dengan jelas, bahwa ada beberapa jenis pakaian yang merupakan kelengkapan-kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel dipergunakan khusus kaum laki-laki saja, adapula yang hanya dipergunakan oleh kaum wanita, sementara beberapa jenis pakaian lagi dipergunakan baik oleh kaum wanita maupun kaum laki-laki. Demikian struktur organisasi masing-masing rumah tangga akan turut mewarnai corak ragam kelengkapan pakaian dalam desa bersangkutan.

Adapun jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional tersebut jika diperhatikan secara seksama maka ternyata ada beberapa di antaranya yang dipergunakan hampir dalam setiap aktifitas hidup, misalnya: kain sarung, kemeja, kebaya, kopiah, kudung, jas dan lain sebagainya. Semua itu menjadi kelengkapan utama bagi penduduk baik pada desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE dan seperti dalam kenyataannya selalu dikenakan untuk kegiatan-kegiatan kerja sawah ladang, pakaian tidur, pakaian mandi, pakaian pesta/upacara, pakaian beribadah di samping pakaian sehari-hari.

Setiap rumah tangga tradisional di desa sampel, dengan demikian rata-rata mempunyai perangkat pakaian yang merupakan kelengkapan anggota keluarga dan rumah tangga lebih dari satu stel untuk masing-masing individu. Hal ini erat kaitannya dengan adat kebiasaan dan sopan santun bagi orang Bugis, khususnya di desa Sampel yang memandang faktor pakaian itu bukan hanya semata-mata kebutuhan jasmani belaka, akan tetapi juga menyangkut gensi dan derajat sosial di samping menunjukkan kemampuan tingkat ekonomi rumah tangga bersangkutan. Perlu dijelaskan di sini, bahwa sebagian kelengkapan rumah tangga berupa pakaian dan juga perhiasan kadangkala tidak dimiliki secara individual, misalnya kain sarung sutera, kain sarung batik perhiasan emas biasanya menjadi milik dari KK (suami/isteri) tetapi manakala diperlukan, setiap anggota rumah tangga bersangkutan dapat saja memakainya. Bahkan seringkali ada jenis-jenis pakaian, terutama pakaian pesta dan upacara tradisional dipinjamkan kepada tetangga atau sanak famili. Kecuali pakaian-pakaian khusus misalnya kemeja, celana panjang serta semua jenis pakaian yang mempunyai ukuran khusus, adalah menjadi milik pribadi masing-masing orang.

Pengadaan.

Pengadaan kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian yang harus ada akan meliputi: pakaian mandi, pakaian tidur, pakaian kerja, pakaian pesta, pakaian upacara, pakaian ibadah, dan perhiasan. Pakaian-pakaian tersebut untuk jelasnya baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE akan diuraikan satu persatu berikut ini.

Pakaian mandi seperti: handuk, handuk kecil, sarung dan celana kolor pada masyarakat di atas, dapat mereka peroleh dengan jalan pembelian. Demikian juga pakaian tidur yang berupa sarung.

Pakaian kerja seperti topi lontar, caping lontar, pet, kemeja, sarung, kebaya, celana panjang, dan celana kolor baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun masyarakat Mula MenreE, juga dapat mereka peroleh dari pembelian. Kiranya perlu diketahui, topi lontar nampaknya di samping dapat diperoleh melalui pembelian, juga dapat diperoleh melalui produksi sendiri dan pemberian dari seseorang.

Pakaian pesta seperti: jas, sarung plekat, sarung batik, baju bodo, sandal, sepatu, selop, kebaya, selendang, kudung, kopiah, songko urecca, stagen dan batik panjang, baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE juga dapat diperoleh melalui pembelian.

Nampaknya bukan hanya pakaian mandi, kerja dan pesta saja yang pada umumnya diperoleh melalui pembelian. Pakaian upacara seperti songko urecca, jas tutup, baju bodo, dan sarung sutera, kemudian pakaian ibadah seperti: kopiah, jas, kemeja, sarung plekat, talkun, kebaya dan sarung batik, serta perhiasan yang meliputi: anting-anting emas, kalung emas, cincin emas, gelang emas, arloji dan kacamata, juga sebagian besar mereka peroleh dari pembelian.

Tujuan.

Dilihat dari tujuannya kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian yang harus ada, ada dua macam, yaitu: jasmani, rohani atau kedua-duanya untuk mengetahui pakaian mana yang tujuannya termasuk untuk memenuhi kebutuhan jasmani,

rohani atau jasmani dan rohani pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun masyarakat desa Mula MenreE, dapat dilihat (baca) uraian berikut ini.

Pakaian mandi seperti: handuk besar dan handuk kecil pada masyarakat di kedua daerah penelitian tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Sedang celana kolor di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga rohani. Sarung (pakaian tidur) juga untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Pakaian kerja yang pengadaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, adalah: topi lontar, caping, pet, kemejra, sarung, kebaya dan celana panjang. Sedang celana kolor di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani juga rohani.

Selanjutnya pakaian pesta, pakaian ibadah, pakaian upacara dan perhiasan yang perinciannya dapat dilihat pada tabel 22, nampaknya di samping untuk memenuhi kebutuhan jasmani, juga rohani.

Fungsi.

Kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian di desa Sappe WaliE dapat dikelompokkan dalam 4 bahagian, menurut fungsinya masing-masing. Pertama, kelompok pakaian yang mempunyai fungsi pendidikan; kedua, pakaian yang berfungsi informatif; ketiga, adalah kelompok pakaian dengan fungsi upacara; dan pakaian yang berfungsi hiburan.

Dalam hubungan itu berbagai jenis pakaian khusus menyangkut kelompok yang berfungsi pendidikan secara garis besar terdiri atas 3 (tiga) bahagian, masing-masing: (1) pakaian yang berfungsi pendidikan khususnya pendidikan kebersihan dan kesehatan, seperti handuk besar maupun kecil. Dalam hal ini handuk besar biasanya dipergunakan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak serta orang tua. Sedangkan handuk kecil biasanya dipergunakan, khusus bagi para wanita. (2) jenis pakaian yang berfungsi pendidikan akhlak, yakni sarung dan celana kolor, kelengkapan pakaian mandi jenis ini memang amat diperlukan mengingat, bahwa rata-rata penduduk di desa Sappe WaliE mandi di tempat terbuka. Demikian perlu adanya pakaian mandi agar tidak dianggap cabul. Khususnya sarung mandi biasanya digunakan oleh kaum wanita, sedangkan celana kolor dipergunakan kaum

laki-laki. (3) jenis pakaian yang berfungsi sebagai alat pendidikan kesopanan. Pakaian jenis ini kebanyakan terdiri atas: pakaian tidur (sarung), pakaian kerja, pakaian pesta, pakaian ibadah, pakaian upacara.

Selanjutnya jenis-jenis pakaian yang berfungsi informatif rata-rata kelengkapan pakaian rumah tangga tersebut di atas, kecuali pakaian mandi. Fungsi informatif ini dimaksudkan bahwa setiap kelengkapan rumah tangga berupa jenis-jenis pakaian tersebut umumnya mengandung arti atau makna yang menunjukkan status sosial maupun tingkat ekonomi penduduk bersangkutan. Hal ini sesuai dengan sistem stratifikasi sosial, baik berdasarkan keturunan maupun ekonomi yang turut mewarnai pola konsumsi khusus sandang. Demikian mutu dan jumlah jenis-jenis pakaian yang dimiliki suatu rumah tangga biasanya sama satu sama lain, hanya perbedaannya tampak dalam soal jumlah dan mutu setiap rumah tangga. Ada di antara mereka yang hanya mempunyai satu perangkat/stel pakaian untuk masing-masing jenis, ada pula memiliki lebih banyak. Demikian juga dalam hal mutu sebahagian anggota masyarakat (rumah tangga) memiliki kwalitet yang sangat sederhana, sementara bahagian lain memiliki jenis pakaian yang bermutu lebih tinggi.

Adapun jenis-jenis pakaian yang mempunyai fungsi upacara terdiri atas berbagai macam pakaian yang pada dasarnya dipergunakan khusus untuk keperluan dan kegiatan-kegiatan upacara. Dalam hal ini, upacara yang bersifat tradisional. Jenis-jenis pakaian upacara tersebut merupakan salah satu keperluan rumah tangga, sebab individu atau orang-orang yang menghadiri suatu upacara, tanpa mengenakan perangkat pakaian yang berlaku umumnya dalam masyarakatnya, bagaimanapun juga akan dicap sebagai orang yang merubah tradisi dan kebiasaan dan dengan demikian dianggap dapat mengurangi kesucian suatu upacara.

Akhirnya kelompok pakaian yang berfungsi hiburan agaknya terbatas pada jenis-jenis perhiasan. Dalam hal ini hiburan dimaksudkan sebagai pelipur hati, menyangkut aspek psikologis karena mereka yang menggunakan perhiasan, umumnya merasa yakin dalam penampilannya di muka umum. Demikian berbagai perhiasan tadi berfungsi hiburan menyangkut bagi para anggota rumah tangga. Ini sesuai pula pandangan masyarakat di desa sappe WaliE yang cenderung menilai tinggi perhiasan emas dibandingkan

pakaian lainnya. Bahkan ukuran kemampuan ekonomi penduduk biasanya diukur dari sudut banyak atau sedikitnya emas yang dimiliki.

Sebagaimana halnya jenis-jenis kelengkapan rumah tangga berupa pakaian di desa Sappe WaliE, jenis-jenis pakaian yang ada dalam rumah tangga tradisional di desa Mula MenreE ternyata mempunyai pula 4 fungsi menurut kepentingan dan kebutuhan anggota rumah tangga bersangkutan baik dalam kaitannya dengan aspek pendidikan, maupun hiburan, informatif, dan upacara.

Dalam hubungan itu berbagai jenis pakaian mempunyai fungsi lebih dari satu macam, bahkan ada pakaian khusus yang merupakan kelengkapan untuk berbagai aktifitas hidup baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Demikian tabel tersebut menunjukkan, bahwa: jenis-jenis pakaian berupa sarung (surera, palekat), kemeja, kebaya, jas tutup, jas biasa, kopiah, songko, urecca', kudung dan lain sebagainya merupakan kelengkapan hampir dalam kegiatan manusia di desa Mula MenreE.

Adapun pengelompokkan jenis-jenis kelengkapan berupa pakaian tersebut di atas, maka ternyata handuk besar maupun handuk kecil mempunyai fungsi pendidikan kesehatan atau kebersihan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan penduduk, khususnya di bidang tata sarana material menyangkut kebutuhan pakaian maka handuk ini pada dasarnya adalah hasil pengembangan kebutuhan rumah tangga yang tampaknya telah berubah menjadi kebutuhan pokok. Hal tersebut berdasarkan kenyataan, bahwa setiap rumah tangga responden memiliki sekurang-kurang satu lembar handuk dan dengan demikian biasa dapat dipergunakan lebih dari satu anggota rumah tangga.

Mengenai pakaian tidur, yakni sarung para responden memandang sebagai kelengkapan yang mengandung fungsi-fungsi tata kesopanan di samping status seorang individu.

Selanjutnya jenis-jenis pakaian berupa pakaian kerja rata-rata mempunyai dua fungsi, misalnya topi yang terbuat dari bahan daun lontar dinyatakan mempunyai fungsi pendidikan kerajinan tangan/anyam menganyam, karena cara pengadaannya banyak melalui produksi sendiri, sehingga secara tidak langsung anak-anak serta seluruh anggota suatu rumah tangga dapat mempelajari dan mempraktekkan cara pembuatan topi tersebut. Selain fungsi

pendidikan, topi juga dianggap mempunyai fungsi informatif, dalam hal ini menyangkut status sosial seseorang. Menurut hasil pengamatan di desa Mula MenreE, mereka yang menggunakan topi daun lontar adalah rata-rata terdiri atas orang-orang yang status ekonominya masih terhitung rendah. Selain itu topi jenis daun lontar juga menunjukkan bahwa pemakaiannya termasuk anggota masyarakat dari keluarga kebanyakan, ini jika dilihat dari sudut stratifikasi sosial. Sementara kelengkapan pakaian kerja berupa caping, dipandang mempunyai fungsi kesehatan di samping status sosial, ini sesuai kenyataan bahwa dengan menggunakan topi bentuk caping tersebut maka kepala terlindung dari panas terik maupun hujan dan dengan demikian akan menjadi daya tahan tubuh terutama menjaga kesehatan para pemakaiannya. Adapun kelengkapan pakaian kerja lainnya seperti tercantum dalam tabel, adalah rata-rata mempunyai dua fungsi yakni pendidikan akhlak atau tata kesopanan di samping status.

Mengenai kelengkapan pakaian, khusus jenis pakaian pesta rata-rata mempunyai fungsi pendidikan tata kesopanan, hiburan menyangkut gengsi sosial, informatif menyangkut status, serta fungsi upacara khusus dalam kaitannya dengan upacara daur hidup/life cycle ceremony.

Selanjutnya pakaian ibadah mempunyai fungsi pendidikan akhlak khusus tata kesopanan; hiburan berupa gengsi, informatif yang mengandung arti status; dan fungsi upacara ibadah terutama shalat 5 waktu maupun jum'at serta shalat 'Ied.

Akhirnya kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian upacara serta pakaian perhiasan, sesuai hasil penelitian mengandung pula fungsi hiburan maupun informatif. Dalam hubungannya dengan fungsi hiburan, maka jenis-jenis pakaian upacara maupun perhiasan menyangkut gengsi, sementara fungsi informatif yang terkandung pada kelengkapan pakaian tersebut rata-rata menyangkut status pakaiannya. Khusus pakaian upacara, selain kedua fungsi tersebut di atas, juga mempunyai fungsi pendidikan akhlak atau tata krama berpakaian secara adat/tradisional, sedang fungsinya di bidang upacara, maka jenis-jenis pakaian tadi adalah menjadi bahan keperluan bagi terselenggaranya suatu upacara tradisional, baik daur hidup maupun upacara keagamaan dan upacara menyangkut kemasyarakatan seluruh penduduk yakni upacara pertanian.

Apabila data mengenai perincian jenis-jenis kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian dalam kedua desa sampel tersebut di atas dibandingkan satu sama lain, akan tampak secara jelas bahwa terdapat persamaan menyangkut macam-macam dan jenis pakaian bagi keduanya, demikian pula ada persamaan fungsi masing-masing perangkat pakaian akan tetapi bagaimanapun juga perbedaan antara kedua desa amat menyolok dalam hal memfungsikan setiap perangkat pakaian yang ada tadi, dalam hal ini penduduk desa Mula MenreE masih banyak menganut pola tradisional, sementara di pihak lain penduduk desa Sape WaliE tampaknya lebih sederhana, meskipun kelengkapan rumah tangga mereka agak bervariasi. Ini disebabkan karena lancarnya arus komunikasi dan transportasi di samping tersedianya berbagai jenis kebutuhan dan kelengkapan hidup di desa Sappe WaliE hal mana sebaliknya agak terjangkau penduduk di desa Mula MenreE.

Kenyataan seperti itulah yang telah turut menyebabkan timbulnya perbedaan kelengkapan pakaian desa sampel. Setelah menguraikan perincian mengenai kelengkapan rumah tangga tradisional menurut fungsi-fungsinya di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE, pembahasan selanjutnya dalam naskah ini difokuskan kepada pengelompokan jenis-jenis pakaian di kedua desa tersebut dilihat dari sudut kegunaannya masing-masing.

Kegunaan kelengkapan rumah tangga tradisional khusus berupa pakaian pada dasarnya terbagi kepada dua kelompok menurut sifat (kegunaannya), yakni: (1) Pakaian-pakaian yang sifat kegunaannya penting; dan (2) Pakaian yang sifatnya tidak penting. Perincian jenis-jenis pakaian dilihat dari sudut sifat kegunaannya di kedua desa sampel adalah sebagai berikut.

Masyarakat desa Sappe WaliE menyatakan handuk besar sebagai kelengkapan pakaian yang sifat kegunaannya penting, sebaliknya seluruh pakaian yang berupa handuk kecil dinyatakan tidak penting oleh seluruh responden tersebut. Ini sesuai dengan kebiasaan mereka yang senantiasa menggunakan handuk besar, baik bagi kaum laki-laki maupun wanita. Sedangkan handuk kecil sebagai pakaian mandi hanya terbatas penggunaannya bagi kaum wanita saja. Demikian jika kebetulan suatu rumah tangga tidak memiliki handuk kecil itu, para anggotanya (anggota rumah tangga) bersangkutan masih dapat menggunakan jenis handuk besar. Berbeda dengan handuk kecil, maka sifat kegunaan

sarung mandi dinyatakan seluruh responden sebagai kelengkapan yang penting. Begitu pula celana kolor sebagai pakaian mandi, rata-rata responden di desa Sappe WaliE menyatakan penting. Ini sesuai dengan tata kesopanan berpakaian dimana tidak seorang pun dianggap wajar kalau mandi di tempat terbuka tanpa busana atau telanjang bulat.

Mengenai sarung, satu-satunya pakaian tidur di desa Sappe WaliE seluruh responden menyatakan penting, bukan hanya karena secara langsung melindungi tubuh dari udara lembab, melainkan juga menyangkut tata kesopanan terutama dalam kaitannya dengan kesopanan berpakaian. Menurut hasil penelitian di desa bersangkutan, para penduduk mempunyai kebiasaan hanya mengenakan sarung di waktu tidur baik kaum laki-laki maupun wanita, begitu pula anak-anak ataupun orang dewasa dan orang lanjut usia. Demikian mengenakan sarung di waktu tidur merupakan salah satu tradisi yang tetap dipertahankan sampai sekarang. Adapun mereka yang kadangkala tidur dalam keadaan mengenakan kemeja, celana panjang dan sebagainya biasanya terdiri atas para tamu atau pun anak-anak remaja yang pada malam harinya terlalu letih sehingga tidak sempat membuka pakaian.

Selanjutnya pakaian kerja berupa topi yang bahannya terbuat dari daun lontar tetap dinyatakan penting oleh seluruh responden di desa Sappe WaliE, demikian pula caping yang biasa dipergunakan khusus pada musim hujan. Berbeda halnya dengan topi pet (terbuat dari kain), hanya 5 atau 20% dari seluruh responden di desa ini menyatakan penting dan selebihnya sebanyak 80% menyatakan tidak penting. Hal ini mungkin dipengaruhi kebiasaan mereka yang sejak dulu menenakan topi daun lontar maupun caping lebar di waktu berada di tempat pekerjaan (sawah, ladang). Adapun jenis-jenis pakaian kerja lainnya seperti tercantum dalam tabel tersebut adalah 100% responden menyatakan penting.

Mengenai pakaian pesta, berupa sarung sutera hanya 52% dari seluruh responden di desa Sappe WaliE menyatakan penting, sedangkan selebihnya 48% menyatakan tidak penting. Selebihnya pakaian pesta jenis jas hanya 12% dari jumlah seluruh responden menyatakan penting dan selebihnya yakni 88% menyatakan tidak penting. Adapun pakaian berupa sarung palekat, sarung batik, baju bodo, sandal, kebaya, kudung, kopiah songko 'urecca',

stagen, dan kain batik panjang ternyata seluruh responden menyatakannya penting. Sementara berbagai jenis kelengkapan pakaian pesta berupa: sepatu hanya 40% dari responden menyatakan penting dan 60% lainnya menyatakan tidak penting; selop agaknya paling kecil prosentase pemakaiannya, yakni hanya 4% dari seluruh responden dan ini pula yang menyatakan selop sebagai kelengkapan yang penting. Adapun kelengkapan pakaian pesta khusus selendang, dinyatakan penting oleh 40% dan 60% sisanya ternyata memberi kenyataan tidak penting.

Khusus mengenai pakaian upacara ternyata seluruh jenis yang tercantum dalam uraian di atas tadi dinyatakan penting sifat kegunaannya. Bahkan agaknya menentukan sah atau tidaknya suatu upacara.

Sama halnya pakaian upacara yang dinyatakan sebagai kelengkapan pakaian yang sifat kegunaannya penting, pakaian ibadah rata-rata dinyatakan penting sifat kegunaannya.

Adapun pakaian berupa perhiasan tubuh, khusus yang terbuat dari emas rata-rata dinyatakan penting, bukan saja karena menyangkut gengsi sosial ekonomi, tetapi juga karena sewaktu-waktu dapat dijual atau digadaikan dalam keadaan seseorang anggota keluarga memerlukan uang tunai. Ini sesuai pula dengan kebiasaan penduduk di desa bersangkutan untuk menabung uangnya dalam bentuk barang, dalam hal ini perhiasan yang terbuat dari bahan emas. Dari seluruh jenis pakaian perhiasan tersebut hanya arloji dan kacamata yang dinyatakan tidak penting oleh kebanyakan responden meskipun ada juga sebagian kecil dari responden menyatakan penting. Dalam hal ini hanya sekitar 20% dari seluruh jumlah responden menyatakan arloji itu penting, sedangkan 80% lainnya menyatakan tidak penting. Demikian pula kacamata, hanya 16% menyatakan penting dan sisanya sebanyak 84% menyatakan tidak penting.

Jelaslah kini, bahwa keaneka ragaman kelengkapan rumah tangga tradisional berupa pakaian dengan seluruh jenisnya turut dipengaruhi oleh pandangan dan persepsi masing-masing anggota rumah tangga dalam suatu desa tertentu. Mereka yang memandang suatu perangkat peralatan adalah penting, maka diusahakan mengadakannya, sementara anggota atau warga masyarakat lainnya yang tidak memandang peralatan tersebut tidak penting,

maka mereka pun umumnya tidak berusaha mengadakan. Demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata jenis kelengkapan rumah tangga tradisional, khususnya berupa pakaian di desa Sappe WaliE masih bersifat produktif, tidak konsumtif.

Uraian selanjutnya akan mengungkapkan mengenai kelengkapan pakaian di desa Mula MenreE dilihat dari sifat kegunaannya.

Sebagaimana tercantum dalam tabel-21 di atas, sifat kegunaan pakaian mandi berupa handuk besar khususnya di desa Mula MenreE adalah dinyatakan penting bagi 84,37% responden, sedangkan sisanya sebanyak 15,63% menyatakan tidak penting. Demikianlah pula handuk kecil dinyatakan penting oleh 84,37 responden dan dinyatakan tidak penting bagi 15,63%. Sedangkan kelengkapan pakaian mandi, khususnya sarung (mandi) dinyatakan penting kegunaannya oleh seluruh responden. Begitu pula celana kolor seluruh responden di desa bersangkutan menyatakan penting, karena menyangkut tata kesopanan berpakaian.

Mengenai pakaian tidur seluruh responden menyatakan penting baik untuk melindungi tubuh dari cuaca dan udara dingin maupun karena menyangkut tata kesopanan berpakaian yang telah menjadi kebiasaan dan tradisi bagi setiap warga desa bersangkutan.

Selanjutnya pakaian kerja berupa topi daun lontar, caping lebar yang merupakan pakaian tradisional khususnya penutup kepala tetap dinyatakan penting oleh seluruh responden di desa MenreE, sementara dipihak lain pet yang sudah mulai dianggap penting kegunaannya di desa Sappe WaliE ternyata masih dinyatakan tidak penting oleh seluruh responden di desa Mula MenreE. Adapun jenis pakaian kerja berupa kemeja, sarung, kebaya, ternyata 100% dari responden menyatakan penting, sedangkan celana panjang hanya dinyatakan penting oleh 27 atau 84,37% dari jumlah seluruh responden dan sisanya sebanyak 15,63% menyatakan tidak begitu penting. Sebaliknya celana kolor sebagai pakaian dalam untuk kerja dinyatakan penting oleh seluruh responden.

Dalam kaitannya dengan jenis-jenis pakaian pesta, maka dari seluruh jumlah responden di desa Mula MenreE tersebut hanya terdapat sebanyak 12,5% yang menyatakan jas itu penting, sedangkan selebihnya lebih kurang 87,5% menyatakan tidak penting. Sedangkan sarung sutera dinyatakan penting oleh 31,25%

dari jumlah seluruh responden dan 68,75% sisanya menyatakan tidak penting. Pernyataan ini adalah sesuai dengan faktor pemilikan kelengkapan pakaian pesta khusus yang dimiliki responden. Demikian mereka atau responden yang kebetulan tidak mempunyai sarung sutera menyatakan tidak penting, sedangkan yang memiliki akan menyatakan penting.

Adapun pakaian pesta jenis lainnya, seperti: kain sarung jenis palekat, sarung batik, baju bodo, sandal, kebaya, kudung, kopiah, songko recca', stagen, dan kain batik panjang seluruh responden di desa tersebut ternyata menyatakan penting sifat kegunaannya. Sementara berbagai macam jenis pakaian pesta lagi dinyatakan penting oleh sebagian responden dan sebagiannya lagi menyatakan tidak amat penting. Misalnya sepatu dinyatakan penting oleh 21,87% dari seluruh jumlah responden, tetapi 78,13% lainnya ternyata menyatakan tidak penting. Demikian pula selen-dang hanya dinyatakan penting oleh 3 atau 9,37% dan responden lainnya sebanyak 90,63% menyatakan tidak penting. Sebaliknya selop sebagai salah satu kelengkapan pakaian pesta dinyatakan tidak penting oleh seluruh responden di desa Mula MenreE.

Mengenai pakaian upacara, ternyata seluruh jenisnya dinyatakan penting oleh 100% atau seluruh responden. Sedangkan untuk pakaian ibadah, khusus berupa jas dinyatakan mempunyai sifat kegunaan yang tidak penting oleh 56,25% dari seluruh jumlah responden dan dengan demikian hanya 43,75 yang menyatakan penting. Sedangkan jenis-jenis pakaian ibadah lainnya seperti tercantum dalam tabel tadi seluruh responden menyatakan penting.

Akhirnya pakaian berupa perhiasan tubuh rata-rata mempunyai sifat kegunaan yang penting, kecuali arloji dan kacamata. Dalam hal itu, hanya 15,62% dari responden yang menyatakan arloji itu penting, sedangkan sisanya sebanyak 84,38% menyatakan tidak penting. Adapun jenis perhiasan berupa kacamata hanya dinyatakan penting oleh 3.13% dari seluruh responden, sedangkan sisanya sebanyak 96,87% menyatakan tidak penting.

Berdasarkan uraian tercantum di atas ini, jelas bahwa pandangan masyarakat di desa Mula MenreE tentang berbagai macam kelengkapan pakaian dan perhiasan adalah terbagi kepada dua hal menurut sifat kegunaan masing-masing. Dalam pada itu, jenis-jenis

pakaian tradisional rata-rata masih dipandang penting dibandingkan dengan berbagai jenis pakaian yang dikembangkan, misalnya pet, arloji maupun kacamata. Kenyataan tersebut menunjukkan pula, bahwa pengertian masyarakat di desa bersangkutan tentang berbagai macam unsur-unsur kebudayaan modern termasuk pakaian-pakaian masih sangat terbatas, sehingga mereka masih agak enggan untuk mengadakannya. Akibatnya isi kelengkapan rumah tangga mereka pun masih sederhana sekali dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya, termasuk desa Sappe WaliE.

Apabila kenyataan menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam kedua sampel dibandingkan satu sama lain, maka tanpaknya rumah tangga di desa Sappe WaliE lebih bervariasi dibandingkan desa Mula MenreE. Hal ini bahkan turut mempengaruhi lambannya pembangunan masyarakat desa, terutama dalam tujuan untuk mencapai kesejahteraan materiel dan spiritual yang merata bagi setiap penduduk pedesaan. Oleh karena itu diperlukan usaha peningkatan kesadaran rakyat akan pentingnya arti dan makna pembangunan pedesaan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan tradisi budaya daerah.

Kegunaan.

Setelah menguraikan sifat kegunaan kelengkapan pakaian di kedua desa sampel, ada baiknya jika dikemukakan pula jenis-jenis kegunaan masing-masing kelengkapan pakaian yang dimiliki rumah tangga tradisional di kedua desa sampel dan untuk itu dapat dilihat perincian pada tabel berikut ini

TABEL 22
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA
MAKANAN DAN MINUMAN YANG HARUS ADA DIPERINCI MENURUT
JENIS KEGUNAANNYA DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA
MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS MAKANAN/ MINUMAN	JENIS KEGUNAAN	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1.	Pakaian mandi :		
	handuk besar	alat gosok badan	alat gosok badan, alas kunjungan selempang kudung
	handuk kecil	alat gosok mandi	alat gosok mandi, alat gosok keringat
	sarung mandi	penutup badan untuk mandi, mencuci	penutup badan waktu mandi, mencuci
	celana kolor	penutup badan untuk mandi bagi laki-laki	penutup badan untuk mandi. bagi laki-laki
	Pakaian tidur :		
	sarung	penutup badan untuk tidur	penutup badan untuk tidur.
	Pakaian kerja :		
	topi lontar	penutup kepala di waktu kerja di luar rumah	penutup kepala untuk seluruh aktifitas kerja
	caping	penutup kepala bagi setiap orang dalam be- kerja pada musim hu- jan/panen	penutup kepala bagi setiap orang dalam bekerja pada musim hujan/panen, bepergi- an baik hujan/panas
	pet	penutup kepala untuk bekerja khusus waktu panas	penutup kepala bagi usia muda baik wak- tu kerja atau bepergi- an

1	2	3	4
	kemeja	penutup badan waktu bekerja, baik panas maupun hujan	penutup badan waktu bekerja baik panas ataupun hujan
	sarung	penutup badan bagi wanita baik kerja rumah maupun panen, persiapan pakaian ibadah untuk pria juga menjadi kantong tempat sayuran, usungan bagi orang kecelakaan	penutup badan bagi wanita baik kerja di rumah maupun panen, persiapan ibadah untuk pria disamping untuk tempat sayuran, usungan untuk kecelakaan.
	kebaya	penutup badan bagi wanita	penutup badan wanita
	celana panjang	penutup badan bagi pria sewaktu bekerja	penutup badan bagi pria sewaktu kerja
	celana kolor	penutup badan bagi pria sebagai pakaian dalam	penutup badan bagi pria (pakaian luar maupun dalam)
	Pakaian Pesta :		
	sarung sutera	perlengkapan pakaian untuk semua jenis pesta, dipergunakan bagi setiap orang	perlengkapan pakaian untuk semua jenis pesta, dipergunakan bagi setiap orang
	sarung plekat	perlengkapan pesta dan hajatan.	perlengkapan pesta dan hajatan
	sarung batik	perlengkapan pesta khusus untuk wanita	perlengkapan pesta khusus untuk wanita
	baju bodo	perlengkapan pesta khusus untuk wanita	perlengkapan pesta khusus untuk wanita
	sandal	perlengkapan pesta untuk semua orang	perlengkapan pesta khusus untuk setiap orang
	selop	perlengkapan pesta khusus untuk wanita	
	sepatu	perlengkapan pesta khusus untuk laki-laki	perlengkapan pesta khusus untuk laki-laki

1	2	3	4
	kebaya	perlengkapan pesta untuk setiap wanita dewasa/tua	perlengkapan pesta untuk wanita desa dan orang tua
	selendang	perlengkapan pesta bagi kaum wanita	perlengkapan pesta bagi kaum wanita
	kudung	perlengkapan pesta untuk wanita usia dewasa/tua	perlengkapan pesta untuk wanita usia remaja ke atas
	kopiah	perlengkapan pesta khusus untuk laki-laki	perlengkapan pesta khusus untuk laki-laki
	songkok'urecca'	perlengkapan pesta adat	perlengkapan pesta secara adat
	stagen	perlengkapan pakaian kaum wanita	perlengkapan pakaian kaum wanita
	batik panjang	perlengkapan pesta bagi (dikenakan sebagai pasangan baju kebaya	perlengkapan pesta bagi wanita (dikenakan sebagai pasangan baju kebaya
	Pakaian Upacara : songkok'recca	perlengkapan upacara tradisional	perlengkapan upacara tradisional
	jas	perlengkapan shalat Idul Fitri dan Adha	perlengkapan shalat Idul Fitri dan Adha
	Kemeja	perlengkapan shalat 5 waktu, Jum'at, Idul Fitri/Adha, Tarawih dll.	perlengkapan shalat 5 waktu, Jum'at, Idul Fitri, Adha, Tarawih dll.
	sarung palekat	perlengkapan shalat untuk semua jenis	perlengkapan shalat untuk semua jenis
	talkum	perlengkapan shalat bagi wanita	perlengkapan shalat bagi wanita
	kebaya	perlengkapan shalat bagi wanita	perlengkapan shalat bagi wanita
	sarung batik	perlengkapan shalat bagi wanita	perlengkapan shalat bagi wanita
	Perhiasan :		
	giwang mas	alat perhiasan wanita untuk semua umur	alat perhiasan wanita untuk semua umur

1	2	3	4
	kalung mas	perhiasan wanita untuk semua tingkat umur, media penyimpanan uang yang sewaktu-waktu dapat dijual/digadai	perhiasan wanita untuk semua tingkat umur, media penyimpanan uang yang sewaktu-waktu dapat dijual/digadai
	cincin emas	sda (digunakan juga oleh kaum laki-laki)	sda (digunakan juga oleh kaum laki-laki)
	gelang mas	perhiasan khusus bagi kaum wanita	perhiasan khusus bagi kaum wanita
	arloji	perhiasan dipergunakan terutama dalam situasi resmi baik laki-laki maupun wanita	perhiasan dipergunakan terutama dalam situasi resmi baik pria/wanita
	kacamata	dipergunakan oleh kaum laki-laki/wanita untuk bepergian, tetapi kegunaan utama bukan melindungi mata dari terik matahari. hanya karena gengsi.	dipergunakan oleh kaum laki-laki/wanita untuk bepergian, tetapi kegunaan utama bukan melindungi mata dari terik matahari. hanya karena gengsi.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan data di atas, maka berbagai jenis kelengkapan pakaian dan perhiasan untuk kedua desa sampel, mempunyai jenis kegunaan lebih dari satu. Bahkan seperti tampak dalam tabel tersebut di atas ada beberapa jenis pakaian baik dalam rumah tangga di desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE mempunyai kegunaan hampir dalam seluruh aspek kehidupan. Namun demikian terdapat pula berbagai macam jenis pakaian mempunyai kegunaan yang berbeda antara kedua desa, misalnya celana kolor sebagai kelengkapan pakaian kerja maka penduduk desa Sappe WaliE menggunakannya sebagai pakaian dalam, sedangkan penduduk desa Mula MenreE masih menggunakannya sebagai pakaian luar dalam arti kata hanya mengenakan celana kolor tanpa lapisan.

Kenyataan itu menunjukkan, bahwa pola budaya masyarakat manusia yang pada dasarnya melatar belakangi sikap konsumsi, dengan sendirinya akan turut menentukan keaneka ragam isi maupun kelengkapan rumah tangga termasuk jenis pakaian dalam masyarakat bersangkutan. Selain faktor kebiasaan dan tradisi budaya tersebut, corak ragam benda-benda isi dan kelengkapan rumah tangga turut dipengaruhi tingkat penghasilan serta kemajuan ilmu dan teknologi pada lingkungan sosial tertentu. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga akan menjadi semakin kompleks pula pola konsumsinya, namun semuanya itu hanya akan terlaksana secara maksimal bila ditunjang oleh sarana dan prasarana hasil ilmu dan teknologi modern.

Corak ragam jenis pakaian sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE, dengan demikian turut ditentukan ronaanya oleh faktor-faktor: penghasilan masing-masing rumah tangga; faktor sikap konsumsi; serta kemajuan ilmu dan teknologi. Seberapa jauh pengaruh ketika faktor tersebut dalam kaitannya dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional khususnya di desa sampel akan disinggung kembali pada bab IV di bawah. Sedangkan pembahasan berikutnya dalam naskah ini akan mengemukakan perihal alat-alat produksi.

Alat-alat produksi.

Alat-alat produksi dalam kaitannya dengan penelitian ini dibatasi pada 5 jenis, yakni :

- (1) alat-alat produksi pertanian;
- (2) alat-alat produksi peternakan;
- (3) alat-alat produksi perikanan;
- (4) alat-alat produksi pertukangan; dan
- (5) alat-alat produksi pengrajin.

Perincian nama dan jenis alat-alat produksi tersebut, khususnya di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, dapat dilihat pada tabel ini.

1	2	3	4
	paku palu besi pasak kayu obeng-obeng penggada batu asa minyak pelumas cat pelurus kayu penggaris bangku/kuda-kuda mesin jahit gunting kain jarum tangan meteran patron benang	paso' palu-palu paccala' obeng tanda-tanda batu angasang minyak papalengo' becci' paggarisi' bangko kattang masina pajjai' goncing kaing jarung metere' patarong wennang	besi/kawat besi kayu besi kayu batu minyak kelapa dengan minyak tanah beang+cairan bewarna kayu belahan kayu besi besi besi kayu, kain karton benang roda
5.	Alat Prod. Pengrajin daun lontar iris pisau belati penusuk kesumba pewarna parang kuali besi besar parang tohok tabung bambu daun pisang ukulit jagung tungku bakul keranjang kayu bakar nira tangga jepitan kain (bulat) jarum sulam benang sulam gambar pola potongan kayu	pakkakasajjamang dotta pura sange' piso passule' kasumba bnbangkung pamuttu bessi bangkung sari tokka-tokka awo' daun utti uli' barelle dapo' baku' karanjeng aju-tunung tulk tenreng pamedangang jarung pakko'i' wennang pasulang gambara'/toncoh polo-polo aju	daun lontar besi belahan bambu kesumba, daun-daunan besi besi besi bambu (ruas) daun pisang kulit jagung tanah liat + batu daun lontar bambu, rotan ranting-ranting kayu air nira bambu batangan kayu besi benang gulungan kertas/gambar kayu pao palopo

1	2	3	4
	jeruk nipis buah maja lem/perekat kertas gosok pewarna pengasapan tembak gula merah dulung dulungan tabung bambu penjemuran tikar	limo kapasa' bila pappije' appelle' papparidi atapang ico' golla cella' dulung alulungang timpo tabba' tappere	jeruk nipis buah maja getah pohon-pohonan daun-daunan kunyir tanah liat gula merah kayu bambu jenis buluh bambu anyaman daun lontar

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Menurut data tercantum di atas tadi, jenis-jenis alat produksi di kedua desa sampel (Sappe WaliE dan desa Mula MenreE) cukup banyak dan kompleks meski pun rata-rata bentuk dan mutunya sangat sederhana. Dari seluruh peralatan produksi tersebut, ada yang terbuat dari besi dan ada pula dari bahan kayu maupun bambu. Adapun jenis-jenis peralatan yang bahannya terbuat dari besi umumnya dibeli, sedangkan yang terbuat dari kayu atau pun bambu/daun-daunan rata-rata diproduksi sendiri dengan menggunakan sumber kekayaan alam desa masing-masing.

Jenis peralatan produksi khususnya pertanian, sebagaimana tampak dalam tabel di atas tadi pada dasarnya terdiri atas alat-alat tradisional, baik dalam usaha pertanian sawah maupun pertanian ladang. Sedangkan mengenai peralatan berupa bibit terdiri atas bibit padi dan jagung, serta kacang-kacangan. Selain itu data/tabel juga menunjukkan berbagai jenis alat produksi bahan makanan, utamanya beras padi dan beras jagung.

Khusus alat-alat produksi peternakan ternyata rumah tangga tradisional di desa sampel hanya mengenal jenis-jenis ternak, seperti: sapi, kerbau, kuda, dan unggas. Sedangkan ternak kambing, tidak mempergunakan peralatan apapun, kecuali tali jerat. Hal ini disebabkan antara lain: (1) kambing biasanya dilepas begitu saja mencari makanannya sendiri; (2) mencari tempat berteduh dan tidur di malam hari, (3) ternak kambing pada umumnya di

TABEL 23
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA
ALAT PRODUKSI DIPERINCI MENURUT NAMA DAN JENISNYA
DI DESA SAPPE WALIE & DESA MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO Urut	NAMA DAN JENIS ALAT-ALAT PRODUKSI	NAMA LOKAL	KETERANGAN (BAHAN)
1	2	3	4
1.	Alat Prod.Perta- nian cangkul biasa cangkul cina pacul rumput pacul benih/tanam pacul tanam majah tempat bibit bajak lukuh linggis pendongkel arit parang piso iris ani-ani sekop kayu penyanggah tali gantungan bajak pecut bibit padi pupuk kandang gilingan jagung lesung kayu lesung batu pengikat padi tampi saringan beras perangkap serangga penghalau unggas orang-orangan	Pakakasa Lauruma bingkung bingkung cina subbe subbe parasa' subbe parasa' asakeng rakkala salaga/jakka pakkali soddang piso kandao/bengko kawelang piso pakkere' rakkapeng sikopang/pakenro' ajowa parajo babba'tedong tuseng rabu' aggesarakeng palungeng palungeng batu pabbesse pattapi pagero passero' anango bettang pajo-pajo	besi dan kayu besi dankkayu besi dan kayu kayu besi dan kayu buah majah besi dan kayu kayu kayu besi dan kayu besi dan kayu besi dan kayu /tdk besi besi = kayu+bambu besi dan kayu kayu tali kulit sapi rotan gabah kotoran hewan besi kayu batangan batu gunung kulit kayu kapuk anyaman bambu anyaman bambu jaring kawat tali dan kain-lain jerami dan kain

1	2	3	4
2.	Alat produksi ternak kandang kuda kandang kerbau kandang sapi kandang ayam kandang itik keranjang tali lasso dulang makanan kuda makanan ayam/itik kurungan ayam	pakakasa Olo'olo' bola anyarang wakke tedong wakke saping tarata' rebbang iti' ampoti tulu' passeyo' dulang inanre anyarang inanre manu'/iti' urungang manu'	kayu/bambu kayu/bambu kayu/bambu bambu bambu daun kelapa ijuk, pandan kayu batangan rumput, jerami dedak, jagung bambu anyaman
3.	Alat Prod, Ikan kail jala jebakan bambu jebakan tanah jebakan batu storm king umpan parang pisau/belati jala kecil penggada tombak jerat ikan masapi	meng jala lawa'/bubu kalobbang lokka' lampu gas papakkinanre bangkung piso salekko' pantu' bessing asakka massapi	kawat enang bambu tanah batu kali petromax cacing, kodok dan telur serangga besi besi benang jaring potongan kayu besi kail kawat
4.	Alat Prod, Tukang gergaji kayu besar gergaji kecil gergaji bambu kampak parang pisau kikir pahat ketam bor kayu	gargge benteng sikopang gegge padete awo' wase bangkung piso kikkiri' pa' kattang paggoro'	besi besi besi besi besi besi besi besi besi besi besi

kedua desa sampel memang tidak mempunyai atau tidak disiapkan kandang.

Adapun produksi perikanan, maka alat-alat terbatas pada jenis-jenis peralatan tradisional yang hanya bermanfaat di sungai atau pun di sawah-sawah. Hal ini sesuai dengan kenyataan di mana kedua desa sampel tidak mempunyai sumber-sumber ikan, baik berupa laut maupun tambak dan dengan demikian warga penduduk kedua desa tersebut hanya satu dua orang saja memiliki jenis-jenis peralatan produksi perikanan, itupun terbatas pada berbagai alat yang dapat dipergunakan baik di sungai maupun di tanah sawah, khusus di musim penghujan.

Selanjutnya alat-alat produksi pertukangan terbagi kepada: (1) produksi tukang kayu/bikin rumah; (2) tukang jahit. Meskipun berbagai jenis alat-alat pertukangan tersebut dapat ditemukan dalam rumah-rumah penduduk, namun tidak tampak adanya warga penduduk kedua desa yang mempunyai pekerjaan utama baik sebagai tukang kayu maupun tukang jahit. Ini memungkinkan disebabkan oleh semakin mudahnya diperoleh pakaian jadi, sedangkan untuk pembuatan rumah biasanya dilakukan secara gotong royong kekeluargaan, sehingga penduduk tidak berusaha menjadi profesional di bidang pertukangan kayu itu.

Akhirnya dalam tabel di atas dikemukakan alat-alat produksi pengrajin yang terbagi kepada: (1) pengrajin anyam menganyam daun lontar, baik untuk produksi topi maupun produksi tikar dan bakul; (2) pengrajin gula merah; (3) pengrajin sulam menyulam; (4) pengrajin tembakau kawung; dan (3) pengrajin/pembuat sarung dan hulu keris serta badik.

Dalam pada itu nama dan jenis peralatan produksi di kedua desa sampel kurang lebih sama, namun beberapa perbedaan antara keduanya tampak pada cara pengadaan maupun tujuan, fungsi, dan kegunaan masing-masing peralatan tadi. Agar lebih jelasnya mengenai hal ini, maka pembahasan berikut dalam naskah ini akan mengungkapkan data dan informasi mengenai cara pengadaan, tujuan, fungsi, dan kegunaan alat-alat produksi di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE.

Pengadaan.

Nampaknya pengadaan alat-alat kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada baik pada masyarakat desa Sappe WaliE

maupun desa Mula MenreE dapat di peroleh melalui tiga cara yaitu: membeli, memproduksi sendiri dan mendapat warisan. Untuk mengetahui alat-alat mana yang pengadaannya dilakukan dengan cara pembelian, produksi sendiri dan warisan, dapat diketahui pada uraian berikut ini.

Peralatan pertanian yang diperoleh dengan jalan pembelian baik pada masyarakat Sappe WaliE maupun Mula MenreE adalah alat-alat seperti: cangkul, cangkul cina, cangkul rumput, cangkul tanaman, lukuh, arit, soddong, parang, piso iris, anai-ani, pecut. Kemudian peralatan yang pengadaannya dilakukan dengan cara memproduksi sendiri adalah alat-alat seperti: linggis, kukuh dan bajak, lesung kayu, tampi dan tapisan, dapat diperoleh dengan jalan pembelian atau memproduksi sendiri. Peralatan yang bernama alowa dan parajo baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE khusus diproduksi sendiri, demikian juga ikat padi.

Alat peternakan yang meliputi, kandang kuda, kandang kerbau, kandang sapi, kandang ayam, kandang itik, keranjang, dulang, makanan ternak, dan kurungan, nampaknya baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE dapat dimiliki dengan jalan memproduksi sendiri.

Alat perikanan yang terdapat pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE dapat dimiliki dengan jalan memproduksi sendiri.

Alat perikanan yang terdapat pada masyarakat desa Sappe WaliE rupanya tidak sebanyak yang terdapat pada masyarakat desa Mula MenreE. Peralatan yang terdapat pada masyarakat desa Sappe WaliE sebagian (jebakan bambu dan tanah) diperoleh dengan jalan memproduksi sendiri. Sebagian lainnya (parang dan betali) mereka peroleh dari pembelian. Peralatan perikanan yang terdapat pada masyarakat desa Mula MenreE seperti jala, jebakan, umpan kail, jala kecil, penggada, tombak ikan, dan jerat ikan diperoleh dengan jalan membuat (memproduksi) sendiri. Kemudian peralatan perikanan yang diperoleh dari pembelian adalah peralatan seperti: kail stormking, parang dan betali.

Peralatan pertukangan baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE dapat diperoleh melalui pembelian atau memproduksi sendiri. Peralatan yang pengadaannya diperoleh

melalui pembelian, pada masyarakat desa Sappe WaliE antara lain: gergaji besar dan kecil, gergaji bambu, kampak, parang, pisau, kikir, pahat, ketam, kayu, paku, obeng, pukul besi, batu asa, cat benang, kayu garis, mesin jahit, jarum dan benang, meteran, patron, gunting. Sedang peralatan yang diperoleh melalui produksi sendiri adalah peralatan seperti: penggada, pelumas dan kuda-kuda.

Selanjutnya peralatan pertukangan yang pengadaannya diperoleh dengan jalan pembelian pada masyarakat desa Mula MenreE adalah: gergaji kecil, gergaji benteng, kampak, parang, pisau, bor kayu, paku, gunting, paku besi, pasak kayu, penggada, batu asa, mesin jahit, jarum, meteran, dan benang. Sedang peralatan yang diperoleh dengan jalan memproduksi sendiri adalah peralatan seperti: pasak kayu, penggada, pelumas, kuda-kuda, garisan kayu dan patron. Nampaknya peralatan seperti: gergaji besar, kikir, pahat, ketam dan obeng bukan merupakan pelengkap yang harus ada pada masyarakat desa Mula MenreE.

Alat-alat pengrajin yang terdapat pada masyarakat desa Sappe WaliE adalah daun lontar, belati, penusuk, pewarna, parang, kualiti besar, tabung, daun pisang, air nira, tangga, jepitan kain, benang gambar, kulit jagung, tungku, bakul, keranjang, kayu bakar, peng-asap tembakau, gula merah, dulang, jemuran dan tikar lontar. Peralatan tersebut sebagian besar diperoleh dengan jalan pembelian. Sedang peralatan kerajinan yang terdapat pada masyarakat desa Mula MenreE adalah: daun lontar, penusuk, pewarna, belati, parang, jepitan kain, jarum sulam, potongan kayu, jeruk nipis, perekat, buah maja, ampelas dan pewarna kayu. Peralatan tersebut yang diperoleh dengan jalan pembelian adalah: belati, parang, jepitan kayu/kain, jarum sulam dan benang sulam. Selebihnya diperoleh dengan cara membuat sendiri (memproduksi) sendiri.

Tujuan.

Jenis-jenis peralatan produksi yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bahagian menurut tujuannya, yakni :

- (1) kelompok alat-alat produksi yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani; dan

(2) Kelompok alat-alat produksi yang tujuannya memenuhi kebutuhan rohani.

Secara prosentase 88% dari seluruh KK rumah tangga responden pemilik cangkul besar di desa Sappe WaliE menyatakan alat tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani di samping rohani, sedangkan jenis cangkul cina yang hanya dimiliki 40% dari responden dinyatakan memenuhi kebutuhan jasmani semata-mata, tidak untuk memenuhi kebutuhan rohani. Demikian pula pacul tanam yang terbuat dari bahan kayu, rata-rata responden (100%) menyatakan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani, tidak untuk rohani, sementara di pihak lain pacul rumput maupun pacul tanam yang terbuat dari bahan besi dinyatakan para responden sebagai alat produksi pertanian yang memenuhi kebutuhan jasmani di samping kebutuhan rohani. Adapun jenis alat-alat produksi pertanian lainnya seperti tercantum dalam tabel tersebut di atas, ternyata dinyatakan seluruhnya bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan sekaligus kebutuhan rohani. Hal ini mungkin disebabkan latar belakang pekerjaan mereka yang rata-rata petani (PPTMS, PPTMO, PPTSO) sehingga memiliki berbagai peralatan produksi pertanian, bagaimanapun juga telah melegakan hati dan perasaan mereka bukan hanya karena dengan alat-alat tadi secara langsung meringankan beban fisik dalam mengolah tanah garapan, tetapi juga lebih mempercepat proses produksi tanah pertanian mereka. Kenyataan tersebut dengan sendirinya melegakan hati, bahkan menimbulkan harapan yang lebih besar untuk memperoleh hasil panen yang lebih memadai jika dibandingkan dengan penggarapan tanah melalui otot semata.

Mengenai alat-alat peternakan, ternyata seluruh responden di desa Sappe WaliE menyatakan bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sekaligus. Demikian pula alat produksi perikanan yang agaknya amat terbatas jenisnya, ternyata mereka memandangnya bertujuan jasmaniah disamping rohaniah.

Sebaliknya berbagai alat-alat produksi pertukangan tampaknya pernyataan responden agak bervariasi. Gergaji besar, misalnya hanya dinyatakan bertujuan rohani maupun jasmani oleh 12% dari seluruh jumlah responden. Hal tersebut berarti ada sebanyak 88% rumah tangga responden tidak memberikan pernyataan karena pada saat diadakannya perekaman/penelitian ini mereka rata-rata tidak memiliki jenis peralatan yang dimaksud. Namun demikian,

setiap anggota rumah tangga (responden) menyatakan mengenal serta tahu memanfaatkan alat-alat produksi pertukangan tadi, meskipun mereka pada dasarnya tidak termasuk pekerja tukang secara profesional. Demikian pernyataan rata-rata responden di desa Sappe WaliE yang tampaknya sangat bervariasi dari sudut prosentase jumlah pemilik dan pemberi informasi, akan tetapi dilihat secara keseluruhan, maka seluruh pernyataan menunjukkan setiap alat-alat produksi pertukangan bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Akhirnya pernyataan responden di desa Sappe WaliE, khusus menyangkut tujuan alat-alat produksi pengrajin maka setiap responden yang memiliki jenis-jenis alat tadi memberikan penjelasan bahwa alat-alat itu mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Berdasarkan uraian tersebut di atas ini, maka pemanfaatan berbagai jenis alat-alat produksi dalam rumah tangga tradisional khususnya di desa Sappe WaliE kebanyakan melibatkan aspek-aspek fisik dan rohaniah. Hal ini mungkin timbul sebagai akibat pandangan dan pengertian mereka, tentang perpautan antara aspek fisik dan rohani yang secara utuh tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Oleh karena itu pola pemikiran mereka yang tercermin pada sikap, tingkah laku, dan tata sarana material masih bersifat tradisional, meskipun pada dasarnya mereka telah banyak diperkenalkan dengan unsur-unsur kebudayaan modern, termasuk di bidang peralatan dan teknologi.

Penduduk desa Mula MenreE, ternyata mempunyai pandangan yang rata-rata sama terhadap berbagai jenis peralatan produksi dilihat dari sudut tujuannya. Dalam pada itu ketidak seragaman responden hanya tampak dalam kaitannya dengan jumlah rumah tangga pemilik alat-alat tertentu. Namun demikian, setiap alat yang dimiliki seseorang Kepala Keluarga (Rumah Tangga) selalu dipandang mempunyai tujuan ganda, yakni tujuan memenuhi kebutuhan jasmani serta memenuhi kebutuhan rohani secara berimbang. Demikian tidak terdapat satu unit peralatan pun yang hanya mempunyai satu tujuan, baik tujuan jasmaniah maupun rohaniah. Setiap alat yang dimiliki selalu dinyatakan mempunyai tujuan jasmani dan rohani.

Pandangan penduduk desa Mula MenreE tersebut agaknya berkaitan erat dengan kebiasaan dan tradisi mereka dimana setiap alat

produksi diberi tempat dan makna sebagai bagian dari hidupnya sendiri, sehingga tampak suatu pencerminan dalam tradisi upacara panen. Dalam keadaan upacara panen tersebut, penduduk desa Mula MenreE selalu menyediakan sajian khusus untuk mensyukuri rezeki berupa hasil panen yang diperoleh, baik rasa syukur itu dipanjatkan ke hadirat Tuhan maupun dewa-dewa yang konon turut memberkahi atau merestui musim panen yang baru lalu itu. Dalam kaitannya dengan penyelenggara upacara tradisional tadi maka setiap unit peralatan produksi, termasuk ternak dibuatkan acara khusus, seperti upacara mencuci ani-ani, bajak, dan alat-alat lainnya yang seluruhnya disebut "*mabbisa lopok*". Sedangkan sebagai tanda ucapan terima kasih kepada kerbau dan sapi yang telah turut membantu menarik bajak dan lukuh, kepadanya disodorkan setalang penuh berupa nasi ketan dengan macam-macam warna (biasanya 7 warna) dan dikenal sebagai "*sokko' pitunrupa*". Khusus upacara yang disebut terakhir disebut upacara "*mattuana tedon/saping*".

Berpijak pada kenyataan seperti diuraikan di atas, maka aneka ragam alat-alat produksi di kedua desa sampel mempunyai tujuan yang kurang lebih sama antara kedua desa bersangkutan, sedangkan perbedaannya tampak pada jenis-jenis alat produksi yang dimiliki masing-masing rumah tangga. Persamaan tujuan peralatan produksi tersebut, antara lain disebabkan latar belakang tradisi dan budaya kedua desa yang tampaknya masih tetap dipertahankan, meskipun dewasa ini telah banyak unsur-unsur budaya dan teknologi modern dikenal penduduk terutama desa Sappe WaliE. Sedangkan faktor perbedaan mengenai jenis dan macam peralatan yang dimiliki rumah tangga dalam kedua desa sampel turut dipengaruhi oleh perbedaan potensi desa masing-masing hal mana dengan sendirinya menimbulkan perbedaan cara adaptasi, penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut melalui penggunaan peralatan produksi.

Pembahasan berikutnya di bawah ini memuat data informasi mengenai alat-alat produksi di kedua desa sampel, khusus dari sudut fungsi masing-masing peralatan.

Fungsi.

Jenis-jenis peralatan produksi yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional pada masyarakat Sappe WaliE nampaknya mempunyai fungsi-fungsi sampingan di samping fungsi utamanya, ada pula yang hanya mempunyai fungsi tunggal sebagai alat produksi. Khusus mengenai alat-alat produksi pertanian, jenis-jenis yang mempunyai fungsi utama semata-mata antara lain: cangkul besar dan cangkul cina yang merupakan alat ayun, maksudnya penggunaannya melalui gerakan ayun di atas kepala sebelum menyentuh tanah garapan. Sedangkan pacul (biasa) berfungsi sebagai alat kais dengan cara penggunaan mendorong sambil jongkok, kadang kala sambil memegang ujung rumput yang akan dipacul. Demikian juga bajak, lukuh, linggis, soddang, arit, parang, dan sekop semuanya adalah alat-alat produksi pertanian sebagai fungsi utama, tanpa fungsi lain/sampingan.

Berbeda halnya alat-alat pertanian jenis pacul tanam, majah, bibit, dan pupuk selain fungsi utamanya sebagai alat produksi di bidang pertanian, maka alat-alat itu secara informatif menjadi pertanda tibanya musim tanam di desa bersangkutan. Demikian, seseorang warga penduduk tidak perlu bertanya kepada mereka yang membawa alat-alat tersebut, tetapi secara tepat dapat dipastikan mereka sedang melakukan kegiatan menanam benih. Selain fungsi informatif, ada pula alat-alat produksi pertanian mempunyai fungsi pendidikan, misalnya bibit maupun pupuk tadi berfungsi sebagai pendidikan ketrampilan serta daya guna, maksudnya memilih dan kemudian menabur/menanam benih memerlukan suatu ketrampilan yang biasanya diperoleh melalui pengalaman. Demikian pula pupuk (pupuk kandang) mengandung fungsi pendidikan pendayagunaan potensi kotoran hewan menjadi pupuk penyubur tanaman dan tanah. Ini dengan sendirinya memerlukan proses belajar yang langsung dari masyarakat sekitar.

Adapun jenis alat pertanian berupa lesung kayu dan alu serta tampi maupun tapisan beras, berfungsi pula sebagai alat hiburan, yakni pada seni tari yang disebut "*tari padandang*".

Mengenai alat-alat produksi peternakan, sebagaimana tampak dalam tabel 23 di atas seluruhnya hanya mempunyai fungsi utama semata-mata. Sedangkan alat-alat perikanan, selain fungsi utamanya ada pula yang berfungsi sebagai alat pendidikan ketrampilan maupun kerajinan tangan misalnya: jala, jebakan, parang dan sebagainya. Sementara itu, storm king yang fungsi utamanya merupakan suatu alat penerangan, ternyata mempunyai pula fungsi hiburan, yakni sebagai alat rekreasi manakala dipakai menyuliti ikan di malam hari.

Selanjutnya jenis-jenis alat produksi pertukangan, gergaji besar yang pada dasarnya berfungsi sebagai alat pemotong kayu, namun dalam penggunaannya diperlukan pendidikan keserasian. Hal ini sesuai dengan cara pemakaiannya yang memerlukan tenaga dua orang yang saling berhadapan, lalu menarik gergaji tadi secara bergantian. Selain gergaji besar, maka jenis gergaji benteng yang terpasang pada gagangnya secara miring maka seringkali pemakainya tidak mampu membuat potongan secara lurus. Oleh karena itu diperlukan pendidikan/pengalaman dalam penggunaannya secara seimbang. Alat-alat produksi pertukangan jenis lainnya rata-rata hanya mempunyai fungsi utama semata-mata.

Akhirnya alat-alat produksi pengrajin, ternyata ada dua macam yang berfungsi pendidikan kerajinan dan ketrampilan, yakni daun lontar dan pisau betali. Dalam hal itu daun lontar yang berfungsi utama sebagai alat anyam, juga berfungsi pendidikan khusus kerajinan tangan. Bahkan daun lontar sebagai alat produksi anyaman, juga berfungsi hiburan yakni penggunaan waktu luang secara produktif. Sedangkan betali berfungsi pendidikan khusus ketrampilan di dalam kaitannya dengan tahap mengiris daun lontar.

Seluruh peralatan produksi seperti tercantum di atas oleh penduduk desa Sappe WaliE dipergunakan secara tradisional, tanpa melalui pendidikan kejuruan/ketrampilan. Kemampuan menguasai cara pembuatan dan penggunaan jenis peralatan tersebut umumnya dipelajari secara praktis dalam rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu faktor yang seringkali menyulitkan bagi usaha pembaharuan termasuk bidang peralatan,

karena mereka pada hakekatnya berpegang teguh pada kebiasaan dan tradisi setempat tanpa memikirkan kemungkinan lainnya. Sebagai contoh, misalnya seseorang petugas penyuluhan pertanian yang kebetulan masih muda usianya, bahkan kadangkala terdiri atas wanita, maka biasanya masyarakat (petani) bukan hanya merasa heran, melainkan malah merasa diri dikibuli. Mereka rata-rata tidak mau menerima kenyataan, bahwa sistem pengolahan termasuk peralatan pertanian yang dimilikinya sudah tidak cocok lagi dengan kadar tanah. Akibatnya, kegagalan panen selalu dikembalikan kepada anggapan bahwa semua itu tidak mendapat restu dari sang hyang Sri.

Bertolak pada uraian tersebut di atas, maka berbagai latar belakang fungsional masing-masing jenis peralatan produksi turut menentukan corak ragam kelengkapan rumah tangga tradisional, termasuk di desa Sappe WaliE. Selanjutnya akan dicoba menguraikan pula kelengkapan rumah tangga tradisional berupa alat-alat produksi, khususnya di desa Mula MenreE.

Menurut hasil penelitian, kelengkapan alat-alat produksi dilihat dari sudut fungsinya di desa Mula MenreE. Adalah terdiri atas 4 kelompok, masing-masing :

- (1) fungsi utama;
- (2) fungsi pendidikan;
- (3) fungsi hiburan; dan
- (4) fungsi informatif.

Selanjutnya fungsi-fungsi jenis peralatan produksi yang terdapat pada masyarakat desa Mula MenreE ternyata juga ada beberapa jenis alat-alat produksi khususnya bidang pertanian, selain fungsi utama maka mempunyai fungsi sampingan, baik pendidikan maupun hiburan dan informatif. Jenis-jenis alat tersebut antara lain: lesung kayu, lesung batu, alu bambi, alu kayu, tampi, dan tapisan beras. Lesung kayu pada dasarnya mempunyai fungsi utama sebagai alat tumbuk dalam kaitannya dengan usaha produksi padi menjadi beras, akan tetapi penggunaan lesung tadi menyangkut pula pendidikan kesenian, maksudnya tumbukan-tumbukan terhadap lesung diatur sedemikian rupa oleh para

penumbuk yang turut mengambil bahagian, sehingga kedengaran bunyi lesung yang beradu dengan alu dari setiap orang menjadi berirama. Dalam pada itu kegiatan menumbuk (padi) pada lesung kayu tidak secara serampangan, akan tetapi diusahakan agar bunyi tumbukan-tumbukan itu berirama. Demikian pekerjaan penumbuk pada lesung kayu biasanya diajarkan kepada anak-anak wanita sejak masih kecil, sehingga setelah dewasa kelak, mereka dengan sendirinya sudah dapat turut mengambil bagian dalam kegiatan membantu ibu atau pun tetangga.

Selain fungsi pendidikan (kesenian) tersebut, maka lesung kayu mempunyai fungsi hiburan dimana alat itu biasa dipergunakan untuk penyelenggaraan tari padendang, suatu tarian tradisional yang biasa dilakukan sesudah panen. Bahkan lesung kayu yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya para wanita untuk menumbuk padi bagi seorang warganya yang akan mengadakan sesuatu hajatan, misalnya perkawinan, kelahiran dan sebagainya, maka dengan terdengarnya bunyi lesung memberikan informasi kepada para tetangga bahwa kegiatan mempersiapkan bahan makanan telah dimulai. Demikian lesung kayu tadi merupakan panggilan berkumpul, khususnya dalam kegiatan hajatan-hajatan tradisional.

Adapun alu baik yang terbuat dari bambu maupun kayu merupakan alat kelengkapan bagi berfungsinya lesung, baik menyangkut fungsi utama maupun fungsi sampingan. Sedangkan tapisan beras dan tampi selain fungsi utamanya sebagai pembersih dan tapisan beras, maka juga mempunyai fungsi pendidikan khusus kerajinan tangan. Hal ini sesuai dengan cara pembuatannya yang melalui anyaman dari bilahan kulit bambu. Selain itu tampi dan tapisan beras berfungsi pula sebagai alat hiburan khusus tari-tarian tradisional, yakni disebut tari *pattapi*, sedangkan fungsi informatifnya menunjukkan adanya hajatan sehingga sanak keluarga ataupun tetangga biasanya akan datang membantu pekerjaan rumah tangga bersangkutan, manakala mereka sudah mendengar kresekkan beras di atas tampi maupun tapisan beras. Perlu dijelaskan, bahwa tampi dan tapisan beras merupakan perangkat alat-alat pembersih padi menjadi beras.

Selain alat-alat tersebut di atas, data pada tabel tersebut tadi menunjukkan, bahwa alat-alat mengandung fungsi informatif/pemberi kesan bahwa pemiliknya memiliki benda-benda tersebut.

Demikian alat-alat ini pada hakekatnya kurang produktif sifatnya, meskipun mempunyai fungsi utama sebagai alat produktif pertanian.

Mengenai alat-alat produksi peternakan, di desa Mula MenreE seluruhnya hanya berfungsi utama sebagai alat halang, maksudnya menghalangi binatang ternak berkeliaran, utamanya di malam hari. Khusus keranjang mempunyai fungsi utama sebagai tempat bertelur dan mengeram bagi ayam betina.

Adapun alat-alat produksi perikanan, selain berfungsi utama, juga mempunyai fungsi pendidikan khusus kerajinan tangan bagi jenis jaring dan jebakan. Sementara di lain pihak seluruhnya berfungsi hiburan sebagai alat rekreasi. Ini sesuai dengan pernyataan rata-rata responden bahwa pekerjaan menangkap ikan bagi mereka hanya merupakan pengisi waktu luang. Tidak semata-mata untuk memproduksi ikan. Pernyataan tersebut berdasarkan latar belakang potensi desa yang memang tidak memiliki sumber-sumber produksi ikan, berupa laut maupun tambak dan empang. Para penduduk hanya mencari ikan secara iseng di kali maupun di sawah, khusus di musim tanam.

Mengenai alat-alat produksi pertukangan rata-rata mengandung unsur pendidikan disamping fungsi utamanya. Dalam hal ini terutama pendidikan ketrampilan dan kerajinan tangan. Sedangkan fungsi lain dari peralatan pertukangan, ialah merupakan alat rekreasi, khusus jenis gergaji serta cat penggaris. Sedangkan jenis alat berupa mesin jahit adalah berfungsi informatif, dalam arti khusus menyangkut gengsi bagi mereka yang memilikinya.

Akhirnya alat-alat produksi pengrajin selain fungsi utamanya sebagai alat kerajinan, juga banyak di antaranya berfungsi pendidikan khusus ketrampilan dan kerajinan, bahkan juga mengandung fungsi hiburan sebagai alat rekreasi. Khusus fungsi rekreasi ini, pernyataan para responden di kaitkan kenyataan bahwa sesungguhnya penggunaan alat-alat kerajinan tersebut lebih cenderung untuk mengisi kesenggangan waktu dan beberapa jenis pekerjaan kerajinan rumah tangga di desa Mula MenreE biasanya menjadi tugas kaum wanita, misalnya jahit menjahit, anyam menganyam dari bahan daun lontar termasuk pembuatan tikar, bakul, dan topi.

Berdasarkan uraian di atas ini tampaknya fungsi berbagai alat-alat produksi di desa Mula menreE lebih bervariasi jika dibanding-

kan dengan desa Sappe WaliE. Hal ini dimungkinkan oleh perbedaan kesempatan dan kemajuan yang sedikit berbeda antara kedua desa bersangkutan. Dalam hal ini desa Sappe WaliE lebih mudah terjangkau unsur-unsur kebudayaan luar dibandingkan dengan desa Mula MenreE yang pada dasarnya timbul sebagai akibat letak masing-masing dari pusat fasilitas (kecamatan, kabupaten, dan propinsi) saling berbeda. Semuanya itu bagaimanapun juga akan turut mempengaruhi pengertian dan pandangan penduduk masing-masing desa terhadap kelengkapan rumah tangga tradisional, khusus berupa alat-alat produksi seperti tersebut di atas.

Kegunaan.

Bertolak dari fungsi jenis-jenis peralatan produksi dalam kedua desa sampel, pembahasan berikutnya dalam naskah ini diarahkan untuk melihat kegunaan masing-masing alat produksi yang dimiliki rumah tangga tradisional, baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE.

Dalam hubungannya dengan data informatif mengenai kegunaan alat-alat produksi di lokasi penelitian, ada 2 hal yang perlu dikemukakan, yaitu :

- (1) sifat kegunaan; dan
- (2) jenis kegunaan.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis-jenis peralatan produksi dalam rumah tangga tradisional di kedua desa sampel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian menurut sifat kegunaannya, masing-masing sebagai berikut :

- kelompok alat-alat produksi yang sifat kegunaannya penting; dan
- kelompok alat-alat produksi yang sifat kegunaannya tidak penting.

Perincian mengenai sifat kegunaan masing-masing jenis peralatan produksi dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Ada di antara jenis alat-alat produksi dinyatakan penting oleh seluruh responden, demikian pula sebaliknya ada berbagai jenis alat-alat yang seluruh responden menyatakan tidak penting. Sementara itu beberapa alat produksi dinyatakan penting oleh sebagian dari jumlah seluruh responden, sedangkan responden lainnya

menyatakan tidak penting. Keaneka ragaman jawaban / pertanyaan responden yang tampaknya berbeda antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya ataupun antara satu desa dengan desa lainnya, terutama disebabkan perbedaan faktor kegunaan sesuatu alat tertentu menurut pandangan, tradisi, serta kebiasaan masing-masing responden.

Dalam pada itu terdapat sebanyak 88% dari jumlah seluruh responden di desa Sappe WaliE menyatakan sifat kegunaan cangkul besar, sedangkan 12% lainnya tidak memberi pernyataan. Adapun jenis alat produksi pertanian berupa cangkul cina hanya dinyatakan penting oleh 40% dari responden, sementara sisanya sebanyak 60% tidak memberi pernyataan. Adapun peralatan jenis pacul biasa dan pacul tanam yang tersebut dari bahan besi dinyatakan penting oleh seluruh responden di desa Sappe WaliE, akan tetapi pacul tanam yang terbuat dari bahan kayu ternyata hanya 40% dari mereka menganggap penting sedangkan sisanya sebanyak 60% menyatakan tidak penting. Variasi lain menyangkut pernyataan responden di desa tersebut tampak pada alat produksi jenis alu bambu di mana tidak satu pun diantara responden menyatakan penting, namun seluruhnya (100%) menyatakan peralatan tersebut tidak penting. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, pertama karena di desa Sappe WaliE telah ada mesin giling (mesin pemberas); dan kedua karena bibit padi yang kebanyakan ditanam penduduk terdiri atas bibit unggul (PB5/PB8) sehingga tidak perlu menggunakan alat penggabah maupun pemberas tradisional. Demikian pandangan responden yang melatar belakangi pernyataan mereka turut dipengaruhi oleh kemajuan ilmu dan teknologi.

Apabila data tersebut di atas dibandingkan dengan kenyataan di desa Mula MenreE, khususnya menyangkut peralatan produksi pertanian dilihat dari sudut sifat kegunaannya maka tampak perbedaan yang agak menyolok, antara lain jenis cangkul besar yang dinyatakan penting oleh 88% responden di desa Sappe WaliE. Sementara di lain pihak responden di desa Mula MenreE hanya 53,12% yang menyatakan penting, selebihnya tidak memberi pernyataan. Sebaliknya jenis alat berupa cangkul cina yang penting bagi seluruh pemilik di desa Sappe WaliE, ternyata dinyatakan tidak penting bagi responden di desa Mula MenreE. Selanjutnya pacul tanaman yang tersebut dari besi dinyatakan penting oleh 53,12%, sementara selebihnya menyatakan tidak penting. Hal

ini menunjukkan perbedaan dengan responden di desa Sappe WaliE di mana mereka 100% menyatakan alat tersebut penting.

Perbedaan lain antara kedua desa tampak pula dalam sifat kegunaan sekop dan lesung kayu. Dalam hal ini jenis alat berupa sekop termasuk penting bagi masyarakat desa Sappe WaliE, namun bagi penduduk desa Mula MenreE dinyatakan tidak penting. Adanya lesung kayu tidak penting bagi penduduk desa Sappe WaliE, sedangkan seluruh responden di desa Mula MenreE menyatakan penting. Perbedaan tersebut disebabkan penduduk desa Mula MenreE sampai sekarang tetap menggunakan lesung sebagaimana fungsi utamanya.

Mengenai peralatan produksi khusus bidang ternak maka data seperti tercantum pada tabel tersebut tadi menunjukkan persamaan antara kedua desa, yakni seluruh responden menyatakan penting bagi semua jenis-jenis peralatan tadi dan tidak ada satu responden pun menyatakan tidak penting.

Berbeda halnya dengan alat-alat produksi peternakan maka peralatan produksi perikanan dalam kedua desa sampel saling berbeda sifat kegunaannya menurut pernyataan responden. Dalam hal itu rata-rata responden di desa Mula MenreE menyatakan penting seluruh jenis alat perikanan sedangkan responden di desa Sappe WaliE menyatakan tidak penting kecuali beberapa jenis, yakni: jebakan bambu, jebakan tanah, penggada, parang, serta belati.

Selanjutnya jenis alat-alat pertukangan yang dimiliki rumah tangga tradisional di kedua desa sampel mempunyai sifat kegunaan yang rata-rata sama satu sama lain, kecuali minyak pelumas/pelicin yang bagi responden di desa Sappe WaliE menyatakan penting, maka bagi responden desa Mula MenreE dinyatakan tidak penting. Hal ini sehubungan dengan kenyataan di mana tidak ada seorang respondenpun yang mempunyai profesi sebagai tukang.

Akhirnya jenis alat produksi pengrajin khusus anyam menganyam daun lontar, ternyata responden di desa Mula MenreE menyatakan rata-rata penting, sementara mereka di desa Sappe WaliE menyatakan tidak penting, kecuali peralatan berupa belati dan parang. Adapun kerajinan pembuatan gula merah, ternyata responden di desa Sappe WaliE menyatakan penting, sedangkan di desa Mula MenreE rata-rata responden tidak memberikan jawaban. De-

mikian pula peralatan pengasapan tembakau tabung penting di desa Sappe WaliE dan tidak penting di desa Mula MenreE. Berbeda dengan kerajinan pembuatan hulu / sarung keris dinyatakan penting bagi masyarakat desa Mula MenreE dan tidak penting di desa Sappe WaliE. Adapun jahit menjahit sama penting bagi kedua desa sesuai data sebagaimana diuraikan di atas tadi, jelaslah bahwa nama dan jenis kelengkapan rumah tangga tradisional termasuk alat-alat produksi dapat saja sama pada dua desa yang berlainan, namun kegunaan masing-masing alat dilihat dari sifat (kegunaannya) selalu mempunyai ciri tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu bahkan tampak paling menyolok bila dikaitkan dengan faktor kebutuhan masing-masing rumah tangga dalam suatu wilayah pemukiman tertentu, misalnya alat-alat produksi perikanan yang biasanya dibutuhkan bagi penduduk desa Mula MenreE ternyata penduduk desa Sappe WaliE rata-rata tidak membutuhkannya. Faktor kebutuhan itu sendiri adalah berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti: keadaan lingkungan alam sekitar / potensi desa, kebiasaan dan tradisional setempat, dan lain sebagainya yang memerlukan cara-cara tertentu bagi terlaksananya pemenuhan kebutuhan rumah tangga termasuk sarana materiil berupa alat-alat produksi.

Kegunaan.

Dalam pada itu pemenuhan kebutuhan rumah tangga berupa alat-alat produksi bukan hanya tergantung secara mutlak pada tradisi budaya dan pola konsumsi masing-masing anggota rumah tangga bersangkutan, melainkan turut melibat tingkat penghasilan maupun kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini sesuai dengan kenyataan, bahwa tidak semua jenis peralatan dapat diproduksi sendiri, akan tetapi harus dibeli sehingga memerlukan sumber penghasilan yang memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Begitu pula selanjutnya mengenai pendayagunaan alat-alat hanya bisa dikuasai jika anggota rumah tangga memiliki sekurang-kurangnya pengetahuan dasar dan pengalaman menyangkut setiap unit peralatan yang dimiliki, sementara di pihak lain setiap jenis alat produksi yang dimiliki suatu rumah tangga merupakan hasil kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karenanya isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional termasuk dalam kedua desa sampel, bagaimanapun juga adalah berkaitan dengan faktor-faktor: pola kon-

sumsi; penghasilan; dan kemajuan ilmu serta teknologi. Agar jelasnya mengenai kegunaan alat-alat produksi khususnya di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, berikut ini dikemukakan data informasi mengenai jenis-jenis kegunaan masing-masing alat tersebut.

TABEL 24
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA ALAT PRODUKSI DIPERINCI MENURUT JENIS-JENIS KEGUNAAN DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO Urut	NAMA DAN JENIS PERALATAN PRODUKSI	JENIS-JENIS	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1.	Pertanian		
	cangkul besar	pemangkas rumput, pengais tanah	pemangkas rumput, pengais tanah
	cangkul cina	pemangkas rumput, pengais tanah di ke- bun	pemangkas rumput, pengais tanah peka- rangan.
	pacul biasa	menyiangi rumput un- tuk tanaman bijian.	menyiangi rumput un- tuk tanaman bijian
	pacul tanam besi	alat cucuk untuk ta- naman kacang-kacang- an jagung	alat cucuk untuk ta- naman kacang dan ja- gung. khusus di tanah lembek atau subur
	pacul tanam kayu	—	memucuk tanah un- tuk tanam bibit ka- cang dan jagung di- tanah berbatu
	buah maja	tempat bibit kacang- kacangan/jagung pada waktu menanam	tempat menyimpan bibit kacang/jagung pada waktu menanam
	bajak	membongkar / melu- mat-lumatkan tanah	menghancurkan / me- lumatkan tanah perta- nian basah/sawah.
	lukuh	pertanian basah/sawah garukan tanah pertani- an untuk ditanami	garukan tanah perta- nian untuk ditanami

1	2	3	4
	linggis	pembongkar tanah ladang baru, membuat lubang dalam tanah untuk ditanami pisang dan lain-lain	alat pembukaan tanah baru/pertanian, pelubang tanah untuk tanam pisang.
	soddang	membuat saluran air dalam petak sawah	membuat saluran air dalam petak sawah.
	arit/sabit	memotong jerami/batang jagung, potong alang-alang, dan lain sebagainya.	memotong jerami/batang jagung, potong alang-alang, dan lain sebagainya.
	parang	alat pemotong kayu, bambu, dan lain sebagainya.	alat pemotong kayu, bambu, dan lain sebagainya.
	pisau iris	mengiris daun tembakau	mengiris daun tembakau
	ani-ani	alat potong padi	alat potong padi
	alat potong padi	alat potong padi	
	sekop	penyodok tanah	penyodok tanah
	ajowa (tedong)	penyanggah bajak/lukuh	penyanggah bajak/lukuh
	parajo	tali gantungan untuk penyanggah bajak/lukuh sewaktu dipergunakan/kerja.	tali untuk menggantungkan bajak/lukuh pada saat digunakan atau bekerja sawah.
	pecut	untuk melecut kerbau/sapi waktu membajak sawah	untuk melecut kerbau/sapi waktu membajak sawah
	bibit	untuk bahan tanaman	untuk bahan tanaman
	pupuk	penyubur tanaman	penyubur tanaman
	gilingan	pemberas	pemberas
	lesung kayu	tempat menumbuk padi rendengan	tempat menumbuk padi rendengan
	lesung batu	tempat menumbuk padi menjadi beras, menumbuk beras menjadi tepung atau bedak	tempat menumbuk padi menjadi beras, menumbuk beras menjadi tepung/bedak
	alu bambu	alat tumbuk padi	alat tumbuk padi
	alu kayu	alat tumbuk beras	alat tumbuk beras

1	2	3	4
	pengikat padi tampi tapisan beras perangkap serangga (nago) penghalau unggas orang-orangan	untuk mengikat padi sesudah dipotong pembersih beras pemisah beras/gabah pemberantas serangga/hama tanaman pengusir burung/unggas pengganggu tanaman padi menakuti/menghalau unggas dan binatang di sawah/ladang	untuk mengikat padi sesudah dipotong pembersih beras pemisah beras/gabah pemberantas serangga/hama tanaman mengusir unggas pengganggu tanaman padi menakuti/menghalau unggas/binatang di sawah/ladang
2.	Peternakan :		
	kandang kuda	menempatkan kuda di malam hari	menempatkan kuda di malam hari
	kandang kerbau	menempatkan kerbau di waktu malam hari	menempatkan kerbau di waktu malam hari
	kandang sapi	menempatkan sapi di malam hari	menempatkan sapi di malam hari
	kandang ayam	menempatkan ayam di malam hari	menempatkan ayam di malam hari
	kandang itik	menempatkan itik di malam hari	menempatkan itik di malam hari
	keranjang	alat tempat mengeram dan bertelur bagi ayam betina	alat tempat mengeram dan bertelur bagi ayam betina
	tali jerat	menjerat ternak besar (kuda, kerbau, sapi dan kambing)	menjerat ternak besar (kerbau, kuda, sapi dan kambing)
	dulang	alat tempat makanan bagi ternak kuda	alat tempat makanan bagi ternak kuda
	makanan ternak	persiapan makanan bagi ternak kuda dan unggas.	persiapan makanan bagi ternak kuda dan unggas.
	kurungan ayam	menempatkan ayam betina bersama anaknya yang kecil	menempatkan ayam betina bersama anaknya

1	2	3	4
3.	Perikanan :		
	kail	—	mengail ikan di kali
	jala	—	alat menangkap ikan di kali
	jebakan bambu	alat menangkap ikan di sawah	alat tangkap ikan di sawah dan kali
	jebakan bambu	alat menangkap ikan di sawah	alat tangkap ikan di sawah dan kali
	jebakan tanah	alat tangkap ikan di sawah	alat tangkap ikan di sawah atau sungai
	jebakan batu	—	alat tangkap ikan khusus di kali
	storm king	—	penerangan untuk menangkap ikan sungai khusus waktu malam.
	umpan kail	—	mengumpan ikan masuk perangkap kail
	parang belati	memenggal ikan membeset ikan tangkapan	memenggal ikan membeset ikan tangkapan
	jala kecil	—	perangkap jaring untuk menangkap ikan di sungai
	penggala tombak ikan	pemukul ikan lele —	pemukul ikan lele menusuk/penangkap ikan massapi
	jerat ikan	—	alat untuk menangkap ikan massari di kali
4.	Pertukangan :		
	gergaji besar	pemotong kayu batangan atau membuat papan	
	gergaji kecil	pemotong kayu/bambu	pemotong kayu/bambu
	gergaji benteng kampak	sda alat tebang kayu	sda alat tebang kayu

1	2	3	4
	parang	alat potong kayu/ bambu	untuk potong kayu/ bambu, dan lain se- bagainya.
	pisau kikir	untuk meraut sesuatu menajamkan parang/ pisau dan gergaji	untuk meraut sesuatu @
	pahat	alat melobang kayu/ bambu	—
	ketam	untuk menghaluskan papan/balok ka- yu	—
	bor kayu	untuk melubang kayu	untuk melubang kayu
	paku	untuk pasak kayu/bi- lahan bambu	untuk pasak papan/ bilahan bambu
	pasak kayu	untuk menghubung- kan kayu	menghubungkan / me- nguatkan sesuatu alat buatan kayu
	obeng	untuk memutar skrup /mur	—
	penggada	alat memukul pasak dalam membangun ru- mah, dan lain-lain	alat pemukul pasak dalam pembangunan rumah
	batu asa	untuk menajamkan parang, pisau, gunting, dan lain-lain	untuk menajamkan parang, pisau, belati pisau iris, dan lain- lain
	pelumas	untuk melicinkan je- nis alat potong khu- sus yang terbuat dari besi.	—
	cat garis	untuk meluruskan po- tongan gergaji untuk pembuatan papan atau balok	untuk meluruskan po- tongan dalam menger- jakan/gergaji kayu khusus papan/balok
	kayu garisan	alat pengukur dan menggaris bahan kayu	alat menggaris kayu
	Kuda-kuda	alat untuk tempat me- letakkan kayu ketam- an atau gergajian	alat menggergaji (seba- gai tempat meletak- kan kayu balik atau papan) dan mengetam

1	2	3	4
	gunting	untuk memotong kain	—
	jarum tangan	untuk menjahit kain yang sobek	untuk menjahit kain atau baju yang sobek
	meteran	untuk mengukur kain mau pun bahan kayu	mengukur kayu
	patron baju	pola untuk membuat baju wanita	—
	benang jahit	pelengkap jarum	melengkapkan jarum tangan untuk menjahit kain sobek.
5.	Pengrajin:		
	daun lontar	bahan anyaman tikar topi, tikar	bahan anyaman tikar topi, tikar, dan sebagainya
	pisau belati	untuk mengiris daun lontar	untuk mengiris daun-daun lontar.
	penusuk	memudahkan pekerjaan menganyam	memudahkan pekerjaan menganyam
	pewarna	mengecat bahan anyaman	mencat bahan anyaman anyaman lontar
	parang	memotong pelepah lontar	memotong pelepah lontar
	kuali besar	menjerang nira untuk pembuatan gula merah	—
	parang tohok	untuk mengolah nira	—
	tabung bambu	tempat air nira	—
	daun pisang	pembungkus gula merah	—
	kulit jagung	pembungkus gula merah	—
	tungku	untuk menjerang kuali berisi nira	—
	kayu bakar	bahan bakar dalam pembuatan gula merah	—
	bakul	tempat gula merah yang sudah jadi	—

1	2	3	4
	keranjang air nira bahan pembuatan gula merah tangga panjat	sda untuk memudahkan memanjat pohon nira	—
	jepitan kain	untuk menyanggah kain sulaman	menyanggah kain untuk bahan sulaman
	jarum sulam	untuk merajut bahan kain yang disulam	merajut bahan sulam
	benang sulam	pelengkap sulaman	pelengkap sulaman
	gambar	pola/cetakan sulam	—
	potongan kayu	—	bahan pembuatan hulu keris dan sarungnya
	jeruk nipis	membersihkan karat pada senjata tajam	
	buah maja	—	sda
	perekat	lem untuk sarung keris	lem untuk sarung keris atau badik
	ampelas	—	menghaluskan sarung
	pewarna kayu	—	hulu/sarung keris untuk menguningkan kayu palopo (hulu dan sarung keris)
	pengasapan tembakau	memanggang tembakau	—
	gula merah	pewangi / penghitam tembakau tabung	—
	dulang	cetakan tembakau tabung	—
	tabung bambu	tempat tembakau sesudah digulung/diproses	—
	jemuran tembakau	alat menjemur tembakau yang selesai di iris (tembakau lempeng)	—
	tikar jemuran	alat menjemur tembakau sesudah diproses/campur gula merah	—

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan data tercantum di atas ini, tampak secara jelas bahwa kegunaan alat-alat produksi menurut jenisnya di kedua desa sampel (Sappe WaliE dan Mula MenreE) mempunyai persamaan untuk beberapa jenis peralatan, sementara beberapa peralatan jenis lainnya lagi ada perbedaan. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat bahwa kedua desa tadi pada dasarnya mempunyai latar belakang sosial budaya yang kurang lebih sama, yakni bermula dari pemerintahan kerajaan Ulaweng dan Cinnong yang bersaudara kembar. Adapun perbedaan jenis kegunaan benda peralatan produksi untuk kedua desa itu, telah dimungkinkan oleh kemungkinan perkembangan yang berbeda antara kedua desa di tahun yang lewat, terutama akibat pemberontakan gerombolan DI/TII di samping pengaruh kemajuan fisik materiil akibat pembangunan pedesaan akhir-akhir ini.

Demikian data informasi menyangkut kelengkapan rumah tangga tradisional khusus berupa alat-alat produksi, baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE. Pada uraian berikut dikemukakan data mengenai senjata sebagai kelengkapan rumah tangga di kedua desa sampel tersebut.

Senjata

Sebagaimana halnya kebanyakan masyarakat manusia di dunia, masyarakat Bugis pada umumnya termasuk masyarakat desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE secara tradisional memiliki kelengkapan rumah tangga berupa senjata baik untuk keperluan perang maupun untuk berburu binatang.

Menurut hasil penelitian, kelengkapan rumah tangga berupa senjata sebagai alat perang hanya dikenal pada masyarakat kedua desa pada masa silam, yakni pada zaman kekuasaan pemerintah kerajaan, sampai kepada masa penjajahan dan pemberontakan gerombolan DI/TII yang secara langsung melibatkan rakyat banyak. Namun setelah pulihnya keamanan sekarang ini, rata-rata penduduk pedesaan di Sulawesi Selatan mengenal peperangan terutama dengan menggunakan senjata tradisional, hanya melalui dongeng ataupun cerita orang tua-tua yang kebetulan masih sempat mengalami masa perang dahulu itu. Demikian berbagai jenis senjata tradisional yang biasa dipergunakan dalam peperangan masih sempat mengalami masa perang dahulu itu. Demikian berbagai jenis senjata tradisional yang biasa dipergunakan dalam

peperangan masih sempat ditelusuri meskipun agak minimal. Sedangkan senjata-senjata tradisional yang masih ditemukan sekarang ini terbatas pada berbagai macam jenis yang dipergunakan sebagai alat berburu binatang, khusus yang mengganggu tanaman. Agar lebih jelasnya mengenai nama dan jenis-jenis senjata tradisional di kedua desa sampel dapat dikemukakan data sebagai berikut.

TABEL 25
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA SENJATA
DALAM DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE
MENURUT PERINCIAN NAMA DAN JENISNYA PADA TAHUN 1982

NO	NAMA DAN JENIS SENJATA	NAMA LOKAL	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	Senjata Perang	Parewa Musu:	
	tombak	bessing	
	keris	tappi'	
	badi'	kuwali	sejenis badi'
	belati	cobok-cobok	sejenis msamurai
	parang panjang	kawelang	sejenis taji yang digenggam dan dipergunakan dalam perang tanding.
	taji genggam	rantekallong	terdiri dari kayu jambu/cendana
	tongkat	tekkeng	
2.	Senjata berburu:	Parewa palellung/ rengngeng:	
	tombak	bessing	
	parang panjang	kawelang	
	tali lasso	tulu passio'	
	keris	tappi'	bahan besi lekuk
	badi''	kuwali	
	belati	cobo cobo'	
	pentungan	pabbosh pabbosk	dari bahan kayu
	jerat ayam	sio'/todo'manu'	dari bahan tali
	jerat unggas	sio'/todo'manu'	dari bahan bulu kuda
	ketapel	patte'	
	lobang	lobang	dari bahan palm
	perangkap tikus	patikkeng belesu/galang	jala kalawat
	kurung jebak	tang-jebbak	dari bahan bambu

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan data tercantum di atas ini, jenis senjata kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel dilihat dari sudut bahannya, ada yang terbuat dari besi, adapula yang dari kawat, kayu dan bambu.

Pengadaan

Pengadaan kelengkapan rumah tangga tradisional yang berupa senjata baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun Mula MenreE dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu: pembelian, mendapat warisan, atau memproduksi sendiri. Untuk mengetahui cara pengadaan yang lebih terperinci, dipersilahkan mengikuti uraian berikut ini.

Pengadaan senjata perang seperti: badi', belati dan parang panjang, kedua masyarakat yang bersangkutan dapat memperolehnya melalui cara pembelian. Taji genggam dan tongkat kayu dapat mereka peroleh melalui cara produksi sendiri. Sedangkan peralatan perang lainnya seperti: tombak dan keris dapat mereka peroleh melalui warisan.

Senjata berburu seperti: tombak, parang panjang, tali lasso, badi', belati dan penangkap tikus pada umumnya mereka peroleh dari pembelian. Kemudian peralatan berburu lainnya seperti: pentungan, jerat ayam, jerat unggas, ketapel, lobang, dan kurungan jebak pada umumnya dapat mereka usahakan sendiri (produksi sendiri). Satu-satunya peralatan berburu yang mereka peroleh dari warisan, adalah keris.

Fungsi.

Seperti halnya peralatan yang lain, senjata kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE juga dapat dibedakan atas 4 bagian, yakni: (1) fungsi utama; (2) fungsi pendidikan; (3) fungsi hiburan; dan (4) fungsi informatif.

Dilihat dari sudut fungsi utama, maka senjata tersebut di atas ada yang berfungsi sebagai alat tusuk, alat tebas, alat gebuk, jerat atau perangkap, dan alat pental. Adapun fungsi pendidikannya rata-rata menyangkut pendidikan olah raga dan ketrampilan, sedangkan fungsi hiburan khusus senjata berburu adalah sebagai bahan/alat rekreasi. Khusus fungsi informatif, hanya terbatas pada senjata perang berupa tombak, keris, dan badi' yang dalam hal ini

merupakan alat upacara tradisional. Pembahasan selanjutnya dalam naskah ini ialah menyangkut kegunaan senjata di kedua desa Sampel.

Kegunaan.

Kegunaan kelengkapan rumah tangga berupa senjata secara garis besar dapat dilihat dari dua hal. Pertama dari sifat kegunaannya; dan kedua dari sudut jenis kegunaan masing-masing kelengkapan senjata tadi. Adapun sifat kegunaan alat-alat senjata tradisional terbagi pula kepada dua kelompok menurut tanggapan dan pernyataan responden, yakni :

- (1) kegunaan senjata yang sifatnya penting; dan
- (2) kegunaan senjata yang sifatnya tidak penting.

Menurut hasil penelitian mengenai sifat kegunaan alat senjata di kedua desa sampel, tampaknya senjata perang tidak lagi dianggap terlalu penting jika dilihat dari fungsinya sebagai alat perang. Sebaliknya berbagai senjata berburu sampai kini tetap dianggap penting, sesuai fungsinya yang merupakan alat pemberantas binatang dan burung perusak tanaman.

Seluruh responden di kedua desa sampel menyatakan jenis-jenis senjata tradisional, khusus senjata perang mempunyai sifat kegunaan yang tidak penting. Pernyataan ini agaknya berlandaskan kenyataan sekarang di mana tidak ada lagi peperangan yang melibatkan langsung warga penduduk. Kalaupun masih ada peperangan, maka saat ini telah banyak senjata modern sehingga kemungkinan juga sulit mempertahankan senjata tajam tradisional itu.

Adapun senjata berburu sampai saat ini kebanyakan masih dianggap kegunaannya masih bersifat penting, kecuali beberapa jenis di antaranya dinyatakan kurang penting, seperti keris, badi', ketapel, lobang, dan kurung jebak.

Melihat jenis-jenis senjata yang dianggap tidak penting seperti disebutkan di atas ini, mungkin timbul tanda tanya mengapa justru rata-rata penduduk (laki-laki) pada kedua desa sampel selalu menyimpan dan membawa keris ataupun badi' kapan dan di mana saja. Menurut informasi penduduk setempat, membawa keris/badi' bagi mereka bukan untuk membunuh manusia maupun binatang melainkan adalah disebabkan dan tradisi di samping juga

merupakan persiapan membela diri mana kala sewaktu-waktu ada serangan secara tiba-tiba, baik dari manusia maupun binatang.

Keris/badi' dengan demikian lebih cenderung menjadi kelengkapan pakaian pria dibandingkan fungsi utamanya sebagai alat (senjata). Adapun senjata ketapel, lobang, dan kurungan jebak rata-rata responden menyatakan tidak penting sifat kegunaannya, karena sasaran alat senjata tersebut hanya terbatas pada unggas jenis burung pemakan padi atau jagung.

Jelaslah sekarang, bahwa berbagai jenis senjata di kedua desa sampel telah berubah fungsi dan kegunaannya. Adapun jenis kegunaan masing-masing senjata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 26
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA SENJATA
DIPERINCI MENURUT JENIS KEGUNAAN DI DESA SAPPEWALIE
DAN DESA MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO	NAMA DAN JENIS SENJATA	JENIS KEGUNAAN KELENGKAPAN SENJATA	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1.	Senjata perang: tombak keris	menyerang dan mempertahankan diri terhadap musuh, baik dalam perang masal maupun perorangan. alat upacara tradisional, mengusir roh jahat. menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh, alat upacara. menjadi wakil seseorang (pemilik) dalam pernikahan, alat mengusir roh jahat, azi-	menyerang dan mempertahankan diri terhadap musuh, baik dalam perang masal maupun perorangan alat upacara tradisional, mengusir roh jahat menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh alat upacara. menjadi wakil seseorang (pemilik) dalam pernikahan, alat mengusir roh. azimat.

1	2	3	4
	badi' belati parang panjang taji genggam tongkat kayu	mat, mengusir hama tanaman sda menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh, mengupas buah-buahan sda menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh dalam perkelahian perorangan menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh baik dalam peperangan maupun perkelahian perorangan	mengusir hama tanaman sda menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh mengupas buah-buahan sda menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh dalam perkelahian perorangan. menyerang/mempertahankan diri terhadap musuh baik dalam peperangan maupun perkelahian perorangan
2.	Senjata berburu:		
	tombak	menyerang binatang buruan/mempertahankan diri	menyerang binatang buruan/mempertahankan diri
	parang panjang	memenggal binatang buruan	memenggal buruan
	tali lasso	menjerat buruan berupa rusa, babi dan anjing hutan	menjerat buruan berupa rusa, babi dan anjing hutan
	keris	pelengkap pakaian, membela diri	pelengkap pakaian, membela diri
	badi'	pelengkap pakaian membela diri	pelengkap pakaian membela diri
	belati	memotong buruan untuk membagikan kepada orang yang berhak	memotong buruan untuk membagikan kepada orang yang berhak.
	pentungan jerat ayam	menggebuk buruan menangkap ayam hutan	menggebuk buruan tangkap ayam hutan

1	2	3	4
	jerat unggas ketapel lobang perangkap tikus kurungan jebak	tangkap unggas membunuh unggas melempar unggas membunuh tikus menangkap unggas	tangkap unggas membunuh unggas melempar unggas membunuh tikus menangkap unggas

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan data tercantum di atas ini, senjata perang khususnya di kedua desa sampel mempunyai jenis kegunaan yang bermacam jenis. Dalam hal itu tombak, keris, badi', bukan hanya merupakan alat menyerang dan mempertahankan diri terhadap musuh, akan tetapi juga berguna untuk peralatan upacara, mengusir roh jahat. Sedangkan khusus keris dan badi' dapat dikirim untuk mewakili seseorang untuk melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita. Selain itu berbagai jenis keris dapat berguna sebagai penangkal roh jahat maupun sihir. Berdasarkan jenis kegunaan tersebut, senjata perang umumnya dipergunakan dalam peperangan massal maupun perkelahian perorangan.

Adapun senjata berburu rata-rata dipergunakan untuk alat menyerang binatang buruan, hanya senjata jenis keris dan badi' yang pada dasarnya dipergunakan sebagai alat atau persiapan membela diri terhadap serangan baik dari manusia maupun binatang buruan. Dalam pada itu seluruh alat kelengkapan rumah tangga berupa senjata berburu tersebut terdiri atas beberapa jenis menurut kegunaannya, masing-masing sebagai: alat tusuk / pancung; alat potong; alat penggal; alat gebukan; alat penangkap; dan alat melontar. Namun jenis-jenis kegunaan senjata tersebut di atas lebih banyak tergantung pada binatang buruan yang menjadi sasaran. Ada di antara senjata khusus membunuh binatang buruan yang bertubuh besar, seperti rusa, babi hutan, dan anjing hutan. Ada pula yang khusus dipergunakan untuk binatang jenis unggas.

Bertolak dari uraian tersebut di atas ini, jelaslah bahwa kelengkapan rumah tangga tradisional khususnya senjata bagi kedua desa sampel terdapat persamaan-persamaan, baik menyangkut nama dan jenisnya maupun tujuan, fungsi dan kegunaan. Hal itu mung-

kin disebabkan oleh latar belakang tradisi budaya dan alam, latar belakang mata pencaharian hidup, serta pola konsumsi mereka kurang lebih sama. Perbedaan di antara kedua desa tersebut, khusus dalam kaitannya dengan kelengkapan rumah tangga berupa senjata, adalah pengembangan pandangan serta apresiasi penduduk di dalam menanggapi dan memberi makna kepada jenis senjata tradisional dewasa ini yang agaknya semakin terdesak oleh unsur-unsur kebudayaan dan teknologi modern. Mengenai hal itu akan disinggung secara detail pada bab V di belakang, sedangkan pembahasan berikut ini dititik beratkan kepada data informasi menyangkut alat komunikasi dan informasi.

Alat komunikasi dan transportasi.

Dalam kehidupan setiap masyarakat manusia selalu ditemukan alat komunikasi dan transportasi, bukan hanya karena penting bagi individu-individu pendukung suatu masyarakat, melainkan juga untuk kepentingan seluruh anggota masyarakat bersangkutan sebagai suatu kebutuhan. Hal itu sesuai dengan kenyataan, bahwa manusia bukanlah semata-mata makhluk individu yang mampu hidup tanpa bantuan dari individu lain meskipun pada dasarnya ia dilahirkan dengan potensi-potensi tertentu, berupa kemampuan berfikir, merasa, dan bertindak sendiri. Namun kemampuan itu sangat terbatas dalam jangkauan hidup manusia, sehingga apabila potensi-potensi tersebut di atas tidak dikembangkan secepatnya melalui kelompok, maka seorang bayi yang baru lahir niscaya hanya akan berada sedikit di atas tingkat antropoids. Demikian manusia senantiasa cenderung membentuk kelompok, hidup secara mengelompok.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas ini maka manusia dalam eksistensinya adalah sebagai makhluk individu disamping makhluk sosial. Dalam posisi demikian manusia memerlukan kelengkapan hidup berupa alat komunikasi dan transportasi demi terselenggaranya secara lancar inter-relasi sosial di kalangan mereka. Hal inilah kemudian mengakibatkan timbulnya berbagai jenis alat-alat komunikasi dan transportasi dalam masyarakat termasuk masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Menurut hasil penelitian para ahli, jenis-jenis alat komunikasi dan transportasi dapat berbeda pada masyarakat dengan masyarakat

kat lain, sesuai dengan faktor tujuan fungsi dan kegunaan masing-masing. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh tiga faktor utama, yakni: pola konsumsi; tingkat penghasilan; dan kemajuan ilmu serta teknologi masing-masing masyarakat. Data dan informasi mengenai alat komunikasi dan transportasi di desa sampel dapat dilihat pada tabel di awah ini.

TABEL 27
**KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA ALAT-
 ALAT KOMUNIKASI DAN TRANSPORTASI DI DESA SAPPE WALIE
 SERTA DESA MULA MENREE MENURUT NAMA DAN JENIS PADA
 TAHUN 1982**

NO	NAMA DAN JENIS ALAT KOMUNIKASI DAN TRANSPORTASI	NAMA LOKAL	KETERANGAN (BAHAN)
1.	Alat komunikasi kentongan genderang g o n g panji-panji bendera merah bendera putih payung janur anak beccing kancing lesung kayu Alat transportasi bendi*) sepeda**) kuda tunggangan kuda beban	ketto'-ketto' genrang gong bateng bandera cella' bandera pute teddung colli' daun kaluku ana'beccing kancing palungeng bendi supeda anyarang tonangeng anyarang petteke	kayu batangan kayu dan kulit sapi kuningan kain lembaran kain lembaran kain lembaran kertas pucuk daun kelapa logam/besi logam kayu kendaraan tenaga ku- da roda dua — —

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Keterangan tabel:

*) = Alat transportasi tradisional yang dikenal responden.tetapi tidak dimiliki dalam rumah tangga.

***) = Sama dengan di atas.

Berdasarkan data tercantum pada tabel tersebut di atas, ternyata alat komunikasi yang dimiliki rumah tangga tradisional, baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE hanya terdiri atas 11 (sebelas) macam, seluruhnya menyangkut isyarat yang bersifat informatif. Sedangkan jenis alat transportasi tradisional di kedua desa bersangkutan hanya dikemukakan 4 (empat) macam, yakni: bendi; sepeda; kuda tunggangan; dan kuda beban. Namun perlu dijelaskan, bahwa alat-alat transportasi, khusus bendi maupun sepeda untuk kedua desa sampel tidak menjadi milik rumah tangga. Tidak ditemukan satu rumah tangga responden yang memiliki kedua jenis alat transport tersebut.

Demikian, alat-alat transportasi, baik angkutan orang maupun barang dalam kedua desa hanya terbatas pada kuda tunggangan dan kuda beban. Dalam hal itu rata-rata rumah tangga responden hanya memiliki satu ekor kuda yang pada satu saat berfungsi sebagai kuda tunggangan, sedangkan pada saat lain berfungsi sebagai kuda beban. Adapun mereka yang memiliki kuda, maka hasil produksi sawah dan ladang umumnya diangkut ke rumah dengan kuda milik sendiri, sedangkan mereka yang tidak memiliki kuda rata-rata mengangkut hasil sawah ladang dengan jalan memikul bagi kaum laki-laki dan menjunjung di atas kepala bagi kaum wanita.

Kaki, bahu, dan kepala manusia, dengan demikian termasuk alat transportasi di kedua desa sampel, khusus pengangkutan hasil sawah ladang ke rumah. Sedangkan untuk alat angkutan orang, khusus di desa Sappe WaliE, saat ini telah banyak alat angkutan umum berupa oplet antar desa yang dikenal dengan sebutan *pete-pete*. Hanya di desa Mula MenreE ternyata frekuensi operasi mobil *pete-pete* masih terbatas, yakni sekali dalam sepekan atau hanya pada saat jatuhnya hari pekan di pasar Taccipi. Demikian pada hari lain penduduk desa Mula MenreE menggunakan otot kaki untuk bepergian, baik membawa barang atau tidak.

Pengadaan.

Mengenai cara pengadaan alat-alat komunikasi maupun transportasi tersebut di atas dapat diperinci sebagai berikut.

Pola cara pengadaan alat-alat komunikasi maupun transportasi dalam kedua desa sampel mengandung persamaan, ada diantara alat-alat diadakan sendiri dan ada pula yang dibeli, sementara yang lainnya adalah melalui pewarisan.

Mengenai alat-alat yang diproduksi sendiri rata-rata merupakan peralatan tradisional yang sampai kini tetap dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kentongan, bendera merah / putih, janur, dan lesung kayu. Sedangkan alat-alat yang merupakan warisan, khususnya alat komunikasi termasuk jenis-jenis alat tradisional yang langka ditemukan, bahkan jarang dipergunakan lagi, misalnya: genderung, gong, panji-panji, anak bacing, dan kancing. Adapun alat transportasi berupa kuda tunggangan maupun kuda beban tetap berfungsi dan pengadaan seluruhnya adalah melalui pembelian.

Tujuan.

Tujuan masing-masing kelengkapan rumah tangga berupa alat transportasi maupun komunikasi dalam kedua desa adalah sebagai berikut.

Alat komunikasi tradisional mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan manusia terhadap lingkungan, sedangkan alat transportasi berupa kuda tunggangan maupun kuda beban adalah bertujuan memperlancar hubungan antara lingkungan. Kemudian alat-alat komunikasi sebagaimana telah disinggung di atas pada dasarnya mempunyai tujuan yang bersifat informatif, sehingga dengan melihat atau mendengarkan salah satu di antara alat-alat tersebut maka para anggota masyarakat langsung memahami arti dan makna yang diinformasikan. Sebagai contoh dapat dikemukakan kentongan, apabila berbunyi di malam hari dari arah rumah jaga, itu berarti memberi tahu / menginformasikan tentang waktu atau jam. Akan tetapi kalau kentongan tadi dipukul secara bertalu-talu, itu menandakan keadaan gawat mungkin kebakaran, mungkin pula ada pencurian. Akan tetapi kalau kentongan tadi dipukul, maka alat komunikasi khusus kentongan berlaku pula untuk panggilan berkumpul.

Demikian setiap alat komunikasi tradisional mempunyai arti dan maknanya masing-masing yang dihayati serta dipahami bersama di kalangan anggota masyarakat. Agar jelasnya mengenai tujuan masing-masing peralatan komunikasi maupun transportasi dalam kedua desa sampel, dapat dilihat pada pembahasan berikutnya dalam naskah ini, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan tujuan masing-masing alat tersebut.

Fungsi.

Fungsi alat-alat komunikasi dan transportasi secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu: (1) fungsi pendidikan; (2) hiburan; (3) informatif; dan (4) upacara. Adapun fungsi alat-alat komunikasi dan transportasi, khususnya di desa sampel dapat diperinci sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahwa setiap alat komunikasi mempunyai fungsi pendidikan yang pada garis besarnya terdiri atas: pendidikan kedisiplinan yang ada pada alat komunikasi; pendidikan kesenian; pendidikan kesehatan. Selain fungsi pendidikan beberapa alat komunikasi di desa sampel mengandung fungsi hiburan, dalam hal ini rata-rata merupakan alat musik (bunyi-bunyian) dan alat tarian. Adapun dalam kaitannya dengan fungsi informatif, maka alat-alat komunikasi adalah menjadi bahan penyampaian pesan yang berisi, antara lain panggilan berkumpul; berita bahaya; berita suka; dan berita duka. Akhirnya alat-alat komunikasi tersebut merupakan pula alat kelengkapan peralatan upacara menyangkut upacara life cycle.

Mengenai alat-alat transportasi selain fungsi utamanya, juga mempunyai fungsi pendidikan. Dalam hal ini pendidikan ketrampilan, baik menyangkut penggunaan kuda tunggangan maupun kuda beban.

Pada tahun-tahun berselang alat-alat transportasi maupun komunikasi tersebut di atas merupakan kelengkapan hidup rumah tangga dalam masing-masing desa sampel, tetapi sekarang kelihatannya berbagai jenis alat mengalami pergeseran fungsi terutama menyangkut panji-panji / bendera merah, genderang, kentongan, serta alat transportasi berupa kuda tunggangan khususnya di desa Sappe WaliE. Sedangkan di desa Mula MenreE, kuda tunggangan masih tetap menjadi kelengkapan rumah tangga tradisional. Hal ini lebih jelas agaknya jika dikaitkan dengan kegunaan masing-masing alat bersangkutan.

Kegunaan.

Kegunaan alat-alat komunikasi dan transportasi pada rumah tangga tradisional di kedua desa sampel, sesuai dengan hasil penelitian dapat dikelompokkan ke dalam 2 bagian, yakni: (1) menurut sifat kegunaan; dan (2) menurut jenis kegunaan. Perincian alat

komunikasi dan transportasi di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dilihat dari sudut sifat kegunaannya, dapat dijumpai pada uraian berikut ini.

Penelitian menunjukkan bahwa seluruh alat kelengkapan rumah tangga tradisional berupa alat komunikasi, kecuali bendera merah dan lesung kayu dinyatakan penting oleh responden di desa Sappe WaliE. Dalam hal itu bendera merah yang merupakan pemberitaan mengenai keadaan lingkungan di mana sedang terserang wabah penyakit cacar, oleh penduduk desa (Sappe WaliE) sekarang tidak lagi dianggap penting, di samping karena penyakit cacar tersebut boleh dikatakan tidak ada lagi, juga karena saat ini telah ada PUSKESMAS maupun rumah sakit yang dapat menampung orang sakit (cacar), sehingga tidak diragukan lagi akan menular kepada orang-orang lain, termasuk anggota rumah tangga.

Adapun alat komunikasi tradisional berupa lesung kayu tidak dinyatakan penting, antara lain karena kegunaan dan fungsi informatif bagi alat tersebut untuk menyampaikan berita kepada orang lain pada zaman dahulu terutama menyangkut hajatan / kesukaan, namun dewasa ini sistem penyampaian berita kepada orang lain tersebut telah digantikan oleh berbagai macam alat lain, seperti pengedaraan undangan. Selain itu alat pemberas padi saat ini telah ada berupa mesin giling (huller), sehingga penggunaan lesung kayu di daerah Sappe WaliE memang sudah jarang dilakukan.

Sementara itu alat transportasi berupa kuda tunggangan, khususnya di desa Sappe WaliE jarang dipergunakan, karena sudah banyak mobil angkutan umum dengan biaya yang relatif murah (Rp 100,-) sekali naik. Adapun kuda beban sebagai alat angkut barang, seluruh responden di desa tersebut menyatakan penting.

Adapun penduduk desa Mula MenreE rata-rata menyatakan penting bagi kegunaan alat-alat kentongan, panji-panji, bendera merah, bendera putih, janur, dan lesung kayu. Sebaliknya rata-rata responden di desa ini menyatakan tidak penting alat-alat berupa genderang, gong, anak beccing, dan kancing sebagai alat komunikasi.

Dalam kaitannya dengan sifat kegunaan alat transportasi berupa kuda tunggangan maupun kuda beban, seluruh responden di desa Mula MenreE menyatakan penting. Demikian ada perbedaan jika dibandingkan dengan pernyataan responden, khususnya di

desa Sappe WaliE di mana rata-rata menyatakan tidak penting kegunaan kuda beban.

Berdasarkan uraian tersebut di atas ini jelas peralatan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel dapat sama dari sudut nama dan jenisnya, namun ternyata kegunaan masing-masing alat dilihat dari sifat kegunaan belum tentu seluruhnya sama. Bahkan sesuai dengan data tadi ada beberapa jenis alat komunikasi dan transportasi dinyatakan penting bagi penduduk desa Sappe WaliE, tetapi bagi penduduk desa Mula MenreE dinyatakan tidak penting, bagi penduduk Mula MenreE ada alat yang penting dan sebaliknya tidak penting bagi penduduk desa Sappe WaliE.

Sifat kegunaan alat-alat transportasi dan komunikasi rumah tangga tradisional, dengan demikian dapat dibedakan dalam dua bagian, yakni: benda / alat-alat yang sifat kegunaannya penting; dan yang sifat kegunaannya tidak penting.

Setelah kita mengetahui sifat kegunaannya, maka tabel berikut ini adalah jenis kegunaan dari alat komunikasi dan transportasi baik pada masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE.

TABEL 28
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA ALAT-ALAT DAN TRANSPORTASI DIPERINCI MENURUT JENIS KEGUNAAN DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS ALAT KOMUNIKASI DAN TRANSPORTASI	JENIS KEGUNAAN ALAT KOMUNI & TRANSPORT	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1.	ALAT KOMUNIKASI:		
	kentongan	pemberitahuan tentang keadaan waktu pencurian, kebakaran, panggilan berkumpul.	pemberitahuan tentang keadaan waktu pencurian, kebakaran, panggilan berkumpul.
	genderang	pemberitahuan tentang lahirnya anak	pemberitahuan tentang lahirnya anak

1	2	3	4
		(bangsawan), meramaikan upacara life cycle, benda sakral.	(bangsawan), meramaikan upacara life cycle, benda hiburan (seni musik).
	g o n g	s d a	s d a
	panji-panji	pemberitahuan tentang adanya perang atau pelantikan, alat melepas kaul, benda sakral	pemberitahuan tentang adanya perang mengusir wabah penyakit, benda sakral.
	bendera merah	pemberitahuan adanya wabah penyakit	pemberitahuan adanya wabah penyakit.
	bendera putih	pemberitahuan adanya kematian	pemberitahuan adanya kematian
	payung	alat upacara kematian	alat upacara kematian
	janur	pemberitahuan adanya perkawinan	pemberitahuan adanya perkawinan
	kancing	pemberitahuan adanya kelahiran & upacara	pemberitahuan adanya kelahiran dan upacara.
	lesung kayu	alat tari-tarian	pemberitahuan adanya hajatan
	kuda tunggangan	—	kendaraan untuk bepergian terutama ke tempat kerja.
	kuda beban	mengangkut hasil produksi sawah ladang ke rumah	mengangkut barang antar tempat, mengangkut hasil sawah/ladang ke rumah

Tampak pada tabel tercantum di atas ini, bahwa ada beberapa jenis alat komunikasi maupun transportasi rumah tangga tradisional yang jenis kegunaannya sama, ada pula yang berbeda antara kedua desa sampel.

Unsur-unsur persamaan terhadap suatu jenis peralatan bagi kedua desa bersangkutan pada dasarnya bertumpu pada kebiasaan dan tradisi budaya mereka yang kurang lebih sama di zaman lampau, sedangkan perbedaan-perbedaan yang tampak secara nyata di antara kedua desa tadi, adalah dimungkinkan oleh perbedaan kesempatan dan peluang masing-masing desa untuk berkembang, akibat meningkatnya penghasilan dan kebutuhan maupun kemajuan ilmu dan teknologi di dalam era pembangunan pedesaan sekarang ini.

Pada uraian selanjutnya di bawah ini akan dikemukakan data mengenai kelengkapan rumah tangga tradisional, berupa alat upacara khusus dalam kedua desa sampel.

Alat upacara.

Menurut hasil penelitian di desa Sappe Walie maupun desa Mula MenreE, peralatan upacara tradisional yang merupakan kelengkapan rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, masing-masing sebagai berikut :

- (1) peralatan upacara lingkungan hidup; dan
- (2) peralatan upacara pertanian.

Peralatan upacara lingkungan hidup maupun upacara menyangkut pertanian tersebut diatas pada dasarnya dapat diklasifikasikan menurut tahap masing-masing upacara, sesuai dengan kebiasaan dan tradisi masyarakat dalam tiap-tiap desa sampel. Dalam pada itu upacara tradisional khusus lingkungan hidup, meliputi tahap-tahap :

- (1) upacara pra kelahiran;
- (2) upacara kelahiran;
- (3) upacara sesudah kelahiran;
- (4) upacara menginjak tanah;
- (5) upacara menanamkan dewasa;
- (6) upacara pengkhitanan;
- (7) upacara pra perkawinan;
- (8) upacara kematian.

Adapun upacara pertanian, meliputi tahap-tahap :

- (1) upacara pra penaburan benih;
- (2) upacara penaburan benih;
- (3) upacara mencuci alat-alat pertanian;
- (4) upacara mencuci ani-ani;
- (5) upacara menjamu kerbau / sapi.

Dalam kaitan dengan terselenggaranya suatu upacara, khusus upacara tradisional menyangkut lingkaran hidup maupun pertanian di kedua lokasi sampel, maka peralatan fisik berupa alat-alat upacara merupakan salah satu komponen yang turut menentukan lancar atau tidaknya upacara bersangkutan. Demikian alat-alat upacara tersebut menentukan corak ragam kelengkapan rumah tangga tradisional, sebagai unit sosial pendukung tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Perincian mengenai nama dan jenis alat-alat upacara lingkaran hidup maupun upacara pertanian di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel berikut ini, maka alat-alat upacara yang dimiliki sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam 4 bagian utama, yakni: jenis alat-alat keramaian; alat bunyi-bunyian; alat perjamuan; dan alat simbolik. Ini khusus menyangkut peralatan upacara lingkaran hidup, sedangkan untuk alat-alat upacara pertanian, maka komponen peralatannya, antara lain terdiri atas: alat-alat pertanian; alat perjamuan; dan alat sakralitas.

TABEL 29
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA ALAT
UPACARA DIPERINCI MENURUT NAMA DAN JENISNYA DI DESA
SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS ALAT UPACARA	NAMA LOKAL	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	Alat upacara lingkaran hidup Para kelahiran: talang	Angidengeng: kappara'	kuningan

1	2	3	4
	talang berkaki penutup talang piring mangkuk buah-buahan kue-kue nasi putih alauk pauk tempat dupa kuali besar parang air kipas pisang beras ketan gula merah kelapa onde-onde	kappara' makkeaje bosara' penne mangko buah-bua beppa inaeenre pakkan reyang adupa-dupang uring lopo loppo bak bangkung uwae ciccikale utti wereasepunu' golla cella' kaluku onde-onde	kuningan anyaman lontar beling beling tepung beras nasi beras daging, ikan, dll tanah liat besi, tanah liat besi air sumur/kali anyaman lontar buah pisang padi panganan
2.	Kelahiran: gendang kuali tanah niru sembilu walasuji uang mas/perak talang piring besar/cpr tempat pendupaan anak beccing gong kancing dian lilin kecil ju'ju oje' kipas lontar sessung riu tumpukadidi arumpigi alosu soddang	appanoreng: genrang uring tana pattapi cuwile walsuji doi'ulaweng/pera kappara' penne olosengang adupa-dupang ana' beccing gong kancing dama datu taibani ju'ju oje' simpa' sessung riu tumpukadidi auarumpigi alosu soddang	kayu batangan tanah liat anyaman bambu kulit bambu anyaman bambu kuningan beling tembikar lokal besi kuningan kuningan damar lilin anyaman lontar anyaman lontar anyaman lontar batang lidi batang lidi bambu ruas bambu ruas

1	2	3	4
3	sesudah kelahiran piring padi (1 ikat) bakul beras kelapa pisang daun sirih pinang anak beccing sembilu, pisau bantal piring/mangkuk kitab barzanji goreng beras tempurung kelapa baju bodo	maleja' ritana: penne ase mabbesse baku karaeng ware' kaluku utti daungota alosi ana' beccing cuwile, belati angkungulung penne/mangkuk barazanji gore ware' kaddaro baju bodo	serta tanah padi rendengan anyaman lontar kulit bambu (tempat duduk) alat makan/minum kisah Nabi SAW berisi tanah/debu
4.	Perkawinan: asirih pinang tempat meludah tempat sirih alat makan/minum kitab barzanji daun pacar mas kawin buah-buahan payung simpa' tenda	appabottingang: daun ota amiccung ota-otang anreng kitt' barasanji daung paccing somp leko' teddung simpa lellu	kuningan kuningan piring/mangkuk kisah Nabi SAW buah-buahan kain anyaman lontar kain kembangan
5.	Upacara kematian: kain kafan alat makan-minum alat bunyi-bunyian kepala kerbau telur ayam lellu' oje' simpa'	paddoko to-mate anreng parewa uni-uni ulu tedong ittello manu lellu' oje' simpa'	kain kasa/kaci piring mangkuk alat upacara

1	2	3	4
	usungan bangsawan usungan biasa Surah Yasin payung	walsuji cekko'-cekko' Sure' Yasin teddung	
6.	Alat upacara pertanian		
1.	Penaburan benih:		
	lawida kawali keris parajo telle'	lawida badi' tappi' parajo telle'	jenis alat tenun logam/besi logam/besi tali kulit sapi jenis tanaman menye- tebu 9 butir tahan liat tanah besi besi beludru seri meyong-paloE
	kemiri alat pedupaan cangkul pacul songkok beludru telur ayam surek Galigo	pelleng adupa-dupang bingkung subbe' songko' wiluddu' ittello mau' sure' galigo	
2.	Penaburan benih :		
	baju bodo	waju bodo	untuk wanita yang turut mengantar ke tempat pe- semaian
	sarung sutera	lipa' sabbe	s d a.
3.	Mencuci alat tani:	mabbissa lopo':	
	alat-alat pertanian alat-alat perjamuan makanan/kue-kue	parewa pagalung parewa gau' inanre/beppa	
4.	Mencuci ani-ani :	mabbissa rakkapeng	
	kue onde-onde alat-alat perjamuan ani-ani air/kuah bekas me- masak onde-onde	onde-onde parewa anre' rakkapeng uwae annasung onde-onde	

1	2	3	4
5.	Menjamu ternak nasi ketan daun pisang dian	mattuana tedong sokko pitunrupa daung-utti pesse'pelleng	berwarna warni jenis alat penerangan terbuat dari kemiri

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Menurut hasil observasi di kedua desa sampel tersebut, peralatan upacara tradisional tidak hanya merupakan benda biasa yang sifatnya sekedar pelengkap belaka, akan tetapi peralatan upacara tersebut secara keseluruhan haruslah sesuai dengan makna dan tujuan upacara bersangkutan. Ini berkaitan dengan berkah dan restu yang mereka harapkan dari sang dewata melalui upacara-upacara tradisional. Harapan itu sendiri timbul dari pengertian para warga masyarakat termasuk rumah tangga, bahwa segala sesuatu yang menyangkut aktivitas hidup manusia baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat luas hanya akan membawa manfaat dan hasil, kesejahteraan dan ketenteraman apabila direstui oleh sang hyang dewata. Oleh karena itu, mereka pun merasa berkewajiban mengadakan upacara syukuran dan tolak bala, baik dalam kaitannya dengan peralihan hidup seseorang maupun menyangkut proses kegiatan pertanian.

Jelaslah kiranya, bahwa kebiasaan dan tradisi budaya sesuatu masyarakat manusia untuk selalu mengadakan upacara tradisional, termasuk di kedua desa sampel bagaimanapun juga telah menuntut adanya kelengkapan rumah tangga, berupa alat-alat yang memungkinkan terselenggaranya upacara bersangkutan.

Pengadaan.

Pengadaan alat-alat upacara bagi setiap rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, yakni: beli tunai; produksi sendiri; dan pewarisan.

Jenis-jenis alat upacara tradisional yang dibeli, adalah rata-rata berupa perangkat alat yang terbuat dari bahan logam atau be-

si, kain maupun kertas. Sementara jenis peralatan yang diproduksi sendiri kebanyakan terbuat dari bahan-bahan yang terdapat di lingkungan alam sekitar, misalnya kayu, bambu, daun lontar, dan buah-buahan. Sedangkan peralatan yang diwarisi terbatas pada jenis-jenis alat yang saat ini di samping memang sudah sangat langka, juga masyarakat bersangkutan tidak lagi terlalu memperhatikannya, seperti talang baik yang berkaki maupun tidak, khusus dari bahan kuningan.

Apabila diteliti secara cermat, perubahan animo masyarakat di desa sampel khususnya Sappe WaliE, untuk mengadakan berbagai bahan peralatan upacara tradisional seperti disebutkan di atas, adalah akibat perubahan pandangannya terhadap sistem pelapisan sosial berdasarkan keturunan agaknya sudah mengendor, ini jika dibandingkan dengan masa-masa silam. Kalau pada waktu lampau penduduk setempat amat ketat dalam hal pelapisan sosial dengan memenuhi setiap tata nilai, sikap dan tingkah laku yang melatar belakangnya, maka di zaman pembangunan sekarang ini penghormatan terhadap keluarga bangsawan, agaknya hanya bersifat basa basi saja.

Demikian pendayagunaan berbagai peralatan rumah tangga yang mengandung arti yang berkaitan stratifikasi tersebut, tidak diadakan penambahan baru dalam rumah tangga kecuali beberapa jenis menyangkut penyelenggaraan upacara di dalam mana telah terjadi penyederhanaan bagi pelaksanaannya. Sebagai bahan perbandingan, maka pada tabel di bawah ini dikemukakan data khusus menyangkut desa Mula MenreE.

Jenis-jenis alat upacara tradisional yang dimiliki rumah tangga khususnya di desa Mula MenreE agak sederhana jika dibandingkan dengan desa Sappe WaliE. Namun demikian tidak berarti masyarakat atau anggota rumah tangga di desa ini tidak lagi melakukan berbagai upacara tradisional. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa setiap rumah tangga di desa Mula MenreE tersebut bukan hanya mengenal seluruh upacara tradisional yang ada di desanya, akan tetapi merekapun sampai sekarang tetap melakukan rangkaian upacara, baik menyangkut lingkaran hidup masyarakat maupun pertanian meskipun dengan peralatan yang kadangkala amat sederhana.

Pola penyederhanaan peralatan upacara di desa Mula MenreE pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu :

- (1) Terjadinya gangguan keamanan oleh gerombolan DI / TII, termasuk pembakaran rumah-rumah rakyat sehingga banyak alat-alat upacara tradisional ikut musnah.
- (2) Terjadinya pengungsian besar-besaran untuk seluruh warga desa Mula MenreE ke desa-desa lain pada beberapa tahun berse-
lang, hal mana menyebabkan banyak di antara mereka terpaksa menjual harta benda termasuk alat upacara, terutama untuk menutupi kebutuhan makanan.
- (3) Adanya kegiatan pemuda-pemuda Islam beberapa tahun silam, untuk menghilangkan kebiasaan dan tradisi masyarakat menyangkut hal-hal yang dianggap bertentangan dengan kemurnian ajaran Islam, termasuk pemujaan terhadap *arajang*, roh leluhur, serta pengkultusan terhadap orang-orang tertentu yang disebut *anakarung*. Hal ini kemudian mempengaruhi penyelenggaraan upacara tradisional, termasuk penggunaan peralatan upacara itu sendiri diusahakan sesederhana mungkin agar tidak memancing perhatian dan kemarahan pemuda-pemuda Islam.

Demikianlah, banyak jenis-jenis alat upacara tradisional tidak ditemukan di desa Mula MenreE. Ini berbeda halnya dengan desa Sappe WalieE yang sejak dahulu kala selain menjadi ibu kota raja dari kerajaan Ulaweng, juga tidak pernah ditinggalkan penduduk. Bahkan sebaliknya menjadi pusat penampungan para pengungsi dari desa-desa lain, sehingga alat-alat upacara yang dimiliki rumah tangga tetap terpelihara, terutama berupa keramik serta alat-alat perjamuan dan keramaian lainnya yang terbuat dari logam / besi maupun kuningan.

Dalam pada itu penduduk desa Mula MenreE memanfaatkan alat-alat rumah tangga seadanya untuk kepentingan upacara di samping sewaktu-waktu meminjam beberapa jenis peralatan dari keluarga di desa lain. Hal itu menyebabkan tidak ada penambahan baru untuk beberapa jenis alat upacara sedangkan alat-alat yang tetap dipertahankan dan selalu diusahakan pengadaannya, terdiri

atas bahan-bahan yang secara praktis dapat dimanfaatkan dalam kegiatan hidup rumah tangga sebagaimana tampak dalam uraian tersebut di atas. Dalam hubungan itu pengadaan alat upacara yang diperlukan, untuk masing-masing kelompok responden (PPT—MS; PPTMO; dan PPTSO) hanya terdiri atas dua bagian: yakni, pembelian; dan produksi sendiri.

Alat-alat upacara yang dibeli, kebanyakan berupa bahan atau benda yang tidak diproduksi di desa bersangkutan sedangkan yang diproduksi sendiri umumnya berupa alat upacara jenis makanan, baik yang diperoleh melalui kegiatan masak memasak maupun berupa hasil sawah ladang.

Jelaslah kini, bahwa cara pengadaan alat-alat upacara di desa Sappe WaliE lebih bervariasi jika dibandingkan dengan cara pengadaan alat-alat tersebut di desa Mula MenreE dan dengan demikian, jenis peralatan di kedua desa itu variasinya berbeda satu dengan yang lain.

Tujuan.

Tujuan setiap jenis alat-alat upacara tersebut tadi secara keseluruhan, adalah untuk melancarkan jalannya upacara. Hal ini sesuai dengan kenyataan, bahwa dari setiap peralatan merupakan komponen upacara, sehingga tidak terpisahkan dari sistem upacara tertentu secara keseluruhannya.

Demikian setiap upacara tertentu senantiasa di samping komponen-komponen lainnya, baik berupa waktu dan tempat maupun orang-orang tertentu sebagai penyelenggara upacara bersangkutan.

Semua jenis peralatan upacara tradisional, termasuk di desa sampai dengan demikian bertujuan melancarkan pelaksanaan suatu upacara tertentu, sehingga akan memungkinkan tercapainya tujuan daripada upacara itu sendiri.

Fungsi.

Fungsi alat-alat upacara sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional, baik di desa sampel maupun di desa Mula MenreE dapat dibedakan menjadi 4 (empat) bagian utama, yakni :

- (1) fungsi utama;
- (2) fungsi pendidikan;

(3) fungsi hiburan; dan

(4) fungsi informatif.

Fungsi utama alat-alat upacara tersebut pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) bagian utama, yaitu: fungsi sosial dan religius.

Pada uraian terdahulu dalam hal ini, tampak secara jelas bahwa fungsi utama alat-alat upacara sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE secara garis besar terbagi dalam dua kelompok, yakni fungsi sosial dan fungsi religius.

Sesuai dengan penggolongan tersebut.maka jenis-jenis alat upacara yang mempunyai fungsi sosial rata-rata mengandung pula fungsi informatif, yakni memberi petunjuk tentang stratifikasi sosial seseorang. Hal itu sesuai dengan sistem hubungan sosial khusus di lokasi penelitian, bahwa mereka yang berasal dari keturunan bangsawan senantiasa mendapatkan penghormatan dan fasilitas lebih layak dari orang kebanyakan, baik tercermin dalam tata krama pergaulan sehari-hari maupun alat-alat yang dipergunakan termasuk alat upacara.

Adapun jenis-jenis peralatan upacara yang mengandung fungsi religius umumnya mempunyai fungsi informatif, bahwa benda atau alat bersangkutan bersifat sakral. Demikian ada jenis benda atau alat rumah tangga yang tidak mempunyai arti dan fungsi apa-apa, akan tetapi alat tadi menjadi amat penting, bahkan sakral jika dihubungkan dengan suasana upacara. Sebagai misal dapat didemukakan buah-buahah, kue-kue maupun pisang dan lain sebagainya tidak lain adalah jenis makanan biasa dalam keadaan sehari-hari. Namun semua jenis makanan tersebut dipandang sakral sebagai suatu alat religius, khusus dalam rangkaian upacara tertentu. Ini berpangkal pada sistem kepercayaan masyarakat bersangkutan, bahwa setiap benda mempunyai roh sehingga setiap sajian dimaksudkan sebagai kiriman kepada roh leluhur atau pun dewata melalui perjamuan dalam upacara.

Selain alat-alat yang mempunyai fungsi informatif, ada pula berbagai jenis alat upacara yang dipandang mempunyai fungsi pendidikan, terutama pendidikan agama seperti: Surat Yasin dan Al-Barzanji. Sedangkan alat-alat keramaian yang pada dasarnya mempunyai fungsi utama menyangkut sosial, ternyata mempunyai fungsi hiburan sebagai alat msuik.

Bertolak dari uraian tersebut di atas ini dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa penduduk desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE masih berada dalam kondisi tradisional, baik dalam kaitannya dengan pola berpikir maupun hubungan antar individu, padahal di lain pihak mereka telah mengenal unsur-unsur modern, antara lain bidang-bidang peralatan produksi, pakaian dan sebagainya. Keadaan demikian, bagaimanapun juga akan turut mempengaruhi keaneka ragamannya isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Selanjutnya, akan dikemukakan data mengenai kelengkapan rumah tangga berupa alat-alat upacara dilihat dari sudut kegunaan, khusus di kedua desa sampel.

Kegunaan.

Sebagaimana halnya kegunaan alat-alat kelengkapan rumah tangga yang telah disebutkan terdahulu dalam laporan ini, maka peralatan upacara tradisional menurut hasil penelitian di kedua desa bersangkutan, dapat dikaji berdasarkan atas dua sudut pandangan. Pertama, dari sudut sifat kegunaan masing-masing unit peralatan; dan kedua, dari jenis kegunaan alat-alat upacara tersebut.

Dalam pada itu sifat kegunaan alat upacara dikelompokkan ke dalam dua bagian yakni :

- (1) penting; dan
- (2) tidak penting.

Adapun pengelompokan jenis-jenis upacara tradisional menurut jenis kegunaannya terbagi kepada empat macam, masing-masing sebagai berikut :

- (1) peralatan perjamuan;
- (2) peralatan bunyi-bunyian;
- (3) peralatan keramaian; dan
- (4) peralatan simbolik.

Berdasarkan pengelompokan di atas, maka apabila kita lihat sifat kegunaannya tampaknya penduduk desa Sappe WaliE sampai sekarang tetap mementingkan hampir seluruh jenis alat upacara yang ada, kecuali beberapa jenis di antara peralatan tersebut dianggap kurang atau tidak penting, antara lain: sembilu baik untuk keperluan memotong pusar bayi yang lahir maupun untuk penyunatan atau pengkhitanan anak; tempat ludah (khusus untuk mereka yang makan sirih pinang); tempat sirih; dan *lawida*.

Berbeda halnya masyarakat desa Sappe WaliE yang pada kenyataannya masih cenderung mementingkan kebanyakan dari jenis-jenis alat upacara tradisional yang dimiliki, maka penduduk desa Mula MenreE ternyata tidak memandang penting berbagai jenis alat upacara menyangkut simbol sosial, utamanya yang mengandung makna pengklasifikasian atau strata sosial. Namun di lain pihak mereka pun tetap memandang penting seluruh jenis alat upacara yang lainnya.

Kenyataan seperti tergambar dalam tabel tadi, bagaimanapun juga mempengaruhi tata sarana materiil, termasuk sistem peralatan dan kelengkapan rumah tangga tradisional sebagai pencerminan pandangan-pandangan maupun nilai-nilai yang melatar belakangi tingkah laku orang seorang di dalam kaitannya dengan penyelenggaraan suatu upacara. Dalam hal itu penduduk desa Sappe WaliE, misalnya senantiasa berusaha semaksimal mungkin mengadakan dan memiliki setiap alat upacara yang diperlukan, baik untuk kepentingan keluarga dan rumah tangga maupun untuk masyarakat warganya, sehingga rata-rata rumah tangga mereka memiliki perangkat alat-alat kelengkapan upacara yang cukup komplit. Sementara di lain pihak, penduduk desa Mula MenreE yang memandang tidak penting berbagai jenis alat-alat upacara tersebut di atas, maka tentu saja peralatan atau kelengkapan upacara yang dimiliki dalam rumah tangga-rumah tangga akan menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE.

Jelaslah, bahwa faktor penting dan atau tidak pentingnya suatu jenis peralatan upacara menurut pandangan penduduk suatu wilayah tertentu, secara langsung akan turut mewarnai corak ragam kelengkapan rumah tangga dalam wilayah bersangkutan.

Sedang mengenai jenis kegunaannya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 30
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA ALAT
UPACARA DIPERINCI MENURUT JENIS KEGUNAAN DI SAPPE WALIE
DAN MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS ALAT UPACARA	JENIS KEGUNAAN ALAT UPACARA	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1.	Alat upacara lingkaran hidup		
	kappara' bs	alat perjamuan	alat perjamuan
	kappara' kk	alat perjamuan (khusus untuk bangsawan)	
	bosara'	penutup panganan	
	piring	tempat kue-kue/buah-buahan	tempat kue-kue/buah-buahan
	mangkuk	kobokan/alat perjamuan	alat perjamuan/kobokan
	buah-buahan	alat perjamuan/ngidam	alat perjamuan/ngidam
	kue-kue	alat perjamuan	alat perjamuan
	nasi putih	alat perjamuan	alat perjamuan
	lauk pauk	alat perjamuan	alat perjamuan
	pedupaan	simbol religius	simbol religius
	kuali besar	tempat air mandi untuk orang hamil bersangkutan	tempat air mandi untuk orang hamil bersangkutan
	parang	simbol religius/pengusir roh jahat	simbol religius untuk mengusir roh jahat
	air	bahan mandi orang hamil	bahan mandi orang hamil
	ciccikale	alat pengipas	alat pengipas
	pisang	bahan perjamuan	makanan perjamuan
	beras ketan	simbol religius	simbul religius
	gula merali	simbol religius	simbul religius
	kelapa	simbol religius	simbul religius
	onde-onde	simbol religius	simbul religius

1	2	3	4
	gendang	penyampaian berita tentang kelahiran; kematian perang, dsb.	
	kuali tanah	tempat ari-ari bayi	tempat ari-ari bayi
	niru	berisi debu/abu dapur	berisi abu dapur
	sembilu	alat memotong pusar	alat memotong pusar
	walasuji	si bayi yang baru lahir	bayi yang baru lahir
	anak beccing	simbol kebangsawanan	
		penyampaian berita suka atau duka untuk bangsawan.	
	gong	sda	k
	kancing	sda	o
	dian	simbol religius	simbol religius
	ju'ju'	alat keramaian/simbol sosial	
	oje'	sda	
	simpa	sda	
	sessungriu	sda	
	tumpukadidi	sda	
	arumpigi		
	sda		
	alosu	sda	
	piring	tempat tanah untuk diinjak pada upacara malejak ri tanah	tempat tanah yang diinjak dalam upacara malejak ri tanah
	padi	simbol religius	simbol religius
	bakul	tempat padi	tempat padi
	beras	simbol religius	simbol religius
	kelapa	simbol religius	simbol religius
	pisang	sda	sda
	daun siri	sda	sda
	pinang	sda	sda
	bantal	alas duduk anak yang akan dikhitankan	alas duduk anak yang akan dikhitankan
	barzanji	simbol religius	simbol religius
	beras goreng	simbol religius	simbol religius

1	2	3	4
	batok kelapa	berisi abu untuk me- resapkan darah	berisi abu untuk me- resapkan darah
	siri pinang	simbol religius	simbol religius
	tempat meludah	alat membuah ludah	tempat meludah bagi pemakan sirih pinang
	tempat sirih	alat menaruh sirih	alat menaruh sirih
	daun pacar	alat cat kuku mem- pelai/simbol religius	alat mencat kuku jari mempelai/religius
	kafan	bungkus mayat	bungkus mayat
	telur	simbol religius	simbol religius
	kepala kerbau	simbol sosial/religius	simbol sosial/religius
	usungan	alat angkat mayat	alat mengangkat ma- yat
	Surah Yasin	simbol religius	simbol religius
	payung	simbol sosial	simbol sosial/religius
2.	Pertanian :		
	lawida	simbol religius	simbol religius
	kawali	sda	sda
	tappi'	sda	sda
	parajo	sda	sda
	telle'	sda	sda
	araso	sda	sda
	cangkul, dll	sda	sda

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Berdasarkan uraian pada tabel-30 tersebut di atas, maka jenis kegunaan alat-alat upacara tradisional di desa Sappe WaliE mempunyai persamaan-persamaan dengan desa Mula MenreE, kecuali untuk beberapa jenis peralatan menyangkut simbol sosial. Dalam hal itu penduduk desa Mula MenreE tidak memiliki lagi jenis alat-alat tersebut sehingga menganggap tidak berguna, sebaliknya bagi penduduk desa Sappe WaliE sampai sekarang masih tetap menggunakan sebagai simbol sosial serta alat informatif menyam-
paikan berita-berita kepada warga desa, baik sifatnya kesukaan maupun kedukaan.

Demikian tampak perbedaan kelengkapan rumah tangga tradi-
sional bagi kedua desa sampel, baik jumlah maupun jenis unit alat-

alat khususnya menyangkut upacara lingkaran hidup dan pertanian. Selanjutnya akan dikemukakan data informasi menyangkut kelengkapan rumah tangga tradisional, khusus berupa, mobiler di kedua desa sampel.

Mobileir.

Menurut hasil penelitian mobileir atau perabotan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel berupa meja; kursi; dan lemari secara garis besar dapat di bagi menjadi 4 kelompok menurut bahannya, yakni :

- (1) perabotan yang terbuat dari bambu;
- (2) perabotan yang terbuat dari kayu;
- (3) perabotan yang terbuat dari rotan; dan
- (4) perabotan yang terbuat dari besi.

Adapun jenis perabotan berupa kursi rotan dan kayu, begitu pula ranjang, rosban dan lemari pakaian yang rata-rata terbuat dari bahan kayu secara terperinci telah dikemukakan pada bab III terdahulu dalam laporan ini, khusus dalam kaitannya dengan pengembangan kebutuhan pokok yang meliputi: peralatan-peralatan: (tempat duduk, tempat tidur, dan tempat menyimpan). Oleh karena itu dirasa tidak perlu mengemukakannya kembali. Sementara di pihak lain, berbagai jenis perabotan rumah tangga tradisional khususnya yang terbuat dari bahan besi, seperti dalam kenyataan tidak lain hanya merupakan kelengkapan yang tidak amat diperlukan, bahkan lebih cenderung hanya berfungsi sebagai bahan pajangan belaka. Sesuai dengan kenyataan itu maka mobiler atau perabotan rumah tangga tersebut di atas pada hakekatnya bukanlah merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada, melainkan adalah berupa tambahan saja. Oleh karena itu, data mengenai perabotan rumah tangga di kedua desa sampel akan dikemukakan kembali pada sub bab lain di bawah, dalam kaitannya dengan kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan. Sedangkan pembahasan berikut ini difokuskan pada data informasi, khusus menyangkut alat-alat rekreasi.

Alat-alat rekreasi.

Rekreasi pada dasarnya menyangkut hal-hal yang menyenangkan, antara lain seperti: permainan; olahraga; darmawisata, keseni-

an; dan lain sebagainya menurut selera setiap orang. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan akan rekreasi biasanya memerlukan faktor penunjang berupa alat-alat sesuai dengan bentuk dan jenis rekreasi yang merupakan unsur-unsur masing-masing rekreasi tadi. Adapun alat-alat rekreasi yang merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional, khususnya di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Alat permainan tradisional; terdiri atas :

- a) *logo*, suatu permainan dengan menggunakan *tempurung*.
- b) *makkaddaro*, permainan dengan alat *kaddaro* atau capeng (tempurung kelapa).
- c) *ma'bannga*, permainan dengan alat *kemiri* bijian.
- d) *galaceng*, permainan dengan menggunakan biji *bagore'*
- e) *ganrece*, jenis permainan menggunakan batu-batuan.
- f) *gasing*, permainan tradisional yang menggunakan tali.
- g) *ba'dili bukkere*, alat permainan perang-perangan dengan menggunakan bukkere (jenis bijian tumbuhan) sebagai peluru.
- h) *pasajang*, layang-layang dengan menggunakan pitu-pitu sebagai alat bunyi-bunyian.
- 9) *doming*, permainan kartu domino.
- j) *bujang omi*, sejenis permainan kartu yang mungkin asalnya dari cina.
- k) *cukke'-cukke'*, permainan dengan alat potongan ranting.
- l) *ma'danda*, permainan dengan alat garis dan pecahan tembikar / beling.

2. Olah raga :

- a) *raga*, alat permainan sepak raga.
- b) badik, alat olahraga bela diri silat / pencak.

3. Kesenian :

- a) *mappadendang*, salah satu jenis kesenian Bugis yang disertai tarian (*sere*) dengan menggunakan alat-alat :
 - lesung kayu; dan
 - alu penumbuk padi
- b) seni musik, dengan alat-alat berupa :
 - dacaping;

- biola;
- mandolin;
- gambus;
- seruling;

c) seni suara, dengan alat-alat :

- *barazanji*, alat seni baca al-barzanji
- ditab al-Qur'an, seni baca al-Qur'an
- *sure'galigo/sure'selleyang*, suatu jenis mitos.

Demikian antara lain peralatan rekreasi yang merupakan perlengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel.

Adapun cara pengadaan jenis-jenis alat rekreasi tersebut di atas, seluruhnya diproduksi sendiri oleh penduduk masing-masing desa, kecuali kitab al-Qur'an dan kitab al-Barzanji. Hal ini menunjukkan, bahwa penduduk di kedua desa sampel dahulu kala sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya, khusus di bidang rekreasi dengan potensi sumber daya alam sekitar. Namun dewasa ini kebiasaan kebanyakan penduduk memproduksi sendiri alat-alat tersebut (rekreasi) untuk keluarga, termasuk permainan anak-anak cenderung mengalami perubahan, baik bentuk dan jenis maupun cara pengadaannya. Dalam hal ini pengadaan jenis-jenis permainan anak-anak umumnya diadakan secara beli tunai.

Berdasarkan hasil penelitian di desa sampel, kebanyakan alat-alat rekreasi tradisional seperti disebutkan, sudah langka dan bahkan generasi muda rata-rata tidak lagi mempunyai ketrampilan untuk memproduksi berbagai alat-alat tadi, sehingga terjadi semacam perubahan cara pengadaan yang tadinya diproduksi sendiri, sekarang harus membeli.

Tujuan masing-masing jenis alat rekreasi tadi, pada hakekatnya meliputi unsur jasmani maupun rohani sebab apapun yang dilakukan dengan penggunaan alat-alat rekreasi, adalah tujuannya untuk memenuhi kebutuhan kesenangan, namun secara nyata akan turut memberikan kegunaan fisik, misalnya sepak raga dan pencak silat yang memerlukan kelincahan bergerak, maka dengan sendirinya akan memberi kesempatan pengembangan bagi organ-organ tubuh.

Fungsi alat-alat rekreasi secara keseluruhan adalah sebagai alat pemenuhan kebutuhan akan kesenangan. Selain itu berbagai alat pemenuhan kebutuhan akan kesenangan mempunyai fungsi pendi-

dikan, terutama pendidikan ketrampilan dan kesehatan jasmani / rohani. Bahkan berbagai jenis alat berfungsi informatif, misalnya layang-layang memberi pertanda selesainya musim panen, mang-rece menunjukkan kematian, domino / bujang omi menunjukkan suasana suka.

Mengenai kegunaan dilihat dari sifatnya, masing-masing jenis peralatan yang disebutkan di atas tidak dianggap penting lagi, kecuali jenis kitab suci al-Qur'an dan al-Barzanji. Sedangkan jenis-jenis kegunaannya pada waktu yang lampau rata-rata memberikan latihan ketrampilan otak dan otot setiap anggota keluarga, di samping melatih sportifitas mereka menyangkut persaingan dalam permainan. Khusus pembacaan al-Qur'an dan al-Barzanji pada dasarnya mengandung makna religius yang berguna untuk pemantapan iman dan kepercayaan kepada Allah SWT. Ini sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam mana unsur rekreasi tersebut dilaksanakan. Apabila pembacaan al-Qur'an dilakukan berkaitan dengan suatu kematian, maka setiap orang yang ada pada tempat tersebut akan turut menghayati arti dan makna dari kematian, sehingga secara spontan biasanya turut mempengaruhi pemikiran untuk lebih mempertebal keimanan kepada Yang Maha Esa, pemberi hidup itu sendiri.

Berdasarkan uraian ringkas tersebut di atas ini dapat ditarik kesimpulan, kebiasaan dan tradisi budaya suatu kelompok masyarakat untuk menggunakan jenis peralatan, bagi terpenuhinya kebutuhan rekreasi termasuk dalam rumah tangga, bagaimanapun juga akan memotivisir usaha pengadaan alat-alat bersangkutan. Namun dengan terjadinya perubahan di bidang sarana dan peralatan, sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi secara langsung mempengaruhi pula terjadinya perubahan pola konsumsi penduduk menyangkut kebutuhan rekreasi tadi, sehingga pada akhirnya usaha pemenuhannya pun sangat ditentukan oleh tingkat penghasilan penduduk atau setiap rumah tangga.

Demikian kelengkapan rumah tangga tradisional secara keseluruhan mencakup pula berbagai jenis peralatan yang merupakan tambahan saja. Khusus data informasi menyangkut kelengkapan tambahan, dikemukakan pada bagian berikut ini.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG MERUPAKAN TAMBAHAN.

Telah disinggung dalam pembahasan terdahulu di atas bahwa selain kelengkapan berupa benda atau alat-alat yang harus ada dalam rumah tangga tradisional, umumnya masyarakat manusia memiliki pula kelengkapan yang merupakan tambahan dalam tiap rumah tangga bersangkutan. Berikut ini dikemukakan data dan informasi menyangkut kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan, khususnya di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE.

Berdasarkan data seperti yang tercantum pada tabel berikut ini, ternyata kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan di kedua desa sampel terbatas hanya menyangkut makanan dan minuman, alat-alat produksi, alat komunikasi, senjata, dan perabotan rumah tangga.

Dari seluruh jenis kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut bahannya, antara lain masakan sendiri dengan menggunakan bahan-bahan setempat: buah-buahan, bahan kayu, besi, tenunan, dan lain sebagainya.

TABEL 31
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA TAMBAHAN DIPERINCI MENURUT NAMA DAN
JENIS DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA MULA MENREE
PADA TAHUN 1982

NO.	NAMA DAN JENIS KELENGKAPAN TAMBAHAN	KETERANGAN (BAHAN)
1	2	3
1	Makanan dan Minuman	
	leppe'leppe'	beras pulut
	sawa'	beras pulut
	burasa	beras biasa
	bokong	beras biasa
	kampalo	beras ketan
	tumbu'	beras biasa
	gogoso'	beras ketan

1	2	3
	wessang barobbo' sewong barelle pasare' peco'bue salonde cokko bue bajabu' tumpi-tumpi lawa'utti batu lawa'doke lawa'bura lawa'lenrong nasu manu likku' jenno manu nasu manu' madduro wette bale nasu bale bale kambu pijja bale pijja tedong/sapi nasu kari onde-onde cindolo' palubutung baruwasa beppa pute biji angka lapi cucuru' ittello burongko bandang-bandang, doko2 cucuru' te'ne beppa laiya nennu-nennu bua seppang putu putu cangkiri beppa oto sanggara' dange	jagung jagung muda jagung muda nasi ketan + gula merah kacang hijau kacang hijo kacang hijo ikan panggang/bubuk kelapa parut pisang batu (pacel) jantung pisang (pacel) bungkul pisang batu lenrong (belut) ayam/lengkuas ayam goreng ayam kuah ikan goreng ikan masak ikan goreng ikan kering dendeng masakan kari tepung beras/gula merah cendol tepung beras + gula + santan kolak pisang tepung beras tepung beras tepung beras tepung beras telur/tepung pisang/terigu (bungkusan) pisang/tepung beras tepung beras ketan tepung beras ketan tebung beras + gula merah tepung beras tepung beras/kelapa tepung beras ketan tepung beras pisang/sukun goreng tepung beras/gula

1	2	3
	sanggara' bandang kolak dodoro' dadara' putu pesse' apang baje 'canggoreng baje bere' baje betteng langgoseng beppa janda boolu kaluku lolo wotta bua ta kaliki pao utti warelle lolo panasa baka kambesi lesse durian jambu garessi jambu pello' jampu semmeng. gamo jampu talawe tero lame kalolo, lame aju stro' dadi tua cenning wae kaluku lolo sarebba	tepung beras; tepung ubi kayu sukun; labu; ubi; pisang dodol beras ketan tepung beras tepung beras goreng apam tepung beras/gula waje kacang waje beras waje wetteng langkose kacang tanah ubi kayu; pisang dan kelapa kue bolu tepung beras kelapa muda buah aren buah lontar pepaya mangga pisang jagung muda nangka sukun matang langsat durian jambu batu jambu putih jambu monyet jambu air sejenis sukun/berbiji ubi jalar, ubi kayu sirop buatan dari prambosen susu kentel/kalengan tuak air kelapa muda sarabba (jahe dan gula merah)
2	Pakaian dan perhiasan topi bulu/palo-palo gudang baju jase' jike' lipa' garusu' lipa' sabbe menre	topi wool jas jaket sarung benang/tenunan sarung tenunan Mandar

1	2	3
	yurk sello celana levis	yurk selop levis
3	Alat-alat produksi : bibit unggul suprayer/semprot hama racun hama rabu	bibit unggul/PB5–PB8 suprayer racun hama kimiawi pupuk kimia
4	Alat komunikasi : radio tape recorder surat	
5	Senjata : meja/kursi makan meja/kursi tamu lemari pajangan ranjang besi bangko petromak senter photo keluarga lukisan dinding pot bunga kalender gantungan topi gantungan waju onrong puppu tole passettarika pallullu aje	kayu papan besi/pipa/plastik lemari pajangan ranjang besi rosban/divan besi petromax/stromking lampu betteray/senter poto-poto lukisan pot kembang tanggalan kayu/tanduk rusa kayu/tanduk rusa asbak setrika besi/arang korset

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan.

Motivasi penambahan kelengkapan rumah tangga tersebut secara garis besar dapat dilihat dari 3 sudut pandangan, yakni : tujuan, fungsi dan kegunaan :

Jika dilihat dari sudut tujuan, penambahan kelengkapan rumah tangga tradisional secara umum adalah untuk meningkatkan/me-

lancarkan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani bagi setiap anggota rumah tangga, khusus dalam kaitannya dengan bidang peralatan/benda materiil.

Sedangkan jika dilihat dari segi fungsinya, maka penambahan kelengkapan rumah tangga tadi menyangkut hal-hal sebagai berikut :

1. Makanan dan minuman; rata-rata berfungsi sebagai makanan tambahan yang diadakan secara temporer, musiman baik untuk keperluan upacara/pesta maupun bekal bepergian.
2. Pakaian dan perhiasan; berfungsi sebagai usaha peningkatan pemenuhan kebutuhan akan bahan-bahan lux, mewah. Demikian penambahan jenis-jenis pakaian dan perhiasan, adalah pada dasarnya menyangkut gengsi sosial bagi masing-masing rumah tangga.
3. Alat-alat produksi; berfungsi sebagai tambahan peralatan dalam rangka meningkatkan penghasilan pertanian dan kesejahteraan seluruh anggota rumah tangga.
4. Alat komunikasi; pada dasarnya adalah berfungsi untuk meningkatkan kesadaran/pengetahuan anggota rumah tangga terhadap keadaan lingkungan, namun kenyataan menunjukkan bahwa rata-rata penduduk kedua desa sampel mengadakan alat komunikasi tambahan untuk keperluan gengsi semata-mata. Demikian kegunaan alat tambahan tadi lebih cenderung bersifat show.
5. Senjata; mengandung fungsi penambahan koleksi senjata tajam dengan motive kebanggaan bagi individu dalam keluarga rumah tangga bersangkutan.
6. Perabotan/mobiler; berfungsi sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan jasmani/rohani menyangkut benda peralatan rumah tangga, namun dari keseluruhan jenis alat sebagaimana disebutkan di atas, namun dari keseluruhan jenis alat sebagaimana disebutkan di atas, kecuali lampu senter semuanya bersifat konsumtif. Bahkan agaknya motive pengadaan sebagai perabotan rumah tangga baik di desa Samppe WaliE maupun di desa Mula MenreE bukan karena kebutuhan mendesak, melainkan hanya dilatar belakangi oleh faktor gengsi. Hal ini tampak pada faktor kegunaan masing-masing alat yang seringkali tidak sesuai dengan fungsi utamanya.

Mengenai kegunaan tambahan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam kedua desa bersangkutan, jika dilihat dari segi sifat kegunaannya rata-rata kelengkapan rumah tangga yang ditambahkan itu tidak penting, kecuali jenis alat-alat produksi terutama pertanian. Sedangkan jenis kegunaan masing-masing alat tersebut, dapat diperinci sebagai berikut :

TABEL 32
KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
BERUPA TAMBAHAN DIPERINCI MENURUT JENIS
KEGUNAAN DI DESA SAPPE WALIE DAN DI DESA
MULA MENREE PADA TAHUN 1982

No.	NAMA DAN JENIS KELENGKAPAN RT TAMBAHAN	JENIS-JENIS KEGUNAAN KELENGKAPAN R.T YANG MERUPAKAN TAMBAHAN	
		DESA SAPPE WALIE	DESA MULA MENREE
1	2	3	4
1	Makanan dan Minuman : leppe'-leppe' sawa' burasa' bokong kampalo tumbu' gogoso' wessang barobbo' sewong barelle pasare' cindolo' pasare' peco 'bue salonde cokko bue bajabu	makanan upacara/bekal bepergian sda sda sda sda sda sda sda makanan tambahan sam-pingan sda makanan tambahan khusus perjamuan dlm. mengolah sawah/kebun, mendirikan rumah, dll. makanan tambahan khusus perjamuan dlm. mengolah sawah/kebun, mendirikan rumah, dll. lauk pauk untuk pesta sda sda sda lauk pauk untuk pesta dan bekal bepergian	makanan upacara/bekal bepergian sda sda sda sda sda sda makanan tambahan sam-pingan sda makanan tambahan khusus perjamuan mengolah sawah/ladang, mendirikan rumah, dll. sus perjamuan mengolah perjamuan mengolah sawah/ladang, mendirikan rumah, dll. lauk untuk pesta sda sda sda lauk pauk untuk pesta dan bekal bepergian

1	2	3	4
	tumpi-tumpi	makanan upacara/pesta	makanan upacara/pesta
	lawu'utti batu	sda	sda
	lawu'doke	sda	sda
	lawu' bura'	tambahan makanan pokok dan makanan ekstra	tambahan makanan pokok dan makanan ekstra
	lawu'lenrong	tambahan lauk lauk (musiman)	tambahan lauk pauk (musi- man)
	jenno manu	tambahan lauk pauk untuk pesta dan perjamuan	tambahan lauk pauk untuk pesta dan perjamuan
	nasu manu	sda	sda
	wette bale	sda	sda
	nasu bale	sda	sda
	bale kambu	sda	sda
	pijja juku	sda	sda
	nasu kari	makanan perjamuan/pesta	makanan perjamuan/pesta
	pallubutung	makanan ekstra	makanan ekstra
	onde-onde	makanan upacara	makanan upacara
	baruwasa	sda	sda
	beppa pute	sda	sda
	biji nangka	sda	sda
	biji nangka	sda	sda
	lapi	sda	sda
	cucuru'tello	sda	sda
	burongko	makanan ekstra dan upacara	makanan ekstra dan upacara
	doko-doko utti	sda	sda
	beppa laiya	sda	sda
	nennu' nennu'	makanan upacara	makanan upacara
	bua seppang	makanan upacara	makanan upacara
	putu	makanan ekstra	makanan ekstra
	putu cangkiri	sda	sda
	beppaoto'	sda	sda
	sanggara	makanan upacara/ekstra	makanan upacara/ekstra
	dange	sda	sda
	dodoro'	sda	sda
	dadara'	sda	sda
	putu pesse'	sda	sda
	apang	sda	sda
	baje cangoren	makanan ekstra/bekal	makanan ekstra/bekal
	baje were'	sda	sda
	baje wetteng	sda	sda
	langgoseng	sda	sda
	beppa janda	makanan ekstra	makanan ekstra
	bolu	makanan upacara/bekal	makanan upacara/bekal
	kaluku lolo	makanan ekstra	makanan ekstra
	wotta	sda	sda
	bua ta	sda	sda
	kaliki tase'	sda	sda

1	2	3	4
	pao pao utti warelle lolo panasa tase' kambesi lesse durian jampu tero lame siro'	sda sda sda sda sda sda sda makanan ekstra sda sda sda minuman tambahan khusus pesta/perjamuan sda minuman ekstra sda sda sda	sda sda sda sda sda sda sda makanan ekstra sda sda sda minuman khusus pesta/perjamuan sda minuman ekstra sda sda sda
2.	Pakaian dan Perhiasan : palo godang waju jase' jike' lipa' garusu lipa' MenrE yurk sello' levis	pakaian luks/bepergian pakaian mewah untuk pesta pakaian bepergian pakaian pesta/upacara pakaian mewah/pesta pakaian mewah/bepergian pakaian pesta/upacara pakaian mewah	pakaian luks/bepergian pakaian pesta/upacara pakaian bepergian pakaian pesta/upacara pakaian mewah/pesta pakaian mewah/bepergian pakaian pesta/upacara pakaian mewah
3	Alat produksi bibit unggul supreyer racun hama pupuk kimia	meningkatkan produksi sda sda sda	meningkatkan produksi sda sda sda
4	Alat komunikasi radio tape recorder surat	alat hiburan sda penyampaian berita antara individu	alat hiburan sda penyampaian berita antara individu
5	Senjata : jambia peddang	bahan pajangan bahan pajangan	bahan pajangan bahan pajangan
6	Perabot rumah tangga : meja makan meja/kursi plastik	tempat makan mewah/ tempat simpan piring2	tempat makan lux/tamu tempat simpan piring2

1	2	3	4
	ranjang besi rosban besi petromax sentere photo-photo lukusan pot bunga asbak	barang lux untuk tamu sda sda alat penerang bepergian hiasan dinding sda hiasan rumah hiasan meja	barang lux untuk tamu sda sda alat penerang bepergian hiasan dinding sda hiasan rumah tangga hiasan meja

Sumber : Diolah dari hasil penelitian lapangan/wawancara.

Berdasarkan data seperti tercantum dalam tabel di atas, tampak bahwa kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE mencakup beberapa hal yakni makanan dan minuman ekstra di samping kelengkapan upacara/pesta dan bekal bepergian. Sedangkan pakaian dan perhiasan berguna sebagai barang lux untuk upacara maupun bepergian. Adapun alat produksi berguna untuk usaha meningkatkan hasil produksi sawah ladang, dengan demikian adalah bersifat produktif. Selanjutnya senjata hanya berguna sebagai barang pajangan; dan akhirnya perabotan rumah tangga rata-rata berguna sebagai barang mewah dengan orientasi utama pajangan terhadap para tamu, sekaligus sebagai penghormatan bagi tamu-tamu jauh.

Dari seluruh uraian mengenai kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, khusus dalam laporan ini tampak secara jelas, bahwa cara pengadaan serta jumlah dan mutu setiap jenis benda/alat tersebut untuk kelompok-kelompok penduduk PPTMS; PPTMO; dan PPTSO seringkali berbeda, namun tujuan, fungsi, maupun kegunaannya tampak persamaan-persamaan satu sama lain. Hanya saja sifat penambahan kelengkapan rumah tangga itu agak berbeda menurut tingkat penghasilan, maupun pola konsumsi masing-masing rumah tangga. Dalam hal itu penambahan kelengkapan rumah tangga khususnya kelompok PPTMS amat berlebih-lebihan jika dibandingkan dengan kebutuhan yang seharusnya, sedangkan kelompok PPTSO bersifat sederhana, dan kelompok PPTMO lebih sederhana lagi. Ini tentunya disesuaikan dengan sumber penghasilan masing-masing

di samping pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi yang menjangkau desa bersangkutan.

Seberapa jauh pengaruh ketiga faktor tersebut di atas terhadap keaneka ragaman isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa sampel, akan dikemukakan secara khusus dalam bab V berikut ini.

BAB V A N A L I S A

Dalam kehidupan setiap kelompok manusia terjalinalah kegiatan dan aktifitas yang saling berinteraksi satu sama lain, tanpa menimbulkan bentrokan-bentrokan sesamanya, sebab masing-masing memelihara ukuran-ukuran yang diatur dan ditata oleh gagasan-gagasan, konsep-konsep dan simpulan-simpulan pikir yang sudah ada dalam kepala orang seorang yang diperolehnya pula dari hasil interaksinya dengan manusia lain dalam masyarakat atau kelompoknya. Demikian Drs. Abu Hamid, dalam salah satu karangannya mengungkapkan, antara lain bahwa manusia belajar dari masyarakatnya, oleh karena dalam tubuh masyarakat tersimpan warisan budaya hasil perkembangan kesejarahan (1,8).

Dalam pada itu kegiatan manusia yang saling interaksi satu sama lain, biasanya menggunakan berbagai macam peralatan yang juga merupakan hasil karya manusia itu sendiri di satu pihak, sementara di lain pihak kegiatan dan interaksi antar individu dalam masyarakat tertentu adalah pada akhirnya akan menghasilkan pula berbagai macam benda peralatan menurut keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keaneka ragam isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan pada dasarnya bukan hanya menyangkut tata sarana fisik materiil, melainkan turut melibatkan gagasan-gagasan, konsep dan pikiran maupun kompleks aktifitas

manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam hal itu kita berarti berhadapan dengan masalah kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sendiri tidak lain adalah masalah manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan.

Manusia dalam menjawab tantangan lingkungan mengembangkan dan menumbuhkan kebudayaan sebagai alat adaptasi lingkungan terhadap dirinya (6,79), akan tetapi apa sebenarnya tenaga pendorong bagi manusia sehingga sanggup berkebudayaan ?. Menurut Prof. S. Takdir Alisjahbana SH, bahwa dalam menghadapi alam sekitarnya, budi manusia didorong untuk membuat perhubungan yang bermakna dengannya, lalu dipilihnya apa yang menjadi tujuan dan isi dari kelakuan kebudayaannya (2,9).

Jelaslah kiranya bahwa tenaga yang memungkinkan manusia berkebudayaan dimotivisir oleh potensi rohani atau jiwa manusia itu sendiri yang secara fitriah dimiliki sejak lahir, kemudian berkembang melalui rangsangan lingkungan atau alat sekitar. Demikian, manusia dalam menyelenggarakan kelangsungan dan kelanjutan hidupnya senantiasa memerlukan adaptasi lingkungan melalui kebudayaan, baik dalam wujudnya berupa kompleks idea-idea, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan maupun suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat serta benda-benda hasil karya manusia.

Dalam kajian-kajian antropologis ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dipandang tidak terpisah-pisah antara satu sama lain, melainkan saling menopang dan berkaitan secara erat. Dalam hal itu kebudayaan ideal memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, sementara di lain pihak ide-ide dan pikiran-pikiran maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan berbagai benda peralatan fisik. Sebaliknya kebudayaan dalam wujud fisiknya akan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya dan dengan demikian mempengaruhi pula pola-pola tingkah laku, bahkan juga cara berfikirnya.

Bertolak dari kerangka pemikiran seperti disebutkan di atas. penganalisaan tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional khusus di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE tidak cukup memadai, tanpa mengkaitkan dengan pola budaya masyarakat Bugis sebagai pendukung kedua desa bersangkutan. Seberapa jauh

peranan kebudayaan terhadap kehidupan rumah tangga tradisional di desa tersebut, khusus menyangkut tata sarana fisik materiil dapat diketahui melalui analisa tentang isi dan kelengkapan rumah tangga dihubungkan dengan tiga faktor utama, yaitu :

- (1) faktor penghasilan;
- (2) faktor kebutuhan; dan
- (3) faktor kemajuan ilmu teknologi.

Ketiga faktor tersebut di atas, akan dibahas secara terperinci pada uraian berikut ini.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGAN DENGAN PENGHASILAN

Masalah penghasilan pada dasarnya berkaitan erat dengan sumber mata pencaharian hidup, tenaga kerja, dan cara pengelolaan. Masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE yang menjadi sasaran penelitian sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pendahuluan dimuka, adalah rata-rata terdiri atas rumah tangga yang sumber mata pencaharian pokoknya sebagai petani. Dari seluruh responden untuk kedua desa sampel, ada di antaranya mempunyai mata pencaharian pokok kedua maupun pekerjaan sampingan, selain pekerjaan pokok utama sebagai petani.

Menurut hasil angket jumlah responden dalam kedua desa sampel dapat dikelompokkan menurut jenis mata pencahariannya sebagai berikut :

TABEL 33
JUMLAH RESPONDEN MENURUT SUMBER MATA
PENCAHARIAN HIDUP DI DESA SAPPE WALIE DAN
DESA MULA MENREE PADA TAHUN 1982

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK KEDUA DAN SAMPINGAN	JUMLAH RUMAH TANGGA RESPONDEN (R.T)					
		DESA SAPPE WALIE			DESA MULA MENREE		
		PPTMS	PPTMO	PPTSO	PPTMS	PPTMO	PPTSO
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pokok kedua : a. petani b. pedagang c. pegawai		1				

1	2	3	4	5	6	7	8
2	d. buruh					1	
	e. tukang		1				
	Sampingan :						
	a. pertukangan		1				
	b. buruh			1			3
	c. jual-jualan	3					
	d. nelayan						
	e. angkutan						
	f. usaha-usaha		2	3			

Sumber : Diolah dari hasil penelitian/angket.

Berdasarkan data tercantum di atas tadi, tampak dengan jelas bahwa setiap kelompok responden khususnya di desa Sappe WaliE mempunyai sistem mata pencaharian lain di samping pekerjaan pokok utama sebagai petani. Dalam hal itu kelompok PPTMS tidak satu pun yang memiliki pekerjaan pokok kedua, demikian pula kelompok PPTSO. sedangkan mereka yang termasuk ke lompok PPTMO ternyata dari sebanyak 20% memiliki pekerjaan pokok kedua sebagai pedagang dan 20% pula sebagai tukang. Selebihnya yang berjumlah 60% hanya bekerja sebagai petani.

Adapun pekerjaan sampingan yang terdiri atas berbagai jenis seperti tampak dalam tabel tersebut di atas, ternyata jualan disini oleh 3 responden, rata-rata dari kelompok PPTMS; pertukangan 1 KRT; dan usaha-usaha lain berupa pengumpulan dan penjualan batu gunung di lola 5 KRT. Apabila data ini dibandingkan dengan jumlah masing-masing kelompok responden, maka setiap kelompok tersebut dapat diperinci sebagai berikut: 23% kelompok PPTMS mempunyai pekerjaan sampingan; 60% kelompok PPTMO mempunyai pekerjaan sampingan; dan untuk kelompok PPTSO hanya terdapat 57% memiliki pekerjaan sampingan. Selebihnya. baik kelompok PPTMS maupun PPTSO hanya memperoleh penghasilan dari pekerjaan pokok utama sebagai petani.

Selain pengelompokan masing-masing kelompok responden menurut jumlah yang melakukan/memiliki pekerjaan sampingan, ternyata antara kelompok-kelompok tersebut, terdapat juga perbedaan dalam memilih lapangan pencaharian pokok kedua kedua maupun sampingan, yakni: (1) kelompok PPTMS cenderung

memilih pekerjaan sampingan di bidang jual-jualan, sedangkan kelompok PPTMO menjadi pedagang, tukang dan usaha pengumpulan/penjualan batu gunung. Adapun kelompok PPTSO memilih pekerjaan sampingan sebagai buruh dan pengumpulan batu gunung.

Sama halnya responden di desa Sappe WaliE, responden di desa Mula MenreE tidak memiliki pekerjaan pokok kedua, kecuali kelompok PPTMO, itu pun hanya 16,1 % dari jumlah seluruh responden (PPTMO). Mereka itu memilih pekerjaan pokok kedua sebagai buruh, dalam hal ini mencari upah melalui penggarapan tanah pertanian/menyiangi rerumputan warga desanya sendiri. Upah penggarapan tersebut biasanya berkisar Rp 500,— per hari (pagi sampai sore) atau dibayar secara borongan sesuai kesepakatan kedua belah pihak (antara buruh dengan pemilik).

Adapun bidang pekerjaan sampingan, ternyata hanya ada 3 KRT yang memilikinya, rata-rata dari kelompok PPTSO dengan pekerjaan (sampingan) sebagai buruh atau pencari upah.

Perlu dijelaskan bahwa pekerjaan mendapat upah seperti disebutkan di atas tadi, baik kelompok PPTMO maupun PPTSO hanya melakukannya di saat pekerjaan pokok telah rampung. Demikian pekerjaan mencari upah hanya bersifat pendayagunaan waktu luang, tidak menjadi pekerjaan setiap saat.

Tampak secara jelas, bahwa mata pencaharian hidup di desa Sappe WaliE lebih beragam jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Hal ini tidak diherankan mengingat, bahwa desa Sappe WaliE di satu pihak memang mendapat rangsangan dan pengaruh pembangunan yang lebih memadai, karena letaknya yang sangat strategis dekat dari pusat fasilitas serta komunikasi dan transportasi antar daerah sudah lancar. Semuanya itu menyebabkan semakin meningkatnya faktor kebutuhan sehingga penduduk senantiasa berusaha meningkatkan sumber pendapatan dengan memperluas usaha-usaha meskipun tampaknya masih terbatas pada berbagai jenis pekerjaan yang tidak atau kurang memerlukan modal uang yang banyak.

Berdasarkan sumber mata pencaharian hidup masing masing kelompok rumah tangga responden di kedua desa sampel, dapat diperinci tingkat penghasilan mereka sebagai berikut :

TABEL 34
PENGELOMPOKAN RUMAH TANGGA RESPONDEN
MENURUT TINGKAT PENGHASILAN PER-BULAN
DI DESA SAPPE WALIE DAN MULA MENREE
PADA TAHUN 1981

NO.	TINGKAT PENGHASILAN RUMAH TANGGA (Rp)	DESA SAPPE WALIE			DESA MULA MENREE		
		PPTMS	PPTMO	PPTSO	PPTMS	PPTMO	PPTSO
1	Kurang 10000	3	3	3	1	3	2
2	10.000 – 2000	9	1	2	6	3	5
3	20.000 – 3000	1	1	–	2	–	–
4	30.000 – 4000	–	–	1	–	–	–
5	40.000 – 50000	–	–	1	–	–	–
	J u m l a h	13	5	7	19	6	7

Sumber : Diolah dai hasil angket.

Menurut data tersebut di atas ternyata penghasilan tertinggi bagi rumah tangga tradisional di daerah sampel ialah Rp 40.000 – 50.000,– untuk Sappe WaliE; dan antara Rp 20.000 – Rp 30.000 di desa Mula MenreE. Apabila dilihat secara keseluruhan kelompok rumah tangga untuk masing-masing desa tersebut, maka urutan tingkat penghasilan rata-rata per-rumah tangga adalah :

- (1) Desa Sappe Walie : PPTMS p 221.532,– per-RT/tahun;
PPTMO Rp 192.000,– per-RT/tahun;
PPTSO Rp 274.284,– per/RT/tahun;
- (2) Desa Mula MenreE : PPTMS Rp 183.157,– per-RT/tahun;
PPTMO Rp 180.000,– per-RT/tahun;
PPTSO Rp 205.714,– per-RT/tahun;

Demikian tingkat penghasilan RT lebih tinggi di desa Sappe WaliE jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Sedangkan perbandingan antar kelompok responden untuk desa Sappe WaliE ternyata kelompok PPTSO mencapai jumlah hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok PPTMS maupun PPTMO.

Perbedaan tingkat penghasilan penduduk dalam kedua desa tersebut sesuai dengan data, adalah disebabkan oleh tiga faktor, yakni :

- (1) Tata guna tanah di desa Sappe WaliE lebih banyak dimanfaatkan untuk pertanian basah atau sawah, dalam hal ini tercatat areal persawahan sebanyak 53 Ha di Sappe WaliE, sedangkan di desa Mula MenreE hanya ada sekitar 23,20 Ha sawah. Sistem pendayagunaan tanah seperti itu dimungkinkan oleh keadaan potensi letak dan sumber air dalam kedua desa bersangkutan. Selain pertanian sawah, ternyata tata guna tanah untuk Mula MenreE lebih banyak di bidang perladangan, yaitu berkisar 1.128,30 Ha (45.12%) dari luas seluruh wilayah desa. Sedangkan di desa Sappe WaliE luas perladangan/tegalan hanya berkisar 404.00 Ha. Hal ini turut mempengaruhi perbedaan tingkat penghasilan kedua desa, mengingat bahwa sistem perlawanan, baik di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE adalah 100% tergantung pada musim atau sistem tadah hujan. Oleh karena itu tingkat produksi tanah rata-rata tidak menentu.
- (2) Keragaman sumber mata pencaharian, dalam hal ini desa Sappe WaliE mempunyai sumber-sumber mata pencaharian hidup yang lebih bervariasi dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Kenyataan tersebut mengakibatkan sumber penghasilan penduduk di desa Mula MenreE lebih banyak mengandalkan pekerjaan pokok utama sebagai petani, padahal areal pertanian pendudukpun rata-rata sempit dan bahkan ada di antaranya tidak memiliki sebidang tanah pertanian pun, sehingga terpaksa mengelola atau menjadi petani penggarap tanah milik orang lain saja (PPTMO).
- (3) Sikap hidup dan cara berfikir, dimana penduduk desa Sappe WaliE lebih dinamis dibandingkan penduduk desa Mula MenreE. Ini disebabkan rangsangan kemajuan ilmu dan teknologi terutama bidang komunikasi maupun transportasi yang jauh lebih lancar bagi penduduk desa Sappe WaliE. Kenyataan menunjukkan, bahwa media komunikasi modern seperti surat kabar, radio, film, serta televisi sampai saat diadakannya penelitian telah menjangkau ibu kota kecamatan Ulaweng, sehingga penduduk desa Sappe WaliE yang berada pada wilayah per-

batasan (ibu kota kecamatan tersebut) mempunyai peluang untuk mendapatkan ilmu, pengalaman melalui alat-alat komunikasi tadi, meskipun pada dasarnya tidak satu pun rumah tangga yang memilikinya kecuali radio. Namun cukup memadai jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE yang lebih banyak mengandalkan sistem komunikasi face-to face (communication).

Selain komunikasi (sarananya) seperti itu, kemajuan di bidang transportasi telah menjangkau desa Sappe WaliE sehingga hubungan antara desa dengan ibu kota, baik kecamatan maupun kabupaten dan propinsi (Ujung Pandang) demikian lancar, akibatnya hampir seluruh alat kebutuhan rumah tangga tersedia. Demikian pola konsumsi rumah tangga dengan sendirinya akan semakin meningkat hasil atau pendapatan. Hal itu pada akhirnya mempengaruhi sikap hidup dan pola berfikir masyarakat desa Sappe WaliE untuk menambah penghasilan melalui berbagai usaha pekerjaan sampingan. Berbeda dengan desa Mula MenreE yang sampai sekarang belum memiliki prasarana jalanan yang dapat dilalui dengan kendaraan apa pun secara lancar, sehingga komunikasi antar daerah juga kurang lancar, apa lagi berbagai jenis alat-alat/benda keperluan rumah tangga yang diperoleh hanya di ibukota kecamatan/Tacipi, itupun kebanyakan harus ditempuh dengan jalan kaki dan menunggang kuda. Semua itu mengakibatkan kurangnya rangsangan bagi penduduk untuk peningkatan kebutuhan dan dengan demikian sikap hidup dan pola berpikir mereka hampir-hampir statis, kurang seragam seperti tercermin pada kenyataan kurangnya usaha dan kegiatan untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga.

Perbedaan tingkat penghasilan penduduk yang merupakan realisasi kegiatan manusia dalam menanggulangi kebutuhan hidupnya, bagaimanapun juga akan turut mempengaruhi keadaan peralatan rumah tangga masing-masing. Dalam pada itu warga penduduk yang tingkat penghasilannya cukup memadai dengan sendirinya mempunyai peluang serta kemungkinan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya.

Apabila tingkat penghasilan masing-masing rumah tangga tersebut di atas tadi dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, maka pernyataan penduduk di kedua desa sampel menunjukkan keadaan sebagai berikut :

- (1) Dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sebulan di desa Sappe WaliE, 61,53% PPTMS merasa cukup, selebihnya 30,71% merasa kurang dan 7,7% sangat kurang. Adapun PPTMO ternyata 60% di antaranya merasa cukup, 20% kurang dan 20% sisanya merasa sangat kurang sedangkan rumah tangga PPTSO sebanyak 85,71% merasakan penghasilannya cukup dan sisanya sebanyak 14,29% merasa kurang, tidak ada satu pun yang merasa sangat kurang.

Sementara di pihak lain, rumah tangga PPTMS khususnya di desa Mula MenreE terdapat 57,9% merasa cukup dan sisanya sebanyak 42,1% dari mereka merasa kurang. Sebaliknya rumah tangga PPTMO 100% merasa kurang, sedangkan rumah tangga PPTSO terdapat 28,6% merasa cukup dan sisanya sebanyak 71,4% merasa kurang.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan, bahwa di antara penduduk kedua desa sampel tergolong berpenghasilan cukup, ada pula berpenghasilan kurang dan sebagian lainnya termasuk kelompok penduduk atau rumah tangga berpenghasilan sangat kurang. Ini jika dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan hidup anggota rumah tangga secara keseluruhan, baik sandang maupun pangan dan papan.

- (2) Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga berupa pangan, rumah tangga PPTMS khususnya di desa Sappe WaliE terdiri atas 69,23% merasa cukup; dan sisanya sebanyak 30,77% merasa kurang. Sedangkan kelompok rumah tangga PPTMO 40% cukup; 40% kurang dan 20% amat kurang. Adapun rumah tangga PPTSO ternyata 85,71% merasa cukup; dan sisanya sebanyak 14,29% merasa kurang. Ini berarti, bahwa untuk pemenuhan kebutuhan makanan menurut tingkat penghasilan, kelompok rumah tangga PPTSO menempati urutan teratas (85,71%, disusul PPTMS dengan prosentase sebanyak 69,23%, dan terakhir PPTMO yang untuk seluruhnya, hanya terdapat 40% mempunyai pendapatan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan makanan.

Mengenai rumah tangga petani di desa Mula MenreE ternyata 100% PPTMS merasa cukup, demikian pula rumah tangga PPTMO 100% cukup, dan akhirnya PPTSO ternyata sama halnya kelompok rumah tangga lain adalah 100% merasa

cukup penghasilannya kalau hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan saja.

Demikian pemenuhan kebutuhan pokok berupa pangan untuk kedua desa sampel dapat tertanggulangi dengan pendapatan masing-masing anggota rumah tangga.

- (3) Dalam pemenuhan sandang dan pangan, ternyata rumah tangga PPTMS di desa Sappe WaliE ada sebanyak 38,46% merasa cukup dan 61,54% lainnya merasa kurang. Adapun rumah tangga PPTMO, 40% merasa cukup, 20% kurang, dan 40% lainnya merasa sangat kurang. Sementara itu PPTSO 57,14% merasa cukup dan sisanya sebanyak 42,86% merasa kurang. Hal itu berarti kelompok rumah tangga PPTSO merupakan warga penduduk Sappe WaliE yang paling tinggi tingkat penghasilannya jika dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, disusul kemudian kelompok PPTMO, dan terakhir kelompok PPTMS.

Mengenai penduduk desa Mula MenreE, ternyata 57,9% dari rumah tangga PPTMS merasa cukup penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang, sedangkan sisanya sebanyak 42,1% merasa kurang. Adapun PPTMO, 100% merasa kurang dan PPTSO 28,6% saja merasa cukup, sedangkan sisanya sebanyak 71,4% merasa kurang. Demikian pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang untuk desa Sappe WaliE ternyata paling menonjol tingkat penghasilan keluarga atau rumah tangga PPTMS, disusul PPTSO dan terakhir rumah tangga PPTMO.

Jika dilihat dari sudut klasifikasi kelompok-kelompok rumah tangga tradisional menurut tingkat penghasilan dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga khususnya pangan dan sandang, ternyata ada perbedaan antara desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE. Dalam hal itu, penduduk yang berkecukupan di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE jika dilihat dari sudut penghasilan rata-rata rumah tangga, adalah rumah tangga petani PPTSO. Rumah tangga berpenghasilan sedang ialah PPTMS, sedangkan yang berpenghasilan rendah untuk kedua desa ialah rumah tangga PPTMO.

Apabila keadaan tingkat penghasilan kelompok rumah tangga petani di kedua desa Sampel seperti diutarakan di atas dihubung-

kan dengan faktor kebutuhan (rumah tangga) khususnya di bidang pangan sandang, jelas bahwa seluruh penduduk yang termasuk dalam kelompok rumah tangga hanya terbagi kepada 2 golongan menurut kemampuan atau daya beli, masing-masing: (1) daya beli kebutuhan; dan daya beli kemampuan. Mereka yang tergolong sebagai rumah tangga petani berkemampuan daya beli kebutuhan, berarti mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam jumlah dan kualitas minimal, sedangkan daya beli kemampuan adalah mereka yang tingkat penghasilannya memungkinkan tersisanya sebagian pendapatan/penghasilan setelah memenuhi kebutuhan pokok, kelebihan mana kemudian dapat digunakan untuk mengadakan tambahan benda peralatan yang diperlukan.

Kenyataan tersebut menunjukkan, bahwa tidak ada satu rumah tangga pun yang secara rasional memiliki kemampuan atau daya beli keinginan, maksudnya memiliki sisa penghasilan sesudah terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok baik sandang, maupun pangan dan papan. Namun dalam kenyataan masyarakat Bugis, khususnya di lokasi penelitian ada saja di antara penduduk, bahkan rata-rata mereka mampu mengadakan berbagai jenis benda/bahan yang diinginkan meskipun kadangkala kebutuhan pangan dan sandang belum terpenuhi secara mantap. Hal ini sesuai dengan data menyangkut hasil ceklist tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam kedua desa bersangkutan.

Kebutuhan pokok rumah tangga, baik berupa isi rumah tangga yang harus ada maupun pengembangan isi rumah tangga tradisional sebagaimana tercantum dalam bab III, tampak agak bervariasi di mana sebagian anggota rumah tangga memilih beras jagung ataupun beras campur jagung sebagai makanan pokok, meskipun pada dasarnya seluruh rumah tangga di kedua desa menginginkan beras padi itu menjadi makanan sehari-hari. Demikian pula makanan berupa lauk pauk mereka biasanya membelanjakan sedikit saja penghasilan yang diperoleh, kemudian sisanya dipergunakan pula untuk berbagai keperluan lain yang merupakan kebutuhan sampingan (*drived needs*) seperti tembakau dan lain sebagainya, bahkan juga untuk barang/peralatan rumah tangga berupa tambahan saja, misalnya radio/caset. Semuanya itu menunjukkan, bahwa masyarakat Bugis khususnya di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE dapat menekan mutu dan jenis kebutuhan makanan dan sandang, untuk memperoleh berbagai jenis peralatan

lain yang kelihatan kurang bermutu jika dilihat dari sudut fungsi dan kegunaan secara rasional, namun bagi masyarakat bersangkutan diperlukan sebagai peralatan yang penting dilihat dari sudut lain, yakni gengsi atau kebanggaan akan barang yang dianggap mewah.

Faktor lain yang memungkinkan terselenggaranya kehidupan rumah tangga dengan tingkat penghasilan yang rata-rata hanya mencukupi pemenuhan pangan saja, adalah karena seluruh responden/anggota rumah tangga terdiri atas petani, sehingga untuk bahan makanan sayuran maupun bahan makanan pokok berupa beras dan jagung tidak dibeli, kecuali beberapa orang saja yang menginginkan beras padi baik untuk persediaan sewaktu-waktu kalau ada tamu maupun untuk bahan campuran jagung. Demikian penghasilan berupa hasil penjualan dari hasil produksi sawah ladang, biasanya hanya untuk membeli berbagai keperluan lain berupa ikan, gula pasir, teh, dan sebagainya. Ini menyangkut kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk kebutuhan pakaian atau sandang, rata-rata anggota rumah tangga membeli satu kali atau dua kali dalam setahun, itupun akan tersimpan lama kadangkala sampai bertahun-tahun, karena setiap lembaran pakaian baru, dipelihara sedemikian rupa dan hanya dipakai untuk menghadiri upacara atau pesta.

Dalam pada itu setiap jenis pakaian yang dianggap sudah usang, akan berubah fungsinya seperti sarung batik atau pun palekat setelah mulai usang atau istilah Bugisnya *laojonga*, tidak lagi dipergunakan untuk menghadiri pesta, akan tetapi dipakai sehari-hari baik di rumah maupun bepergian ke tempat kerja. Sebagiannya difungsikan sebagai pakaian tidur, pakaian kerja di dapur khusus bagi para ibu. Bahkan setelah kain tadi sudah mulai sobek maka fungsi lain segera menyusul, yakni dijadikan sarung mandi. Akhirnya setelah kain sarung tersebut sudah compang camping, penuh tambahan di sana sini, maka fungsinya ialah menjadi alat gosok lantai papan, atau korset di ujung tangga (pada rumah panggung).

Demikian penghasilan yang diperoleh setiap tahun, tidak segera dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pakaian bagi anggota rumah tangga. Demikian pula kebutuhan pokok berupa alat-alat makan, alat masak memasak, alat tidur, alat tempat duduk,

alat kebersihan, alat menyimpan, dan sebagainya diusahakan sedemikian rupa agar awet dan dipergunakan sampai bertahun-tahun. Hal tersebut tampak dalam hasil penelitian di mana kebanyakan alat-alat seperti disebutkan di atas mempunyai masa pakai rata-rata lebih dari 2 tahun ke atas.

Mengenai isi rumah tangga yang dikembangkan rata-rata motivasi pengembangannya adalah meningkatkan jenis dan mutu, namun demikian masih merupakan kebutuhan musiman untuk kebanyakan rumah tangga di desa Mula MenreE sedangkan di desa Sappe WaliE mulai menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari, terutama menyangkut pengembangan bahan makanan lauk pauk, bumbu masak, dan lain sebagainya dan dengan demikian turut mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga. Dalam hal ini pengadaan benda peralatan rumah tangga umumnya bersifat konsumtif jika dilihat dari sudut ekonomi, akan tetapi jika dilihat dari sudut lain, maka sesungguhnya kebutuhan akan pengembangan kebutuhan pokok berupa isi rumah tangga tersebut telah mengakibatkan timbulnya pemikiran dan usaha-usaha bagi penduduk desa Sappe WaliE meningkatkan pendapatan, baik dengan berjualan maupun menjadi pengumpul batu gunung yang seluruhnya akan memberi tambahan penghasilan.

Khusus menyangkut pengembangan kebutuhan pokok berupa pakaian, maka anggota rumah tangga tidak mengandalkan penghasilan pokok rumah tangga, melainkan rata-rata diusahakan melalui kegiatan mencari upah kerja baik untuk menuai padi/jagung, maupun mencabut kacang tanah ataupun jenis-jenis tanaman lainnya, di mana setiap individu yang turut memberikan bantuan atau turut menuai, akan mendapat upah sebanyak 1 (satu) dari sepuluh hasil pekerjaannya. Hasil upah kerja tersebut, baik oleh kaum laki-laki maupun kaum wanita biasanya dipergunakan untuk membeli barang/peralatan keperluan pribadi, seperti kain sarung, kemeja, kebaya, dan lain sebagainya.

Apapun kelengkapan rumah tangga tradisional berupa alat-alat produksi, seluruhnya hampir dibeli tunai dengan menggunakan hasil jerih payah masing-masing rumah tangga, tetapi sebagai-mana pakaian seperti diuraikan di atas, alat-alat produksi itu umumnya merupakan benda yang tahan lama sampai bertahun-tahun, sehingga tidak perlu pengadaan setiap musim turun sawah atau ladang.

Kelengkapan rumah tangga yang berupa tambahan rata-rata berfungsi sebagai barang mewah, menyangkut gengsi masing-masing rumah tangga yang bersifat konsumtif, kecuali peralatan pertanian berupa bibit unggul, pupuk kimia, racun hama, dan suplayer. Namun penambahan itu berbeda-beda menurut kemampuan ekonomi masing-masing rumah tangga. Khusus barang-barang tambahan yang termasuk mewah biasanya diadakan/dibeli melalui pendapatan tambahan, antara lain : hasil penjualan ternak sapi/kerbau, penjualan emas perhiasan, gadai tanah, atau penjualan hasil produksi tanaman perdagangan setelah disimpan beberapa tahun lamanya, seperti tembakau.

Demikian penduduk kedua desa Sampel pada hakekatnya rata-rata mempunyai semacam tabungan dalam bentuk emas perhiasan, tanah, ternak, ternak yang sewaktu-waktu dapat dijual atau digadai untuk memenuhi kebutuhan mendesak, termasuk penyelenggaraan upacara kelahiran maupun perkawinan dan kematian. Hal ini turut mempengaruhi sistem perbelanjaan atau pendayagunaan penghasilan rumah tangga yang tidak seluruhnya habis untuk memenuhi keperluan pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga. Selain itu berbagai keperluan lain seringkali turut menuntut adanya persediaan biaya, antara lain: upacara/pesta, peribadatan, pendidikan anak-anak, dan kekerabatan. Frekuensi pengeluaran di luar pemenuhan pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel adalah sebagai berikut :

TABEL 35
FREKUENSI PENGELUARAN BIAYA-BIAYA YANG
SEWAKTU-WAKTU DIPERLUKAN DIPERINCI MENURUT
JENISNYA DI DESA SAPPE WALIE DAN DESA
MENREE PADA TAHUN 1982

NO.	JENIS KEPERLUAN	DESA SAPPE WALIE			DESA MULA MENREE		
		PPTMS RT	PPTMO RT	PPTSO RT	PPTMS RT	PPTMO RT	PPTSO RT
1	sosial	1	—	3	—	—	—
2	upacara/pesta	6	3	3	19	6	7
3	peribadatan	4	1	4	19	6	77
4	pendidikan anak	5	3	2	5	3	2
5	kekerabatan	3	—	—	6	6	64

Sumber : Diolah dari hasil angket.

Tabel tercantum di atas menunjukkan, bahwa penduduk atau masyarakat petani di kedua desa sampel memerlukan persediaan uang yang sewaktu-waktu diperlukan untuk biaya-biaya di luar pengadaan isi dan kelengkapan rumah tangga masing-masing. Setiap jenis keperluan tersebut memerlukan biaya dalam bentuk uang tunai, meskipun sifatnya menghabiskan saja, kecuali faktor pendidikan yang dalam jangka panjang dapat berarti investasi.

Apabila sekali lagi disorot hubungan antara isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan variabel pendapatan atau penghasilan rumah tangga, maka di desa Sappe WaliE terdapat saling pengaruh antara kedua variabel. Tingkat penghasilan di satu pihak, mengakibatkan meningkatnya kebutuhan rumah tangga seperti tampak dalam mengadakan isi rumah tangga yang dikembangkan maupun kelengkapan rumah tangga khusus yang merupakan tambahan, sedangkan faktor kebutuhan berupa isi dan kelengkapan rumah tangga yang semakin bervariasi pula akibat rangsangan modernisasi terutama di bidang benda-benda fisik materiil yang menjangkau pedesaan di lain pihak, ternyata mempengaruhi pola pikir, usaha dan kegiatan penduduk untuk meningkatkan penghasilan mereka, antara lain dengan memperluas sumber mata pencaharian sampingan.

Sebaliknya di desa Mula MenreE tingkat penghasilan ternyata menompang kelancaran pemenuhan kebutuhan akan isi dan kelengkapan rumah tangga, rata-rata secara terbatas baik kuantitas maupun kualitas masing-masing unit peralatan. Orientasi usaha peningkatan hasil atau pendapatan rumah tangga di desa ini tidak seluruhnya dimotivisir oleh kebutuhan benda alat-alat kebutuhan rumah tangga, melainkan oleh berbagai keperluan lain, termasuk sosial, peribadatan, upacara/pesta dan sebagainya.

Tingkat penghasilan rumah tangga tradisional, dengan demikian bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keadaan isi dan kelengkapan rumah tangga, akan tetapi turut dipengaruhi oleh aktifitas orang seorang dalam masing-masing rumah tangga bersangkutan terutama kegiatan-kegiatan menyangkut pengolahan sumber-sumber penghasilan maupun pengadaan benda/alat yang diperlukan. Dalam pada itu aktifitas manusia, baik dalam pengolahan sumber-sumber penghasilan maupun pengadaan benda-benda peralatan rumah tangga dibimbing oleh nilai-nilai, norma-norma, gagasan-gagasan, serta simpulan-simpulan fikir orang seorang yang pada dasarnya tidak lepas dari struktur sosial dan pola budaya masyarakatnya. Khusus bagi penduduk desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE sebagai bagian dari masyarakat Bugis, maka sikap, tingkah laku dan tata nilai mereka bersumber dari ketentuan-ketentuan yang tersimpul dalam *panngadereng*.

Panngadereng, sebagai tata hidup yang menciptakan tingkah laku berpola baik secara individu ataupun secara kelompok dalam hubungan sosial, adalah dihayati oleh mayoritas orang-orang Bugis termasuk didesa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE. Oleh karena itu isi serta kelengkapan rumah tangga tradisional di dua desa bersangkutan sekurang-kurangnya mempunyai kesamaan antara satu sama lain, ini jika dilihat dari sudut jenis dan macam benda peralatan maupun tujuan, fungsi dan kegunaannya. Perbedaan masing-masing rumah tangga tersebut, khusus dalam kaitan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga lebih banyak ditentukan oleh mutu dan jumlah unit peralatan yang dimiliki setiap rumah tangga. Dalam kaitan inilah faktor penghasilan rumah tangga itu akan tampak pengaruhnya di samping tercermin dalam wujud: rumah, emas, tanah, dan ternak.

Berdasarkan analisa tersebut di atas, keberadaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional ada kaitannya dengan faktor ke-

butuhan masing-masing unit rumah tangga. Pada sub bab berikut di bawah ini dikemukakan analisa tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE khusus dalam hubungannya dengan kebutuhan.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBUTUHAN

Pengalaman menunjukkan, bahwa setiap unit benda-benda atau peralatan yang terdapat dalam rumah tangga, termasuk rumah tangga tradisional di kedua desa sampel pada dasarnya diadakan karena dibutuhkan. Kebutuhan itu sendiri dimotivisir oleh faktor nilai-nilai, gagasan-gagasan maupun simpulan-simpulan fikir tentang hal-hal yang dipandang mempunyai fungsi, tujuan dan kegunaan tertentu, terutama dalam rangka usaha melancarkan pemenuhan kebutuhan hidup dan kelangsungan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian untuk kedua desa sampel, kebutuhan rumah tangga tradisional baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE secara garis besar terbagi kepada dua hal, yakni kebutuhan pokok; dan kebutuhan sampingan. Masing-masing faktor kebutuhan tersebut tercermin dalam kehidupan rumah tangga, berupa isi rumah tangga yang harus ada dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada. Dalam perkembangan sejarah kehidupan rumah tangga, berbagai jenis isi rumah tangga di desa tersebut mengalami pengembangan, sedangkan kelengkapan alat-alat rumah tangga mengalami perubahan yang berorientasi kepada penambahan alat-alat, baik yang bersifat produktif maupun konsumtif.

Variabel menyangkut kebutuhan pokok rumah tangga baik berupa makanan dan minuman, maupun alat-alat sebagaimana tercantum dalam bab III di muka, menunjukkan bahwa kebutuhan akan barang-barang jadi hasil produksi modern semakin meningkat, kecuali bahan makanan pokok khusus beras padi, beras jagung ataupun beras campur jagung.

Dalam hubungan itu kelompok petani PPTMS khususnya di desa Sappe WaliE, sebagian mengkonsumsi bahan makanan berupa beras/padi dan sebagian lainnya membutuhkan beras campur cagung. Adapun petani PPTMO membutuhkan jagung dan beras, sedangkan petani PPTSO sebanyak 71,43% dari seluruh responden

memakan jagung, selebihnya sebanyak 28,57% membutuhkan jagung campuran beras.

Adapun rumah tangga di desa Mula MenreE khususnya petani PPTMS lebih dari 76% mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok, selebihnya mengkonsumsi beras campuran jagung. Sementara itu petani PPTMO seluruhnya membutuhkan bahan makanan berupa jagung, tanpa campuran beras. Sedangkan kelompok petani PPTSO seluruhnya (100%) menggunakan bahan makanan berupa jagung campur beras.

Mengingat tingkat penghasilan rumah tangga dalam kedua desa sampel di mana petani PPTSO merupakan rumah tangga yang tertinggi penghasilannya jika dibandingkan dengan kelompok petani PPTMO maupun PPTMS untuk masing-masing desa, lalu menghubungkan dengan pola konsumsi, tampaknya faktor penghasilan tersebut tidak mempengaruhi kebutuhan bahan makanan pokok (beras). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa untuk kedua desa sampel kelompok petani PPTMS-lah yang mengkonsumsi beras tanpa campuran, meskipun dalam kenyataan penghasilan rata-rata dari mereka adalah relatif lebih rendah dibandingkan petani PPTSO.

Dalam kaitannya dengan pola kebutuhan rumah tangga khusus bidang bahan makanan tersebut di atas, maka faktor utamanya adalah lingkungan alam dan sistem pertanian, dalam hal ini petani PPTMS kebanyakan mempunyai tanah pertanian sawah yang cocok untuk jenis tanaman padi, sehingga untuk keperluan konsumsi rumah tangga, khusus pangan mereka tidak usah membeli. Sebaliknya, kelompok petani PPTSO dan PPTMO kebanyakan hanya mampu mempunyai sumber pertanian berupa tanah tadah hujan, sehingga tanaman bahan makanan yang cocok hanya jagung selain kacang-kacangan/polowijo.

Dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan lauk pauk, desa Sappe WaliE lebih memadai jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Desa Sappe WaliE yang terletak di dekat pusat fasilitas dengan sendirinya mempunyai kesempatan mengkonsumsi berbagai jenis ikan karena semua itu tersedia dalam jumlah banyak di pasar Tacipi, tergantung dari kemampuan ekonomi atau pendapatan keluarga/rumah tangga. Demikian rata-rata rumah tangga petani di desa Sappe WaliE mempunyai kebutuhan yang lebih

bervariasi di bidang lauk pauk bisa dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Khusus di desa Mula MenreE dalam seminggu hanya satu atau dua hari saja di temukan ikan basah, selebihnya hanya terdapat ikan kering baik yang diawetkan penduduk setempat atau pun dibeli memang dalam bentuk sudah diawetkan.

Adapun kebutuhan sandang, rata-rata kelompok petani mempunyai kebutuhan yang kurang lebih sama, perbedaan terletak pada mutu dan jumlah unit pakaian yang dimiliki masing-masing rumah tangga. Namun dalam hal ini turut ditentukan jumlah individu bagi setiap rumah tangga, sebab pakaian pada dasarnya menjadi milik pribadi setiap orang meskipun pengadaannya menjadi tugas dan tanggung jawab kepala rumah tangga (ayah/ibu).

Mengenai orientasi kebutuhan rumah tangga terhadap berbagai jenis pakaian sesuai dengan fungsi, tujuan dan kegunaannya adalah pada dasarnya dimotivisir, baik oleh tradisi dan kebiasaan setempat menyangkut tatakrama berpakaian maupun memungkinkan pengadaannya sesuai perkembangan sejarah kedua desa bersangkutan dalam hal ini, baik desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE merupakan daerah atau wilayah kerajaan yang cukup besar sejak zaman lampau, sehingga dalam tatakrama dan sopan santun berpakaian senantiasa tampak mencerminkan status sosial setiap anggota rumah tangga. Sementara di lain pihak setiap individu biasanya memerlukan pakaian-pakaian yang serasi dengan status sosialnya, apakah ia orang kaya, keturunan bangsawan maupun anggota masyarakat kebanyakan atau rakyat biasa. Demikian, isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa tersebut turut dipengaruhi oleh stratifikasi sosial. Namun dewasa ini tampaknya faktor keturunan tidak lagi terlalu menonjol, kecuali dalam situasi serta kondisi-kondisi tertentu, misalnya dalam upacara maupun pesta-pesta yang diselenggarakan secara tradisional.

Selanjutnya mengenai alat-alat kebutuhan pokok, berupa alat masak memasak, alat duduk, alat tidur, alat menyimpan, dan lain sebagainya hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kebutuhan rumah tangga, bukan saja menyangkut kualitas dan kuantitas per unit peralatan, akan tetapi juga penambahan jenis-jenis kebutuhan, antara lain seperti tikar sebagai alat tempat tidur dan tempat duduk. Sekarang telah dikembangkan dengan rosban dan ranjang untuk tempat tidur, sedang untuk tempat duduk telah dibutuhkan kursi.

Selain kebutuhan pokok seperti tersebut di atas, masyarakat petani di kedua desa sampel mempunyai kebutuhan terhadap kelengkapan rumah tangga baik berupa makanan dan pakaian maupun berupa berbagai jenis alat-alat produksi dan lain sebagainya.

Kebutuhan akan kelengkapan rumah tangga khususnya di desa Sappe WaliE cenderung menampakkan pola campuran antara tradisi dan modern. Dalam hal ini berbagai jenis peralatan tradisional masih tetap dipertahankan, sementara di lain pihak unsur-unsur modernisasi mulai merembes kedalam kehidupan rumah tangga. Demikian makanan berupa kelengkapan rumah tangga seringkali masih menggunakan bahan-bahan produksi petani sendiri, misalnya sayur-mayur yang secara keseluruhan tergambar dalam bab IV, namun pemanfaatan bahan makanan tersebut telah mengandung unsur-unsur kebutuhan modern karena dicampur dengan bumbu produksi pabrik, demikian juga pengolahannya seringkali disertai resep tertentu, berbeda dengan kebiasaan masyarakat dalam rumah tangga-rumah tangga dizaman lampau.

Khusus dalam makanan yang merupakan kelengkapan rumah tangga di desa Sappe WaliE kelihatannya mulai dijadikan salah satu faktor kebutuhan sekunder yang berangsur-angsur akan menjadi kebutuhan pokok, sedangkan di dalam rumah tangga desa Mula MenreE unsur tradisional di bidang kelengkapan makanan masih menjadi kebutuhan utama. Berbagai jenis bahan dan alat makanan di desa ini rata-rata bersifat coba-coba dengan frekuensi penggunaan secara temporer.

Mengenai kebutuhan pakaian, rata-rata penduduk, khusus di kedua desa sampel mempunyai pola yang kurang lebih sama antara setiap kelompok rumah tangga petani. Data tentang kelengkapan rumah tangga tradisional untuk kedua desa itu menunjukkan, bahwa setiap rumah tangga membutuhkan kelengkapan pakaian, berupa: pakaian mandi, pakaian tidur, pakaian kerja, dan pakaian upacara/pesta meskipun berbeda dalam kualitas serta kuantitasnya.

Mengenai alat-alat produksi, frekuensi tertinggi tampak dalam jenis alat produksi pertanian. Ini sesuai dengan sistem mata pencaharian hidup rumah tangga yang rata-rata petani. Variabel tentang jenis peralatan pertanian seperti tertera dalam bab IV di muka menunjukkan, bahwa kebanyakan kebutuhan rumah tangga masih

bersifat tradisional, kecuali beberapa jenis kebutuhan, seperti pupuk kimia, alat penyemprot hama, racun hama, dan bibit unggul. Itupun masih dalam jumlah terbatas.

Kebutuhan akan alat-alat produksi peternakan untuk kedua desa terbatas pada kandang, tali jerat, dan lain sebagainya yang rata-rata masih bersifat tradisional. Sedangkan alat-alat produksi perikanan hanya ditemukan di desa Mula MenreE dan tidak ada di desa Sappe Walie kecuali jenis bubu dan lawa'. Ini disebabkan, antara lain potensi desa yang memang tidak memiliki daerah atau wilayah perikanan baik tambak maupun lautan. Adapun alat-alat perikanan di desa Mula MenreE seluruhnya digunakan untuk menangkap ikan kecil-kecil baik di sawah (pada musim turun sawah) maupun di sungai yang kebetulan alirannya melalui desa itu.

Kebutuhan akan alat-alat produksi pertukangan untuk desa Sappe WaliE masih menggunakan alat-alat semi modern yang masa pakainya di atas dua tahun. Tidak ada satu unit alat pun terdiri dari tenaga mesin. Sedangkan untuk desa Mula MenreE kebutuhan alat pertukangan, rata-rata berupa paku, obeng, dan tang/catut dan frekuensi penggunaan sewaktu-waktu atau temporer. Demikian berbagai jenis kebutuhan yang disebutkan di atas, hanya merupakan kebutuhan sekunder yang sifatnya kurang penting jika dilihat dari sudut pertukangan, mengingat kurangnya warga penduduk bekerja sebagai tukang. Kenyataan tersebut menyebabkan kebutuhan akan jenis alat-alat khusus menyangkut alat-alat upacara, rumah tangga petani di desa Sappe WaliE tetap memerlukan berbagai jenis peralatan tradisional, terutama yang mengandung fungsi sosial berupa simbol-simbol keturunan kebangsawanan, baik terbuat dari kayu, kuningan, besi ataupun emas dan benda-benda pusaka lainnya. Sedangkan penduduk desa Mula MenreE dalam hubungan penyelenggaraan upacara tradisional, lebih banyak menyederhanakan alat-alat. Ini disebabkan oleh pengalaman mereka, bahwa sekian lamanya mereka mengadakan upacara sedaranya tanpa peralatan yang biasa dianggap sakti dan mutlak harus diadakan menurut tata laksana upacara yang ditetapkan adat, ternyata tidak juga terjadi musibah dikalangan mereka baik dalam rumah tangga maupun masyarakat luas, maka berangsur-angsur mereka pun tidak membutuhkan lagi alat-alat upacara tradisional tersebut. Demikian variabel jenis alat upacara tradisional di desa Mula MenreE lebih sederhana jika dibandingkan dengan sistem peralatan (upacara) di desa Sappe WaliE.

Kenyataan tersebut menyebabkan kebutuhan rumah tangga di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE, terjadi pergeseran dari unsur tradisi kepada unsur lain termasuk modern, namun seluruhnya berlandaskan pada faktor fungsi yang mempunyai nilai guna. Dalam hal itu pergeseran pola kebutuhan rumah tangga dengan sendirinya turut mewarnai keaneka ragaman isi dan kelengkapan rumah tangga. Sementara di pihak lain, fungsi dan kegunaan suatu unit benda atau peralatan yang tetap terpelihara menurut konsep budaya suatu masyarakat tertentu secara langsung menimbulkan kebutuhan terhadap benda/alat bersangkutan.

Berdasarkan dengan analisa tersebut di atas, maka faktor kebutuhan pun tidak mendominasi keberadaan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE, akan tetapi ditopang oleh faktor penghasilan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang kesemuanya dituntun atau dimotivisir oleh sistem budaya dan aktifitas sosial di kalangan masyarakat kedua desa sampel tadi. Analisa selanjutnya adalah menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan kemajuan ilmu dan teknologi, khusus di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEMAJUAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Teknologi pada dasarnya adalah pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam mendayagunakan sumber-sumber alam, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia (3,1). Demikian teknologi senantiasa mengalami kemajuan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Setiap masyarakat manusia, seperti dalam kenyataannya mempunyai warisan ilmu dan teknologi yang dikembangkan dalam rangka adaptasi lingkungan maupun interaksi sosial dan dunia gaib; dan penterapan ilmu tersebut melalui sumber-sumber alam memungkinkan masyarakat bersangkutan merealisasikan pemenuhan kebutuhan hidupnya baik secara individu maupun kelompok, termasuk rumah tangga sebagai bagian dari suatu masyarakat.

Teknologi secara garis besar terdiri atas 2 (dua) bagian, yakni teknologi tradisional dan teknologi modern. Teknologi tradisional

memiliki spesifikasi tertentu dari suatu lingkungan sosial tertentu yang lebih merupakan hasil budaya masyarakat setempat. Sedangkan teknologi modern (dalam naskah ini) dimaksudkan sebagai hasil penterapan ilmu pengetahuan modern yang baru dikembangkan atau dimanfaatkan oleh suatu lingkungan sosial tertentu. Teknologi modern ini umumnya ditandai faktor efisiensi efektifitas dalam pendayagunaannya.

Namun demikian, pendayagunaan unsur-unsur teknologi dan ilmu pengetahuan umumnya tidak lepas kaitannya dengan norma-norma sosial tersendiri yang mengatur pola tingkah laku seseorang dalam hubungannya bermasyarakat. Ini sesuai pula dengan kenyataan, bahwa setiap lingkungan sosial suatu daerah termasuk di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE memiliki norma-norma sosial yang dapat bersumber dari adat istiadat, agama, kebiasaan atau pun nilai-nilai sosial yang ada. Oleh karena itu pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bentuk benda peralatan bagi setiap rumah tangga tradisional, baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE senantiasa dibimbing oleh sistem budaya dan pola tingkah laku dalam mencapai tujuan hidup mereka di dalam mana terkandung arti kesejahteraan.

Masyarakat Bugis, sebagaimana halnya kebanyakan masyarakat atau suku bangsa lain di Indonesia sejak masa lampau mempunyai cara berfikir yang kompleks, bersifat keseluruhan dan emosional serta amat dikuasai oleh perasaan. Dalam pada itu kedudukan agama amat penting, baik dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat maupun kebudayaan. Kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga gaib meresapi seluruh kehidupan. Masyarakat Bugis ketika itu belum mempunyai kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan fikiran dan tenaganya yang nyata. Hal ini sesuai dengan sistem pengetahuan dan kepandaianya yang sebahagian besar tersimpul dalam pusaka rohani warisan dari nenek moyang, yakni adat. Adat ini mengatur keperluan dan perbuatan individu maupun masyarakat, seperti upacara perkawinan, lahir dan mati, waktu dan cara bertanam padi, bagaimana membuat rumah, bagaimana meminta hujan dan lain sebagainya. Demikian kehidupan masyarakat seolah-olah terpusat pada masa silam, masa dimana nenek moyang menetapkan adat yang abadi.

Sejalan dengan pola berfikir tradisional tersebut di atas tadi, sistem pengetahuan orang Bugis pada waktu lampau, bahwa sam-

pai sekarang adalah tampak pencerminannya di dalam kehidupan rumah tangga masyarakat desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE, termasuk benda alat-alat tradisional yang dimiliki, seperti alat masak memasak, pakaian, alat produksi, senjata, alat upacara, dan lain sebagainya.

Pada mulanya setiap unit benda atau peralatan itu mengandung fungsi, tujuan dan kegunaan utamanya masing-masing sesuai dengan persepsi dan penguasaan masyarakat yang diwarisi dari generasi ke generasi. Cara pengadaannya pun kebanyakan diproduksi sendiri dengan pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia dalam lingkungan alam sekitar desa. Namun dalam perkembangan sejarah selanjutnya, pikiran mereka semakin lama semakin terbuka berkat kekayaan atau potensi pengalaman yang senantiasa bertambah sedikit demi sedikit. Hal itu kemudian mempengaruhi peningkatan kebutuhan hidup yang semakin beraneka ragam, sedangkan tidak seluruhnya jenis kebutuhan (khusus benda/alat) dapat diadakan dan diproduksi sendiri oleh setiap anggota rumah tangga, maka mulailah mereka menempuh cara lain bagi pemenuhan kebutuhan hidup antara lain melalui pembelian.

Hal penelitian menyangkut isi rumah tangga tradisional yang harus ada, menunjukkan bahwa rata-rata unit rumah tangga dalam desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE terdiri atas bahan/alat yang diproduksi sendiri baik berupa makanan, pakaian, dan alat-alat. Hasil produksi tersebut, dengan sendirinya menggunakan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi tradisional. Demikian, isi rumah tangga di kedua desa sampel berupa kebutuhan pokok umumnya mempunyai kesamaan jenis maupun tujuan, fungsi dan kegunaan.

Dalam pada itu, penduduk kedua desa umumnya memproduksi bahan makanan berupa beras melalui proses tumbuk dengan menggunakan alat lesung kayu dan lesung batu bersama antan yang berfungsi sebagai alat untuk memecah atau mengupas kulit gabah, lalu dibersihkan dengan niru/nampi dan tapisan. Sedangkan jagung bijian, diprosesnya menjadi beras jagung dengan menggunakan alat batu. Sementara di lain pihak, pengadaan air minum dilakukan dengan mengambil dari sumber mata air maupun air mengalir di sungai dengan mempergunakan timba yang terbuat dari tempurung kelaoa, buah maja, ruas bambu, maupun anyaman daun kelapa, nipa serta daun aren.

Dalam usaha memproses bahan baku berupa beras padi dan jagung menjadi makanan, dipergunakannya alat masak berupa kuali, piring, mangkuk yang seluruhnya terbuat dari tanah liat. Sedangkan tungku dibuat dari batu kali dan bahan bakar seluruhnya menggunakan kayu bakar yang dengan gampang dapat diambil dari semak belukar. Adapun alat minum, dipergunakannya bahan berupa buah maja, tempurung kelapa, tabung ruas bambu. Guna menghilangkan bau alat-alat tadi yang kurang enak, maka masyarakat desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE menggunakan teknik pengasapan dan dengan demikian dikenallah perangkat peralatan masak memasak wangian beserta tutupnya yang berfungsi sebagai alat minum dan tempat air minum.

Dalam hubungannya dengan usaha pengadaan pangan penduduk desa sejak dahulu telah mengembangkan sistem teknologi pertanian bercocok tanam, sebagian dengan menggunakan irigasi sederhana yang berupa saluran hasil galian sendiri untuk mengalirkan air dari sumber mata air Cinnong (di Sappe WaliE) dan air sungai (bagi penduduk desa Mula MenreE). Semua itu memerlukan berbagai peralatan, antara lain: linggis, soddang, cangkul dan lain sebagainya untuk pembuatan tanggul irigasi.

Pengolahan tanah pertanian rata-rata menggunakan alat dari kayu, bambu dan besi berdasarkan kekuatan tenaga manusia dan hewan. Namun dalam hal itu setiap rumah tangga mempunyai cara tersendiri sesuai dengan keadaan dan kesuburan tanah yang dimiliki. Mereka yang kebetulan memiliki tanah pertanian basah/sawah dapat menggunakan bajak/lukuh yang digerakkan oleh kekuatan tenaga kerbau atau sapi, sedangkan mereka yang mempunyai tanah kering, berbatu-batu mengadakan sistem pengolahan dengan tenaga sendiri/tenaga manusia. Dalam hal ini setiap responden mengetahui, bahwa di atas tanah berbatu-batu tidak mungkin dipergunakan alat pacul dari besi karena bisa rusak jika berbenturan dengan batu oleh karena itu mereka rata-rata menggunakan pacul dari kayu yang sewaktu-waktu dapat dipertajam hanya dengan jalan meraut ujungnya saja.

Pengalaman masing-masing penduduk kemudian menyadar-kannya, bahwa sistem pertanian irigasi khusus yang terletak di daerah pinggiran aliran sungai lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan sistem tadah hujan, sehingga timbul keinginan

rata-rata penduduk untuk memperoleh tanah pertanian itu (bahasa), bahkan perbedaan antara sumber tanah pertanian itu sendiri menimbulkan perbedaan antara petani yang dikenal masing-masing sebagai : *pa'galung dan pa'dare*'.

Perbedaan *pa'galung* dan *pa'dare*' tersebut bukan hanya dikenal melalui hasil produksi masing-masing di mana *pa'galung* merupakan petani penghasil padi/beras, sementara *pa'dare*' adalah penghasil jagung, palawija, buah-buahan, dan ubi-ubian, akan tetapi mereka dapat segera dikenal dengan memperhatikan alat-alat kelengkapan rumah tangga yang dimilikinya.

Dalam rangka menanggulangi gangguan musim yang dengan sendirinya mengakibatkan menurunnya hasil produksi pertanian, orang Bugis di desa Sappe WaliE serta desa Mula MenreE secara tradisional biasanya akan menghadapkan persoalan itu kepada *dewata*, pengatur seluruh segi kehidupan manusia. Pengertian mereka tentang dewata, adalah penguasa kehidupan yang bersifat gaib, oleh karenanya diperlukan mediator yang biasa dikenal sebagai *sanro* (medicine man), sekaligus menjadi sponsor di dalam melaksanakan upacara pertanian. Maksudnya, agar sang hiyang dewata memberikan pertolongan dan menjauhkan gangguan musim yang dianggapnya kehendak dari dewata itu sendiri.

Demikian setiap rumah tangga di kedua desa sampel secara tradisional memiliki alat-alat upacara. Salah satu upacara pertanian yang sering kali amat berkesan, ialah menyangkut upacara minta hujan di musim kemarau. Dalam pada itu, para kaum laki-laki (tua/muda) memilih waktu tertentu, biasanya malam hari di saat bulan purnama mereka berkumpul, lalu berbaris dalam keadaan telanjang bulat mengelilingi desa beramai-ramai meneriakkan "*cimpo-cimpo-cimpo-cimpo*". Setiap orang peserta upacara tersebut membawa niru di atas kepala dan mampir di setiap rumah penduduk (berdiri di ujung tangga) sambil tetap meneriakkan kata-kata di atas sampai pemilik rumah (yang biasanya kaum wanita) menuangkan air ke atas niru yang dijunjung di atas kepalanya (peserta upacara minta hujan). Ini secara logika tampaknya tidak ada hubungan antara teriakan-teriakan penduduk di satu pihak dengan akan turunnya hujan di lain pihak, namun penduduk desa bersangkutan yakin bahwa tidak lama sesudah upacara itu pasti ada hujan.

Ilustrasi seperti dikemukakan di atas tadi menunjukkan, bahwa seringkali masyarakat pedesaan termasuk penduduk desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE tidak mempergunakan pikiran logis dalam menanggulangi setiap masalah menyangkut hidup dan kehidupan mereka, akibatnya masalah-masalah yang ada senantiasa dikaitkan dengan alam gaib, tahayul dan dengan demikian kelengkapan rumah tangga tradisional mencakup segala persiapan yang berkaitan dengan upacara itu sendiri. Anggapan bahwa kesulitan itu dan penghidupan dapat dihindarkan melalui berbagai macam upacara, maka setiap peralatan upacara itu menjadi sangat penting, bahkan mempunyai sifat sakral bagi keseluruhan penduduk.

Sejalan dengan itu, sistem pengetahuan orang Bugis lebih cenderung memandang seluruh isi dunia sebagai bagian dari dunia gaib, diselenggarakan oleh makhluk gaib yang dianggap menempati setiap benda-benda yang tampak oleh mata.

Sistem pengetahuan penduduk di kedua desa sampel yang masih dapat direkam sampai sekarang, antara lain: pengetahuan tentang alam fauna dan flora, waktu-waktu baik dan buruk, sistem pengobatan tradisional (melalui ramuan tradisional dan mantera). Semuanya itu masih tampak pencerminannya dalam sistem peralatan rumah tangga tradisional.

Mengenai peralatan/teknologi di bidang peternakan sampai sekarang rumah tangga-rumah tangga di kedua desa sampel masih sangat sederhana. Umumnya mempergunakan peralatan yang diproduksi sendiri, seperti kandang makanan ternak dari rumput, sedangkan sistem penggembalaan adalah di lapangan perumputan/semak belukar. Belum dikembangkan cara-cara modern, termasuk pemanfaatannya di luar bidang pertanian, sebagai pembantu tenaga petani dalam mengolah sawah.

Teknologi perikanan rata-rata berdasarkan sistem peralatan semi tradisional/maju, maksudnya alat *pakkaja* (penangkap ikan) bukan hanya tersebut dari *buku*, *lawa* dan jebakan tanggul-tanggul tanah/batu, akan tetapi telah ada jaring yang merupakan hasil produksi rajutan penduduk setempat, meskipun frekuensi penggunaannya adalah musiman dan berfungsi sebagai kebutuhan sampingan saja. Belum dikenal sistem teknologi perikanan baik berupa tambak, empang dan sebagainya.

Dalam hubungan itu, peralatan rumah tangga khusus dibidang perikanan lebih bervariasi di desa Mula MenreE dibandingkan dengan desa Sappe WaliE. Rumah tangga di Sappe WaliE hanya memiliki peralatan tradisional, berupa bubu dan lawa', sedangkan di desa Mula MenreE, telah ada jaring (benang dan nilon) kail di samping alat tradisional buatan sendiri. Perbedaan ini disebabkan potensi desa masing-masing, di masa desa Mula MenreE memiliki sebuah aliran sungai yang mengandung ikan jenis lele, mujaer dan berbagai jenis ikan tawar lain. Sementara desa Sappe WaliE hanya memiliki potensi sumber mata air, berupa sumur yang meskipun luas tidak mengandung ikan, sehingga penduduk tidak terangsang untuk mengembangkan teknologi perikanan.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan pakaian, termasuk pakaian upacara/pesta pada masa lampau penduduk kedua desa mengembangkan teknologi sederhana dalam setiap unit rumah tangga, yakni tenunan tradisional. Hal ini pun tercermin dalam sistem ilmu pengetahuan rata-rata wanita menyangkut jahit mejahit tenun menenun, serta sulam menyulam. Bahkan dikenal adanya ilmu/mantera untuk memantapkan seseorang (wanita) dalam menenun. Demikian alat-alat tenunan yang merupakan hasil teknologi, beberapa waktu berselang dapat ditemukan dalam setiap rumah tangga penduduk.

Berdasarkan pola pikir tradisional orang Bugis, khususnya di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE maka sistem ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan rata-rata warga masyarakat setempat adalah bersifat tradisional pula, sebagaimana tampak pencerminannya dalam rumahtangga-rumah tangga responden. Dalam pada itu cara pengadaan, tujuan, fungsi dan kegunaan masing-masing unit peralatan hasil teknologi tradisional secara garis besar mempunyai kesamaan untuk setiap rumah tangga petani. Namun setelah melalui proses perkembangan sosial budaya yang cukup panjang, terutama dengan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sebagai akibat pembangunan yang diselenggarakan pemerintah dan rakyat Republik Indonesia selama tiga Pelita ini, tampak bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa sampel terjadi perubahan, baik berupa jenis maupun kuantitas dan kualitas masing-masing unit peralatan.

Unsur-unsur teknologi modern menjalar sampai ke desa sampel, lalu meresap ke dalam setiap rumah tangga terutama melalui

jalur komunikasi dan transportasi. Semakin lancarnya sistem komunikasi massa, berupa radio, surat kabar, majalah, film, dan terakhir televisi bagaimanapun juga telah memperluas cakrawala ilmu serta pengetahuan penduduk pedesaan, akhirnya setelah melalui jalur interpersonal communication dalam kegiatan-kegiatan interaksi sosial, berbagai informasi merembes ke dalam rumah tangga-rumah tangga. Selain jalur media masa, usaha pemerintah untuk mencerdaskan bangsa melalui sistem pendidikan formal maupun non-formal, lebih mempercepat proses peningkatan pola berpikir masyarakat, terutama dalam kaitan penyelenggaraan kehidupan rumah tangga yang lebih sejahtera. Tanggapan positif dari masyarakat terhadap usaha pemerintah tersebut tampak dalam kecenderungan rata-rata orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya meski pun untuk desa Mula MenreE kebanyakan *masih terbatas* pada tingkat sekolah dasar (SD).

Sistem transportasi modern yang ditopang pembangunan di bidang prasarana jalanan yang semakin mantap memungkinkan merembesnya hasil-hasil teknologi modern ke seluruh penjuru desa dan rumah-rumah tangga, baik berupa bahan makanan, bumbu masak, alat masak memasak, pakaian maupun alat-alat produksi terutama alat pertanian.

Masuknya unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui jalur komunikasi dan transportasi, bagaimanapun juga telah turut mempengaruhi potensi selektifitas penduduk secara keseluruhan untuk memilih benda-benda peralatan yang diperlukan bagi kelangsungan kesejahteraan warga rumah tangga.

Intensitas pengaruh ilmu dan teknologi modern di dalam kehidupan rumah tangga, sesuai hasil penelitian, adalah lebih dominan di sektor bahan pakaian/pakaian jadi, alat-alat dapur termasuk piring, mangkuk, panci, dandang dari alumunium, perabotan rumah tangga, dan alat-alat pertanian serta alat hiburan. Semua itu merupakan pertanda adalah pergeseran pola konsumsi rata-rata unit rumah tangga dalam kedua desa Sampel.

Dalam penyediaan bahan pakaian, variabel yang dikemukakan dalam bab III dan IV di muka menunjukkan bahwa 100% rumah tangga responden mengkonsumsi bahan jadi, melalui pembelian secara tunai. Demikian rata-rata rumah tangga yang tadinya memproduksi sendiri bahan pakaian melalui sistem tenunan tradisional

berubah menjadi konsumen. Demikian pula jenis-jenis peralatan tradisional berupa kebutuhan masak memasak berupa hasil produksi setempat, telah berubah menjadi besi atau aluminium. Bahkan untuk bumbu masak masyarakat dan rumah tangga telah mengenal, sebagian menguasai pemakaian miwon, sasa, cuka, kecap, dan lain sebagainya.

Mengenai alat-alat produksi pertanian, kenyataan menunjukkan masih terbatas pada jenis-jenis pupuk kimia, racun hama, suplayer, dan bibit unggul. Itu pun tampaknya belum menyeluruh di kalangan rumah tangga. Ada di antara mereka yang merasa unsur-unsur teknologi pertanian tersebut kurang bermanfaat jika dibandingkan dengan hasil produksi sawah ladang dengan mempergunakan unsur teknologi tradisional, seperti pupuk kandang bahkan juga bibit lokal. Sedangkan untuk racun hama, masih di antara rumah tangga tidak mempergunakannya dan sebaliknya lebih mengandalkan mantera dan perhitungan-perhitungan mistik menyangkut waktu baik dan buruk untuk memulai musim tanam.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan mobiler, rata-rata rumah tangga berusaha mengadakan alat-alat modern, namun dengan tujuan, fungsi dan kegunaan yang masih cenderung berlandaskan kemegahan/kebanggaan. Lampu strom king, misalnya hanya digantung, seringkali berbulan lamanya tanpa dimanfaatkan sebagai alat penerangan rumah dan nanti dipasang apabila kebutuhan ada tamu. Begitu pula ranjang besi maupun roshan/divan besi, tidak dipergunakan sewajarnya, akan tetapi merupakan barang mewah yang lebih banyak berfungsi pajangan belaka.

Kemajuan ilmu dan teknologi, dengan demikian bukan hanya menyebabkan semakin bervariasinya benda alat-alat rumah tangga tradisional di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, akan tetapi telah turut membawa implikasi terhadap pengembangan dan peningkatan gagasan-gagasan, nilai-nilai, simpulan-simpulan pikir penduduk dalam menyelenggarakan kelangsungan dan kesejahteraan rumah tangga masing-masing. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang semakin bervariasi pula, terutama dalam rangka memenuhi dan mencapai tujuan masing-masing. Selanjutnya kegiatan dan interaksi sosial antar warga penduduk, pada akhirnya membuahkan banyak benda-benda fisik materiil

berupa alat-alat yang bermanfaat bagi penyelenggaraan kehidupan rumah tangga baik yang timbul sebagai hasil karya penduduk setempat melalui penterapan ilmu dan teknologi modern itu sendiri maupun hasil produksi daerah lain yang ditransfer ke dalam desa melalui jaringan transportasi modern dewasa ini.

Dalam kaitan itulah letak saling hubungan antara faktor-faktor; penghasilan, kebutuhan, kemajuan ilmu dan teknologi di satu pihak dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di pihak lain. Ketiga faktor tersebut memungkinkan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dalam bentuk benda alat-alat materiil, sedangkan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan kompleks menuntut adanya peningkatan penghasilan rumah tangga itu sendiri. Semua itu pada dasarnya dimotivisir oleh warisan budaya berupa ilmu dan teknologi.

Jika dilihat dari hasil penelitian secara keseluruhan, menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan khusus di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, ternyata ketiga faktor tersebut di atas telah memungkinkan terjadinya fungsi, tujuan maupun kegunaan berbagai jenis peralatan (isi dan kelengkapan) rumah tangga yang pada hakekatnya bergeser dari semula. Dalam hal ini kebanyakan peralatan tradisional, kecuali makanan hanya tinggal berfungsi kenangan masa lalu karena bendanya sendiri terganti dengan unsur modern yang lebih efisien, efektif dan mantap dalam penggunaannya.

Bergesernya fungsi, tujuan dan kegunaan berbagai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang diakibatkan faktor-faktor penghasilan, kebutuhan, kemajuan ilmu dan teknologi sebagaimana disebutkan di atas, justru akan membawa pula implikasi negatif terutama mempercepat punahnya sistem pengolahan sumber kekayaan alam secara tradisional, antara lain: kerajinan anyaman lontar dalam bentuk topi, tikar, bakul, keranjang yang sekurang-kurangnya dapat menambah penghasilan rumah tangga, jika dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini terbukti dari hasil penelitian khusus di desa Sappe WaliE dimana lebih dari setengah (50%) penduduk petani menggunakan peralatan tersebut melalui pengadaan secara membeli, padahal mereka pun akan dapat memproduksi sendiri.

Berdasarkan hasil analisa menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan, kebutuhan, kemajuan ilmu dan teknologi, jelaslah bahwa pola konsumsi rumah tangga, khususnya di desa Sappe WaliE menunjukkan adanya pengembangan dan peningkatan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan kelengkapannya yang lebih pesat dibandingkan dengan desa Mula MenreE. Hal itu dimungkinkan oleh berbagai faktor antara lain, letak desa yang dekat pada pusat fasilitas, lancarnya komunikasi dan transportasi, sistem mata pencaharian lebih kompleks dan lain sebagainya.

Desa Mula MenreE mempunyai isi dan kelengkapan rumah tangga yang lebih sederhana baik jumlah maupun mutunya, selain karena penghasilan rumah tangga rendah sistem komunikasi dan transportasi tidak lancar, juga pola pikir tradisional masih ketat termasuk dalam pendayagunaan isi dan kelengkapan rumah tangga, seperti mobiler yang menjurus pada sikap konsumtif semata-mata dan dengan demikian diperlukan usaha peningkatan serta pengembangan cara berpikir bagi segenap warga penduduk demi terciptanya kondisi-kondisi sosial budaya yang menunjang pembangunan pedesaan, demi tercapainya masyarakat adil dan makmur di masa mendatang.

BAR VI KESIMPULAN

Desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE termasuk dalam wilayah pemerintahan administratif Kecamatan Ulaweng Dati II Bone dengan latar belakang alam, penduduk dan sistem mata pencaharian hidup kurang lebih sama, namun kedua desa tersebut mempunyai latar belakang historis dan letak geografis yang berbeda satu sama lain.

Desa Sappe WaliE merupakan salah satu bekas ibukota raja, yaitu kerajaan Ulaweng di masa silam, kemudian menjadi pusat penampungan pengungsi dari desa-desa sekitarnya pada tahun 1950 sampai tahun 1960-an. Desa ini secara geografis terletak di pinggir jalanan propinsi poros Maros—Bone, pada jarak 21 Km dari ibukota Watampone atau 1 Km dari ibukota kecamatan Ulaweng sehingga komunikasi dan transportasi antar desa maupun kabupaten dan ibukota Propinsi (Sulawesi Selatan) amat lancar.

Desa Mula MenreE sebaliknya terletak di puncak perbukitan, pada Km. 6 sebelah barat ibukota kecamatan di mana hanya terdapat jaringan jalan desa yang terbuat dari bongkahan batu gunung, sehingga sulit untuk dilalui kendaraan bermotor beroda empat maupun beroda dua sepanjang tahun. Desa ini pada masa lampau termasuk salah satu unit pemerintahan tingkat Sullewang, pabicara dibawah pemerintahan kerajaan pusat (Ulaweng), sedangkan dalam masa pemberontakan DI/TII sekitar tahun 1950—1963 desa ini dikosongkan dan seluruh penduduknya

mengungsi ke tempat-tempat lain yang termasuk aman antara lain desa Sappe WaliE.

Pola konsumsi bahan makanan pokok di desa Sappe WaliE adalah sebagai berikut: beras (32%) jagung (28%) dan beras campur jagung sebanyak (20%). Adapun konsumsi ikan, rata-rata rumah tangga di desa Sappe WaliE merupakan konsumen ikan basah dan ikan kering. Begitu juga minuman pokok umumnya rumah tangga di desa tersebut memerlukan air mentah dan air matang. Sedang pola konsumsi bahan makanan pokok di desa Mula MenreE adalah sebagai berikut: beras 32%; jagung 12%; dan 56% menggunakan beras campur jagung. Mengenai ikan di desa Mula MenreE yang dikonsumsi sehari-hari adalah ikan kering dan ikan basah, dengan perimbangan 2 hari dalam seminggu menggunakan ikan basah, selebihnya menggunakan ikan kering. Air sebagai kebutuhan minuman pokok, terdiri atas air mentah dan air matang, sama dengan desa Sappe WaliE.

Cara pengadaan bahan makanan pokok untuk masing-masing desa sampel mempunyai pola yang sama, yakni: beli tunai, produksi sendiri, dan hadiah/pemberian atau upah.

Bagi kedua desa sampel jenis-jenis bahan makanan pokok mempunyai tujuan jasmani dan rohani, sesuai dengan fungsi utama, yakni: beras sebagai bahan makanan pokok dan menjadi campuran jagung bagi sebagian rumah tangga; sebagian rumah tangga memanfaatkan jagung sebagai makanan utama, dan sebagiannya pula menggunakan sebagai makanan campuran (beras + jagung) sesuai produksi tanah sawah/ladang masing-masing.

Isi rumah tangga tradisional berupa pakaian rata-rata rumah tangga baik di desa Sappe WaliE maupun desa Mula MenreE menunjukkan adanya persamaan, yakni pakaian sehari-hari berupa kopiah, destar, songkok urecca', kemeja, sarung (palekat/batik) kebaya, baju monyet, sandal, celana kolor, BH, karawi dan jem-pang. Pengadaan masing-masing rumah tangga ditempuh secara warisan, beli tunai, hadiah, dan produksi sendiri. Sedangkan fungsinya terbagi atas dua bagian, yakni kebutuhan sehari-hari untuk beberapa jenis pakaian dan peninggalan lama bagi sebagian jenis.

Mengenai alat-alat kebutuhan sehari-hari, setiap rumah tangga petani baik di desa Sappe WaliE maupun di desa Mula MenreE memiliki alat tradisional hasil produksi setempat maupun alat-

alat modern hasil produksi daerah lain. Sistem pengadaan sama saja dengan makanan dan pakaian, yakni sebahagian membeli, sebahagian produksi sendiri, sementara yang lain merupakan warisan, hadiah.

Dari seluruh isi rumah tangga di kedua desa ada di antaranya merupakan hasil pengembangan kebutuhan pokok, baik jenis maupun jumlah dan kuantitasnya. Pengembangan isi rumah tangga khusus di desa Sappe WaliE tampaknya akan menjurus kepada perubahan pola konsumsi secara tradisional, sama dengan bahan konsumsi lainnya, sedangkan untuk desa Mula MenreE orientasi pengembangan untuk masa dekat masih bersifat konsumtif, frekuensi penggunaannya secara temporer.

Motivasi pengembangan kebutuhan pokok rumah tangga khusus di desa Sappe WaliE, dilihat dari tujuan adalah melancarkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan. Sedangkan menurut fungsinya merupakan realisasi pemenuhan peningkatan kebutuhan yang semakin kompleks dengan kegunaan rata-rata menyangkut keseluruhan aspek kehidupan rumah tangga. Cara pengembangan-pengembangan yang sederhana sesuai kebutuhan.

Motivasi pengembangan isi rumah tangga tradisional di desa Mula MenreE kebanyakan bertujuan meningkatkan gengsi keluarga, sehingga fungsinya cenderung kepada sikap konsumtif dengan frekuensi kegunaan temporer. Cara pengembangannya pun menyangkut mutu dan jumlah dengan sifat yang amat sederhana menurut tingkat penghasilan masing-masing unit rumah tangga.

Kelengkapan rumah tangga untuk kedua desa sampel meliputi: makanan dan minuman, pakaian, alat-alat produksi, senjata, alat komunikasi dan transportasi, alat upacara, mobiler, dan alat-alat rekreasi.

Kelengkapan makanan dan minuman meliputi jenis-jenis sayur-mayur, bumbu masakan bahan minuman, serta kegemaran. Cara pengadaan makanan tersebut rata-rata rumah tangga di desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE sebahagian memproduksi sendiri dan sebahagiannya beli tunai atau warisan dan hadiah. Jenis-jenis makanan dan minuman tersebut seluruhnya merupakan kelengkapan bagi rumah tangga dengan tujuan memenuhi kebutuhan rohani jasmani. Fungsi secara keseluruhan menyangkut keleng-

kapen bahan makanan, termasuk bumbu masak, khusus di desa Sappe WaliE, sedang di desa Mula MenreE 'separuh diantaranya berfungsi informatif menyangkut gengsi dan kebanggaan. Demikian pula untuk jenis-jenis pakaian dengan kegunaan sebahagian penting dan sebahagian pula sudah tidak penting, sesuai pergeseran pola kebutuhan yang diakibatkan meningkatnya penghasilan maupun kemajuan ilmu dan teknologi.

Mengenai kelengkapan alat-alat produksi, terdapat perbedaan antara lain menyangkut variasi antara kedua desa, variasi perangkat peralatan yang dimiliki dalam rumah tangga. Jenis alat-alat pertanian rata-rata ada kesamaan, tetapi untuk alat produksi perikanan desa Mula MenreE lebih bervariasi dibanding desa Sappe WaliE, sesuai perbedaan-perbedaan potensi desa. Sedangkan di bidang alat-alat upacara tradisional, rumah tangga di Sappe WaliE kenyataannya lebih bervariasi jenisnya, karena masih terdapat seluruh peralatan pewarisan masa lalu. Sebaliknya rumah tangga di desa Mula MenreE tidak memiliki peralatan tersebut, sesuai dengan perkembangan sejarahnya sebagai desa yang pernah dikosongkan di samping adanya gerakan pemuda Islam yang banyak menghancurkan berbagai jenis peralatan upacara, karena dipandang menyimpang dari ajaran Islam secara murni.

Mengenai kelengkapan rumah tangga berupa senjata untuk kedua desa terdapat keris, badik, tombak, serta alat-alat senjata lainnya yang umumnya berfungsi senjata berburu binatang. Sedangkan alat tersebut sebagai senjata perang tidak lagi mempunyai fungsi utama, melainkan hanya sebagai kebanggaan masa silam. Selanjutnya alat-alat komunikasi massa seperti radio kebanyakan difungsikan sebagai bahan hiburan, demikian pula tape recorder dan kaset dianggap barang mewah yang fungsi utamanya hiburan dan gengsi rumah tangga.

Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan untuk kedua desa sampel, terdapat kesamaan dalam jenis meskipun berbeda dalam mutu dan jumlahnya. Tambahan berupa makanan dan minuman lebih diutamakan untuk kepentingan upacara tradisional, baik menyangkut daur hidup maupun upacara pertanian, seringkali bersifat dilebih-lebihkan antara lain karena makanan dan minuman itu termasuk ukuran kekayaan dan gengsi keluarga/keturunan. Kegunaan makanan dan minuman tambahan itu rata-rata bersifat temporer.

Tambahan alat-alat produksi terbatas pada produksi pertanian, berupa jenis-jenis pupuk kimia, racun hama, bibit unggul, dan sur-prayer namun intensitas pemanfaatannya masih terbatas bagi unit rumah tangga tertentu, utamanya petani sawah. Sedangkan tambahan mobiler, rata-rata rumah tangga di kedua desa bersifat sederhana sesuai kemampuan ekonomi masing-masing dengan motif penambahan meningkatkan gengsi. Demikian kegunaan mobiler tambahan cenderung hanya sebagai pajangan saja.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan, ternyata tingkat penghasilan di satu pihak mempengaruhi dan bahkan menopang terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, sedangkan meningkatnya isi dan kelengkapan rumah tangga menuntut usaha dan kegiatan setiap anggota rumah tangga di lain pihak, untuk meningkatkan pula penghasilan. Namun demikian faktor penghasilan tidaklah merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberadaan isi dan kelengkapan rumah tangga. Kenyataan di desa Sappe WaliE yang pendapatan rata-rata rumah tangga petani lebih tinggi, jika dibandingkan desa Mula MenreE namun banyak warga desa yang lebih cenderung menggunakan sisa penghasilan untuk membeli tanah, karena didorong oleh suatu gagasan dan simpulan pikir bahwa tanah bukan saja memberikan keuntungan secara langsung jika ditanami, akan tetapi juga sewaktu-waktu dapat dijual atau digadai untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti perkawinan anak, upacara dan sebagainya. Sebaliknya, meski pun penduduk desa Mula MenreE mempunyai sedikit kelebihan uang dari penghasilan rumah tangga, namun tidak seorang pun warga penduduk membeli alat transport, karena keadaan alam yang bergunung dan prasarana jalanan tidak memungkinkan penggunaannya.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan, ternyata dalam rumah tangga kedua desa terjadi peningkatan kebutuhan, baik kebutuhan pokok (basic needs) maupun kebutuhan sampingan/tambahan (drived needs). Ini diakibatkan oleh meningkatnya penghasilan di satu pihak dan semakin meningkatnya kemajuan ilmu dan teknologi di lain pihak.

Meningkatnya penghasilan, pada dasarnya telah memungkinkan daya beli anggota rumah tangga turut meningkat pula, sedangkan merembesnya kemajuan ilmu dan teknologi ke desa-desa

merangsang warga rumah tangga mengadakan penambahan dan pengembangan kebutuhannya, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan rumah tangga secara keseluruhan. Demikian terdapat saling hubungan antara kebutuhan dan isi serta kelengkapan rumah tangga tradisional secara timbal balik. Namun realisasi hubungan tersebut senantiasa dibimbing oleh sistem budaya maupun aktifitas berpola masyarakat desa bersangkutan.

Dalam hubungannya dengan kemajuan ilmu dan teknologi, isi rumah tangga di kedua desa ternyata semakin bervariasi dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya (sebelum Pelita). Pengembangan isi rumah tangga bukan hanya dalam bentuk jenis dan semakin kompleks macam ragamnya, akan tetapi juga mutunya semakin meningkat pula. Bahkan penguasaan masyarakat desa secara lambat laun meningkat pula tentang pendayagunaan berbagai unsur ilmu dan teknologi modern. Demikian kemajuan ilmu turut meningkatkan ketrampilan dan kecerdasan masyarakat desa, terutama akan turut mempercepat proses pencapaian cita-cita dan tujuan pembangunan pedesaan, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran baik materiil maupun spiritual.

Kenyataan tentang pengaruh timbal balik, antara isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di satu pihak dengan faktor-faktor penghasilan, kebutuhan, kemajuan ilmu dan teknologi di pihak lain mengakibatkan, antara lain bergesernya tujuan, fungsi dan kegunaan sebahagian benda peralatan rumah tangga dan dengan demikian turut mempengaruhi perubahan sosial dan budaya di kedua desa bersangkutan.

Dalam hubungan itu, rata-rata unit rumah tangga petani di desa Sappe WaliE menanggapi pengaruh ketiga faktor tadi secara wajar dan menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga secara serasi. Ini tampak dalam pemanfaatan benda alat-alat rumah tangga yang lebih efisien (produktif) jika dibandingkan dengan desa Mula MenreE.

Peningkatan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di kedua desa itu, baik secara kuantitas maupun kualitas mempunyai pula efek samping yang menjurus kepada pemenuhan sistem produksi lokal, khusus kerajinan anyam menganyam bahan daun lontar, padahal desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE termasuk dua daerah yang cukup kaya dengan bahan baku lontar tersebut.

Selain akan mempercepat punahnya warisan ilmu dan produksi lokal menyangkut kerajinan tersebut di atas, meningkatnya daya beli penduduk akibat pembangunan di segala bidang ternyata mengakibatkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga tradisional, khususnya di desa Mula MenreE yang pada hakekatnya akan menjurus kepada sikap konsumtif, tanpa menghayati arti dan makna dari unsur-unsur modernisasi yang bagaimanapun juga telah merembes ke setiap unit rumah tangga.

Peningkatan dan pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional secara garis besar belum ditopang oleh peningkatan pola berpikir anggota masyarakat di desa bersangkutan. Hal ini berarti pula, bahwa pengembangan segi materiil jauh lebih pesat dari usaha pengembangan potensi rohaniah, termasuk cara berpikir, bersikap dan bertindak laku dalam menanggapi singgungan atau sentuhan unsur-unsur kebudayaan modern.

Dalam posisi yang demikian, usaha peningkatan kecerdasan masyarakat perlu mendapat sorotan perhatian, baik dalam kalangan cendekiawan, budayawan maupun tokoh masyarakat dan pemerintah, terutama usaha-usaha yang menjurus kepada peningkatan pola berfikir tradisional menjadi modern sesuai gerak langkah pembangunan nasional, tanpa mengorbankan kepribadian bangsa.

Dalam usaha merealisasikan kesejahteraan dan kemakmuran materiil dan spiritual yang semakin merata di pedesaan, termasuk desa Sappe WaliE dan desa Mula MenreE, melalui laporan penelitian ini di sarankan kiranya pemerintah dan masyarakat luas memberikan sorotan perhatian dan pemikiran untuk tetap membina dan mengembangkan potensi warisan budaya bangsa yang terdapat di daerah pedesaan, khususnya yang bersifat positif serta menunjang kelancaran pembangunan pedesaan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional.

BIBLIOGRAFI

1. Abu Hamid; *Sistem Kebudayaan dan Peranan Peranata Sosial dalam Masyarakat Orang Makassar*, Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin Ujung Pandang 1981/1982.
2. Alisjahbana, S. Takdir, Prof. Dr.; *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1974.
3. Baldwin, Robert E; *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Berkembang*, Bina Aksara, Jakarta, 1981.
4. Beals, Ralph L and Harry Hoijer; *An Introduction to Anthropology*, The Macmillan Company, New York.
5. Clifton, James A; *Introduction to Anthropology*, Essays in the Scope and Methodes of the Science of Man, University of Kansas, Lawrence, 1968.
6. Directorate PMD Dati I Sulawesi Selatan; *Laporan Hasil Survey Pendahuluan Tata Desa*, 1976.
7. Firth, R; *Human Types*, Terjemahan bahasa Indonesia; B. Mokhtan-S Puspanegara, Sumur, Bandung, 1960.
8. Gazalba, Drs. Sidi; *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Tjetakan ketiga, Pustaka Antara, Jakarta, 1968.
9. Hamid, Pananrangi; *Kawin Lari di Kecamatan Ulaweng*, Laporan Hasil Penelitian, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1978.

10. —; Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaneka Ragaman
Pemukiman di Sulawesi Selatan, *Laporan Hasil Penelitian,
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang,
1982/1983.*
11. —; *Sistem Upacara Tradisional di Sulawesi Selatan*, Muse-
um Negeri La Galigo Ujung Pandang, 1981.
12. Koentjaraningrat, Prof. Dr.; *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pem-
bangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1974.
13. Mattulada, Prof. Dr.; *Pengembangan Sumber Daya Laut, Volu-
me I (Aspek Sosial Budaya)*, Cetakan II, Lembaga Pener-
bitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1977/1978.
14. Mosher, A.T.; *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*,
Saduran Ir. S. Krisnandhi, C.V. Yasaguna, Jakarta, 1965.
15. Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi; *Metode Penelitian
Survei*, LP3ES, Jakarta, 1983.
16. Surachmad M.Sc. Ed, Prof. Dr. Winarno; *Pengantar Penelitian-
Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1980
17. Suparlan, Dr. Parsudi; *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*,
Makalah disampaikan di depan peserta Pusat Latihan Pene-
litian Agama Departemen Agama RI di IAIN Jakarta,
Ciputat 1981.

I N D E K S

a'bello-bellong, 211
aja'sana muabbawine narekko' de'pa mu-ullewi ma'gulilingiwi
dapurenge wekkapitu, 71
ale bola, 46
anakarung, 178
Andi Salama, 90
arajang, 31,32,178
attoriolong, 46
bahasa Ugi', 46
bahasa Malaju, 33
bingkung Cina/bingkung tanru', 130
bissu, 50
botting, 42
bubung Cinnong, 12
calabai, kawe-kawe, 53
dapo, 67
de'gaga tau maelo' pabosinni pejjena, 102
inanre, 49
kapuji-pujiyang, 58
Lamattanete, 31
Lawida, 175,182
lebbiremmoi mate maddaraE na-mate temmanre, 44
ma'bangga'/mattaru', 101,106,107
mabbalesu lolo, 42

ma'pakkulawi, 51
ma'pabbotting, 42
ma'doko inanre, 42
ma'bissa lopo', 44
mattiro baine, 43
mappassili, 52
na'julluwang alena, 95
patteppangeng, 44
pakkanreyang, 36,49,173
passapu, 51,57,60,113
passe'pelleng, 101
parewa musu, 103
parewa pa'lellung/pa'renneng, 104
pa'galung, 226
pa'dare' 226
rakkeyang, 46,69
sayajing, 30
sokko'bampa, 97
sokko'pitunrupa, 140
taring, 67
To-manurunnge ri Ulaweng, 12

Lampiran.

DAFTAR ANGKET

**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAAN DI SULA-
WESI SELATAN**

LOKASI :

- a) Desa Sappe WaliE Kecamatan Ulaweng Dati II Bone
- b) Desa Mula MenreE Kecamatan Ulaweng Dati II Bone

PENYELENGGARA :
PENANRANGI HAMID

**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PRO-
YEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI BUDAYA
TAHUN ANGGARAN 1982 – 1983.**

IDENTITAS RESPONDEN

N a m a :

U m u r :

Alamat :

Pendidikan :

Status Sosial :

Pekerjaan pokok :

Jumlah anggota rumah tangga :

Tanggal, 1982

Interviewer,

(.....)

DAFTAR PERTANYAAN

A. Pola Konsumsi :

- A.1. Apakah makanan pokok anda terdiri atas :
- a) beras
 - b) jagung
 - c) a + b
 - d) u b i
- A.2 Selain makanan pokok tersebut pada A.1., apakah masih ada makanan pokok kedua atau sampingan, seperti :
- a) makanan pokok kedua
 - b) makanan sampingan
- A.3. Sekarang ini, apakah makanan pokok untuk sekeluarga dirasa :
- a) lebih dari cukup
 - b) cukup
 - c) kurang
- A.4. Rumah yang ditempati sekarang, apakah :
- a) milik
 - b) sewa
 - c) menumpang
- A.5. Bentuk rumah menurut A.4. di atas, adalah :
- a) permanen
 - b) tidak permanen
 - c) campuran
- A.6. Perumahan yang ditempati sekarang, dirasa :
- a) lebih dari cukup
 - b) cukup memadai
 - c) belum memadai
- A.7. Apakah rumah tangga ini mempunyai :
- | | |
|------------------------|----------------------|
| a) kursi tamu | f) televisi |
| b) lemari pajang/bufet | g) sepeda |
| c) jam dinding | h) motor |
| d) radio | i) mesin jahit |
| e) tape recorder | j) mobil |
| | k) tidak ada apa-apa |

A.8. Selain pakaian sehari-hari, apakah anda punyai :

- a) pakaian pesta ya tidak
- b) pakaian kerja ya tidak
- c) pakaian tidur ya tidak

A.9. Selain pakaian pada A.8. di atas, apakah punya :

- a) pakaian lux ya tidak
- b) perhiasan ya tidak
- c) alat rias ya tidak

B. TINGKAT KEKRITISAN

B.1. Jumlah rumah tangga anda terdiri atas :

- a) isteri orang
- b) anak orang
- c) keluarga lain orang

B.2. Perincian anggota rumah tangga tersebut pada B.1. adalah

No. Urt	N a m a	Hubungan kekerabatan				
		I	II	III	IV	V
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
	J u m l a h					

I. Kedudukan kekerabatan :

- A. Suami/isteri
- B. anak kandung
- C. anak tiri
- D. anak angkat
- E. ayah/ibu
- F. mertua
- G. menantu
- H. kemenakan
- I. kerabat lain

II. Jenis kelamin :

A. Pria

B. Wanita

III. Keadaan pekerjaan :

A. masih kecil

F. cari

B. sebagai

G. Pensiunan

C. tidak kerja

H. lainnya

D. Ibu rumah tangga

IV. U m u r :

A. 0 – 4 th

F. 30 – 39 th

B. 5 – 9 th

G. 40 – 49 th

C. 10 – 14 tah

H. 50 – 59 th

D. 15 – 19 th

I. 60 ke atas.

E. 20 – 29 th

V. Tempat lahir :

A. Di desa ini

B. di kecamatan ini

C. luar kecamatan

B.3. Sesuai kemampuan anda sekarang, apakah anak-anak di-
sekolahkan dengan tujuan untuk tamat :

- | | | |
|---------------------|----|-------|
| a) Sekolah Dasar | ya | tidak |
| b) S L T P | ya | tidak |
| c) S L T A | ya | tidak |
| d) Perguruan Tinggi | ya | tidak |

B.4. Menurut rencana anda terhadap pendidikan anak-anak
diusahakan untuk menjadi :

- a) pegawai negeri
- b) A B R I
- c) pengusaha
- d) petani/nelayan
- e) sama orang tua

B.5) Selain rencana anda pada B.4. di atas, anda berkeinginan
agar anak-anaknya mempunyai pendidikan :

- a) keagamaan
- b) teknik/ketrampilan
- c) umum saja

B.6. Sekiranya anak-anak anda tidak lagi tertampung di sekolah yang tersebut pada B.3. di atas dan B.4, maka anda memilih baginya :

- a) membantu orang tua
- b) berusaha sendiri
- c) menganggur

B.7. Apabila anda atau anggota keluarga anda jatuh sakit, apakah diusahakan penyembuhannya melalui :

- | | | |
|-----------------------|----|-------|
| a) ramuan tradisional | ya | tidak |
| b) ke Puskesmas | ya | tidak |
| c) tablet atau kapsul | ya | tidak |

B.8. Apabila anak-anak anda disunat atau terjadi kelahiran, apakah anda berhubungan dengan :

- | | | |
|--------------------|----|-------|
| a) bidan/dokter | ya | tidak |
| b) dukun beranak | ya | tidak |
| c) lakukan sendiri | ya | tidak |

B.9. Jika pertanian sebagai kegiatan pokok, apakah anda mengolah tanah pertanian dengan menggunakan :

- | | | |
|---------------------|----|-------|
| a) traktor (mini) | ya | tidak |
| b) bajak/luku | ya | tidak |
| c) cangkul | ya | tidak |
| d) alat tradisional | ya | tidak |

B.10. Selain anda mengolah tanah pertanian seperti yang tersebut pada B.9, apakah anda juga menggunakan :

- | | | |
|------------------|----|-------|
| a) bibit unggul | ya | tidak |
| b) suplayer | ya | tidak |
| c) pupuk kimia | ya | tidak |
| d) pupuk kandang | ya | tidak |

B.11. Kalau kegiatan anda bukan dalam lapangan pertanian apakah anda menggunakan peralatan :

- | | | |
|---------------------|----|-------|
| a) alat tradisional | ya | tidak |
| b) alat modern | ya | tidak |
| c) pupuk kandang | ya | tidak |

B.12.

C. Keragaman Kegiatan

C.1. Apakah yang menjadi mata pencaharian pokok anda :

- | | | |
|-----------------------|----|-------|
| a) petani | ya | tidak |
| b) nelayan | ya | tidak |
| c) pedagang/pengusaha | ya | tidak |
| d) pegawai | ya | tidak |
| e) buruh | ya | tidak |
| f) tukang | ya | tidak |

C.2. Selain mata pencaharian pokok anda pada C.1. apakah anda juga mempunyai mata pencaharian pokok kedua, sebagai :

- | | |
|--------------|------------|
| a) petani | d) pegawai |
| b) nelayan | e) buruh |
| c) pengusaha | f) tukang |

C.3. Adakah waktu luang anda digunakan melakukan pekerjaan sampingan, seperti :

- | | |
|----------------|----------------|
| a) pertukangan | d) nelayan |
| b) buruh | e) angkutan |
| c) jualan | f) usaha-usaha |

C.4. Dalam melakukan mata pencaharian itu, apakah anda pernah melalui pendidikan khusus : ya tidak

C.5. Apakah tingkat pendidikan yang dimiliki sekarang dirasakan kegunaannya bagi pekerjaan anda : ya tidak

C.6. Selain mata pencaharian pokok yang anda kuasai, apakah anda juga menguasai pekerjaan ketrampilan, seperti :

- | | |
|-----------------|-----------------|
| a) tukang kayu | d) pandai besi |
| b) tukang batu | e) pandai rumah |
| c) tukang jahit | f) batu merah |

C.7. Apakah pekerjaan ketrampilan anda itu dilakukan sebagai :

- | | | |
|------------------------|----|-------|
| a) pekerjaan pokok | ya | tidak |
| b) pekerjaan sampingan | ya | tidak |
| c) isi waktu luang | ya | tidak |

C.8. Pekerjaan yang mengisi waktu luang itu, apakah itu juga mendatangkan penghasilan : ya tidak

D. PENDIDIKAN RESPONDEN

D.1. Pendidikan formal umum (terakhir) :

- | | |
|-------------------------|-------------------------------------|
| A. tidak pernah sekolah | H. Akademi tidak tamat |
| B. SD tidak tamat | I. Akademi tidak tamat |
| C. SD tamat | J. Universitas/Institut tidak tamat |
| D. SLP tidak tamat | K. Univ/Inst. Sarmud |
| E. SLP tamat | L. Univ/Inst. Sarjana |
| F. SLA tidak tamat | |
| G. SLA tamat | |

D.2. Pendidikan agama (terakhir) :

- A. Tidak pernah sekolah/mengaji
- B. Pernah mengaji/sekolah dan sebagainya
- C. Tingkat SD (ibtidaiyah) tidak tamat
- D. Tingkat SD (Ibtidaiyah) tamat
- E. Tingkat SLTP (Tsanawiyah) tidak tamat
- F. Tingkat SLTP (Tsanawiyah) tamat
- G. Tingkat SLTA (Aliyah) tidak tamat
- H. Tingkat SLTA (Aliyah) tamat
- I. Tingkat Perguruan Tinggi tidak tamat
- J. Tingkat Perguruan Tinggi tidak tamat
- K. Tingkat Perguruan Tinggi Sarjana

D.3. Kursus (hanya bagi responden yang menjawab D.1.A; dan D.2.A)

- A. Kursus PBH
- B. Tidak ikut kursus PBH
- C. Tidak dari A dan B

D.4. Kursus ketrampilan (maksimum 4 kategori) :

- A. Montir mobil/motor
- B. montir radio/elektronika
- C. mengetik
- D. mengemudi
- E. menjahit
- F. tata buku
- G. Administrasi
- H. Kursus lainnya
- I. Tidak pernah ikut kursus

D.5. Pengalaman keterampilan (maksimum 4 kategori) :

- A. membantu berdagang
- B. membantu berternak unggas
- C. kenek montir mobil/motor

- D. kenek radio/elektronika
- E. kenek tukang batu
- F. kenek tukang kayu
- G. membantu ketrampilan lainnya
- H. tidak ada pengalaman

E. TINGKAT PENGHASILAN

E.1. Penghasilan kotor rata-rata setiap bulan tahun 1981 (termasuk penghasilan tetap, sambilan dan sumbangan anggota rumah tangga yang bekerja)

- a. kurang dari Rp 10.000,— sebulan
- b. Rp 10.000,— — Rp 20.000,— sebulan
- c. Rp 20.000,— — Rp 30.000,— sebulan
- d. Rp 20.000,— — Rp 40.000,— sebulan
- e. Rp 30.000,— — Rp 50.000,— sebulan
- f. Rp 50.000,— — Rp 60.000,— sebulan
- g. Rp 60.000,— — Rp 70.000,— sebulan
- h. Rp 70.000,— — Rp 80.000,— sebulan
- i. Rp 80.000,— — Rp 90.000,— sebulan
- j. Rp 90.000,— — Rp 100.000,— sebulan
- k. Rp 100.000,— — ke atas sebulan

E.2. Untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sebulan, apakah penghasilan pada E.1. di atas dirasakan :

- a) lebih dari cukup
- b) cukup
- c) hampir cukup
- d) kurang
- e) sangat kurang

E.3. Kalau hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, apakah penghasilan pada E.1. tersebut dirasakan :

- a) lebih dari cukup
- b) cukup
- c) kurang
- d) sangat kurang

E.4. Kalau hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang, apakah penghasilan tersebut dirasakan :

- a) lebih dari cukup
- b) cukup
- c) kurang
- d) sangat kurang

E.5. Kalau penghasilan pada E.1. kurang atau sangat kurang menurut E.4. di atas, maka penambahannya diusahakan melalui :

- a) berhutang
- b) minta bantuan kerabat diluar rumah
- c) minta bantuan sahabat
- d) lainnya

E.6. Kalau penghasilan pada E.1. lebih dari cukup menurut

E.4. di atas maka kelebihan itu digunakan :

- a) tabungan dalam bentuk uang
- b) pinjaman orang lain dengan bunga
- c) simpanan dalam bentuk emas/perhiasan
- d) simpan di bank
- e) tambahan modal kerja
- f) memperbaiki rumah
- g) simpanan dalam bentuk tanah
- h) lainnya
- i) tidak digunakan

E.7. Apakah ada biaya-biaya khusus yang sewaktu-waktu harus dikeluarkan :

- a) ada
- b) tidak ada

E.8. Jika ada (E.7.) apakah biaya itu untuk keperluan :

- a) sosial
- b) upacara/pesta
- c) peribadatan
- d) pendidikan anak-anak
- e) kekerabatan/famili
- f) lainnya
- g) tidak ada

E.9. Berbelanja untuk keperluan sehari-hari dilakukan di :

- a) warung
- b) pasar
- c) tukang sayur/penjual
- d) lainnya *
- e) tidak berbelanja

F. Kehidupan Sosial

F.1. Kalau kesulitan uang untuk belanja sehari-hari, anda pertama-tama minta bantuan kepada :

- a) kerabat
- b) tetangga
- c) teman/sahabat
- d) atasan
- e) lainnya

- F.2. Kalau kesulitan uang untuk kepentingan anggota keluarga yang sakit keras, anda minta bantuan kepada :
- a) kerabat
 - b) atasan
 - c) tetangga
 - d) lainnya
 - e) teman/sahabat
- F.3. Jika kekurangan uang, tetap benar-benar memerlukan barang, anda memperolehnya dengan cara :
- a) berhutang
 - b) membeli dari tukang loak
 - c) kredit
 - d) lainnya
- F.4. Apakah kerabat anda membantu bekerja mempersiapkan hajatan, perhelatan/selamatan :
- a) ya
 - b) tidak
- F.5. Apakah tetangga membantu bekerja mempersiapkan hajatan, perhelatan/selamatan :
- a) ya
 - b) tidak
- F.6. Apakah teman/sahabat anda membantu bekerja mempersiapkan hajatan, perhelatan/selamatan :
- a) ya
 - b) tidak
- F.7. Kalau melakukan hajatan/perhelatan/selamatan, apakah anda mengupah orang dan memesan makanan :
- a) ya
 - b) tidak
- F.8. Menurut anda bahwa yang paling menentukan kehormatan dan kedudukan orang di desa ini adalah :
- a) uang/kekayaan seseorang
 - b) latar belakang keluarga/keturunan
 - c) amal dan budi pekerti yang baik
 - d) kedudukan/jabatan dalam pemerintahan
 - e) pengabdian kepada masyarakat
 - f) lainnya





